

**Sikap Wajar
Memandang Hari Depan
Bahasa Indonesia**

8



**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA**



**SIKAP WAJAR MEMANDANG
HARI DEPAN BAHASA INDONESIA**

S. Effendi

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007**

Sikap Wajar Memandang Hari Depan Bahasa Indonesia

S. Effendi

| PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA | |
|---|--|
| ^{PB} Klasifikasi 499.218 EFF S | No. Induk : 699 Tgl. 14/11/2007 Ttd. : _____ |

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2007 oleh
Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.21

EFF Effendi, S.

S *Sikap Wajar Memandang Hari Depan Bahasa Indonesia*/S.
Effendi—Jakarta: Pusat Bahasa, 2007
viii, 225 hlm, 15x21 cm

ISBN 978-979-685-678-7

1. BAHASA INDONESIA

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Bahasa menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di media luar ruangan menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Sementara itu, bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh perhatian dari masyarakat ataupun dari pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan pemerintah di daerah. Penelitian bahasa dan sastra yang telah dilakukan Pusat Bahasa sejak tahun 1974 tidak lagi berlanjut. Kini Pusat Bahasa mengolah hasil penelitian yang telah dilakukan masa lalu sebagai bahan informasi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia. Selain itu, bertambahnya jumlah Balai Bahasa dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia turut memperkaya kegiatan penelitian di berbagai wilayah di Indonesia. Tenaga peneliti di unit pelaksana teknis Pusat Bahasa itu telah dan terus melakukan penelitian di wilayah kerja masing-masing di hampir setiap provinsi di Indonesia. Kegiatan penelitian

itu akan memperkaya bahan informasi tentang bahasa-bahasa di Indonesia.

Berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut, Pusat Bahasa menerbitkan hasil penelitian Dr. S. Effendi yang berjudul *Sikap Wajar Memandang Hari Depan Bahasa Indonesia*. Sebagai pusat informasi tentang bahasa di Indonesia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang pengajaran bahasa di Indonesia. Karya penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki minat terhadap linguistik di Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada peneliti yang telah menulis hasil penelitiannya dalam buku ini serta kepada Dra. Ebah Suhaebah sebagai penyunting buku ini. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa di Indonesia dan bagi upaya pengembangan linguistik di Indonesia ataupun masyarakat internasional.

Jakarta, Mei 2007

Dendy Sugono

PRAKATA

Buku ini berisi sejumlah karangan terpilih yang saya tulis mulai tahun 1966 sampai dengan tahun 2000 dan tersebar dimuat dalam buku, majalah, surat kabar, dan terbitan khusus atau yang pernah saya sajikan dalam pertemuan kebahasaan dan kesastraan seperti diskusi, sanggar kerja, seminar, kongres, dan penataran.

Menurut isinya, buku ini dibagi secara kasar dalam dua bagian. Bagian pertama bersangkutan paut dengan masalah politik bahasa nasional dan bagian kedua dengan masalah pengajaran dan pemakaian bahasa Indonesia. Karangan dalam setiap bagian diurutkan secara kronologis. Dan pada akhir buku ini dilampirkan karangan tentang jumlah penutur dan bahasa di Indonesia. Perlu pula dicatat bahwa karangan yang semula dalam ejaan lama ditulis ulang dalam ejaan baru.

Secara keseluruhan karangan dalam buku ini diharapkan menjadi sekelumit catatan berarti tentang perspektif pengembangan bahasa di Indonesia dan menjadi salah satu bahan pemikiran dalam memantapkan visi, merumuskan misi, menentukan strategi, dan menjabarkan secara lebih tepat aksi pengembangan bahasa dan sastra, baik dalam bidang pengajaran dan penyuluhan maupun dalam bidang pembakuan dan pemekarannya, dalam menghadapi tantangan dan tuntutan zaman. Karena itu, buku ini diharapkan bermanfaat bagi para perencana bahasa, guru bahasa dan sastra, mahasiswa, dan peminat bahasa dan sastra pada umumnya.

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional dan Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., Kepala Bagian Tata Usaha Pusat Bahasa, yang memungkinkan terlaksananya pener-

bitan buku ini, kepada Saudara Budiyono yang dengan kesabaran mengetik dan memformat naskah buku ini dengan komputer, dan kepada mereka yang secara tidak langsung memungkinkan terbitnya buku ini.

Jakarta, Februari 2007

S. Effendi

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA | iii |
| PRAKATA | v |
| DAFTAR ISI | vii |

BAGIAN PERTAMA POLITIK BAHASA

| | |
|--|-----|
| 1. Bahasa Standar dan Penstandaran Bahasa (1969) | 1 |
| 2. Sikap Wajar Memandang Hari Depan Bahasa Indonesia (1970) | 11 |
| 3. The Development of Bahasa Indonesia in Relation to the National Language Policy (1972) | 16 |
| 4. Lembaga Bahasa Nasional dan Pengembangan Bahasa (1974) | 23 |
| 5. Inventarisasi Bahasa Daerah (1975) | 32 |
| 6. Masalah Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia (1976) | 38 |
| 7. The Problem of Cultivating and Promoting the Indonesian Language (1976) | 45 |
| 8. Penelitian Bahasa dalam Hubungan dengan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1978) | 52 |
| 9. Selintas Perkembangan Pembinaan Bahasa Indonesia (1979) | 67 |
| 10. Perluasan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Rangka Mempercepat Peningkatan Kecerdasan Bangsa (1980) | 73 |
| 11. Tiga Tuntutan Mendesak dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia (1990) | 77 |
| 12. Peningkatan Mutu Pemakaian Bahasa Indonesia (1996) | 84 |
| 13. Peningkatan Mutu Tenaga Kebahasaan dalam Pembinaan Bahasa Indonesia (1998) | 89 |
| 14. Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah (1999) | 102 |

BAGIAN KEDUA

PENGAJARAN DAN PEMAKAIAN BAHASA

| | |
|---|-----|
| 1. Tentang Mengarang dan Apresiasi Puisi di SMP dan SMA (1971) | 117 |
| 2. Beberapa Masalah Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (1972) | 129 |
| 3. Beberapa Pokok Pikiran tentang Pengajaran Bahasa (1975) | 135 |
| 4. Beberapa Susunan Kalimat yang Menarik dalam Wacana Berita (1977) | 151 |
| 5. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah Populer (1980) | 158 |
| 6. Pemakaian Bahasa Indonesia (1983) | 176 |
| 7. Pengajaran Bahasa Indonesia dan Prospek Pengembangan Bahasa di Masa Depan (1990) | 183 |
| 8. Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Buku Teks (2000) | 189 |
| DAFTAR PUSTAKA | 219 |

Bagian Pertama

POLITIK BAHASA

Dalam Bagian Pertama ini disajikan 14 artikel yang berkaitan dengan politik bahasa. Lima artikel yang bernomor (4) Lembaga Bahasa Nasional dan Pengembangan Bahasa (1974); (5) Inventarisasi Bahasa Daerah (1975); (6) Masalah Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia (1976); (8) Penelitian Bahasa dalam Hubungannya dengan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1978); (12) Peningkatan Mutu Tenaga Kebahasaan dalam Pembinaan Bahasa Indonesia (1998) merupakan kertas kerja yang disajikan berturut-turut pada Praseminar Politik Bahasa Nasional (1974), Seminar Politik Bahasa Nasional (1975), Sanggar Kerja Politik Bahasa Nasional (1976), Kongres Bahasa Indonesia III (1978), dan Kongres Bahasa Indonesia VII (1998) yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah yang ditugasi membina dan mengembangkan bahasa di Indonesia, yaitu Lembaga Bahasa Nasional, yang kemudian berganti nama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa lalu Pusat Bahasa.

Artikel lainnya disajikan dalam pertemuan kebahasaan, penataran, dan konferensi yang diselenggarakan, baik oleh instansi pemerintah maupun swasta seperti tertera pada sumber karangan..

1. BAHASA STANDAR DAN PENSTANDARAN BAHASA (1969)

0. Berkat diketengahkannya ejaan baru sejak kurang lebih dua tahun yang lalu, masyarakat Indonesia menjadi "demam bahasa": Dari berbagai lapisan dan keahlian timbul kembali perhatian dan pemikiran tentang nasib dan kehidupan bahasa persatuan, bahasa Indonesia, kini dan mendatang. Inilah hasil yang patut dihargai oleh siapa pun yang mengaku dirinya pencinta bahasa Indonesia. Sebelum itu, perhatian dan pemikiran melesu dan bahkan membeku: masyarakat pada umumnya bersikap acuh-takacuh, menganggap dirinya sudah mampu menuturkan bahasa Indonesia, dan—disadari atau tidak—menyerahkan permasalahan nasib dan kehidupan bahasa Indonesia kepada para ahli bahasa, guru bahasa, dan peminat lain yang jumlahnya cukup terbatas. Sebelum itu, jurang pemisah antara peminat dan masyarakat umum penutur bahasa Indonesia terlalu dalam: komunikasi terputus; ahli bahasa, guru bahasa, dan peminat lain terisolasi dan sibuk dengan urusan sendiri.

Tulisan ini tidak bermaksud menanggapi masalah ejaan baru, tetapi akan berusaha membawa para pembaca memasuki masalah lain seperti tersirat pada judul antara lain: (1) apakah yang dimaksud bahasa Indonesia standar, (2) apakah bahasa Indonesia sudah mencapai standar, setelah ikrar pemuda kurang lebih empat puluh tahun yang lampau, (3) apakah penstandaran bahasa itu, (4) perlukah penstandaran bahasa Indonesia, dan (5) segi apa yang perlu distandarkan.

1. Dalam percakapan sehari-hari, sekali-sekali terdengar pemakai bahasa Indonesia menuturkan, misalnya: "Sepeda itu tidak berstandar. Sandarkan saja pada dinding sebelah sana" Di sini, kata *standar* berarti "alat penegak atau penyangga" yang dipergunakan sepeda untuk dapat berdiri. Dan pengertian yang kurang lebih sama, misalnya terdapat pada tuturan: "Tinggikan standar alat pemotret

itu"; "Standar buku itu bagus sekali".

Dalam tuturan seperti: "Standar vas kembang itu terbuat dari renda dengan paduan warna menarik", kata *standar* berarti "alas, dasar" tempat letak vas kembang itu. Lain lagi pengertian *standar* seperti dalam tuturan: "Kebenaran bobot timbangan kilogram ini perlu diperiksa dan dicocokkan dengan kilogram standar di kantor tera". Di sini ia berarti "kilogram yang dijadikan ukuran yang sah". Atau pada tuturan: "Standar kehidupan di Jakarta lebih tinggi dari standar kehidupan di Bandung", yang berarti, "ukuran, tingkat biaya atau kebutuhan materil dan spirituil" seseorang atau sekelompok orang untuk dapat hidup secara wajar.

Banyak contoh dapat dicatat, tetapi untuk pengertian sehari-hari agaknya jelaslah dengan sejumlah contoh-contoh di atas.

2. Apakah arti kata *standar* pada *bahasa Indonesia standar*? Menyusun suatu definisi atau rumusan tentang apa itu bahasa Indonesia standar tidaklah terlalu mudah. Andaikata para pembaca, setelah memahami beberapa pengertian *standar* dalam penuturan bahasa sehari-hari, segera menafsirkan sebagai "bahasa Indonesia standar ialah bahasa yang dijadikan dasar yang sah di Indonesia", maka penafsiran atau rumusan itu boleh jadi mengelirukan, atau masih menimbulkan berbagai pertanyaan yang memerlukan penjelasan lebih lanjut: bagaimana ujudnya; apa yang dimaksud dasar; dijadikan dasar apa; adakah atau siapakah yang mengesahkannya, dan mungkin banyak lagi pertanyaan lain.

Karena itulah sebaiknya lebih dahulu akan dicatat beberapa penuturan bahasa Indonesia, kemudian ciri-ciri yang dimilikinya, sebab pada hakikatnya definisi adalah rumusan singkat yang sanggup mencakup sejumlah ciri khas suatu masalah.

(1) -Ah, bener, Kumpik. Aye setuju, tu. Jadi orang nyang belon ke daerah-daerah bisa liat seluruh Indonesia, nggak cukup di Jakarte aye ye?

-Setuju si setuju. Tapi Bang Ali ape setuju ape kagak?

-Minta tulung ame cucu-cucu Kumpik nyang pade jadi wartawan supaya diye nyampein ame Bang Ali.

(Kumpik *Judha*, 26-2-1969)

- (2) -Itu lo Mang Duyeh ame Mas Prijo Koqo olehnya rukun, runtut maju bareng nyambut gawe Bagus dong, emangnya tanggung jawab orang Jakarta enteng. (tulisan seorang kawan dari Jawa)
- (3) -Omong punya omong itu olang-olang kate kelja cape, gaji selikiq, nggak cukup dimakang setengah bulang tapi nyatanya itu olang-olang kow dapat hidup dan makang teluuus. Emang Tuhan punye kuwase, monyong! (dari rekaman seorang kawan)
- (4) -Kalau sampekiq nanti di rumahna Dg. Gassing, kikasianggi ini suraka/"Kalau sdr. tiba nanti di rumah Dg. Gassing, berikanlah kepadanya surat ini".
-Baekmi, permisimaq dulu. Maua' pergi di rumah saki' kehabismi oba' ku/ "Baiklah, saya minta diri dulu. Saya hendak pergi ke rumah sakit, obatku telah habis".
(sebuah rekaman oleh Direktorat Bahasa dan Kesusastraan Makassar, 1968)
- (5) -Ah, benar, Kumpik. Saya setuju. Jadi orang yang belum ke daerah-daerah bisa melihat seluruh Indonesia, tentulah tidak cukup hanya di Jakarta saya. (dialih tuturkan dari (1))

Manakah dari kelima bentuk tuturan di atas yang dapat dianggap sebagai bahasa Indonesia standar? Mungkin para pembaca akan segera menunjuk salah satu bentuk; bentuk yang ke-5. Namun, apakah ukuran yang dipergunakan untuk menetapkan anggapan itu? Baiklah kita lanjutkan.

3. Bentuk-bentuk tuturan di atas biasanya disebut *dialek*, kecuali bentuk kelima. Bentuk tuturan (1) adalah dialek Jakarta, (2) dialek mirip dialek Jakarta, (3) dialek mirip dialek Jakarta pula, (4) dialek Makassar, dan bentuk (5) adalah "bentuk khusus" yang menjadi masalah kita dalam tulisan ini.

Baiklah dicatat beberapa ciri untuk masing-masing dialek tersebut, kemudian membandingkannya dengan beberapa ciri yang dimiliki "bentuk khusus" itu:

dialek-(1)

- a) dipergunakan atau dipahami sebaik-baiknya dalam lingkungan daerah tersebut: di Jakarta oleh penduduk asli; tidak dipergunakan untuk kegiatan pengajaran, pendidikan dan ilmu pengetahuan di sekolah-sekolah seluruh tingkat dan lembaga-lembaga lain; tidak dipergunakan untuk urusan-urusan/kepentingan resmi oleh seluruh masyarakat Indonesia; tidak diresmikan sebagai bahasa negara;
- b) penataan tuturan, seperti: susunan kalimat, pemilihan kata, pembentukan kata, ucapan dan lagu, khas bagi dialek tersebut.

dialek-(2)

- a) sama dengan ciri-ciri tersebut pada a) dialek-(1);
- b) penataan tuturan: susunan kalimat, pemilihan kata dipengaruhi bahasa Jawa; yang lain mirip dialek Jakarta;

dialek-(3)

- a) sama dengan ciri-ciri tersebut pada a) dialek-(1);
- b) penataan tuturan: terutama ucapan dan lagu sebagai variasi lain dialek-(1) oleh orang Cina yang belum menguasai bunyi-bunyi bahasa Indonesia.

dialek-(4)

- a) dipergunakan atau dipahami sebaik-baiknya oleh penduduk asli Makassar;
- ciri-ciri lain sama dengan yang tersebut pada a) dialek-(1);
- b) penataan tuturan; susunan kalimat, pemilihan kata, pembentukan kata, ucapan dan lagu, khas bagi dialek tersebut.

Sampai di sini, apabila dilihat dari sejumlah ciri penataan tuturannya, dapatlah disimpulkan bahwa dialek-dialek (2-3) merupakan variasi dari dialek-(1), sedang dialek-(4) adalah dialek

tersendiri.

Kemudian variasi-variasi yang bersifat kedaerahan itu "menghilang" atau "menipis" atau sengaja "ditinggalkan" oleh pemakai "bentuk khusus" karena disadari bahwa sebagian besar bangsa Indonesia lebih lancar memakai bentuk khusus daripada variasi kedaerahan tertentu.

"Bentuk khusus" itu mempunyai sejumlah ciri:

- a) -dipergunakan merata ke seluruh wilayah Republik Indonesia, bersifat nasional;
 - dipergunakan dalam kegiatan pendidikan, pengajaran dan ilmu pengetahuan di sekolah-sekolah seluruh tingkat, kecuali untuk sejumlah prasekolah dan hingga kelas tiga SD di beberapa daerah;
 - dipergunakan untuk urusan-urusan atau kepentingan-kepentingan resmi oleh seluruh bangsa Indonesia;
 - diresmikan dan disahkan sebagai bahasa negara;
- b) penataan tuturannya: variasi-variasi kedaerahan "menghilang" atau "menipis", bentuknya relatif "stabil".

Suatu bahasa yang memperlihatkan sejumlah ciri seperti yang diperlihatkan oleh "bentuk khusus" dapatlah dianggap sebagai bahasa standar.

"Bentuk khusus" tersebut adalah bentuk bahasa Indonesia. Demikianlah dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia telah mencapai tingkat tertentu sebagai bahasa standar. Mengapa dikatakan tingkat tertentu? Karena, sudah jadi kodratnya, bahasa Indonesia—juga bahasa-bahasa lain di dunia yang masih hidup—terus-menerus berkembang, dan proses penstandaran bahasa Indonesia pun demikian pula sehingga tercapai tingkat yang lebih "sempurna", lebih "stabil".

4. Apakah sesungguhnya penstandaran bahasa itu? Secara sederhana dapat dikatakan sebagai: "usaha-usaha yang memperkembangkan suatu bahasa sampai tingkat standar". Atau dengan rumusan yang lebih panjang: "kegiatan berencana dalam rangka

membimbing pertumbuhan dan perkembangan suatu bahasa dalam segala seginya ke arah tercapainya suatu tingkat standar". Akan tetapi, kedua rumusan tersebut masih akan menimbulkan berbagai pertanyaan yang memerlukan penjelasan lebih lanjut, antara lain: apa arti "membimbing"; bagaimana wujud kegiatan berencana itu; dan apa pula segi-segi bahasa yang akan distandarkan. Dan dalam hubungan dengan bahasa Indonesia: apakah perlu penstandaran bahasa Indonesia, yang pada tingkatnya sekarang telah sanggup melayani dan mengantarkan kedinamisan gerak kehidupan dunia modern?

5. Sudah sejak lama sebenarnya oleh para ahli bahasa, guru bahasa, dan sebagian masyarakat peminat bahasa yang lain mulai dirasakan adanya kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia "seenaknya", "asal orang lain dapat memahami", baik dalam penuturan, penulisan maupun dalam segi-segi lain. Dan pada tahun-tahun terakhir ini kecenderungan semacam itu makin dirasakan dan dianggap telah mencapai suatu tingkat "keliaran bahasa", suatu tingkat yang kurang, bahkan tidak menguntungkan pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia.

Dalam penuturan misalnya, beberapa pemimpin kita kurang memberikan teladan penuturan bahasa Indonesia yang "baik". Penuturan seperti: "usaha menyebarkan pengertian dan memperjuangkan kita punya *repelita*, *repelita dari pada* bangsa Indonesia, *yang mana* seyogianya kita harus *tanggapai* secara wajar" alih-alih seyogianya dituturkan "usaha menyebarkan pengertian dan memperjuangkan *repelita* kita, *repelita* bangsa Indonesia, *yang* seyogianya *harus* kita *tanggapi* secara wajar" sebagai penuturan yang dianggap standar sering kita dengar dalam berbagai kesempatan. Kecenderungan ini kemudian menjalar kepada orang-orang besar berbagai kaliber, dan jadi suatu "mode".

Dalam penulisan, misalnya, terlihat keseenakan menuliskan terutama kata-kata atau istilah-istilah yang dipungut dari bahasa asing, seperti: "demokratisasi, demokratisering, pendemokratisasian"; "nasionalisasi, nasionalisering, penasionalan, penasionalisian"; "standar, standard, standardisasi, standarisasi, penstandaran". Juga keseenakan menuliskan, seperti: "surat kabar, surat-

kabar, surat2 kabar, surakabar2"; "ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan, ilmu2 pengetahuan, ilmupengetahuan2"; dan banyak lagi contoh yang lain.

Memang benar bahwa bahasa Indonesia pada tingkatnya sekarang telah sanggup melayani dan mengantar kegiatan pendidikan, pengajaran, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, dan kegiatan kemasyarakatan yang lain. Tapi dalam beberapa hal, terutama yang bertalian dengan peristilahan keilmuan dan teknologi, masih harus terpaksa "menyerah" (sementara) kepada kemampuan bahasa asing: untuk beberapa istilah belum atau masih harus ditemukan padanannya, ekuivalennya yang tidak mengaburkan pengertian semula, atau terpaksa dipungut dari istilah asingnya dengan penyesuaian fonologis bahasa Indonesia.

Kenyataan atau sejumlah gejala itulah agaknya yang membangkitkan kesadaran akan perlunya segera diaktifkan kembali usaha-usaha penstandaran bahasa Indonesia, usaha-usaha "membimbing" penuturan dan penulisan bahasa Indonesia ke arah tercapainya tingkat bahasa standar yang lebih mampu melayani dan mengantar kedinamisan kehidupan modern daripada tingkat yang telah dicapainya hingga dewasa ini. Tingkat standar sekarang bukanlah tingkat "final", sesuai dengan kodrat bahasa Indonesia yang terus-menerus berkembang secara cepat.

6. Dalam hal ini, "membimbing" pada hakikatnya mengandung pengertian "melatih berpikir dan merasa tiap pribadi anggota masyarakat bahasa Indonesia sehingga diharapkan akan tercapainya tingkah laku menuturkan dan menuliskan bahasa yang relatif disepakati bersama sebagai penuturan dan penulisan standar".

Dari rumusan di atas tersirat anggapan bahwa ada hubungan antara berpikir dan merasa dengan berbahasa. Sejumlah ahli bahasa beranggapan bahwa hubungan itu adalah hubungan saling mempengaruhi: orang yang berpikir dan merasa teratur akan berbahasa teratur pula; dan pemakaian bahasa itu sendiri, pada gilirannya, akan mempengaruhi cara berpikir dan merasa. Dan dari anggapan ini dapat diangkat anggapan berikutnya: gejala-gejala "keliaran

bahasa", "keseenakan bahasa" seperti dikemukakan tadi mencerminkan "keseenakan berpikir" atau "ketidakteraturan berpikir", gejala-gejala yang kurang membina kemampuan melayani dan mengikuti kedinamisan gerak kehidupan modern yang serba cepat. Karena itu, pembimbingan diperlukan, penstandaran bahasa Indonesia dalam segala seginya seyogianya digiatkan kembali, bukan hanya oleh para ahli bahasa atau guru bahasa, melainkan oleh tiap anggota masyarakat. Akan tetapi, dari sejarah usaha-usaha penstandaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia, ternyata bahwa para ahli bahasa, guru bahasa, sastrawan, yang terus-menerus berurusan dengan bahasa, dan para wartawan dengan mass-mediannya, memegang peranan penting.

7. Penstandaran bahasa seyogianya merupakan kegiatan berencana. Dan rencana penstandaran bahasa baru akan berhasil memuaskan apabila antara lain

- (1) ada kesadaran akan perlunya penstandaran itu dilakukan, terutama pada mereka yang merasa dirinya terus-menerus berurusan dengan masalah bahasa, sebagai modal utama;
- (2) ada wawasan ilmu bahasa seperlunya dan sikap selektif yang rasional dalam rangka pembedaan segi-segi bahasa yang akan distandarkan dan penentuan tahap urgensi pelaksanaannya, pada mereka tersebut pada (1);
- (3) ada wadah tempat pusat kegiatan pengolahan dan pengarahannya yang bertaraf nasional; dan yang paling menentukan;
- (4) ada biaya yang memungkinkan terlaksananya rencana.

Kesadaran akan perlunya penstandaran bahasa sudah ada dan mulai menghangat kembali: bukan hanya pada para ahli bahasa, guru bahasa, sastrawan dan wartawan, tetapi sudah lebih meluas lagi, suatu hal yang menguntungkan.

Wawasan ilmu bahasa yang diperlukan tidak mengecewakan. Demikian pula sikap selektif yang rasional sekalipun dalam penentuan tahap urgensi segi-segi bahasa yang akan distandarkan belum tercapai kesatuan sikap. Sebaiknya perlu dicatat kembali pembedaan segi-segi bahasa yang perlu distandarkan dan sering

dikemukakan oleh mereka yang gandrung dengan penstandaran bahasa Indonesia:

- (1) segi-segi yang menyangkut tata bahasa, seperti: kekeliruan pembentukan kata, penyusunan kelompok kata dan kalimat;
- (2) segi-segi yang menyangkut tata istilah, seperti: ketidakseragaman dalam satu bidang ilmu;
- (3) segi-segi yang menyangkut tata nama, seperti: belum adanya ketertiban penamaan dalam berbagai bidang kehidupan;
- (4) segi-segi yang menyangkut ejaan, seperti: penulisan dan pengucapan yang "seenaknya".

Segi-segi mana yang perlu lebih dulu distandarkan? Sebagian beranggapan: yang menyangkut tata bahasa karena bidang inilah yang lebih langsung berhubungan dengan peristiwa pemakaian bahasa; baru kemudian tata istilah, tata nama dan ejaan. Sebagian lagi beranggapan: dengan kondisi kehidupan di Indonesia seperti sekarang ini, ejaan perlu distandarkan lebih dulu; baru segi-segi lainnya. Tapi jelas: ada kesatuan anggapan bahwa bahasa Indonesia dalam berbagai seginya perlu distandarkan.

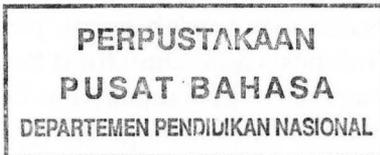
Wadah, atau lebih tepat salah satu wadah resmi, yang diberi wewenang membina bahasa Indonesia ada: Direktorat Bahasa dan Kesusastraan (sekarang: Lembaga Bahasa Nasional) dari Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen P. dan K., dengan ketiga cabangnya, yakni di Yogyakarta, Denpasar, dan Makassar. Namun, hidupnya "senen-kemis", "menggap-menggap", tidak mampu melaksanakan tugas sebagaimana mestinya karena "dropping" biaya hidupnya tetes demi tetes. Bagaimanapun, kerja harus terus sampai datang "kebijaksanaan" pemerintah yang mencerminkan kesanggupan melihat apa arti bahasa standar bagi suatu bangsa yang sedang tumbuh berkembang. Dan usul peningkatan wadah ini menjadi suatu lembaga bertaraf nasional adalah usul yang masuk akal, rasionil.

Dan perlu pula dicatat: wadah yang pernah ada dan diberi tugas menggarap peristilahan, Komisi Istilah, sudah lebih dari satu tahun dibekukan, dan masih menunggu "perestuan" dari Sekneg untuk

bisa hidup kembali. Usul untuk menghidupkan komisi ini pun adalah usul masuk akal, rasionil.

Biaya adalah masalah yang paling gawat dan menggawatkan setiap rencana betapapun rasionil dan praktisnya. Dipandang dari segi "untung-rugi-dagang" boleh jadi penstandaran bahasa Indonesia sebagai suatu "pemborosan". Akan tetapi, mudah-mudahan, kemampuan yang telah diperlihatkan oleh bahasa Indonesia dalam mempersatukan seluruh rakyat di wilayah republik ini sebagai suatu bangsa berkat kesadaran dan kegiatan peminat bahasa Indonesia angkatan-angkatan terdahulu menyadarkan mereka yang selalu berpikir "untung-rugi-dagang" dalam rangka pembinaan bahasa Indonesia, dan kembali berpikir secara wajar, rasionil. "Hidup bukan hanya untuk mengisi perut", demikian ujar ungkapan bersayap.

Jakarta, 10 Maret 1969



2. SIKAP WAJAR MEMANDANG HARI DEPAN BAHASA INDONESIA (1970)

1. Bagi peminat bahasa Indonesia, bulan Oktober adalah bulan bahasa. Berbagai kegiatan bahasa dengan berbagai cara dilakukan: ceramah-ceramah, diskusi-diskusi, penulisan artikel-artikel dan penerbitan-penerbitan khusus tentang bermacam masalah yang menyangkut kehidupan bahasa Indonesia. Semua itu dilakukan dalam rangka memperingati suatu peristiwa bersejarah dan mengesankan: pengikraran secara sadar suatu tekad berbahasa satu, bahasa Indonesia, bagi seluruh bangsa dan tanah air Indonesia.

2. Apabila diikuti kegiatan bahasa itu, tampaklah kecenderungan-kecenderungan sikap memandang bahasa Indonesia, antara lain: (1) menyangsikan kesanggupan bahasa Indonesia mendukung dan mengembangkan kegiatan ilmu pengetahuan, (2) mempercayai sepenuhnya kesanggupan bahasa Indonesia mendukung dan mengembangkan kegiatan ilmu pengetahuan, dan (3) menyadari adanya kelemahan-kelemahan tertentu yang diperlihatkan bahasa Indonesia dalam mendukung dan mengembangkan kegiatan ilmu pengetahuan, tetapi melihat hari depan bahasa Indonesia yang cukup cerah dengan syarat-syarat tertentu.

3. Sikap pertama muncul dari pengalaman beberapa orang sarjana atau yang berkecimpung dalam kegiatan ilmu pengetahuan, misalnya: sulitnya memerikan/mendeskrripsikan masalah-masalah ilmiah yang mendukung pengertian-pengertian kuantitatif terperinci dalam bahasa Indonesia, sulitnya penemuan istilah-istilah teknis dalam bahasa Indonesia untuk bidang ilmu pengetahuan tertentu, dan lebih mudahnya pemerian itu dilakukan dengan bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, Jerman, atau Perancis. Makin dialaminya

kesulitan-kesulitan itu, makin mantap kesangsian dan bahkan timbul ketidakpercayaan sama sekali: bagaimanapun bahasa Indonesia tidak akan mampu melayani kegiatan ilmu pengetahuan—suatu sikap putus asa yang tidak menguntungkan. Mudah-mudahan sikap yang cukup ekstrim ini tidak akan terdengar atau tidak berkembang di kalangan sarjana atau cendekiawan kita—suatu harapan yang dilandasi keyakinan bahwa mereka bukanlah pembenci bahasa Indonesia.

4. Sikap kedua timbul dari luapan kegairahan peminat bahasa Indonesia yang kurang berurusan terus-menerus dalam suatu bidang ilmu pengetahuan sehingga kurang melihat atau merasakan kesulitan-kesulitan seperti yang dihadapi sikap pertama tadi. Yang disaksikannya secara umum ialah bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai kegiatan kehidupan bangsa: kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar sampai di perguruan tinggi, kegiatan pemerintahan, politik, ekonomi, keagamaan, kesenian, dan kegiatan kemasyarakatan dan kebudayaan lainnya. Luapan kegairahan ini tentulah menguntungkan selama tidak berlebihan serta menumbuhkan sikap tertutup atau picik terhadap kenyataan-kenyataan yang dialami sikap pertama tadi.

5. Sikap ketiga tampil dari pengalaman sarjana-sarjana bahasa atau ahli bahasa yang terutama bergaul terus-menerus berurusan dengan masalah-masalah bahasa Indonesia dan ilmu bahasa/linguistik. Dari pengalaman ini timbul dan tumbuh wawasan lebih baik tentang kodrat bahasa, termasuk bahasa Indonesia, serta kemungkinan-kemungkinan kehidupan bahasa Indonesia masa depan. Wawasan inilah yang mendorong kecenderungan sikap ketiga ini, suatu sikap yang memperlihatkan adanya pengertian dan penghargaan wajar. Ini berarti, pembinaan dan pengembangan wawasan demikian di kalangan peminat bahasa Indonesia akan memperkecil kemungkinan timbulnya kecenderungan sikap yang tidak wajar terhadap bahasa Indonesia.

6. Berbicara tentang kodrat bahasa sama halnya dengan berbicara tentang ujud dan fungsi bahasa serta pertalian keduanya. Pertalian ujud dan fungsi bahasa ini bersifat koalesen, tumbuh memadu, tidak terpisah-pisah. Artinya, ujud bahasa menghendaki fungsi tertentu dan fungsi bahasa ini menghendaki ujud bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari kita menyaksikan kenyataan ini, misalnya kursi untuk tempat duduk, atau fungsi tempat duduk biasanya menghendaki suatu ujud yang biasa disebut kursi.

Fungsi bahasa sudah sama-sama kita maklumi. Secara sederhana dapat dikatakan: sebagai alat komunikasi paling utama dalam kehidupan dan kelangsungan hidup manusia.

Ujud bahasa ialah seperti yang kita dengar dari seorang pembicara ketika menuturkan bahasa, atau seperti yang kita lihat dari seorang penulis yang menuliskan bahasa, dan seperti yang kita pahami dari kedua peristiwa pemakaian bahasa itu.

Dari suatu analisa dapat dikemukakan bahwa apa yang kita dengar dan kita lihat dari peristiwa pemakaian bahasa itu merupakan struktur luar, menyangkut masalah-masalah lafal, kaidah bahasa, perbendaharaan kata dan tata istilah, dan apa yang kita pahami berkisar pada struktur dalam, menyangkut situasi pemakaian bahasa yang tidak terucapkan, situasi yang melibatkan antara lain peristiwa-peristiwa kejiwaan dan sikap pemakai bahasa.

Kedua struktur ini berkembang dialektis dan konvensional. Dialektis dalam arti saling mendukung, saling mempengaruhi, saling mengembangkan secara kreatif. Dengan kata lain, struktur luar akan tumbuh berkembang ke arah tingkat lebih baik atau lebih mampu melaksanakan fungsinya apabila didukung oleh struktur dalam. Dan sebaliknya akan terjadi, struktur dalam akan tumbuh berkembang ke tingkat yang diharapkan apabila didukung struktur luar. Konvensional dalam arti perkembangan itu terikat oleh perjanjian-perjanjian masyarakat bahasa, misalnya masyarakat bahasa Indonesia menetapkan kata jambu untuk melambangkan pengertian sejenis buah.

Dalam perkembangan dialektis dan konvensional itu peristiwa pengambilan unsur-unsur bahasa asing, penyesuaian unsur-unsur

tersebut dengan kodrat bahasa bersangkutan, serta penciptaan unsur-unsur baru, merupakan gejala-gejala wajar dan terjadi pada bahasa mana pun, termasuk misalnya bahasa Inggris yang dianggap sebagai bahasa ilmiah.

Dari anggapan di atas dapatlah dikemukakan pendapat: (1) penilaian tentang kemampuan atau kelemahan bahasa Indonesia berarti penilaian tentang kemampuan dan kelemahan pendukung bahasa Indonesia, (2) pembinaan bahasa Indonesia berarti juga pembinaan pemakaian bahasa Indonesia, (3) pembinaan pemakaian bahasa Indonesia berarti pembinaan cara berpikir dan sikap berbahasa, dan (4) pembinaan bahasa Indonesia berarti pembinaan lafal, kaidah bahasa, perbendaharaan kata, dan tata istilah, sesuai dengan keperluan yang paling mendesak.

7. Kegiatan kehidupan bangsa Indonesia dewasa ini sedang diarahkan kepada kegiatan pembangunan dalam segala bidang. Dalam kegiatan ini peranan ilmu pengetahuan tidak bisa diabaikan. Demikian pula sarana utamanya, yakni bahasa Indonesia, tidak bisa dianggap remeh.

Timbullah pertanyaan yang akhir-akhir ini terdengar cukup nyaring dan bernada kesangsian: Mampukah bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan? Jawabnya akan lebih baik kembali dulu pada pertanyaan apakah bahasa ilmu pengetahuan itu.

Ada dua ciri utama yang diperlihatkan bahasa ilmu pengetahuan:

(a) bersifat denotatif, yakni mampu mengujudkan penataan bahasa demikian rupa sehingga tiap sistem lambang bahasa (kata, frasa, kalimat, atau lambang lain) hanya menyatakan satu makna atau satu pengertian; akibat selanjutnya: bahasa itu bersifat ekonomis, konsisten, rangkap tafsir terhindari, lambang bahasa bersifat arbitrer dan karenanya penerjemahan tidak terganggu, atau bahasa sebagai sistem lambang cenderung memperlihatkan ciri-ciri universal seperti telah dicapai oleh sistem lambang bahasa matematika misalnya;

(b) bersifat informatif, yakni mengujudkan penataan bahasa demikian rupa sehingga tiap sistem lambang bahasa sanggup

mengantarkan pengertian-pengertian/konsep-konsep sebagai suatu pengetahuan dalam sistem tertentu untuk dipahami oleh akal, bukan oleh perasaan subjektif dalam arti: ekspresi pribadi pemakai bahasa tidak menampilkan, tanggapan-tanggapan imajinatif terhindari, dan keobjektifan terkemuka.

8. Dari pengamatan dan berdasarkan anggapan-anggapan di muka, dapatlah dikemukakan:

(1) pada dasarnya bahasa Indonesia telah memperlihatkan kemampuan untuk bersifat denotatif dan informatif, sekalipun dengan kemampuan itu, ia belum sanggup mendeskripsikan sepenuhnya pengertian-pengertian kuantitatif terperinci lagi terukur teliti;

(2) kemampuan pada tingkat demikian tidak menghilangkan kemungkinan bahasa Indonesia akan sanggup sepenuhnya mendukung dan mengembangkan kegiatan ilmu pengetahuan, asal: (a) pembinaan bahasa Indonesia, terutama pembinaan dan pengembangan tata istilah, tidak terbengkalai sampai menunggu hasil pembangunan ekonomi dan industri, (b) tiap sarjana atau cendekiawan berusaha sekeras-kerasnya menemukan, menciptakan, atau menata istilah-istilah yang diperlukan untuk setiap cabang ilmu pengetahuan bersangkutan; jadi bukan bersikap menyerah atau menyerahkan tanggung jawab kepada ahli bahasa semata-mata, dan (c) tiap sarjana bahasa atau ahli bahasa ikut serta secepatnya menumbuhkan wawasan tentang masalah-masalah pembinaan peristilahan dalam bahasa Indonesia; semua itu dalam rangka penerjemahan segera dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Kemanggisan, 23 Oktober 1970

3. THE DEVELOPMENT OF BAHASA INDONESIA IN RELATION TO THE NATIONAL LANGUAGE POLICY (1972)

Introduction

One of the main problem which Indonesia must face today as a multilingual country is how to develop the national language, Bahasa Indonesia, so that it will become an effective medium for science and technology, art, and modern culture in the future besides being a decisive unifying factor for the unity of the Indonesian people. This, of course, means that the government of Indonesia should realize the importance of Bahasa Indonesia in the national development and consider it as a vital tool in the nation development. In fact, this particular aspect has long been recognized shown by the youth pledge in 1928 and Chapter XV, Article 36 of the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia. In short, this paper will try to describe the main points of the development, policy and activities of Bahasa Indonesia – the national language of Indonesia.

Development

As all of us know Indonesia with thousands of islands has more than 400 local languages and dialects which are mutually unintelligible plus the national language, Bahasa Indonesia. Thus, the majority of the people are multilinguals.

Bahasa Indonesia was first adopted and declared as a unifying element and a national symbol in Youth Congress in 1928; but this does not mean that structural and functional development began at that time. Bahasa Indonesia developed from Malay which had been a lingua franca in this archipelago for some centuries. As indicated by Sriwijaya and Gandasuli inscriptions found near Palembang and in Central Java respectively, Malay or Old Malay to be exact had been used since the 7th Century. The Chinese scholars who visited

Sriwijaya at leading religious studies center and trade center stated that the communication was done in Kwenlun which was of course Old Malay. This language also became a prestige language for some time but then ended with Sriwijaya empire.

However, its role as a trade language continued and became even more important when Malacca became a trade center. So, Malay as the lingua franca developed further as it was not only used by the natives of Indonesia but also by foreign visitors. This was even more so after Islam and Christianity came. After the Dutch colonization become well established in the early 19th Century. Malay still remained the practical language for inter-insular communication as well as for communication between the government and the natives because Malay had (extensively) been use all over the Dutch East Indies. The Dutch language was only official language of administration which later developed into a prestige language in the sense of that those who could speak and write Duth would get better jobs and salaries and other better facilities and also would be able to enjoy the extravaganza of western culture provided or available.

The national political movements which started in early 20th Century strengthened the grounds for Malay as a lingua franca. The largest political organization at that time—Sarikat Islam (Moslem Union)—used Malay from the very beginning of their efforts to stir up national consciousness and unity because they had realized that there was the only possible way for their mission. Journalists and poets of that period also wrote in Malay. Since nationalism had developed to such a degree, a language that could unite the whole nation was felt a pressing need. It turned out that most political leaders favored Malay because of its long important role as a *lingua franca* in this area. The youth became more tempted to make a historical decision about Malay. Thus, on October 28, 1928 in the first Indonesia Youth Congress in Jakarta they unanimously proclaimed the youth pledge, that is: One National—Indonesia, One country Indonesia, and One language—Bahasa Indonesia. And this was the first time the term Bahasa Indonesia was used for the national language.

Bahasa Indonesia keeps evolving at the same time it is being developed. However, conscious development efforts did not take place until 1933 when *Pujangga Baru* (New Poets) began to work. *Pujangga Baru* had Sutan Takdir Alisyahbana, Armin Pane, and Amir Hamzah as its leaders. This group of people published a famous magazine called *Pujangga Baru*. The same group plus some other distinguished supporters of that magazine took the initiative to organize the first congress of Bahasa Indonesia which was held in Solo, Java in 1938. Among other decisions were:

- 1) a need to establish an institute and a faculty for Bahasa Indonesia;
- 2) a need for technical term and an up to date grammar book;
- 3) a need for a spelling reform.

Besides these the congress also recommended that Bahasa Indonesia be used as the official language in parliament and in laws. Unfortunately the decisions and recommendations made had never become a reality for lack of operational organization as well as the ignorance of the ruling government. In this situation Dutch remained a prestige language.

The Japanese occupation ended the role of the Dutch language both as the prestige language and the official language. It was attempted at first to replace it by the Japanese language. But the fact that the Indonesian language had been used for quite sometimes all over the archipelago forced the Japanese to turn to Bahasa Indonesia. Anyhow by making such a choice the Japanese also gained benefit for their propaganda. On the other hand this situation gave a suitable and favourable for the development of Bahasa Indonesia. To gain more sympathy from Indonesia leaders the Japanese decided to form a language commission to form or to coin new terms, to write new grammar book and a dictionary.

The National Language Policy

The extensive use or uses of Bahasa Indonesia in various activities of Indonesian life as mentioned in the preceding paragraphs makes Bahasa Indonesia an official language for Indonesia as stated in the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia, Chapter XV, Article 36: "The state language shall be Bahasa Indonesia." This

statement means that formal activities such as education, governmental management, administration, political, economic, religious teaching, and in science and technology, should be in Bahasa Indonesia.

The fact that Indonesia is a multilingual country is also recognized by the state. Elucidation of the article mentioned above states that in the regions possessing languages of their own which are actively cared for by the people concerned (as for example, Javanese, Sundanese, Madurese, and so on), those languages will be respected too and cared for by the state. Those languages are also parts of the living culture of Indonesia.¹ This can be viewed as the right to speak and to develop regional languages in Indonesia in relation to the development of the national language, Bahasa Indonesia.

According to the basic national language policy, the Departement of Education and Culture has carried out linguistic activities. In 1947 while the people were struggling to defend their freedom proclaimed on August 17, 1945 the first spelling reform was officially decreed for bahasa Indonesia, simplifying the former one drafted by Van Ophuysen in 1901. In the same year a Language Commission was established to create and standardize technical terms in Bahasa Indonesia for various fields of science, to set grammatical norms suitable for current development of Bahasa Indonesia, to make a new dictionary or to reform and complete the available ones. However, the turbulence of the Indonesian revolution kept the commission from carrying out its functions properly—only some 5,000 technical terms were devised.² The linguistic activities were handed over to a Language Center established in 1948. To enable the center to execute its functions as well as possible, it was continuously reformed organizationally and in the scope of its activities, in accordance with then rising problems of the development of Bahasa Indonesia until the establishment of a Technical Terms Commission in 1950 and the establishment of the Institute of National Language in 1969 as the latest development of the Center. The institute, as a language development agent of the

Directorate General of Culture, Department of Education and Culture, has the duty and responsibility to carry out research, planning, and the development of the national language and regional languages as well. To enable the institute to do these linguistic activities, there are five divisions:

- (1) The Indonesian Language Division which is responsible for the development of the language pertaining to its linguistic aspects and function and language teaching.
- (2) The Indonesian Literature Division which has to be responsible for the development of the literature through research in classical and modern Indonesia literature, and other literary activities such as literary appreciation for educational purposes, literary documentation, etc.
- (3) The Regional Language and Literature Division which has to be responsible for the development of regional languages and literature both functional and structural.
- (4) The Lexicography and Terminology Division which has the duty and responsibility for editing or making dictionaries and encyclopaedias, formulating technical terms for various fields of science and technology.
- (5) The Translation Division which has to translate reference-books or others, either from foreign language such as English and Dutch or regional languages such as Javanese and Sundanese into Indonesian or vice-versa.

There is also a secretariate administering library and documentation of the institute beside carrying out routine administrative work. In addition to this there are also three branch offices situated in Ujungpandang of South Sulawesi, in Yogyakarta of Central Java, and in Singaraja, Bali, which serve as supporting units of the institute collecting and studying data on the development of regional language and their literature in particular.

Actually, in the last ten years at least, there have emerged some problems confronting the institute mainly the insufficiency of funds and a shortage of well trained staff besides some disruptive multilingual factors, that is the flow of unsystematic phonologically adopted English word and terms. These constraining factors have

not only been recognized by the institute but also by scholars of various fields—educators, journalists, and others who are interested in the development of the national language, and of course by the government. Consequently, the Departemen of Education and Culture now has determined to implement standardization of the national language in all aspects such as spelling, terminology and grammatical norms and improve the curriculum, language teaching methods, text-books and provide more in-service training for scholars home and abroad. In 1966 the government established the Spelling of Bahasa Indonesia Commission which was to improve the the current Indonesian spelling, that is the well-known Suwandi spelling or the spelling of the Republic, officially used since 1947.

After studying the results of previous commissions such as the draft of the Improved Spelling (1957) and the draft of the Malay-Indonesian Spelling (1959), the commission submitted to the government a new draft for improving the Indonesian spelling. Not until the draft was discussed thoroughly in various seminars and in mass-media did the President decree it to be officially held for the country, on August 17, 1972. At the same time it was also officially used by Malaysia—the first step towards a cooperation for cultural development by both countries. Furthermore, as a follow-up of this cooperation, the government has just established a Commission for the Development of Bahasa Indonesia. Its membership consists of some experts and scientists in various fields—linguistics, educators, journalists, authors, and others. The main functions of the commission are to cooperate further with Malaysia in the fields of terminology and grammar and at the same time sets up norms and guides for the writing of a standard grammar and formulating new terms in Indonesia.

Along with the five-year plan for the national development, there has been a project established to improve the curriculum and the language teaching methods in elementary schools, for example, improvement of curricular and instructional objectives along with its syllabi, and of beginning reading and writing methods for first and second forms respectively, and to write new text-books to be tried

out later in some 50 elementary schools before distributing them over the country. Also, the Board for the Development of Education has been trying to improve the curriculum for the teaching of Bahasa Indonesia so that it suits the needs of a comprehensive school system at the secondary level which is going to be implemented in the coming years. Last year the government sent some scholars in language and literature abroad, to Holland, for in-service training in research methodology to make them better equipped for their tasks in the future.

Notes

1. Amran Halim (1972)
2. Sutan Takdir Alisjahbana (1956)

Along with the five-year plan for the national development there has been a project established to improve the curriculum and the language teaching methods in elementary schools, for example, the improvement of curricular and instructional objectives along with syllabi and of beginning reading and writing methods for first and second forms respectively, and to write new text-books to be tried

4. LEMBAGA BAHASA NASIONAL DAN PENGEMBANGAN BAHASA (1974)

Dengan Surat Keputusan Presiden No. 45. Lembaga Bahasa Nasional diubah menjadi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang berkedudukan di bawah dan langsung bertanggung jawab kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu, pemakaian nama Lembaga Bahasa Nasional dalam kertas kerja ini hendaknya dibaca sesuai dengan surat keputusan tersebut.

Dalam kertas kerja ini akan dikemukakan beberapa pokok pikiran yang melandasi kebijaksanaan dan kegiatan pengembangan bahasa nasional dan daerah, dan program-program kegiatan yang sedang dan akan dilaksanakan dalam rangka Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua secara singkat berdasarkan bahan-bahan yang ada di Lembaga Bahasa Nasional.

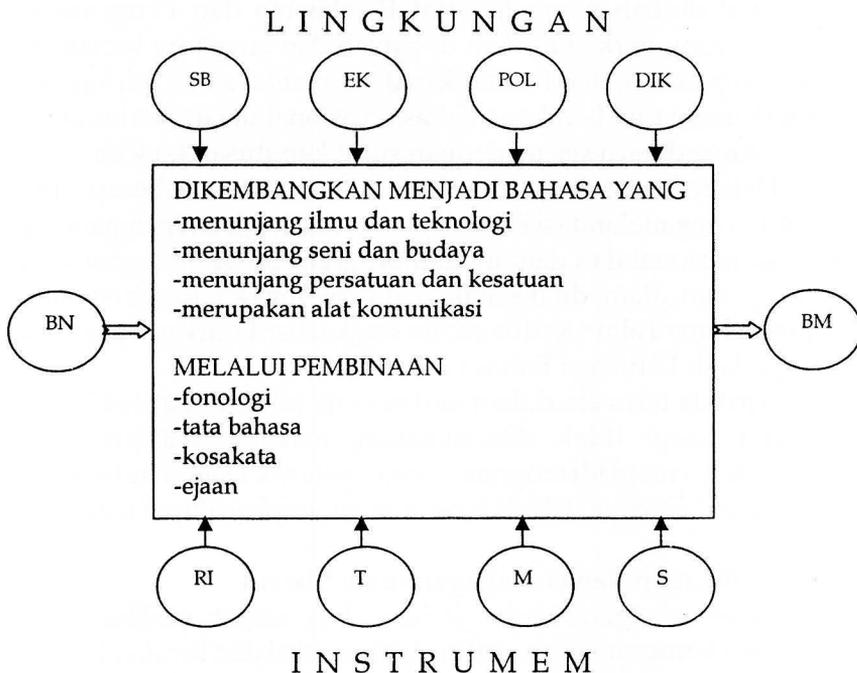
Apabila ternyata dalam kertas kerja ini terdapat hal-hal yang penting tetapi tidak dikemukakan, maka kenyataan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Dalam hubungan ini, pimpinan Lembaga Bahasa Nasional diharapkan dapat melengkapi.

Pengembangan Bahasa sebagai Suatu Sistem

Dalam pengembangan bahasa kita dapat melihat adanya beberapa komponen yang saling berinteraksi dan bersifat teleologis, yakni komponen (1) bahasa yang akan dikembangkan, (2) proses pengembangan, (3) hasil pengembangan, (4) instrumen pengembangan, dan (5) lingkungan pengembangan. Komponen pertama meliputi fonologi, tata bahasa, dan leksikon. Komponen kedua menyangkut sasaran-sasaran pengarah proses. Misalnya, bahasa yang dikembangkan itu harus menjadi bahasa yang dapat menunjang ilmu, teknologi, seni budaya, persatuan dan kesatuan, dan menjadi alat komunikasi bangsa melalui pembinaan fonologi, tata bahasa, leksikon, dan ejaan. Komponen keempat menyangkut

rencana induk pengembangan, tenaga pengembangan, manajemen pengembangan, fasilitas dana dan peralatan, dan komponen kelima meliputi lingkungan sosial budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan.

Berdasarkan pemikiran di atas, sistem pengembangan bahasa nasional dapat dibayangkan sebagai berikut.



DIK = Pendidikan
 RI = Rencana Induk
 T = Tenaga
 M = Manajemen
 S = Sarana

BN = Bahasa Nasional
 BM = Bahasa Modern
 SB = Seni Budaya
 EK = Ekonomi
 POL = Politik

Akan tetapi, proses pengembangan demikian bukanlah merupakan proses yang selesai. Ia baru melewati proses seleksi kaidah dan kodifikasi. Karena itu, hasil pengembangan merupakan tujuan antara, yakni bahasa modern atau bahasa baku yang diharapkan menjadi sarana penunjang modernisasi dan pembangunan nasional. Tujuan akhir pengembangan bahasa nasional adalah "tercapainya suatu kemampuan untuk mempergunakan bahasa Indonesia yang sebaik mungkin di kalangan masyarakat luas" (*Repelita II*, h. 230). Untuk mencapai tujuan ini, yang dikembangkan adalah manusia Indonesia, dan pengembangannya melalui proses elaborasi fungsi pemakaian bahasa dan penerimaan manusia Indonesia itu terhadap kaidah-kaidah baku. Pengembangan bahasa nasional untuk mencapai tujuan ini paling efisien dan relatif mudah dikontrol secara efektif apabila dilakukan di sekolah.²

Masalah Pengembangan Bahasa Dewasa Ini

Berdasarkan pemikiran pengembangan bahasa sebagai suatu sistem, hampir satu setengah tahun yang lalu³, saya menyatakan bahwa Lembaga Bahasa Nasional melihat tiga masalah pokok dalam pengembangan bahasa nasional:

- a. Hasil pengembangan bahasa kurang serasi dengan kebutuhan masyarakat masa kini;
- b. Pengelolaan pengembangan bahasa banyak mengandung kelemahan;
- c. Sumber-sumber yang bertalian dengan keuangan, materil, dan tenaga terlatih sangat tidak memadai.

Dari masalah pokok pertama, kita dapat melihat bahwa (1) kesetiaan dan kebanggaan menggunakan bahasa nasional menurun—tidak sedikit orang Indonesia menggunakan bahasa nasional seandainya sekalipun dalam situasi yang menghendaki ketertiban atau kecermatan penggunaan bahasa, dan tidak sedikit pula orang Indonesia yang merasa bangga menggunakan bahasa asing daripada bahasa nasional, (2) kemampuan berbahasa nasional daripada pemakainya kurang memuaskan—tidak sedikit lulusan sekolah

dasar, sekolah menengah, bahkan sekolah tinggi yang tidak mampu menyatakan pikiran dan kehendaknya dalam bahasa nasional yang baik, dan tidak sedikit pula orang Indonesia yang bahkan belum dapat berbahasa nasional, dan (3) bahasa Indonesia itu sendiri belum mencapai tingkat standar yang memperlihatkan kestabilan dan ketelitian dalam kosakata, istilah, tata bahasa, lafal, dan ejaan—cukup banyak konsep ilmu dan teknologi modern yang belum tertampung oleh kosakata atau istilah yang tersedia dalam bahasa nasional dan cukup banyak pula masalah ketatabahasaan, lafal, dan ejaan yang belum dikodifikasikan dan dikembangkan.

Dari masalah pokok kedua, kita dapat melihat bahwa (1) politik bahasa nasional belum dijabarkan berupa kebijaksanaan-kebijaksanaan dan tindakan-tindakan yang meluas, sungguh-sungguh, kontinu dan terarah—keputusan-keputusan yang pernah diturunkan daripadanya seringkali bersifat insidental dan tidak diikuti kegiatan-kegiatan yang konkret, (2) perencanaan belum dilakukan semestinya—umumnya perencanaan bahasa tidak menyeluruh, lebih bersifat intuitif, tidak berdasarkan fakta atau informasi dari hasil penelitian yang sungguh-sungguh sehingga sasaran-sasaran, pendekatan-pendekatan, dan pemrioritasan tidak merupakan pengarahan pengembangan yang baik dan sering tidak saling berhubungan, (3) organisasi pengembangan yang ada, milik pemerintah ataupun swasta, kurang rasional, efisien, dan efektif—Lembaga Bahasa Nasional yang dibebani tugas membina dan mengembangkan bahasa nasional dan daerah, suatu tugas mahaberat, hanya diberi kedudukan di bawah suatu direktorat jenderal; berbagai himpunan, ikatan, atau fakultas sastra yang langsung berkepentingan dengan pengembangan bahasa bekerja sendiri-sendiri, (4) penggalakan-penggalakan dalam kegiatan pengembangan bahasa kekurangan motivasi dan program yang konkret sehingga tidak efektif dan efisien—tidak sedikit orang Indonesia yang acuh terhadap kegiatan bahasa karena mereka tidak yakin bahwa kegiatan itu bermanfaat, dan (5) pembimbingan serta evaluasi hasil pengembangan cukup terbengkalai—hingga dewasa ini kita hanya mengetahui dengan samar-samar apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh para sarjana atau ahli dalam bidang bahasa nasional

dan daerah, serta hasil-hasil yang dicapainya; dan hasil evaluasi yang ada pada umumnya kurang memberikan umpan balik bagi perencanaan yang baik dan kurang dimanfaatkan.

Dari masalah pokok ketiga, kita dapat melihat bahwa (1) kegiatan-kegiatan pengembangan bahasa dilaksanakan dengan biaya yang murah—bertahun-tahun lamanya Lembaga Bahasa Nasional tidak bisa melaksanakan kegiatan-kegiatan kebahasaan yang berarti antara lain karena amat terbatasnya anggaran yang disediakan oleh Pemerintah (dan baru dapat bergerak setelah program pengembangan bahasa dan sastra dimasukkan dalam Repelita Kedua), (2) tenaga ahli dan terlatih dalam bidang penelitian bahasa dan sastra cukup terbatas—mencari 20 tenaga ahli dan terlatih dalam bidang penelitian bahasa dan sastra di Jakarta yang berpenduduk 5 juta orang bukanlah pekerjaan yang mudah, bahkan merupakan pekerjaan yang mustahil bisa dilakukan, (3) bahan-bahan dan informasi tentang bahasa nasional dan daerah sangat terbatas—mereka yang akan mengadakan penelitian atau membuat perencanaan akan menjumpai kesulitan memperoleh bahan atau informasi yang lengkap, baik di Lembaga Bahasa Nasional, di beberapa fakultas sastra, ataupun di pusat-pusat dokumentasi lainnya di Indonesia, dan (4) peralatan pengembangan bahasa pun terbatas, baik dalam jumlah maupun mutu—mereka yang meneliti frekuensi kosakata akan menghitung ratusan ribu kartu dengan pensil atau paling mujur dengan mesin hitung; mereka yang mentranskripsikan bunyi-bunyi bahasa daerah tertentu secara fonetis terpaksa bekerja hanya dengan mendengarkan rekaman dari alat perekam yang kurang memenuhi syarat.

Masalah-masalah tersebut mungkin belum lengkap diidentifikasi, tetapi telah cukup menyadarkan Lembaga Bahasa Nasional bahwa (1) pengembangan bahasa nasional tidak mungkin hanya dilakukan oleh sebuah lembaga resmi, tetapi harus oleh semua pihak yang berkepentingan, secara individual ataupun kelompok, dengan mengerahkan segala sumber yang tersedia, (2) cara-cara penyelesaian yang tepat perlu segera dirumuskan, dan (3) program-program yang konkret dan relevan perlu segera dilaksanakan.

Program Pengembangan

Menyadari perlunya pengembangan bahasa ditingkatkan untuk mencapai "suatu kemampuan untuk mempergunakan bahasa Indonesia yang sebaik mungkin di kalangan masyarakat luas sebagai sarana komunikasi nasional antarmanusia Indonesia" (Repelita Kedua, h.230), Pemerintah memasukkan program pengembangan bahasa dan kesusastraan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua dan menugaskan kepada Lembaga Bahasa Nasional untuk melaksanakan program tersebut.

Ada dua proyek yang sedang dan akan dilaksanakan selama Pelita Kedua ini (1974/1975—1978/1979): (1) Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dan (2) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, masing-masing dengan beberapa kegiatan dan sasaran, yang di bawah ini akan dikemukakan secara singkat:

Proyek Penelitian

Proyek ini bertujuan mengumpulkan data dan mendeskripsikan struktur dan fungsi bahasa Indonesia dan daerah, memberikan rekomendasi dan menyediakan sarana untuk pengembangan bahasa dan sastra, dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Penelitian dan Penyusunan Kamus. Hasil yang diharapkan adalah: (1) data tentang kamus, (2) Kamus Besar Bahasa Indonesia, (3) Kamus Besar Bahasa Jawa-Indonesia, (4) Kamus Besar Bahasa Sunda-Indonesia (5) Kamus Besar Bahasa Bali-Indonesia, (6) Kamus Bahasa Indonesia SD, (7) kamus bahasa-bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar.
- b. Penelitian dan Penyusunan Istilah. Hasil yang diharapkan adalah: (1) data tentang istilah dan (2) pembakuan dan pengembangan istilah dalam 25 bidang ilmu.
- c. Penelitian Bahasa Indonesia. Hasil yang diharapkan adalah: (1) data dan deskripsi tentang bahasa Indonesia, di Jawa dan di luar Jawa, termasuk yang bertalian dengan pengajaran, dan (2) data tentang tulisan-tulisan berharga tentang bahasa Indonesia yang perlu diselamatkan, disebarluaskan, atau dikembangkan.

- d. Penelitian Bahasa Daerah. Hasil yang diharapkan adalah: (1) data dan deskripsi tentang bahasa-bahasa daerah, di Jawa dan di luar Jawa, termasuk yang bertalian dengan pengajaran, dan (2) data tentang tulisan-tulisan berharga tentang bahasa-bahasa daerah yang perlu diselamatkan, dikembangkan, atau disebarluaskan.
- e. Penelitian Sastra Indonesia. Hasil yang diharapkan adalah: (1) data dan deskripsi tentang sastra Indonesia, di Jawa dan di luar Jawa, termasuk yang berhubungan dengan pengajaran, dan (2) data tentang tulisan-tulisan berharga mengenai sastra Indonesia yang perlu diselamatkan, dikembangkan, atau disebarluaskan.
- f. Penelitian Sastra Daerah. Hasil yang diharapkan adalah: (1) data dan deskripsi tentang sastra daerah, di Jawa dan di luar Jawa, termasuk yang bertalian dengan pengajaran, dan (2) data tentang tulisan-tulisan berharga mengenai sastra daerah yang perlu diselamatkan, dikembangkan, atau disebarluaskan.

Proyek Pengembangan

Proyek ini bertujuan mengembangkan sarana informasi kebahasaan, ketenagaan, politik bahasa nasional, wawasan kebahasaan, sikap bangga memiliki dan menggunakan bahasa nasional, dan sikap saling mengerti antarbangsa, dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Pengembangan Pusat Informasi Kebahasaan. Hasil yang diharapkan adalah: (1) gedung pusat informasi kebahasaan yang representatif dan (2) terkumpulnya data atau informasi tentang bahasa dan sastra Indonesia dan daerah secara lengkap dan dapat melayani masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pengembangan Ketenagaan Teknis. Hasil yang diharapkan adalah: (1) tersedianya tenaga-tenaga yang terlatih dalam bidang penelitian dan perencanaan bahasa, bidang perkamusan, bidang penerjemahan, dan bidang pemetaan melalui penataran di dalam dan di luar negeri dan (2) data tentang tenaga-tenaga dalam bidang bahasa dan sastra di lingkungan pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi di seluruh Indonesia.

- c. Pengembangan Politik Bahasa Nasional. Hasil yang diharapkan adalah: (1) rumusan lebih jelas tentang fungsi dan kedudukan bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing yang diajarkan di sekolah, serta tentang pendekatan dan pengaturan prioritas dalam pengembangan bahasa, dan (2) penerimaan masyarakat terhadap politik bahasa nasional.
- d. Pengembangan Bahasa dan Sastra. Hasil yang diharapkan adalah: (1) terselenggaranya seminar dan lokakarya tentang bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, dan kongres bahasa Indonesia, dan (2) tersebarluasnya hasil seminar, lokakarya, dan kongres tersebut di kalangan masyarakat luas.
- e. Pengembangan Kerja Sama Kebahasaan. Hasil yang diharapkan adalah: (1) terselenggaranya secara teratur sidang-sidang Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia, (2) terselenggaranya pertemuan penjajagan dalam rangka kerja sama kebahasaan dengan negara-negara ASEAN yang lain, dan (3) tersebarluasnya hasil pertemuan dan sidang-sidang tersebut di kalangan masyarakat.
- f. Pengembangan Penulisan, Penerjemahan, Penerbitan Majalah Bahasa dan Sastra, dan Penerbitan lain. Hasil yang diharapkan adalah: (1) buku-buku pedoman penelitian, penyusunan kamus, penyusunan istilah, dan pedoman untuk keperluan praktis pengembangan bahasa, (2) buku sumber tentang sejarah bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, (3) buku-buku terjemahan karya sastra daerah dan asing yang bermutu dan buku-buku referensi tentang bahasa dan sastra ke dalam bahasa Indonesia, (4) monografi tentang bahasa dan sastra, (5) terbitnya majalah ilmiah tentang bahasa dan sastra dan majalah pengajaran bahasa dan sastra, dan (6) tersebarluasnya hasil penulisan, terjemahan dan majalah tersebut di kalangan masyarakat luas.
- g. Pengembangan Bahasa melalui Media Massa. Hasil yang diharapkan adalah: (1) terselenggaranya siaran-siaran pembinaan bahasa Indonesia secara teratur dan terus-menerus melalui TVRI dan RRI, dan (2) terselenggaranya siaran pembinaan bahasa Indonesia secara teratur dan terus-menerus melalui surat kabar dan majalah umum.

- h. Pengembangan Organisasi dan Perencanaan. Hasil yang diharapkan adalah: (1) terangsangnya organisasi profesi dalam bidang bahasa dan sastra untuk giat mengembangkan profesinya dan menunjang pengembangan bahasa nasional, dan (2) tersusunnya rencana induk dan pedoman-pedoman perencanaan operasional pengembangan bahasa.

Menurut rencana, untuk melaksanakan kedua proyek tersebut selama lima tahun, Pemerintah akan menyediakan biaya dari anggaran pembangunan sebanyak tiga miliar rupiah. Untuk tahun 1974/1975, proyek penelitian memperoleh biaya 43 juta rupiah dan proyek pengembangan kurang lebih 150 juta rupiah.

Pelaksana kedua proyek tersebut bukan hanya dari lingkungan Lembaga Bahasa Nasional, tetapi juga dari fakultas sastra UI, Unpad, Gama, ITB, IPB, Unhas, Unsri, IKIP, IAIN, dan lain-lain. Dengan mengerahkan sumber-sumber tenaga tersebut, diharapkan kedua proyek itu mencapai hasil sebagaimana mestinya.

Catatan:

1. Hans E. Kawuluan mendefinisikan sistem sebagai "*a set of things plus a set of relations*".
2. Sikap Sutan Takdir Alisjahbana yang membatasi diri pada bahasa sekolah sebagai sasaran pembinaan bahasa nasional pada masa lampau—mungkin juga hingga dewasa ini—adalah sikap yang tepat ("*Some Planning Processes in the Development of the Indonesia-Malay Language*" dalam *Can Language Be Planned*, 1971).
3. Disampaikan dalam Seminar Masalah Pembinaan Bahasa Indonesia di Universitas Indonesia, 9 Juli 1973 di Jakarta.

5. INVENTARISASI BAHASA DAERAH (1975)

Pendahuluan

Ada tiga pertanyaan pokok yang timbul bertalian dengan judul kertas kerja ini.

1. Apakah yang dimaksud dengan inventarisasi bahasa daerah?
2. Bagaimana inventarisasi bahasa daerah selama ini?
3. Bagaimana pula inventarisasi bahasa daerah yang kita harapkan?

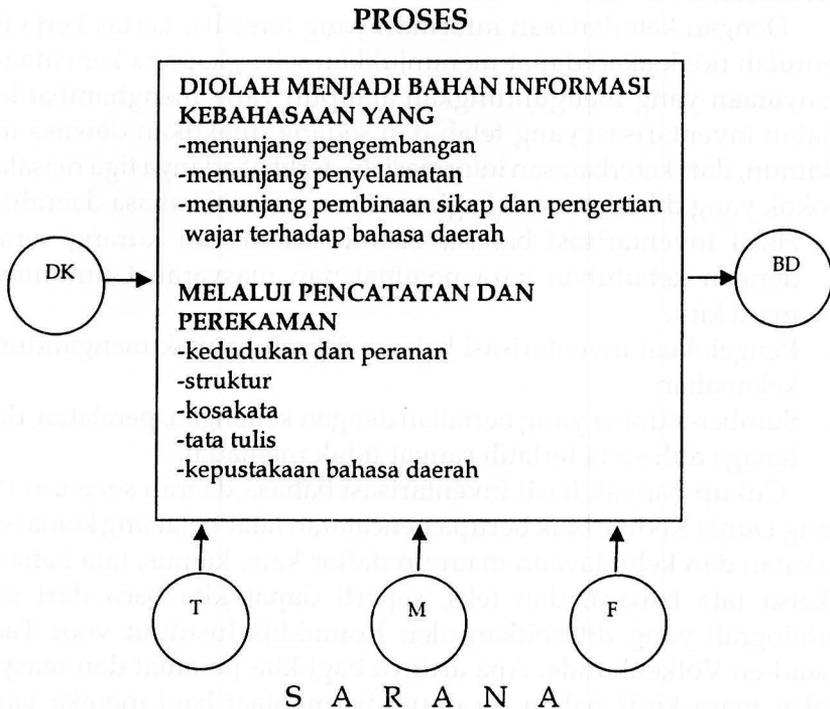
Kertas kerja ini akan berusaha sedapatnya menjawab ketiga pertanyaan itu berdasarkan bahan-bahan yang tersedia. Kemudian, jawaban itu diharapkan akan menimbulkan beberapa pertanyaan dan jawaban lain yang lebih teliti dan terarah sehingga dapat dirumuskan seperangkat kebijaksanaan dan tindakan inventarisasi bahasa daerah dalam rangka politik bahasa nasional.

Konsep Dasar Inventarisasi

Inventarisasi bahasa daerah adalah suatu sistem. Dalam sistem itu kita dapat melihat adanya empat komponen utama, yakni (1) data dan keterangan tentang bahasa daerah yang hendak dikumpulkan, (2) proses pengolahan data dan keterangan, (3) hasil proses pengolahan data dan keterangan, dan (4) sarana yang memungkinkan terjadinya proses pengolahan itu. Komponen pertama meliputi data lapangan dan data kepustakaan (DK) tentang berbagai aspek bahasa daerah. Komponen kedua menyangkut pengarahannya, yakni data dan keterangan itu hendaknya diubah menjadi bahan informasi kebahasadaerahan yang dapat menunjang pengembangan dan penyelamatan bahasa daerah serta pembinaan sikap dan pengertian wajar terhadap bahasa daerah melalui pencatatan atau perekaman kedudukan dan peranan, struktur, kosakata, tata tulis, dan keterangan kepustakaannya. Komponen ketiga adalah bahan informasi kebahasadaerahan (BD) sebagai hasil inventarisasi, baik berupa deskripsi, transkripsi, daftar pustaka maupun koleksi ka-

rangan yang terpilih. Komponen keempat menyangkut tenaga peneliti bahasa (T) yang meneliti dan merekam bahasa daerah, pengelolaan (M) yang efisien dan efektif, dan fasilitas (F) dana dan peralatan yang memadai.

Berdasarkan konsep di atas, sistem inventarisasi bahasa daerah dapat dibayangkan sebagai berikut:



DK= masukan data lapangan dan kepustakaan

T = tenaga peneliti

M = metode inventarisasi

F = fasilitas dana dan sarana

BD= hasil inventarisasi bahasa daerah

Dari bagan ini dapat kita pahami bahwa hasil inventarisasi (BD) dapat merupakan *input* yang sangat berharga bagi perencanaan penelitian lebih lanjut dan perencanaan pengembangan bahasa daerah. Tanpa melalui inventarisasi dan memperhitungkan hasil inventarisasi, perencanaan penelitian dan pengembangan bahasa daerah akan mendorong pelaksanaan yang tidak efisien dan efektif.

Inventarisasi Bahasa Daerah Selama ini

Dengan keterbatasan informasi yang tersedia, kertas kerja ini tentulah tidak akan dapat menunjukkan selengkapnyanya kenyataan-kenyataan yang menguntungkan ataupun yang menghambat kegiatan inventarisasi yang telah dan sedang dilakukan dewasa ini. Namun, dari keterbatasan informasi itu, terlihat adanya tiga masalah pokok yang dihadapi oleh kegiatan inventarisasi bahasa daerah:

1. Hasil inventarisasi bahasa daerah selama ini kurang serasi dengan kebutuhan para peminat dan masyarakat umumnya masa kini.
2. Pengelolaan inventarisasi bahasa daerah banyak mengandung kelemahan.
3. Sumber-sumber yang bertalian dengan keuangan, peralatan, dan tenaga ahli serta terlatih sangat tidak memadai.

Cukup banyak hasil inventarisasi bahasa daerah sebelum Perang Dunia Kedua, baik berupa pencatatan latar belakang kemasyarakatan dan kebudayaan maupun daftar kata, kamus, tata bahasa, sketsa tata bahasa, dan teks, seperti dapat kita baca dari seri bibliografi yang diterbitkan oleh Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde. Apa artinya bagi kita peminat dan masyarakat masa kini? Bahan itu dapat bermanfaat bagi mereka yang memperolehnya dan mampu membacanya—sebagian besar bahan itu ditulis dalam bahasa asing. Namun, agaknya tidak akan berlebihan apabila dinyatakan bahwa sebagian besar peminat dan masyarakat masa kini tidak dapat memanfaatkannya, baik karena bahan itu tidak diperoleh atau tidak dipahami maupun karena bahan itu sedikit banyak dilandasi kepentingan penguasa pada masa itu. Tidak sedikit pula pencatatan atau telaah terhadap bahasa daerah dilakukan pada masa kemerdekaan, tetapi belum dikumpulkan dan

didokumentasikan sebagaimana mestinya sehingga sukar dimanfaatkan oleh para peminat. Singkatnya, para peminat dan masyarakat masa kini membutuhkan hasil inventarisasi yang dapat memudahkan untuk membina dan mengembangkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, untuk memahami dan menghadapi serta menghayati masyarakat dan kebudayaan daerah sebagai bagian integral dari kebudayaan nasional.

Ketidakterasian hasil inventarisasi dengan kebutuhan kita dewasa ini disebabkan oleh pengelolaan yang cukup lemah. Kita belum melihat adanya kebijaksanaan-kebijaksanaan dan kegiatan-kegiatan inventarisasi yang meluas, sungguh-sungguh, terus-menerus, dan terarah. Yang kita lihat adalah beberapa keputusan inventarisasi yang dilakukan secara insidental dan terlepas-lepas. Kita belum melihat adanya perencanaan inventarisasi yang baik. Yang kita ketahui adalah perencanaan inventarisasi yang umumnya tidak menyeluruh, lebih intuitif atau berdasarkan selera pribadi, sehingga sasaran, pendekatan, dan pemberian prioritas tidak merupakan pengarahannya yang baik. Kita belum melihat adanya kerja sama yang baik di bidang inventarisasi bahasa daerah antara berbagai badan atau lembaga atau perorangan. Yang kita lihat adalah tiap lembaga atau badan atau perorangan bekerja sendiri-sendiri, amat kurang saling memberikan informasi—suatu pemborosan tenaga dan biaya yang sama-sama tidak kita kehendaki. Dan kita pun belum melihat adanya rangsangan yang mampu menggairahkan kegiatan inventarisasi bahasa daerah. Yang saya ketahui adalah tidak sedikit peneliti, peminat, atau masyarakat yang acuh tak acuh terhadap kegiatan inventarisasi bahasa daerah karena mereka tidak yakin bahwa kegiatan itu bermanfaat. Akhirnya, kita pun belum melihat sejauh mana evaluasi hasil inventarisasi selama ini telah dilakukan. Daftar pustaka dan daftar pustaka beranotasi amat sedikit.

Tidak adanya keserasian hasil inventarisasi itu disebabkan pula oleh terbatasnya biaya, keterampilan, dan peralatan. Kita melihat bahwa kegiatan inventarisasi dilakukan dengan biaya murah, tenaga ahli dan terlatih dalam bidang inventarisasi dan dokumentasi amat

sedikit, peralatan inventarisasi dan dokumentasi tidak memenuhi syarat baik dalam jumlah maupun mutu.

Di samping kenyataan-kenyataan yang kurang menguntungkan kegiatan inventarisasi bahasa daerah itu, perlu kita catat mulai tumbuhnya kembali kegairahan membina dan mengembangkan bahasa selama dua tahun terakhir ini, setelah Pemerintah lebih menyadari perlunya pembinaan, baik bahasa nasional maupun bahasa daerah dan menyisihkan sebagian anggaran pembangunan untuk maksud tersebut pada tahun 1973/1974 dan 1974/1975. Dengan anggaran yang disediakan itu, Lembaga Bahasa Nasional, misalnya, telah dan sedang melakukan inventarisasi karangan berharga tentang bahasa dan sastra Indonesia dan daerah yang terdapat dalam majalah, dan skripsi yang tersebar di berbagai fakultas sastra dan IKIP, disertai dan bahan-bahan lain tentang bahasa dan sastra yang terdapat di dalam dan luar negeri.

Inventarisasi Bahasa Daerah yang Kita Harapkan

Apabila konsep dasar inventarisasi yang telah dikemukakan tadi dapat diterima, dan kenyataan-kenyataan yang kurang menguntungkan dan menguntungkan itu dianggap benar, maka kebijaksanaan dan program kegiatan inventarisasi bahasa daerah dapatlah dijabarkan sebagai berikut:

Aspek Kebahasaan yang Diinventarisasi

Aspek yang pertama menyangkut data lapangan, yakni tentang (1) kedudukan dan peranan kemasyarakatan dan kebudayaan berbagai bahasa daerah, jumlah pemakai, dan wilayah pemakaian, (2) struktur fonologi, morfologi, sintaksis, fonetik, dan semantiknya, (3) kosakata yang menjadi warga kosakata bahasa daerah, dan (4) huruf daerah dan tata tulis yang pernah atau masih digunakan. Yang kedua bertalian dengan data kepustakaan, yakni karangan-karangan berharga tentang bahasa daerah, baik berupa (1) artikel dalam berbagai majalah dan surat kabar, (2) kertas kerja untuk berbagai diskusi, seminar, simposium, lokakarya, atau penataran, (3) skripsi sarjana muda dan sarjana di berbagai fakultas sastra, IKIP, IAIN, dan lembaga lain yang bersangkutan, ataupun (4) disertai, yang ditulis

dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, atau bahasa asing.

Kriteria Pengarahan Inventarisasi

Pertanyaan-pertanyaan (1) apakah hasil inventarisasi dapat menunjang pembinaan dan pengembangan bahasa daerah yang dijadikan bahasa pengantar di sekolah dasar, (2) apakah hasil inventarisasi dapat menunjang pembinaan dan pengembangan bahasa daerah yang memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia, (3) apakah hasil inventarissi dapat merupakan penyelamatan bahasa daerah yang hampir musnah, dan (4) apakah hasil inventarisasi dapat menunjang pembinaan sikap dan pengertian yang baik terhadap kedudukan dan fungsi bahasa daerah serta latar belakang kemasyarakatan dan kebudayaan para pendukungnya, dapat dikembangkan sebagai kriteria umum pengarah inventarisasi.

Program kegiatan Inventarisasi

Ada dua kegiatan utama yang mendesak untuk dilaksanakan selama lima tahun Pelita II, yakni (1) inventarisasi struktur, leksikon, latar belakang kemasyarakatan serta kebudayaan, dengan sasaran bahasa-bahasa daerah yang dijadikan bahasa pengantar di sekolah dasar dan dialek-dialek Melayu, dan (2) penataran penelitian dan dokumentasi, dengan sasaran tersedianya paling sedikit 30 tenaga yang cukup terlatih dalam bidang penelitian dan 10 tenaga dalam bidang inventarisasi dan dokumentasi kebahasaan. Dalam pelaksanaannya program itu seyogianya sejalan dengan program penelitian dan pengembangan bahasa secara keseluruhan dan memanfaatkan tenaga di pusat ataupun di daerah, baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan tinggi, yang dianggap dapat melaksanakan kegiatan tersebut.

6. MASALAH PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA (1976)

Pendahuluan

Ada beberapa pertanyaan yang timbul bertalian dengan judul karangan ini, yakni:

- (1) Apakah yang dimaksud dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia?
- (2) Masalah-masalah apakah yang dihadapi dalam pembinaan dan pengembangan itu?
- (3) Ke manakah arah pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia?
- (4) Bagaimanakah strategi dan program untuk mencapai tujuan itu?

Kesimpulan Seminar Politik Bahasa Nasional menyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa adalah usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk memelihara dan mengembangkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan pengajaran bahasa asing supaya dapat memenuhi fungsi dan kedudukannya (1975:5). Dalam hubungan ini, pertanyaan yang timbul adalah apakah yang dibina dan dikembangkan itu hanyalah bahasa. Karangan ini ingin menyatakan bahwa yang dibina dan dikembangkan bukanlah semata-mata bahasa melainkan juga masyarakat pemakai bahasa.

Berbagai masalah kebahasaan telah dikemukakan dalam Seminar Politik Bahasa Nasional (1975). Dalam hubungan dengan bahasa Indonesia, masalah-masalah yang dikemukakan terutama timbul bertalian dengan pertanyaan apa dan bagaimana fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia, ciri-ciri bahasa Indonesia baku, tata cara pembakuan dan pengembangan bahasa Indonesia dan pengajaran bahasa Indonesia. Karangan ini akan berusaha melihat masalah pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia terutama bertalian dengan pertanyaan, antara lain, apakah pemakaian bahasa

Indonesia cukup meluas, mutu pemakaian bahasa Indonesia cukup baik, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia serasi dengan kebutuhan masyarakat dan menggairahkan partisipasi masyarakat. Dengan memahami masalah-masalah dari segi lain ini, diharapkan kita akan lebih mudah melihat kemungkinan arah dan tujuan pembinaan dan pengembangan serta strategi dan program untuk mencapai tujuan itu.

Akhirnya, perlu dinyatakan bahwa apa yang dikemukakan dalam karangan ini hanyalah pokok-pokok pikiran yang diharapkan dapat merangsang pemikiran lebih mendalam dan menyeluruh sehingga diperoleh perumusan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi sosial budaya, kebahasaan, ketahanan nasional maupun dari segi keterlaksanaannya.

Pengertian Dasar

Lazimnya istilah pembinaan dan pengembangan dipakai serempak atau bergantian dengan pengertian yang sama. Secara samar-samar, rumusan kesimpulan Seminar Politik Bahasa Nasional mengaitkan istilah pembinaan dengan konsep "memelihara" dan istilah pengembangan dengan "pengembangan". Untuk memudahkan analisis dan perencanaan, pembedaan konsep pembinaan dari konsep pengembangan perlu dilakukan. Dan penjelasan berikut adalah salah satu usaha ke arah itu.

Pembinaan bahasa Indonesia adalah serangkaian kegiatan memelihara kedudukan bahasa Indonesia (sebagai bahasa nasional dan bahasa negara), fungsi bahasa Indonesia (sebagai lambang kebanggaan nasional, identitas nasional, alat pemersatu, alat perhubungan antarbudaya antardaerah; sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan, bahasa resmi pemerintahan pada tingkat nasional, bahasa resmi pengembangan kebudayaan, ilmu dan teknologi), sikap (setia, bangga) terhadap bahasa Indonesia, dan kemampuan berbahasa Indonesia (secara kualitatif maupun kuantitatif) yang telah dicapai sehingga kedudukan, fungsi, sikap serta kemampuan berbahasa itu tidak

menurun, apalagi menjadi punah. Pengembangan bahasa Indonesia adalah serangkaian kegiatan menumbuhkan kedudukan, fungsi, sikap, serta kemampuan itu ke arah yang kita harapkan atau untuk mencapai tujuan tertentu.

Masalah Pokok

Untuk dapat menentukan arah dan tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dengan tepat, perlu diidentifikasi masalah-masalah pokok yang dihadapi oleh usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dewasa ini. Berdasarkan pengamatan dan analisis seperlunya, dapatlah dikemukakan beberapa masalah berikut.

Yang pertama adalah masalah **relevansi** pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dengan kebutuhan masyarakat. Dalam hubungan ini dapat dikemukakan, antara lain, hal-hal berikut.

- (1) Apabila masyarakat membutuhkan kemampuan berbahasa yang memadai untuk suatu pekerjaan dari para lulusan, kebutuhan itu pada umumnya belum dapat dipenuhi.
- (2) Apabila masyarakat mengharapkan bahasa Indonesia mampu mengungkapkan konsep-konsep ilmu, teknologi, seni dan budaya dengan cermat dan teliti, harapan itu masih belum terpenuhi sebagaimana mestinya.

Yang kedua adalah masalah **kualitas** pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dalam hubungan ini dapatlah dikemukakan, antara lain, hal-hal berikut.

- (1) Pemakaian bahasa Indonesia, terutama sebagai bahasa resmi, masih kurang memperlihatkan mutu yang baik dalam arti cermat, teliti, dan mengembangkan kaidah yang dianggap baku.
- (2) Masyarakat Indonesia pada umumnya masih kurang memperlihatkan kesetiaan dan kebanggaan bahasa Indonesia yang baik dalam arti taat mengembangkan kaidah-kaidah yang benar dan tidak merasa rendah diri apabila menggunakan bahasa Indonesia.

Yang ketiga adalah masalah **kuantitas** pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dalam hubungan ini dapatlah dikemukakan, antara lain, hal-hal berikut.

- (1) Banyak golongan masyarakat Indonesia dari berbagai daerah yang belum sempat mempelajari dan dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.
- (2) Banyak golongan masyarakat dari berbagai daerah dan tingkat yang kurang meyakini pentingnya peningkatan kesetiaan dan kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia, kemampuan berbahasa Indonesia tiap warga negara di republik ini, dan mutu bahasa Indonesia.

Yang keempat adalah masalah **efisiensi** pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dalam hubungan ini dapat dinyatakan, antara lain, hal-hal berikut.

- (1) Kesadaran akan adanya perbedaan golongan masyarakat pemakai bahasa Indonesia, baik dari segi kebutuhan, minat, kepribadian maupun lingkungan sosial-budaya-ekonomi masih kurang sehingga usaha-usaha pembinaan dan pengembangan tidak efisien dan efektif.
- (2) Partisipasi masyarakat dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia belum dikembangkan menjadi suatu kekuatan bersama yang ampuh untuk mencapai tujuan pembinaan dan pengembangan.

Hal tersebut di atas dikemukakan untuk menunjukkan seperlunya bahwa sistem pengembangan bahasa Indonesia yang ada masih kurang mampu melaksanakan fungsi sebagaimana diharapkan.

Tujuan Pembinaan dan Pengembangan

Tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia termasuk sastranya tentulah harus menunjang tujuan pembangunan nasional. Secara umum tujuan pembinaan adalah tetap terpeli-

haranya kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, sikap serta kemampuan berbahasa Indonesia yang telah tercapai di kalangan masyarakat. Tujuan pengembangan adalah terciptanya bahasa Indonesia yang lebih maju dalam berbagai aspek dan fungsinya dan terciptanya sikap serta kemampuan berbahasa Indonesia yang lebih bermutu dan meluas di kalangan masyarakat.

Secara khusus, bertalian dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh usaha pembinaan dan pengembangan, tujuan pembinaan dan pengembangan itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Tujuan yang berhubungan dengan masalah relevansi:
 - a. Terciptanya golongan masyarakat yang memiliki potensi kebahasaan (keterampilan, sikap, wawasan) yang serasi dengan kebutuhan masyarakat.
 - b. Terciptanya bahasa Indonesia yang memiliki kemampuan mengungkapkan konsep-konsep ilmu, teknologi, dan seni budaya dengan cermat dan teliti.

- (2) Tujuan yang berhubungan dengan masalah kualitas:
 - a. Terciptanya pemakaian bahasa Indonesia yang lebih cermat, teliti, dan mengembangkan kaidah-kaidah yang baik dan benar.
 - b. Terciptanya kesetiaan dan kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia yang lebih baik di kalangan masyarakat dalam arti masyarakat taat mengembangkan kaidah-kaidah yang benar dan tidak merasa rendah diri apabila menggunakan bahasa Indonesia.

- (3) Tujuan yang berhubungan dengan masalah kuantitas:
 - a. Terciptanya kesempatan mempelajari dan dapat berbahasa Indonesia yang lebih meluas dan merata di kalangan masyarakat Indonesia.
 - b. Terciptanya kesadaran akan pentingnya kesetiaan dan kebanggaan bahasa dikembangkan yang lebih meluas dan merata di kalangan masyarakat Indonesia.

- (4) Tujuan yang berhubungan dengan masalah efisiensi:
- a. Terwujudnya partisipasi masyarakat dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia menjadi suatu kekuatan bersama yang ampuh untuk mencapai tujuan.
 - b. Terwujudnya sistem pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang efisien dan efektif.

Strategi dan Program Pembinaan dan Pengembangan

Strategi adalah pengembangan penyusunan dan penggunaan kekuatan kebahasaan dan nonkebahasaan dalam masyarakat menjadi satu kekuatan yang merupakan sarana utama yang memungkinkan terlaksananya usaha-usaha pencapaian tujuan dalam jangka waktu tertentu. Dalam hubungan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, kekuatan-kekuatan strategis yang perlu dikembangkan, antara lain, adalah sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia, tenaga ahli bahasa, ilmu, lembaga-lembaga pendidikan, dan biaya yang tersedia.

Berdasarkan strategi pembinaan dan pengembangan itu, program-program berikut seyogianya dilaksanakan.

- a. Program Utama Pembinaan dan Pengembangan
 - (1) Pengembangan pengajaran bahasa Indonesia di lembaga-lembaga pendidikan;
 - (2) Pengembangan pemakaian bahasa Indonesia di luar sekolah;
 - (3) Pengembangan bakat dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia;
 - (4) Pembakuan bahasa Indonesia.
- b. Program Penunjang Pembinaan dan Pengembangan
 - (1) Pengembangan sistem pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia;
 - (2) Pengembangan tenaga kebahasaan;
 - (3) Pengadaan sarana pembinaan dan pengembangan bahasa serta sastra Indonesia;
 - (4) Penelitian bahasa dan sastra Indonesia.

Program-program tersebut perlu dijabarkan lebih terperinci dalam berbagai kegiatan pembinaan dan pengembangan dan dalam pembabakan pelaksanaan dalam jangka panjang dan pendek.

7. THE PROBLEM OF CULTIVATING AND PROMOTING THE INDONESIAN LANGUAGE (1976)

Introduction

There are several problems arising in relation to the title of this article, namely:

1. What is really meant by the cultivation and the promotion of the Indonesian language?
2. What problems are encountered in that cultivation and promotion efforts?
3. To which direction are the cultivation and the promotion of the Indonesian language heading?
4. What are the strategy and the programme for reaching the objectives?

The conclusion drawn by the Seminar on The National Language Policy states that the cultivation and the promotion of the language are all efforts and activities which are directed towards the fostering and the development of the Indonesian language, the regional languages, and the teaching of foreign languages in order to fulfil their respective functions and positions (1975:5). In this context, a question has arisen on whether it is only the language that is to be cultivated and developed. This article wishes to point out that it is not only the language that is to be cultivated and developed, but the community using the language, too, is to be cultivated and developed.

Various language problems have been put forward by the Seminar on The National Language Policy (1975). As regard to the Indonesian language, the problems which have been forwarded are those pertaining to the questions on the what and the how of the function and the status of the Indonesian language, the characteristic of the Indonesian standard language, the system of

standardization and the promotion of the language as well as the teaching of the language. This article will endeavour to look into the problems pertaining to the cultivation and the promotion of the Indonesian language in relation with the question, among other things, on whether the usage of the Indonesian language is sufficiently spreading, whether the quality of the usage of the language is sufficiently good and the cultivation and the promotion of the language are in harmony with the demand of the community and are arousing enthusiastic participation within the community. By understanding the problems from these different aspects, it is expected that we will be able to see more clearly the possible direction and objectives of the cultivation and the promotion as well as the strategy and the programme to achieve the objectives.

Finally, it is necessary to point out that the problems being forwarded in this article are only the basic ideas which I hope will be able to stimulate deeper and more thorough thinking so that we can find such formulations on the policy of the cultivation and the promotion of the Indonesian language which can be accounted for both from their socio-cultural, linguistic and national resiliency aspects, as well as from its implementation aspect.

The Basic Meaning

The terms cultivation and promotion are commonly used simultaneously or alternately under the same meaning. The formulation of the Seminar on the National Language Policy vaguely relates the term cultivation to the concept of "fostering" and the term development with "promotion". To facilitate the analyses and the planning, it is necessary to make differentiation between the concept of cultivation and the concept of promotion. The following explanation is one of the efforts to make the differentiation.

The cultivation of the Indonesian language is series of activities for fostering: (a) the position of the Indonesian language (as the national language and the state's language), (b) the functions of the language (as a symbol of the national pride and the national identity, as a unifying means, as a means of inter-

cultural and inter-regional communications, as the official language of the state, as the official language of instruction in the educational institutions, as the official language of the Government at the national level, and as the official language for cultural, scientific and technological development), (c) the attitude (faithful, proud) towards the Indonesian language, and (d) the ability to use the language (qualitatively as well as quantitatively) which have been achieved so far so that the position, the functions, the attitude towards and the ability to use the language will not deteriorate and, more than that, extinct. The promotion of the Indonesian language is a series of activities to develop that position, functions, attitude and ability to the hoped for direction in order to achieve certain objective.

The Main Problems

To enable us decide correctly the direction and the objectives of the cultivation and the promotion of the Indonesian language, the main problems which are now being encountered in the efforts for cultivating and promoting the Indonesian language need to be identified. Based on appropriate observation and analyses, a number of problems can be put forth as follows.

The first thing is the question of *relevancy* between the cultivation and the promotion of the Indonesian language and the need of the community. In this context, the following matters can, among other things, be put forth.

- (1) If the community requires from the graduates the ability to use the language sufficiently well for a certain job, this requirement cannot generally be fulfilled yet.
- (2) If the community expect that the Indonesian language is capable of expressing accurately and correctly scientific, technological, artistic and cultural concepts, the expectation can not be properly fulfilled yet.

The second thing is the question of the *quality* of the cultivation and the promotion of the Indonesian language. In this

context, the following matters can, among other things, be put forth.

- (1) The usage of the Indonesian language, particularly as the official language, has not yet shown a good quality in the sense of being accurate, correct and having developed the norms which are regarded as standard.
- (2) The Indonesian community has not, in general, shown faithfulness to and pride in the Indonesian language, in the sense of being faithful in developing correct norms and not feeling inferior when using the language.

The third matter is the question of cultivation and promotion *quantity* of the Indonesian language. In this context, the following matters can be put forward:

- (1) Many groups in the Indonesian community from various regions do not yet have the opportunity to study and to use the Indonesian language well and correctly.
- (2) Many groups in the community from various regions and levels lack the conviction of the importance of increasing the faithfulness to and the pride in using the Indonesian language, of increasing the ability of every citizen of the Republic of Indonesia to use the language, and of increasing the quality of the language.

The fourth is the question of *efficiency* in cultivating and promoting the Indonesian language. In this context, the following matters can, among other things, be put forth.

- (1) The consciousness of the fact that there exist different groups in the community using the language—both from the view point of their needs, interests, identities as well as from the view point of their social-cultural-economic environments—is not so sufficient that the efforts made in the cultivation and the promotion are inefficient and ineffective.

- (2) The community's participation in the efforts made in cultivating and promoting the Indonesian language has not yet been developed to become an effective joint force to reach the objectives of the cultivation and promotion.

The abovementioned matters are put forward in order to show properly that the existing system used in cultivating and promoting the Indonesian language is insufficiently capable of implementing its function.

The Objectives of Cultivation and Promotion

The objectives of cultivating and promoting the Indonesian language, including its literature, is certainly to support the objectives of the national development. In general, the objective of the cultivation is the preservation of the position and the function of the Indonesian language, the attitude towards and the ability to use the language, which have, so far, been achieved within the community. The objectives of the promotion is the creation of the Indonesian language which is more advanced in its various aspects and functions and the creation of an attitude towards and an ability to use the Indonesian language, which is better in quality and is more widely spread in the community.

Specifically, in view of the problems being encountered in the efforts of cultivating and promoting the language, the objectives can be formulated as follows.

- (1) Objectives which are related to the question of relevancy.
 - (a) The creation of community groups who are in possession of language potentials (skill, attitude and insight) which are in harmony with the need of the community.
 - (b) The creation of the Indonesian language which is capable of expressing concepts on technology and culture accurately and correctly.
- (2) Objectives which are related to the question of quality.
 - (a) The creation of the usage of the Indonesian language,

which is more accurate and more correct, while also developing good and correct norms.

- (b) The creation of faithfulness and pride in using better Indonesian language within the community, in the sense that the community is faithful in developing correct norms and does not feel inferior when using the language.
- (3) Objectives which are related to the question of quantity.
- (a) The creation of an opportunity to study and to use the Indonesian language, which is more wide-spread and even within the community.
 - (b) The creation of more developed and more wide-spread consciousness within the community on the importance of being faithful to and having pride in the language.
- (4) Objectives which are related to the question of efficiency.
- (a) The realization of the community's participation in the efforts for cultivating and promoting the Indonesian language to become an efficient joint for achieving the objectives.
 - (b) The realization of an efficient and effective system for cultivating and promoting the Indonesian language.

The Strategy and the Programme of the Cultivation and the Promotion

The strategy is the promotion, the organization and the usage of the linguistic and non-linguistic forces in the community to become a force which forms the principal means to enable the implementation of the efforts for reaching the objectives within a certain period of time. With regard to the cultivation and the promotion of the Indonesian language, the strategic forces which need promotion are, among other things, the positive attitude of the community towards the Indonesian language, the language experts, the science, the educational institutions and the funds available.

Based on the abovementioned strategy, the following programme should be implemented.

a. The Main Programme for the Cultivation and Promotion.

- (1) The promotion of the teaching of the Indonesian language at educational institution.
- (2) The promotion of the usage of the language outside the schools.
- (3) The promotion of talents and achievement in the field of the Indonesian language and literature.
- (4) The standardization of the Indonesian language.

b. The Supporting Programme for the Cultivation and Promotion.

- (1) The promotion of the system of cultivation and promotion of the Indonesian language and literature.
- (2) The promotion of the language experts.
- (3) The creation of the means of cultivation and promotion of the Indonesian language and literature.
- (4) Researches on the Indonesian language and literature.

The abovementioned programmes should be clarified further in detail in various cultivation and promotion activities and in various stages of implementation—its short and long term implementation.

8. PENELITIAN BAHASA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA (1978)

0. Pendahuluan

Kegiatan penelitian bahasa mengalami kesepian pada tahun-tahun awal kemerdekaan hingga tahun enam puluhan. Pada tahun tujuh puluhan mulailah terlihat kegiatan-kegiatan penelitian bahasa yang dilaksanakan terutama oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Jakarta dan di daerah. Jumlah dan penyebaran kegiatan penelitian ini bertambah dari tahun ke tahun. Pada tahun 1974 mulailah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melakukan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam rangka pelaksanaan tugas pembinaan dan pengembangan bahasa. Penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan tenaga-tenaga dari perguruan tinggi di Jakarta dan di daerah dalam bentuk kerja sama dan tenaga-tenaga dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kertas kerja ini tidak bermaksud menelaah kegiatan penelitian bahasa dan sastra Indonesia secara tuntas dan mendalam. Sesuai dengan kemampuan yang ada dan informasi yang tersedia di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, kertas kerja ini hanya akan berusaha menjawab seperangkat pertanyaan berikut.

1. Bagaimanakah kebijaksanaan penelitian bahasa dalam hubungan dengan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa yang digariskan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua?
2. Bagaimanakah jumlah dan mutu hasil penelitian bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang telah dicapai berdasarkan kebijaksanaan tersebut?
3. Bagaimanakah relevansi hasil penelitian bahasa itu dengan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa?
4. Langkah apakah yang perlu dikembangkan dalam usaha meningkatkan mutu hasil penelitian bahasa serta pemanfaatannya bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa?

Dengan seperangkat pertanyaan itu, diharapkan akan diperoleh jawaban yang tidak terlalu menyimpang dari harapan Panitia Kongres Bahasa Indonesia III ini.

1. Kebijakan Penelitian Bahasa

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75—1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, bahasa dan sastra merupakan salah satu segi kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa tercapai, yakni lebih berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik di kalangan masyarakat luas sebagai sarana komunikasi nasional antarmanusia Indonesia. Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, antara lain kegiatan (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus baku bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku-buku pedoman ejaan, tata bahasa, dan pembinaan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan. Di sini terlihat bahwa penelitian bahasa berperan sebagai kegiatan penunjang usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas

melakukan penelitian bahasa dan sastra daerah dalam berbagai aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Proyek ini dikelola dan dilaksanakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memanfaatkan tenaga-tenaga dari perguruan tinggi di Jakarta dan di daerah dalam bentuk kerja sama serta tenaga-tenaga dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sendiri. Kemudian, mulai tahun 1976 proyek ini dipecah menjadi proyek yang berlokasi di 8 provinsi dan di 2 daerah istimewa, yaitu Daerah Istimewa Aceh dengan pengelola Universitas Syah Kuala Banda Aceh, Sumatra Barat dengan pengelola IKIP Padang, Sumatra Selatan dengan pengelola Universitas Sriwijaya Palembang, Kalimantan Selatan dengan pengelola Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Sulawesi Utara dengan pengelola IKIP Manado, Jawa Barat dengan pengelola IKIP Bandung, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, Jawa Timur dengan pengelola IKIP Malang, dan Bali dengan pengelola Universitas Udayana Denpasar, Program kegiatan kesepuluh proyek daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan Rencana Induk Penelitian Bahasa dan Sastra, bagian Rencana Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah berdasarkan penelitian yang harus dilaksanakan tiap tahun meningkat dari 36 aspek sampai 100 aspek lebih.

Dari uraian di atas terlihat bahwa Proyek Penelitian Pusat dan kesepuluh daerah bukanlah merupakan proyek-proyek perguruan tinggi atau dengan unit utama Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, melainkan proyek-proyek di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi terdapat juga proyek penelitian yang bertalian dengan masalah kebahasaan dan kesastraan, tetapi dengan tugas yang tentunya sejalan dengan tujuan direktorat tersebut dan dengan tujuan lembaga pendidikan tinggi yang bersangkutan.

2. Hasil Penelitian Bahasa

Setelah empat tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 200 judul naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra termasuk lebih dari 25 judul naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan, setelah dua tahun bekerja, kesepuluh Proyek Penelitian menghasilkan 90 judul naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Dari jumlah naskah itu, kurang lebih 50% merupakan naskah laporan penelitian mengenai bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Garis besar gambaran isi laporan penelitian mengenai bahasa Indonesia dan bahasa daerah, baik sebagai hasil Proyek Penelitian Pusat maupun proyek-proyek daerah, sebagai berikut.

Pertama, masalah yang diteliti mencakup empat jalur masalah, yakni (1) struktur bahasa, (2) pengajaran bahasa, (3) hubungan bahasa dengan masyarakat, dan (4) perkembangan bahasa. Jalur (1) meneliti masalah-masalah seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana bahasa Indonesia dan bahasa daerah (lebih dari 40 bahasa daerah). Jalur (2) meneliti masalah-masalah seperti kemampuan berbahasa Indonesia dan kemampuan berbahasa daerah tertentu para pelajar sekolah dasar dan sekolah menengah, kosakata bahasa Indonesia dalam buku pelajaran dan karangan para pelajar sekolah dasar dan sekolah menengah, pemakaian bahasa Indonesia dalam berbagai buku pelajaran sekolah dasar dan sekolah menengah, pemakaian bahasa Indonesia sebagai pengantar di berbagai sekolah dasar di Jawa dan di luar Jawa, tes prestasi belajar bahasa Indonesia yang disusun oleh pemerintah ataupun swasta dan pernah digunakan di sekolah dasar dan sekolah menengah serta pemakaian buku pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah di beberapa daerah. Jalur (3) meneliti masalah-masalah seperti kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dan beberapa bahasa daerah, dalam beberapa situasi dan konteks pemakaian termasuk tingkat-tingkat bahasa, sikap penutur terhadap bahasanya, jumlah penutur beberapa bahasa daerah, dan wilayah pemakaian bahasa daerah. Jalur (4) meneliti masalah-masalah seperti perubahan dan pertumbuhan

struktur dan kosakata bahasa Indonesia, perkembangan telaah bahasa, dan perkembangan kebijakan bahasa dalam kurun waktu tertentu.

Kedua, informasi kebahasaan yang disajikan dalam laporan penelitian tersebut lebih merupakan gambaran garis besar tentang keempat jalur masalah seperti dikemukakan di atas alih-alih merupakan gambaran lengkap, mendalam, dan tuntas. Di samping kenyataan ini, berdasarkan catatan-catatan penilai dari beberapa ahli, kurang lebih 75% gambaran garis besar informasi kebahasaan yang disajikan memperlihatkan keterbatasan wawasan tentang penelitian bahasa dan kemampuan kerja lapangan dari para peneliti. Besar persentase keterbatasan itu menurun tiap tahun.

Ketiga, informasi kebahasaan yang disajikan memberikan petunjuk bahwa sasaran penelitian bahasa yang dilakukan adalah (a) terkumpulnya data dan informasi tentang keempat jalur masalah yang lebih lengkap, lebih sah, dan lebih terorganisasi untuk pengembangan informasi kebahasaan dan (b) tersusunnya seperangkat rekomendasi tentang peningkatan mutu pengajaran, tentang pemakaian bahasa baku, dan tentang perencanaan pembinaan dan pengembangan bahasa.

Naskah laporan penelitian bahasa dalam jumlah dan mutu seperti dikemukakan di atas adalah hasil penelitian yang dapat dilihat dan dibaca oleh siapa pun yang berminat. Di samping hasil penelitian berwujud naskah, ada beberapa hasil yang sukar diukur, hasil yang menyangkut wawasan, kemampuan, dan sikap para peneliti. Dari informasi yang disampaikan oleh sepuluh pimpinan proyek daerah kepada Pusat Bahasa dan dari pengamatan langsung ke daerah Aceh, Medan, Padang, Banjarmasin, Ujung Pandang, Manado, Gorontalo, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Malang, Surabaya, Jember, Denpasar, dan Singaraja diperoleh petunjuk bahwa kegairahan meneliti di daerah-daerah, terutama di lingkungan perguruan tinggi, meningkat. Meningkatnya kegairahan itu tampaknya antara lain didorong oleh keinginan untuk menambah pengalaman, meningkatkan kemampuan meneliti dan wawasan tentang penelitian. Dari pengamatan terhadap rancangan-rancangan (desain) penelitian yang disusun pada tahun pertama dan pada

tahun-tahun berikutnya, dari pengamatan terhadap tanggapan-tanggapan yang disampaikan oleh peneliti dalam sanggar kerja (lokakarya) penilaian dan penyusunan instrumen pengumpulan data, dan dari pengamatan terhadap naskah laporan penelitian hasil tahun pertama dan hasil tahun-tahun berikutnya, diperoleh petunjuk bahwa wawasan tentang penelitian bahasa dan kemampuan meneliti para peneliti juga meningkat.

3. Relevansi Penelitian Bahasa

Bagaimana relevansi hasil penelitian seperti dikemukakan di atas dengan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa? Jawabannya tergantung pada tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa yang hendak dicapai. Apabila tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa terutama membakukan bahasa sehingga kedudukan dan fungsi bahasa itu menjadi lebih mantap, penelitian terhadap masalah-masalah bahasa yang relevan dengan pembakuan diutamakan. Apabila tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa bukan semata-mata membakukan bahasa, melainkan juga meningkatkan kemampuan berbahasa yang dimiliki masyarakat dan sikap masyarakat terhadap bahasanya, penelitian terhadap masalah-masalah yang relevan dengan usaha peningkatan itu pun dilakukan.

Berdasarkan kebijakan yang digariskan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua dan dalam Rencana Induk Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa akan dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa adalah membakukan bahasa Indonesia sehingga kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia menjadi lebih mantap, baik sebagai bahasa nasional, bahasa negara maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa seni budaya, dan ragam bahasa (misalnya untuk mengangkatnya sebagai ragam resmi) atau terhadap aspek-aspek suatu ragam bahasa seperti ejaan, tata bahasa, kosakata, peristilahan (lihat Jernudd dan Das Gupta, 1971:200–204). Pembakuan adalah suatu proses yang menyangkut pemilihan kaidah, pemerincian dan

pemekaran fungsi, kodifikasi bentuk, dan penerimaan oleh masyarakat bahasa berdasarkan kriteria tertentu seperti efisiensi, kecermatan, dan keberterimaan (lihat Haugen, 1972:172–178).

Kedua, tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa adalah meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang dimiliki masyarakat dan sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia sehingga mutu pemakaian bahasa Indonesia lebih baik. Peningkatan kemampuan berbahasa dapat ditujukan kepada berbagai golongan dan lingkungan masyarakat seperti murid, guru, para pejabat, cendekiawan, dan masyarakat umum. Peningkatan kemampuan bahasa juga merupakan suatu proses yang menyangkut, antara lain, pengajaran bahasa dan penyuluhan bahasa.

Ketiga, tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa adalah memelihara dan mengembangkan bahan atau informasi kebahasaan sehingga bahan atau informasi itu menjadi lebih lengkap, lebih bermutu, lebih terpelihara, dan lebih mudah dimanfaatkan oleh masyarakat dalam usaha pembakuan dan peningkatan kemampuan serta sikap bahasa. Pemeliharaan dan pengembangan bahan atau informasi kebahasaan juga merupakan suatu proses yang antara lain menyangkut inventarisasi, dokumentasi, penyusunan, penerjemahan, dan penjaringan informasi kebahasaan.

Keempat, tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa adalah membakukan bahasa-bahasa daerah yang dipelihara baik-baik oleh masyarakat yang bersangkutan, meningkatkan kemampuan dan sikap bahasa masyarakat daerah tersebut, dan memelihara serta mengembangkan bahan atau informasi kebahasaan bahasa-bahasa daerah.

Apabila seperangkat tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa tersebut dijadikan ukuran untuk menentukan relevansi penelitian bahasa yang telah dilakukan selama empat tahun itu, relevansi itu dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, informasi tentang masalah-masalah struktur, pengajaran bahasa, hubungan bahasa dengan masyarakat, dan perkembangan bahasa sebagai hasil penelitian cenderung mempunyai hubungan langsung dengan tujuan pemeliharaan dan pengembangan informasi kebahasaan.

Kedua, sebagai akibat logis dari kenyataan pertama, informasi

tentang masalah-masalah kebahasaan itu masih memerlukan pengolahan lebih lanjut untuk kepentingan pembakuan bahasa, peningkatan kemampuan berbahasa dan sikap bahasa, serta penyebarluasan informasi kebahasaan di kalangan masyarakat.

Gambaran relevansi tersebut sekaligus memperlihatkan adanya manfaat hasil penelitian bahasa yang telah dilakukan dalam batas-batas tertentu untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Kelemahan utama adalah sangat terbatasnya penelitian bahasa yang secara langsung bermanfaat bagi pembakuan bahasa apabila pembakuan bahasa dianggap sebagai tujuan utama pembinaan dan pengembangan bahasa.

4. Langkah-langkah Mendatang

Berdasarkan telaah kebijakan penelitian bahasa, jumlah serta mutu hasil penelitian bahasa dan ragam serta cakupan masalah penelitian, dan relevansi hasil penelitian bahasa, dengan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa, sebagaimana telah dikemukakan, beberapa langkah berikut dapat dipertimbangkan untuk dikembangkan dan dilaksanakan.

Pertama, peningkatan penelitian bahasa baik yang bersifat terapan maupun yang bersifat murni. Penelitian yang langsung bertujuan memecahkan masalah-masalah praktis, misalnya untuk keperluan pembakuan bahasa dan peningkatan mutu pemakaian bahasa, perlu ditingkatkan. Penelitian yang bertujuan mengembangkan ilmu bahasa Indonesia seyogianya tidak diabaikan.

Kedua, peningkatan mutu tenaga peneliti bahasa. Kurikulum di lembaga pendidikan tinggi seperti Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta universitas hendaknya lebih membuka kesempatan bagi para mahasiswa untuk mengembangkan wawasan tentang seluk-beluk penelitian, kemampuan meneliti, dan sikap positif terhadap dunia penelitian alih-alih mengekang mereka atau membuat para lulusan sebagai sarjana-sarjana "mesin". Penataran penelitian bahasa perlu dikembangkan terus sekalipun kegiatan ini bersifat darurat.

Ketiga, peningkatan pemanfaatan hasil penelitian bahasa. Semua naskah hasil penelitian hendaknya segera diolah hingga siap untuk diterbitkan dan disebarluaskan di kalangan masyarakat, terutama di kalangan perguruan tinggi, lembaga penelitian, guru bahasa, dan peminat bahasa pada umumnya.

Keempat, peningkatan sistem informasi kebahasaan. Lembaga yang memiliki informasi kebahasaan yang lengkap dan dapat dipercaya, dan sanggup melayani kebutuhan peminat bahasa perlu segera diwujudkan dan dikembangkan. Dalam hubungan ini, lembaga-lembaga yang ada seperti Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa serta lembaga-lembaga yang berkepentingan dengan masalah kebahasaan seyogianya dimanfaatkan dalam usaha meningkatkan sistem informasi tersebut.

Kelima, peningkatan pengelolaan penelitian bahasa. Memprioritasan masalah kebahasaan yang akan diteliti hendaknya sejalan dengan pemprioritasan sasaran pembinaan dan pengembangan bahasa. Perencanaan penelitian bahasa, pemanfaatan dan pengaliran tenaga pelaksana penelitian, koordinasi penelitian hendaknya selalu mempertimbangkan hambatan-hambatan yang ada, misalnya sosial budaya, ekonomis, politis, etnis, administratif, dan pemanfaatan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai selama ini. Evaluasi hasil penelitian perlu ditingkatkan sehingga lebih mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan bagi peningkatan mutu para peneliti itu sendiri.

Catatan:

Dari catatan-catatan yang ada proyek-proyek penelitian bahasa ini telah melibatkan lebih dari 800 tenaga sarjana bahasa dan nonbahasa dalam berbagai kualifikasi: dari profesor, doktor, sampai sarjana muda; hampir mendekati 1000 orang pelaksana apabila diperhitungkan para mahasiswa tingkat terakhir yang diikutsertakan membantu pengumpulan data.

POKOK-POKOK PENELITIAN BAHASA

Struktur Bahasa

1. Struktur Bahasa Lamaholot Ilemandiri
2. Struktur Bahasa Batak Mandailing
3. Struktur Bahasa Batak Toba
4. Struktur Bahasa Batak Pakpak/Dairi dan Simalungun
5. Dialek Deli Medan
6. Dialek Riau
7. Struktur Bahasa Sasak
8. Struktur Bahasa Bali I
9. Struktur Bahasa Bali (Morfologi)
10. Struktur Bahasa Bajau
11. Struktur Bahasa Bolaang Mongondow
12. Struktur Bahasa Bugis
13. Struktur Bahasa Bakumpai
14. Struktur Bahasa Blide Dialek Lembak
15. Struktur Bahasa Bali II
16. Struktur Bahasa Bukit
17. Struktur Bahasa Basemah
18. Struktur Bahasa Banjar Hulu
19. Struktur Bahasa Gayo
20. Struktur Bahasa Gorontalo
21. Struktur Bahasa Jawa
22. Struktur Bahasa Jawa Bagian Barat
23. Struktur Bahasa Jawa (Dialek) Di Jawa Timur
24. Struktur Bahasa Jawa (Dialek) Pesisir Utara Jawa Tengah
25. Struktur Bahasa Kayu Agung
26. Struktur Bahasa Komering
27. Struktur Bahasa Makassar
28. Struktur Bahasa Madura
29. Struktur Bahasa Mandar
30. Struktur Bahasa Masenrempulu

31. Struktur Bahasa Melayu Makassar
32. Struktur Bahasa Mentawai
33. Struktur Bahasa Melayu Manado
34. Struktur Bahasa Melayu Palembang
35. Struktur Bahasa Minangkabau (fonologi)
36. Struktur Bahasa Minangkabau (sintaksis) I
37. Struktur Bahasa Minangkabau (sintaksis) II
38. Struktur Bahasa Minangkabau (morfologi)
39. Struktur Bahasa Minahasa
40. Struktur Bahasa Muna
41. Struktur Bahasa Nias
42. Struktur Bahasa Timur Kalimantan Selatan
43. Struktur Bahasa Semendo
44. Struktur Bahasa Sangir
45. Struktur Bahasa Sunda
46. Struktur Bahasa Sunda Dialek Banten
47. Struktur Bahasa Sunda Pesisir Utara Jawa Barat
48. Struktur Bahasa Sunda Dialek Priangan
49. Struktur Bahasa Serawai
50. Struktur Bahasa Toraja
51. Struktur Bahasa Totemboan
52. Struktur Bahasa Talaud
53. Struktur Bahasa Mualang
54. Struktur Bahasa Indonesia Baku
55. Kalimat, Klausa, dan Frase Sebuah Taksonomi Sintaksis Bahasa Indonesia
56. Loka Bahasa Dialek Geografi Bahasa Sunda
57. Morfologi Bahasa Indonesia
58. Morfologi Bahasa Indonesia Lisan
59. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sunda
60. Sintaksis Bahasa Bali
61. Sintaksis Bahasa Jawa
62. Wacana Berita dalam Surat Kabar Harian Bahasa Indonesia

Pengajaran Bahasa

1. Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid SD Jawa Tengah
2. Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid kelas VI SD di Minahasa
3. Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid Kelas VI SD Sumatra Barat
4. Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid Kelas VI SD DKI Jaya
5. Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid Kelas VI SD di Jawa Barat
6. Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid Kelas VI SD di Bali
7. Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid SMP Negeri Kelas III Di Jawa Barat
8. Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid Kelas III SPG Sumatra Barat
9. Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid Kelas VI SD yang Berbahasa Bugis
10. Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Siswa SD yang Berbahasa Madura
11. Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid Kelas III SMP DKI Jakarta
12. Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Siswa Kelas III SMP Jawa Timur
13. Kemampuan Berbahasa Indonesia (Mendengarkan dan Berbicara) Murid Kelas VI SD di Jawa Tengah
14. Kemampuan Berbahasa Indonesia (Mendengarkan dan Berbicara) Murid Kelas VI SD di Jawa Barat
15. Kemampuan Berbahasa Sunda (Membaca dan Menulis) Murid Kelas VI SD di Jawa Barat
16. Kemampuan Berbahasa Bali (Membaca dan Menulis) Murid Kelas VI SD di Bali
17. Kemampuan Berbahasa Madura (Membaca dan Menulis) Murid Kelas VI SD Jawa Timur/Madura

18. Kemampuan Berbahasa Jawa (Mendengarkan dan Berbicara) Murid Kelas VI SD di Jawa Tengah
19. Kemampuan Berbahasa Bali (Mendengarkan dan Berbicara) Murid Kelas VI SD di Bali
20. Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid Kelas VI SD yang Berbahasa Ibu Bahasa Aceh
21. Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Siswa Kelas III SPG di Jawa Barat
22. Kemampuan Berbahasa Indonesia (Menulis) Siswa Kelas III SPG di Jawa Tengah dan Jawa Timur.
23. Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Siswa Kelas III SPG Negeri dan Swasta DKI Jakarta
24. Pemakaian Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar di SD Bali
25. Pemakaian Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar di SD Sulawesi Selatan
26. Pemakaian Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar di SD Jawa Barat
27. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar di SD Jawa Timur dan Madura
28. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar di SD Jawa Tengah (Surakarta)
29. Pemakaian Buku Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Sulawesi Utara
30. Pemakaian Buku Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Kalimantan Selatan
31. Pemakaian Buku Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Sumatra Selatan
32. Pemakaian Buku Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Sumatra Barat
33. Pemakaian Buku Pelajaran Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia di SD Yogyakarta
34. Pemakaian Buku Pelajaran Bahasa Indonesia dan Daerah di Jawa Timur dan Madura
35. Pemakaian Buku Pelajaran Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia dan Daerah di SD Jawa Barat

36. Pemakaian Buku Pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah di SD Sulawesi Selatan
37. Pemakaian Bahasa Pengantar di Sekolah Dasar
38. Pemakaian Kosakata Bahasa Indonesia Murid Kelas III SD Sumatra Barat
39. Pemakaian Kosakata Bahasa Indonesia Murid Kelas VI SD di Jawa Barat
40. Kosakata Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran Kelas III SD
41. Kosakata Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran Kelas VI SD
42. Kosakata Bahasa Indonesia Murid Kelas III SD di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta
43. Pemakaian Kosakata Murid Kelas VI SD yang Berbahasa Ibu Bahasa Bugis
44. Kosakata Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran SMP Kelas III
45. Kosakata Bahasa Indonesia Murid Kelas I di Sumatra Barat
46. Kosakata Bahasa Indonesia Murid Kelas I SD di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta
47. Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Murid Kelas VI SD di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta
48. Tes Prestasi Belajar Bahasa Indonesia SMA Jawa Barat
49. Tes Prestasi Belajar Bahasa Indonesia SD DKI Jakarta
50. Tes Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP di Jawa Timur
51. Pola Kalimat Bahasa Indonesia Siswa SD di Jawa Barat
52. Uji Kemampuan Berbahasa Lisan SPG Kelas III di Jawa Barat
53. Struktur Kalimat dan Ejaan dalam Buku Pelajaran Kelas VI SD

Sosiolinguistik

1. Bahasa Bugis di Sulawesi Selatan: Beberapa Aspek Sosiolinguistik
2. Bahasa Makassar: Suatu Tinjauan dari Segi Sosiolinguistik
3. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia di Jawa Barat
4. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia di Jawa Timur
5. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Masyarakat di Sulawesi Selatan
6. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia di Aceh

7. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura di Madura
8. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau di Sumatra Barat
9. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh
10. Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bali
11. Unda-usuk Bahasa Jawa
12. Undak-Usuk Bahasa Madura
13. Undak-Usuk Bahasa Sunda
14. Interferensi Gramatikal Bahasa Makassar Murid dalam Pemakaian Bahasa Indonesia
15. Kedwibahasaan di Pesisir Selatan Aceh (Blangpidie ke Tenggara)
16. Interferensi Gramatikal Bahasa Makassar dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid SD
17. Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid SD
18. Fungsi dan Pemakaian Bahasa Indonesia dan Dialek Jakarta di SMA Jakarta

9. SELINTAS PERKEMBANGAN PEMBINAAN BAHASA INDONESIA (1979)

Apabila kita menelaah sejarah perkembangan bahasa Indonesia sejak tahun dua puluhan hingga sekarang, kita akan melihat serangkaian peristiwa yang memungkinkan bahasa Indonesia sekarang ini, yang semula berasal dari bahasa Melayu, memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional yang mampu sebagai lambang kebanggaan nasional, identitas nasional, alat pemersatu bangsa, alat perhubungan antardaerah serta antarbudaya, dan berkedudukan sebagai bahasa negara yang mampu sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, bahasa resmi pemerintahan, dan sebagai pendukung kebudayaan, ilmu pengetahuan, serta teknologi.

Lima puluh tiga tahun yang lalu, tahun 1928, para pemuda kita mengikrarkan sumpah bertanah air satu, berbangsa satu, dan berbahasa satu, yaitu Indonesia. Sumpah ini merupakan keputusan politik yang pertama-tama mengenai bahasa Indonesia, keputusan yang mencerminkan kebulatan tekad dan cita-cita perjuangan mewujudkan bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Dengan keputusan ini, diletakkanlah untuk pertama kali arah perkembangan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Kesadaran akan perlunya bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia dan tekad mewujudkan bahasa persatuan itu terus berkembang. Pergerakan kebangsaan pada waktu itu mempercepat berkembangnya kesadaran dan tekad itu di kalangan masyarakat. Pada tahun 1933 muncullah majalah *Pujangga Baru*. Pemunculan majalah ini merupakan salah satu perwujudan nyata dari kesadaran dan tekad untuk menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Secara sadar, para seniman dan budayawan pengasuh majalah ini mulai membina bahasa Indonesia dan mengarahkan pertumbuhan

bahasa Indonesia. Pembahasan mengenai kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dilakukan dan disajikan dalam majalah ini. Pada tahun 1938 Kongres Bahasa Indonesia I di Solo diselenggarakan. Kongres ini membahas masalah sejarah bahasa Indonesia, bahasa Indonesia di dalam pergaulan, bahasa Indonesia di dalam persuratkabaran, penyesuaian kata dan paham asing kepada bahasa Indonesia, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa kebudayaan, bahasa Indonesia dalam badan perwakilan, pembaruan bahasa dan usaha mengaturnya, ejaan bahasa Indonesia, mempercepat penyebaran bahasa Indonesia, Dari masalah yang dibahas serta hasil kongres, kita melihat bahwa usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia telah dilakukan secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan kita kurang lebih 45 tahun yang lalu.

Pelarangan penggunaan bahasa Belanda pada masa pendudukan Jepang mempunyai hikmah terselubung bagi kehidupan bahasa Indonesia. Karena maksud menggantikan bahasa Belanda dengan bahasa Jepang sebagai alat komunikasi resmi antara pemerintah Jepang dengan rakyat Indonesia tidak terlaksana, pemerintah Jepang terpaksa memilih bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi itu. Bahasa Indonesia memperoleh kesempatan berkembang lebih cepat sebagai bahasa persatuan dan bahasa ilmu pengetahuan. Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengatur di lembaga-lembaga pendidikan dan untuk keperluan ilmu pengetahuan. Komisi Bahasa Indonesia yang dibentuk pemerintah Jepang atas desakan bangsa Indonesia bekerja keras menyempurnakan bahasa Indonesia, menciptakan dan membakukan istilah-istilah dalam bahasa Indonesia untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan. Tugas ini dilanjutkan oleh Komisi Istilah setelah proklamasi kemerdekaan kita.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan sebagai bahasa nasional tidak tergoyahkan lagi ketika Undang-Undang Dasar 1945 menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Ketetapan ini sekaligus mengatur kedudukan bahasa daerah di Indonesia. Dengan ketetapan ini, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah memiliki dasar yang lebih kokoh dan arah yang lebih jelas. Sebagai konsekuensi logis bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia digunakan

sebagai bahasa resmi kenegaraan, sebagai bahasa pengantar di berbagai lembaga pendidikan, sebagai bahasa resmi dalam pelaksanaan pemerintahan, serta sebagai pendukung kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia terus berkembang sebagai alat pemersatu bangsa dan sebagai alat komunikasi antardaerah dan antarbudaya. Tindakan segera dalam rangka penyempurnaan bahasa Indonesia adalah peresmian penggunaan Ejaan Republik (Ejaan Suwandi) pada tahun 1974 sebagai pengganti Ejaan Ophusysen yang berlaku pada waktu itu.

Kongres Bahasa Indonesia II di Medan pada tahun 1954 adalah juga salah satu perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus-menerus menyempurnakan bahasa Indonesia yang diangkat sebagai bahasa nasional dan ditetapkan sebagai bahasa negara itu. Berbagai masalah kebahasaan dibahas dalam kongres ini: masalah tataahasa Indonesia, dasar-dasar ejaan bahasa Indonesia dengan huruf Latin, bahasa Indonesia untuk kuliah dan pengetahuan, kamus etimologis, bahasa Indonesia dalam penyiaran radio, bahasa Indonesia di dalam perundang-undangan dan administrasi, fungsi bahasa dalam pers, dan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari. Apabila kita telaah keputusan-keputusan atau gagasan-gagasan yang timbul dalam kongres ini, dan kita amati perkembangan bahasa Indonesia serta usaha pembinaan dan pengembangannya sekarang ini, kita akan sadar bahwa sebagian keputusan dan gagasan itu telah terlaksana, misalnya gagasan agar kata depan *di* dan *ke* dan unsur-unsur kata majemuk ditulis terpisah, dan sebagian lagi belum terlaksana, misalnya gagasan penyusunan tata bahasa deskriptif yang benar-benar lengkap. Oleh karena itu, perjuangan mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa kebudayaan tidak berhenti setelah kongres ditutup.

Gagasan penyempurnaan ejaan bahasa Indonesia yang muncul dalam kongres di Medan dikembangkan terus, dan lahirlah konsep Ejaan Pembaharuan pada tahun 1956, Ejaan Melindo pada tahun 1959, dan Ejaan LBK (Lembaga Bahasa dan Kesusastraan) pada tahun 1966. Konsep Ejaan Pembaruan dan Ejaan Melindo tidak

berhasil dilaksanakan karena situasi politik pada waktu itu dan juga karena kurang praktis. Konsep Ejaan LBK dianggap lebih praktis dan mencerminkan dasar-dasar keilmubahasaan yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga memungkinkan untuk dilaksanakan. Konsep ejaan ini adalah salah satu bahan pembahasan di dalam Simposium Bahasa dan Kesusastraan di Jakarta pada tahun 1966, simposium yang juga tidak terlepas dari tekad bangsa Indonesia yang telah dicetuskan sejak tahun 1928. Konsep ini pulalah yang, setelah dibahas dan disempurnakan di sana-sini dalam Seminar Bahasa Indonesia di Puncak, Bogor, pada tahun 1972, diusulkan oleh seminar untuk diresmikan berlaku oleh pemerintah sebagai pengganti ejaan yang berlaku pada saat itu (Ejaan Suwandi). Berkat kerja keras dan kegigihan para pencinta bahasa Indonesia—cendekiawan, budayawan, ahli bahasa, guru, wartawan, dan peminat lain—dan dukungan pemerintah, melalui pidato kenegaraan pada tanggal 16 Agustus 1972, Presiden Republik Indonesia meresmikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan di seluruh Indonesia. Kemudian, sebagai pelaksanaan lebih lanjut Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan itu, ditetapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah resmi berlaku di seluruh Indonesia mulai tanggal 31 Agustus 1975 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan peresmian ejaan baru ini, hasil pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia selangkah lebih maju. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa mutu pemakaian bahasa Indonesia di kalangan masyarakat masih belum seperti diharapkan, kesadaran berbahasa Indonesia dengan baik dan benar masih perlu ditingkatkan, tata bahasa Indonesia masih belum dibakukan, fungsi bahasa Indonesia masih perlu ditingkatkan demikian rupa sehingga benar-benar mampu sebagai bahasa kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi modern. Karena itulah, usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia tidak berhenti dan akan berlanjut selama bahasa dan bangsa Indonesia masih ada dalam kehidupan ini.

Seminar Politik Bahasa Nasional pada tahun 1975 di Jakarta membahas fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia, ciri-ciri bahasa Indonesia yang baku, tata cara standardisasi dan pengembangan

bahasa nasional, pembinaan pengajaran bahasa Indonesia, fungsi dan kedudukan bahasa daerah, inventarisasi bahasa daerah, pengembangan bahasa daerah, kedudukan dan fungsi bahasa asing di Indonesia, dan pengajaran bahasa asing dalam rangka politik bahasa nasional. Seminar ini berhasil menyusun perumusan dan ketentuan mengenai kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing, serta garis-garis kebijaksanaan kebahasaan yang merupakan isi kerangka dasar politik bahasa nasional yang dihasilkan oleh Praseminar Politik Bahasa Nasional pada tahun 1974.

Politik bahasa nasional hasil seminar pada tahun 1975 itu merupakan penjabaran ketentuan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 mengenai bahasa. Dengan tersusunnya politik bahasa nasional ini, pembinaan dan pengembangan bahasa di Indonesia mempunyai landasan yang makin mantap dan arah yang makin jelas. Namun, landasan dan arah itu tentulah tidak banyak manfaatnya apabila hanya merupakan rumusan dan ketentuan di atas kertas. Sadar akan hal ini, usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dilaksanakan dengan berpedoman pada landasan dan arah itu. Dukungan masyarakat makin tampak. Perhatian pemerintah dan lembaga tertinggi negara makin meningkat seperti terlihat antara lain dalam ketentuan yang tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara 1978: pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dilaksanakan dengan mewajibkan penggunaannya secara baik dan benar; pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia sebagai salah satu sarana identitas nasional; pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia ditingkatkan dan diperluas sehingga mencapai masyarakat luas. Sebagai keputusan politik, ketentuan-ketentuan ini, selain mencerminkan keinginan bangsa Indonesia melaksanakan ketentuan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 seperti dikemukakan di atas, juga sangat menunjang perkembangan bahasa Indonesia serta usaha pembinaan dan pengembangannya.

Kongres Bahasa Indonesia III yang diselenggarakan di Jakarta pada tahun 1978 merupakan peristiwa yang penting bagi kehidupan

bahasa dan bangsa Indonesia. Kongres yang diadakan dalam rangka peringatan Hari Sumpah Pemuda yang kelima puluh ini, selain memperlihatkan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia sejak tahun 1928, juga berusaha memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara, sebagai sarana pengembangan kebudayaan, sebagai sarana pendidikan dan pengajaran, sebagai sarana pembangunan nasional. Berbagai masalah bahasa dan sastra Indonesia dibahas dalam kongres ini dalam hubungannya dengan bidang politik, kebudayaan, ketahanan nasional, pendidikan, kemasyarakatan, kesenian, komunikasi massa, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dengan bidang ilmu bahasa dan sastra. Hasil kongres ini pun baru bermanfaat apabila dilaksanakan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa dan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Gambaran selintas mengenai usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sejak tahun 1928 seperti dikemukakan di atas memperlihatkan bahwa usaha itu telah dilakukan berpuluh tahun, empat puluh tahun lebih. Pembinaan dan Pengembangan bahasa Indonesia bukan dilakukan baru beberapa tahun terakhir ini, lima atau sepuluh tahun terakhir ini. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia akan berlangsung terus. Dan kita bertanggung jawab atas kelangsungan hidup bahasa Indonesia dan atas pembinaan serta pengembangannya menjadi bahasa Indonesia seperti yang kita harapkan.

10. PERLUASAN PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM BANGSA MENINGKATKAN KECERDASAN BANGSA (1980)

Pendahuluan

Ada beberapa pertanyaan yang timbul sehubungan dengan judul kertas kerja yang ditetapkan oleh panitia diskusi ini:

1. Apakah yang dimaksud dengan kecerdasan bangsa?
2. Apa pula yang dimaksud dengan pemakaian bahasa?
3. Adakah hubungan antara berbahasa dan berpikir?
4. Bagaimanakah memperluas pemakaian bahasa Indonesia dalam usaha mencerdaskan bangsa?

Kertas kerja ini hanya dapat menyajikan beberapa pokok pikiran yang diharapkan dapat menggugah pemikiran lebih mendalam dari para peserta diskusi.

Kecerdasan Bangsa

Kecerdasan adalah kemampuan melihat, mempelajari, memahami, dan mengetahui sesuatu. Kecerdasan berkembang dan dapat dikembangkan demikian rupa sehingga mencapai mutu yang lebih tinggi: kemampuan melihat, mempelajari, memahami, dan mengetahui sesuatu lebih tajam, penuh nalar, lebih kritis, dan lebih cepat. Jika demikian halnya, kecerdasan bersangkutan dengan akal, dengan kegiatan bernalar dan berpikir, dengan pengetahuan dan gagasan (segi kognitif).

Kecerdasan dapat mempengaruhi perasaan dan kemauan (segi afektif). dan perasaan serta kemauan dapat pula mempengaruhi kecerdasan. Kecerdasan juga berpengaruh terhadap perilaku. Hubungan antara kecerdasan, perasaan serta kemauan, dan perilaku adalah hubungan saling menunjang atau menghambat, saling mengembangkan atau membekukan, hubungan dialektis.

Berdasarkan pokok pikiran tersebut, dapat dikatakan bahwa

bangsa yang cerdas adalah bangsa yang memiliki kemampuan bernalar dan berpikir yang tajam, kritis, serta cepat. Sehubungan dengan tujuan pembangunan manusia Indonesia, maka kecerdasan yang demikian seyogianya adalah kecerdasan yang seimbang dengan perasaan serta kemauan, dan dengan perilaku yang ditampikan.

Pemakaian Bahasa

Pemakaian bahasa menyangkut beberapa hal, antara lain (1) penutur—anak-anak, remaja, atau dewasa; tokoh atau bukan tokoh; atasan atau bawahan misalnya (2) peserta—satu atau sekelompok orang; sebaya atau tidak sebaya, sama atau berbeda suku, berteman akrab atau baru berkenalan dengan penutur, (3) tujuan—untuk menyampaikan informasi keilmuan, keagamaan, kesenian atau mengungkapkan perasaan sedih atau gembira yang muncul sewaktu-waktu misalnya, (4) bahasa yang dipakai—ragam baku atau bukan baku, dan (5) alat yang dipakai—lisan, tertulis, atau elektronik. Kelima hal tersebut saling berhubungan. Seseorang, misalnya, ingin menyampaikan informasi tentang seluk-beluk mesin pesawat terbang kepada para ahli dalam suatu pertemuan. Jika ia memilih ragam bahasa tertulis sebagai alat penyampaiannya, maka ragam yang dipakainya lazimnya (dan sebaiknya) adalah ragam fungsional yang baku, yang baik dan benar. Sekelompok orang yang berbeda suku, misalnya, sedang menonton pertandingan sepak bola. Dalam situasi seperti itu, biasanya mereka menggunakan ragam bahasa Indonesia lisan dengan pilihan kata atau susunan kalimat yang kurang cermat, ragam bahasa santai.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, wajarlah apabila yang dibina dan disebarluaskan adalah pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, bukan pemakaian bahasa Indonesia dalam situasi santai; bahasa Indonesia yang santun dan cermat, bukan bahasa Indonesia gado-gado.

Berbahasa dan Berpikir

Apabila kita amati orang berbicara dalam bahasa tertentu, kita dapat melihat bagaimana cara berpikir orang itu—teratur atau

berbelit-belit—dan sikapnya terhadap masalah yang dibicarakan—menyakini atau meragukan—dan terhadap pendengar—mengguru atau menggugah, suka atau tidak suka. Demikian pula halnya apabila kita amati karangan seseorang. Sekalipun tidak sepenuhnya, sesungguhnya ada hubungan antara berbahasa dengan berpikir dan antara berpikir dengan bersikap.

Jika anggapan tersebut di atas benar, maka usaha peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah usaha peningkatan mutu berpikir dan bersikap bangsa Indonesia; usaha pembinaan atau pembakuan bahasa Indonesia adalah juga usaha pembinaan dan pembakuan—bukan pembekuan—berpikir dan bersikap bangsa Indonesia. Oleh karena itu, wajarlah apabila dinyatakan bahwa meluasnya pemakaiannya bahasa Indonesia yang baik dan benar di segenap lapisan masyarakat berarti meluasnya cara berpikir dan bersikap yang baik dan benar di segenap lapisan masyarakat, masyarakat Indonesia.

Perluasan Pemakaian Bahasa

Perluasan pemakaian bahasa Indonesia menyangkut beberapa segi, antara lain (1) tujuan perluasan, (2) sasaran perluasan, (3) penggerak perluasan, (4) pendekatan perluasan, dan (5) sarana perluasan.

Apabila tujuan perluasan adalah mempercepat tercapainya mutu kecerdasan yang lebih baik di kalangan masyarakat luas, maka hal-hal berikut seyogianya mendapat perhatian.

1. Bahasa Indonesia yang diperluas pemakaiannya adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang santun dan cermat, baik lisan maupun tertulis, dalam situasi resmi; bahasa Indonesia yang terutama berfungsi sebagai alat pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Sasaran perluasan adalah pemakai bahasa Indonesia di (1) lingkungan lembaga pendidikan, (2) lingkungan profesi, (3) lingkungan pemerintahan, lembaga tertinggi dan lembaga tinggi negara, (4) lingkungan badan atau instansi swasta, dan (5) lingkungan masyarakat umum.

3. Penggerak perluasan adalah mereka yang dianggap memiliki wibawa atau pengaruh yang kuat terhadap kehidupan masyarakat seperti guru, cendekiawan, budayawan, sastrawan, seniman, dan ahli bahasa dan sastra, baik secara pribadi maupun secara kelompok; dan instansi atau badan pemerintah atau swasta yang, karena tugasnya atau atas prakarsa sendiri, berkewajiban menyebarluaskan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggerak adalah mereka yang merasa bangga memiliki bahasa Indonesia sebagai lambang kepribadian dan kebanggaan nasional, yang setia mempertahankan bahasa Indonesia dari pengaruh bahasa lain yang tidak menguntungkan dan setia ikut serta membina dan mengembangkannya, dan yang sadar akan adanya kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia yang perlu dianut serta ditaati dalam berbahasa Indonesia; penggerak adalah mereka yang bersikap positif terhadap bahasa Indonesia.
4. Dalam usaha memperluas pemakaian bahasa Indonesia, semua potensi strategis dibina dan dimanfaatkan sebaik-baiknya, seperti dorongan, prakarsa, kreativitas, keteladanan dalam berbahasa Indonesia dari para penggerak; sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia; dan sarana serta perasarana yang tersedia atau dapat disediakan oleh pemerintah dan swasta.
5. Sarana perluasan pemakaian bahasa Indonesia perlu dikembangkan, baik dalam hal mutu maupun jumlah, melalui (1) penerjemahan besar-besaran buku dalam bahasa asing yang bertalian dengan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam bahasa Indonesia, (2) penulisan besar-besaran buku tentang berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bahasa Indonesia, dan (3) penyebaran media massa—cetak maupun elektronik—seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan masyarakat.

Jakarta, 28 November 1980

11. TIGA TUNTUTAN MENDESAK DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA (1990)

Pendahuluan

Telaah tentang seluk beluk pembinaan dan pengembangan bahasa, termasuk bahasa Indonesia, telah banyak dilakukan para ahli perencanaan bahasa. Telaah yang cukup serius terutama dalam kaitan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dapat kita baca dalam Halim (1979) dan telaah tentang pembinaan dan pengembangan bahasa secara umum dan teoretis dapat dibaca, antara lain, dalam Moeliono (1985), Cobarrubias dan Fishman (1983), dan Eastman (1983).

Makalah singkat ini hanya akan mengemukakan sekadarnya (a) apa yang dimaksud dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan (b) masalah apa saja yang merupakan tuntutan mendesak atau perlu lebih mendapat perhatian dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia menjelang tinggal landas pembangunan nasional dengan harapan dapat merangsang pemikiran lebih mendalam.

Konsep Dasar

Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa pembinaan bahasa Indonesia adalah serangkaian kegiatan berencana dalam memelihara dan memekarkan bahasa Indonesia dengan harapan

- (a) masyarakat makin mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dan kemampuan itu makin merata,
- (b) masyarakat makin merasa bangga memiliki bahasa Indonesia dan menghormatinya sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara,
- (c) masyarakat makin bergairah menggunakan bahasa Indonesia dan menjaganya dari pengaruh bahasa lain yang kurang baik sebagai perwujudan kesetiaan atau cintanya kepada bahasa

Indonesia, dan

- (d) masyarakat makin sadar bahwa bahasa Indonesia memiliki aturan atau kaidah yang perlu ditaati dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Kegiatan memelihara dan memekarkan bahasa Indonesia itu dapat dilakukan oleh penulis berbagai keahlian dan instansi pemerintah atau swasta melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (a) dalam media cetak seperti buku, majalah, surat kabar, dan dokumen resmi; (b) dalam media elektronik seperti televisi dan radio; dan (c) lingkungan sekolah.

Dalam kegiatan itu para penulis berusaha menggunakan bahasa Indonesia dengan menerapkan kaidah yang telah atau dianggap baku untuk berbagai keperluan seperti pengungkapan ilmu, teknologi, dan seni. Instansi pemerintah seperti Pusat Bahasa berusaha menyiarkan berbagai informasi tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui berbagai cara dan media. Televisi dan radio juga berusaha menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang dianggap baku untuk berbagai keperluan seperti penyampaian berita, ulasan, pengetahuan, dan wawancara. Di lingkungan sekolah, guru berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa pengantar atau sebagai bahan pelajaran.

Sekarang, apa yang dimaksud dengan pengembangan bahasa Indonesia? Juga secara sederhana dapat dikemukakan bahwa pengembangan bahasa Indonesia adalah serangkaian kegiatan berencana dalam membakukan bahasa Indonesia dengan harapan bahasa Indonesia memiliki (a) kaidah ejaan dan tata bahasa dan (b) kosakata, peristilahan, laras, dan gaya bahasa yang *efisien* (mudah dipelajari dan diterapkan), *pada* (dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau gagasan yang diinginkan pemakai bahasa dengan ketepatan yang memadai), *berterima* oleh kelompok pembina pendapat umum dan relatif mantap. Kegiatan membakukan bahasa Indonesia dapat dilakukan oleh siapa pun peminat bahasa Indonesia, termasuk orang asing, melalui kegiatan mengidentifikasi kaidah, memilih, dan mengodifikasikannya dalam bentuk buku

panduan seperti pedoman ejaan, pedoman pembentukan istilah, buku tata bahasa, kamus, dan pedoman pemakaian laras dan gaya bahasa Indonesia.

Dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa, termasuk bahasa Indonesia, kita perlu selalu sadar akan kodrat bahasa. Bahasa bukanlah semata-mata sebagai alat atau sarana, tetapi juga sebagai ekspresi pribadi dan lambang identitas pribadi. Oleh karena itu, bahasa sebagai sarana tidak dapat diubah, dibetulkan, diperbaiki, atau diatur sekehendak pembina atau pengembang bahasa seperti lazimnya sarana. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam bahasa sebagai hasil perbaikan tidak segera tampak, tidak mudah terselesaikan, dan sukar diramalkan. Berbeda halnya dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sebuah mesin sebagai hasil perbaikan oleh seorang montir. Montir dapat mengganti suku cadang yang rusak dengan suku cadang baru sesuai dengan kehendaknya. Hasil perbaikan mesin segera tampak, mudah terselesaikan, dan mudah diramalkan.

Tuntutan Kualitas dan Kuantitas

Bahasa Indonesia luar biasa pesat berkembang. Potensinya untuk menjadi bahasa antarbangsa, sekurang-kurangnya di lingkungan ASEAN, tidak perlu diragukan. Akan tetapi, apakah bahasa Indonesia sekarang ini sudah mantap dan mampu melayani berbagai fungsi kehidupan masa kini yang lebih dikuasai pengetahuan, ilmu, dan teknologi itu? Jawaban atas pertanyaan itu dapat kita lihat dari dua segi.

Pertama, perangkat kaidah tata bahasa Indonesia yang telah dikodifikasikan belum cukup efisien, pada, berterima, dan mantap. Padahal, perangkat kaidah seperti itu merupakan sarana yang dapat menunjang terwujudnya kecermatan dan kelugasan dalam pengungkapan pengetahuan ilmu dan teknologi. Peristilahan yang telah dibakukan atau yang tersedia dalam bahasa Indonesia belum sepenuhnya mampu mengungkapkan konsep-konsep terperinci dan canggih dalam pengetahuan, ilmu, dan teknologi. Juga kosakata bahasa Indonesia yang tersedia dalam kamus masih belum memadai

untuk berbagai keperluan komunikasi dalam kehidupan modern. Dengan kata lain, mutu bahasa Indonesia masih perlu ditingkatkan terus-menerus melalui pengembangan tata bahasa, peristilahan, dan kosakata, gaya, serta larasnya berdasarkan hasil penelitian yang mendalam. Buku tata bahasa, kamus umum dan istilah, dan buku panduan penggunaan laras dan gaya bahasa Indonesia perlu segera disusun.

Kedua, mutu penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat pada umumnya, terutama dalam bidang kehidupan yang memerlukan kecermatan berbahasa, masih rendah. Dalam hal ini pun pembinaan mutu penggunaan bahasa Indonesia dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia di kalangan masyarakat masih perlu terus ditingkatkan, terutama lewat peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dan menengah. Masalah mutu perlu benar-benar mendapat perhatian. Bagaimana dengan masalah kuantitas?

Makalah Menteri Emil Salim dalam Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta pada tahun 1983 menunjukkan secara statistik betapa belum meratanya pemakaian bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat dan betapa pula kaitan antara pemerataan penguasaan bahasa Indonesia suatu kelompok masyarakat dan kesejahteraannya. Terlepas dari ada tidaknya korelasi itu, adalah wajar apabila kita berpendapat bahwa seseorang yang menguasai bahasa Indonesia dengan baik akan lebih berpeluang terlibat dalam kegiatan pembangunan dan, karena itu, berpeluang berpenghasilan lebih baik daripada seseorang yang tidak dapat berbahasa Indonesia dengan baik. Karena itu, pemerataan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat luas perlu ditingkatkan terutama melalui pendidikan nonformal dan penyebaran berbagai panduan praktis berbahasa Indonesia. Selain itu, penelitian yang sungguh-sungguh dalam rangka pembakuan dan pemekaran bahasa Indonesia dalam berbagai aspeknya seperti tata bahasa, peristilahan, kosakata, laras dan gaya masih terbatas dan hasilnya yang telah diterbitkan dalam berbagai bentuk buku acuan atau panduan juga masih terbatas dan belum tersebar luas di kalangan masyarakat. Kenyataan ini merupakan tantangan dan sekaligus

tuntutan yang mendesak yang perlu mendapat perhatian sungguh-sungguh dalam mewujudkan pemerataan kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan masyarakat.

Tuntutan Efisiensi dan Efektivitas

Ada kesan bahwa sebagian masyarakat Indonesia sekarang ini makin sadar akan perlunya penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kesan itu dapat kita peroleh dari banyaknya tulisan dan pertanyaan tentang seluk-beluk bahasa Indonesia di berbagai surat kabar dan majalah di ibu kota dan daerah sekitar sepuluh tahun terakhir ini, dan dari banyaknya tanggapan serta pertanyaan yang disampaikan kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Gejala positif itu, menurut hemat saya, tidak terlepas dari upaya pembinaan bahasa Indonesia, antara lain, melalui televisi dan pendidikan serta pengajaran di sekolah. Akan tetapi, apakah gejala itu menunjukkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia selama ini sudah dilaksanakan secara efisien dan efektif mencapai tujuannya. Seperti telah dikemukakan, penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar belum meluas di kalangan masyarakat dan hasil pembakuan pun masih belum memadai, baik dalam jumlah maupun mutu. Mengapa hal itu dapat terjadi?

Pertama, pemrioritasan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia belum terang benar sehingga banyak tenaga, dana, dan waktu terpakai dengan hasil yang kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Akhir-akhir ini masyarakat terkesan oleh kesibukan dan kesemrawutan penciptaan kata dan istilah baru yang tidak mengungkapkan konsep atau makna baru, seakan itulah yang diperlukan masyarakat kita. Mungkin kita sependapat bahwa selama lima tahun mendatang, prioritas utama adalah penyusunan buku tata bahasa acuan dan tata bahasa sekolah bahasa Indonesia berdasarkan hasil penelitian mendalam, bukan berdasarkan ingatan penyusun semata-mata dengan memanfaatkan buku tata bahasa yang telah tersedia; pengembangan kamus besar dan kamus istilah yang tersedia; penulisan dan penyebarluasan buku panduan praktis penggunaan bahasa Indonesia untuk berbagai keperluan; dan

penerjemahan besar-besaran buku pengetahuan, ilmu, dan teknologi dalam bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Kedua, pemanfaatan dan pengerahan potensi strategis seperti para cendekiawan, ilmuwan, budayawan, wartawan, dan tokoh pembina pendapat umum yang lain serta badan atau instansi yang terkait belum dilakukan secara berencana, terkoordinasi dan intensif. Dalam hal ini kita mungkin sependapat bahwa dengan pemanfaatan dan pengerahan potensi strategis seperti itu pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia akan lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuannya.

Ketiga, wawasan pembinaan dan pengembangan bahasa di kalangan para pembina dan pengembangan bahasa Indonesia pada umumnya kurang memadai. Kekurangpadaan itu dapat merupakan kendala efisiensi dan efektivitas pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Di kalangan masyarakat timbul kesan bahwa tidak sedikit kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang telah dibakukan tidak dapat dipelajari dengan mudah, sukar diterapkan dalam penggunaan bahasa Indonesia, dan kurang berterima. Kesan seperti itu mungkin tidak muncul apabila kaidah-kaidah yang diinformasikan kepada masyarakat adalah kaidah-kaidah yang telah dipilih dan dibakukan berdasarkan wawasan dan hasil penelitian yang mendalam. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu wawasan para pembina dan pengembang bahasa perlu terus-menerus ditingkatkan.

Penutup

Pembinaan bahasa Indonesia adalah serangkaian kegiatan berencana dalam memelihara dan memekarkan bahasa Indonesia demikian rupa sehingga masyarakat lebih mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Pengembangan bahasa Indonesia adalah serangkaian kegiatan berencana dalam membakukan bahasa Indonesia demikian rupa sehingga bahasa Indonesia lebih mantap dalam kaidah dan lebih mampu menjadi sarana komunikasi antara lain dalam bidang pengetahuan, ilmu, teknologi, dan seni. Kegiatan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia merupakan bagian tidak terpisahkan dari kegiatan pembangunan nasional.

Dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia masalah kualitas, kuantitas dan efisiensi serta efektivitas merupakan tantangan dan sekaligus tuntutan yang mendesak dan perlu mendapat perhatian khusus.

Jakarta, 13 Juni 1990

12. PENINGKATAN MUTU PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA (1996)

0. Pendahuluan

Pembinaan bahasa Indonesia dilakukan agar bangsa Indonesia dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Baik atau buruk berbahasa, atau kadar yang lain seperti cermat atau ceroboh, tertib atau rancu, logis atau tak logis, dan santun atau kasar berbahasa, berkaitan dengan mutu pemakaian bahasa. Bersikap bangga atau merasa rendah diri menggunakan suatu bahasa, bersikap setia memelihara suatu bahasa dari pengaruh bahasa lain (asing) atau memasabodohnya, dan sadar atau lalai akan aturan berbahasa bertalian dengan mutu sikap bahasa pemakai bahasa. Mutu pemakaian bahasa itu mencerminkan mutu kemampuan bahasa pemakainya.

Mutu pemakaian bahasa merupakan masalah utama yang kita hadapi dalam pembinaan bahasa Indonesia dewasa ini dan pada waktu mendatang, abad ke-21. Makalah ini akan mengungkapkan sekelumit kenyataan mutu pemakaian bahasa Indonesia dan (2) langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan demi meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang kita harapkan. Pengungkapan itu diharapkan dapat menggugah pemikiran lebih lanjut dan mendalam dari para peserta seminar.

1. Mutu Pemakaian Bahasa

Bahasa Indonesia, baik ragam lisan maupun ragam tulis, digunakan untuk berbagai maksud atau fungsi dalam berbagai situasi yang amat rumit. Akan tetapi, secara sederhana dapat dikemukakan bahwa bahasa digunakan untuk melaksanakan empat fungsi komunikasi, yaitu fungsi seremonial, fungsi direktif, fungsi informatif, dan fungsi ekspresif.

Fungsi seremonial tampak dalam tuturan seperti *apa kabar* dan

baik-baik saja. Tuturan itu digunakan untuk berbasa-basi, bersopan-santun, atau menyenangkan orang yang diajak berbicara demikian rupa sehingga komunikasi dapat berlangsung. Informasi yang tersarankan dalam tuturan itu tidak dipersoalkan oleh peserta komunikasi.

Fungsi direktif tampak dalam tuturan seperti *silakan duduk* dan *jangan kita diskusikan masalah itu*. Tuturan seperti itu digunakan untuk meminta atau melarang lawan berbicara melakukan sesuatu sesuai dengan maksud tuturan. Informasi yang dinyatakan dalam tuturan itu diharapkan dipahami oleh peserta komunikasi.

Fungsi informatif tampak dalam tuturan seperti *rakyat ialah segenap penduduk suatu negara* dan *berbahasa teratur mencerminkan berpikir teratur*. Tuturan seperti itu digunakan untuk menyampaikan informasi tentang sesuatu (konsep, gagasan, barang, orang, proses, atau mekanisme) kepada lawan berbicara dengan cara mendefinisikan, memerikan, atau menjelaskan agar lawan berbicara dapat memahami atau meyakini kebenaran informasi itu. Pemahaman informasi yang dinyatakan tuturan itu penting bagi peserta komunikasi.

Fungsi ekspresif tampak dalam tuturan seperti *rakyat ialah kita, jutaan tangan yang mengayun dalam kerja, di bumi, di tanah tercinta*. Tuturan seperti itu digunakan untuk mengungkapkan perasaan, sikap pribadi, atau citra sesuatu kepada pendengar/pembaca agar pendengar/pembaca itu dapat tergugah dan menghayatinya. Kebenaran informasi yang dinyatakan tuturan itu tidak begitu penting bagi peserta komunikasi. Kebenaran yang dinyatakan tuturan seperti itu adalah kebenaran estetis atau kebenaran imajinatif.

Fungsi informatif bahasa itulah yang menjadi pusat perhatian telaah makalah ini. Sehubungan dengan telaah itu, perlu dikemukakan bahwa bahasa Indonesia yang digunakan untuk menyampaikan informasi menuntut struktur bahasa yang teratur dan pilihan kata yang tepat agar informasi yang dinyatakannya bernalar dan tidak menimbulkan tafsiran ganda (*ambiguitas*). Telaah terhadap bahasa karya tulis guru sekolah dasar dan terhadap hasil tes/ujian kemampuan bahasa guru sekolah dasar dan para pegawai mengisya-

ratkan bahwa tuntutan mutu pemakaian bahasa seperti itu pada umumnya tidak terpenuhi. Apakah tuntutan mutu itu dalam pemakaian bahasa Indonesia untuk menyampaikan informasi pada umumnya terpenuhi?

Telaah 100 naskah karya tulis (esai) guru sekolah dasar dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Aceh, Sumatera Utara, Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Bengkulu, Lampung, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Bali, dan Irian Jaya mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia yang digunakannya pada umumnya tidak baik. Hanya 6% dari jumlah naskah itu yang menggunakan bahasa Indonesia dengan baik.

Hasil tes kemampuan bahasa Indonesia 300 guru sekolah dasar di lima wilayah DKI Jakarta (Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, dan Jakarta Pusat) juga mengungkapkan bahwa kemampuan bahasa Indonesia mereka pada umumnya rendah. Yang mencapai nilai di atas 60 sekitar 40% dari jumlah itu. Hasil tes kemampuan bahasa Indonesia para instruktur atau pembina dari Balai Pendidikan Guru di pusat dan daerah juga mengungkapkan keadaan yang hampir serupa. Demikian pula hasil ujian dinas tingkat III para pegawai di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan hasil tes para pegawai peserta penataran bahasa Indonesia di lingkungan pemerintah daerah di berbagai provinsi (Aceh, Bengkulu, Lampung, Jawa Tengah, dan Maluku).

2. Langkah Strategis

Hampir semperempat abad, sejak ejaan baru bahasa Indonesia diresmikan berlaku pada tahun 1972, kita berusaha secara sadar dan berencana membina bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.

Pengajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan dasar dan menengah terus ditingkatkan melalui beberapa kali pembaharuan kurikulum, penulisan buku pelajaran bahasa, dan penataran guru bahasa. Penyuluhan bahasa Indonesia baik melalui TVRI maupun melalui tatap muka di berbagai instansi pemerintah dan swasta terus dilakukan terutama oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Bahasa (Pusat Bahasa) dan banyak lagi usaha lain. Semua usaha pembinaan bahasa Indonesia itu bertujuan agar mutu pemakaian bahasa Indonesia, terutama untuk menyampaikan informasi, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia di kalangan masyarakat luas terus meningkat. Untuk menunjang tercapainya tujuan itu telah disusun oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berbagai buku acuan seperti buku pedoman ejaan, pedoman pembentukan istilah, kamus umum bahasa Indonesia, kamus istilah berbagai bidang ilmu dan pengetahuan, pedoman penertiban nama badan usaha, kawasan, dan bangunan, dan lembar komunikasi tentang pemakaian bahasa Indonesia.

Apakah tujuan pembinaan bahasa Indonesia dengan berbagai upaya itu sudah tercapai? Berbagai tanggapan masyarakat yang disampaikan kepada Pusat Bahasa melalui surat dan telepon dari berbagai kalangan, kedudukan, dan usia (anak-anak sampai orang dewasa) mengisyaratkan bahwa perhatian atau kepedulian terhadap masalah pemakaian bahasa Indonesia meningkat. Akan tetapi, sekalipun keadaan seperti dikemukakan pada butir 1, menurut hemat saya, mencerminkan kegagalan pembinaan bahasa Indonesia melalui pengajaran bahasa dan mengisyaratkan belum efektifnya pembinaan bahasa melalui penyuluhan. Untuk mengatasi masalah itu perlu diprioritaskan langkah berikut:

- (1) peningkatan mutu guru sekolah dasar dan sekolah menengah melalui pendidikan dan penataran bahasa secara instensif dengan penyediaan sumber acuan yang memadai;
- (2) pendelegasian wewenang pembinaan bahasa Indonesia kepada kelompok-kelompok strategis, antara lain, dari kalangan perguruan tinggi, media massa cetak dan elektronik, dan cendekiawan demi efisiensi dan efektivitas pembinaan;
- (3) penerjemahan sumber acuan tentang berbagai ilmu, pengetahuan, dan teknologi dalam bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia secara besar-besaran demi meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia dan mutu bahasa Indonesia
- (4) penyusunan dan pasyarakatatan panduan berbahasa Indonesia untuk berbagai keperluan praktis.

3. Penutup

Mutu pemakaian bahasa merupakan masalah utama dalam pembinaan bahasa Indonesia. Mutu pemakaian bahasa adalah kadar seperti baik atau buruk, cermat atau ceroboh, dan tertib atau rancu dalam pemakaian bahasa.

Pembinaan bahasa Indonesia melalui penyuluhan di kalangan masyarakat dapat menumbuhkan kepedulian terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Akan tetapi, mutu pemakaian bahasa Indonesia di kalangan guru sekolah dasar, instruktur dan pembina, dan pegawai negeri belum meningkat sebagaimana diharapkan.

Pendidikan dan penataran bahasa secara instensif bagi guru sekolah dasar dan menengah, pendelegasian wewenang strategis, dan penerjemahan sumber acuan ilmu, pengetahuan, dan teknologi perlu diprioritaskan, dan penyusunan serta pemasyarakatan berbagai panduan berbahasa Indonesia.

13. PENINGKATAN MUTU TENAGA KEBAHASAAN DALAM PEMBINAAN BAHASA INDONESIA (1998)

0. Pendahuluan

Panitia Kongres Bahasa Indonesia VII meminta saya menulis makalah tentang peningkatan mutu tenaga kebahasaan dan kesastraan. Permintaan itu mengisyaratkan bahwa pembahasan topik itu tidak hanya berkaitan dengan pembinaan bahasa dan sastra Indonesia, melainkan juga dengan pembinaan bahasa dan sastra daerah. Topik itu mencakup masalah yang cukup luas dan pelik. Informasi mengenai topik itu amat terbatas. Karena itu, makalah ini membahas topik itu hanya dalam kaitannya dengan pembinaan bahasa Indonesia. Karena itu pula, makalah ini akan mengungkapkan lebih dulu secara selintas konsepsi pembinaan, termasuk pengembangan, bahasa Indonesia dan apa yang dimaksud dengan tenaga kebahasaan serta peranannya dalam pembinaan bahasa Indonesia.

Pembinaan bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia, baik lisan maupun tertulis, dan memantapkan sikap bahasa yang positif di kalangan masyarakat luas. Pemakaian bahasa Indonesia yang bermutu dalam berkomunikasi adalah pemakaian bahasa Indonesia yang cocok dengan maksud pemakaiannya dan bagi lawan bicara/pembaca, jelas dalam menyampaikan maksud (tidak menimbulkan tafsiran ganda), cermat dalam mengungkapkan pikiran (tidak rancu), dan hemat dalam menggunakan kata sehingga pemakaian bahasa itu efektif. Sikap bahasa yang positif adalah reaksi positif orang seorang terhadap suatu bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia, yaitu reaksi orang seorang yang menunjukkan kesetiiaannya menggunakan bahasa Indonesia dan memeliharanya dari pengaruh buruk bahasa lain, kebanggaannya memiliki dan bergairah menggunakan bahasa Indonesia, dan kesadarannya akan adanya aturan bahasa yang perlu

ditaati dalam berbahasa Indonesia.

Pengembangan bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan mutu bahasa Indonesia, baik struktur maupun fungsinya, dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Bahasa Indonesia yang bermutu adalah bahasa Indonesia yang strukturnya mantap (minimum dalam variasi bentuk), tetapi luwes demi pemekaran fungsinya (maksimum dalam variasi fungsi), seperti fungsi sebagai bahasa filsafat, bahasa ilmu dan teknologi, bahasa bisnis, bahasa administrasi, bahasa hukum, bahasa jurnalistik, dan bahasa sastra.

Salah satu faktor penting yang dapat menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia mencapai tujuannya adalah tenaga kebahasaan. Tenaga kebahasaan adalah orang seorang atau sekelompok orang yang secara sadar ikut serta melaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Mereka terutama adalah

- (1) guru bahasa Indonesia sekolah dasar dan menengah,
- (2) penyuluh bahasa Indonesia,
- (3) penyusun sarana pembinaan bahasa Indonesia (kamus, buku pelajaran, buku panduan, tata bahasa, dan sarana lain),
- (4) penyunting bahasa Indonesia, dan
- (5) peneliti bahasa dan sastra Indonesia.

Guru bahasa Indonesia sekolah dasar dan sekolah menengah adalah pelaksana utama pembinaan bahasa Indonesia secara berencana, bertahap, dan berkelanjutan dalam jangka panjang melalui pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penyuluh bahasa Indonesia adalah pelaksana penunjang pembinaan bahasa Indonesia yang bersifat sementara, selama mutu pemakaian bahasa Indonesia di kalangan masyarakat pada umumnya dianggap rendah, melalui penyuluhan bahasa Indonesia umum dan bahasa Indonesia untuk berbagai maksud khusus. Penyusun sarana pembinaan bahasa Indonesia adalah juga pelaksana utama pembinaan bahasa Indonesia melalui penyediaan bahan rujukan dan panduan dalam berbagai bentuk terbitan bagi pemakai dan pembelajar bahasa Indonesia. Penyunting bahasa Indonesia adalah penunjang pembinaan bahasa Indonesia melalui penerapan kaidah bahasa hasil pembakuan dalam

penyuntingan naskah bahasa Indonesia untuk berbagai maksud. Peneliti bahasa dan sastra Indonesia berperan penting dalam pembinaan bahasa Indonesia melalui penyediaan informasi kebahasaan dan kesastraan Indonesia untuk pengembangan teori dan untuk keperluan praktis seperti pembakuan, pengajaran, dan penyuluhan. Guru, penyuluh, penyusun, penyunting, dan peneliti itu merupakan kelompok strategis, kelompok yang dapat mempercepat tercapainya tujuan pembinaan bahasa Indonesia asalkan mutu mereka dapat diandalkan dalam melihat peluang dan menghadapi tantangannya dalam era informasi dan globalisasi.

Makalah ini akan mengungkapkan masalah mutu tenaga kebahasaan secara garis besar dalam hubungan dengan empat pertanyaan berikut.

- (1) Bagaimana mutu tenaga kebahasaan itu pada saat ini, baik kekuatan maupun kelemahannya?
- (2) Bagaimana mutu tenaga kebahasaan yang dicitakan pada masa mendatang, baik peluang maupun tantangannya?
- (3) Bagaimana strategi peningkatan mutu tenaga kebahasaan itu, termasuk pemrioritasan dan asas pengelolannya? dan
- (4) Upaya apa saja yang perlu dipertimbangkan untuk mencapai tujuan peningkatan mutu tenaga kebahasaan itu?

Pengungkapan masalah mutu itu dilakukan berdasarkan pengalaman pribadi dan pengamatan berbagai kegiatan penataran, penyuluhan, pengajaran, dan penyuntingan, serta sejumlah karya laporan penelitian bahasa dan sastra Indonesia sejak tahun tujuh puluhan. Sehubungan dengan masalah mutu guru, makalah ini tidak akan menyinggung bagaimana upaya peningkatannya karena keterbatasan informasi.

1. Mutu Tenaga Kebahasaan Saat Ini

Apakah yang dimaksud dengan mutu? Mutu sesuatu adalah taraf atau derajat atau kadar sesuatu, terutama kadar yang positif, dan bermanfaat bagi sesuatu yang lain. Kita dapat mengatakan bahwa sesuatu, misalnya buku, isinya baik (tidak buruk), cara penyajiannya teratur (tidak berbelit-belit), dan bahasanya mudah

(tidak sukar). Sifat baik, teratur, dan mudah adalah kadar positif (tinggi) atau mutu buku itu. Buku yang bermutu seperti itu bermanfaat bagi pembacanya. Kita juga dapat mengatakan bahwa buku itu isinya buruk, cara penyajiannya berbelit-belit, dan bahasanya sukar. Sifat buruk, berbelit-belit, dan sukar adalah kadar negatif (rendah) atau mutu rendah buku itu. Buku yang bermutu rendah tidak atau kurang bermanfaat bagi pembacanya. Dengan kata lain, bermutu atau tidaknya sesuatu (barang atau orang) berkaitan dengan bermanfaat tidaknya sesuatu itu bagi sesuatu yang lain.

Bagaimana mutu tenaga kebahasaan kita dalam pembinaan bahasa Indonesia saat ini? Mengukur atau menilai mutu seseorang bukanlah pekerjaan mudah. Penilaian mutu seseorang dapat dipercaya dan sah apabila berdasarkan hasil telaah dan penelitian yang saksama. Penilaian mutu tenaga kebahasaan yang dikemukakan berikut ini tidak berdasarkan hasil telaah dan penelitian yang saksama melainkan berdasarkan:

- a. hasil telaah dan pengamatan (1) seratus naskah laporan penelitian bahasa dan sastra dari para peneliti pusat dan daerah, (2) seratus karya tulis guru sekolah menengah dari berbagai daerah (DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sumatera Utara, DI Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara), (3) beberapa buku sarana pembinaan bahasa Indonesia terbitan swasta, (4) makalah bahan penyuluhan bahasa Indonesia dari para penyuluh, (5) hasil suntingan beberapa buku terbitan Pusat Bahasa, (6) hasil tes sederhana Bahasa Indonesia empat ratus guru sekolah dasar di lima wilayah DKI (Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, dan Jakarta Pusat); dan
- b. pertimbangan pribadi berkat pengalaman sebagai penatar dalam penataran penyuluh, penyunting, dan peneliti sejak tahun tujuh puluhan dan sebagai guru bahasa dan sastra Indonesia sejak tahun lima puluhan.

Hasil telaah dan pengamatan menunjukkan bahwa naskah laporan penelitian, karya tulis guru sekolah menengah, buku sarana pem-

binaan bahasa Indonesia, dan makalah bahan penyuluhan bahasa Indonesia pada umumnya bermutu rendah dalam hal isi, cara penyajian, dan bahasanya; dan bahwa pemakaian bahasa Indonesia buku hasil penyuntingan terbitan Pusat Bahasa pada umumnya juga bermutu rendah dalam hal kecocokan atau kepatutan bagi pembaca, kejelasan pengungkapan maksud, kecermatan pikiran, dan kehematan pemakaian kata. Hasil tes pemakaian bahasa Indonesia guru sekolah dasar juga menunjukkan bahwa kemampuan mereka menggunakan bahasa Indonesia baku pada umumnya rendah, bernilai rata-rata 50.

Hasil telaah dan pengamatan itu mengisyaratkan bahwa pada umumnya mutu tenaga kebahasaan (guru bahasa dan sastra Indonesia, penyuluh bahasa Indonesia, penyunting bahasa, penyusun sarana pembinaan bahasa Indonesia, dan penelitian bahasa dan sastra) dalam pembinaan bahasa Indonesia rendah dalam arti bahwa mereka.

- (1) memiliki pengetahuan dan wawasan yang tidak memadai tentang bahasa dan sastra Indonesia dan tentang tugas dan fungsinya;
- (2) memiliki kemampuan yang tidak memadai untuk menerapkan pengetahuan dan wawasan itu dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya; dan
- (3) kurang berinisiatif, kritis, dan kreatif mengembangkan tugas dan fungsinya serta kurang terbuka menerima gagasan pembaharuan, layaknya perilaku sebuah mesin.

Dan keluhan mengenai rendahnya mutu lulusan sekolah dasar dan menengah dan lulusan strata satu bidang bahasa dan sastra Indonesia, lembaga pendidikan tinggi dan beberapa pakar dan pemakai lulusan itu juga mengisyaratkan rendahnya mutu guru dan mutu tenaga kebahasaan (penyuluh, penyusun, penyunting, dan peneliti). Akan tetapi, pada umumnya mereka terutama guru sekolah dasar dan menengah, memiliki rasa tanggung jawab dan pengabdian yang memadai dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya meskipun standar gaji mereka rendah atau sangat rendah jika

dibandingkan dengan standar gaji mereka seprofesi, misalnya, di Malaysia.

Mengapa mutu mereka pada umumnya rendah? Mereka yang berprofesi sebagai penyuluh bahasa Indonesia, penyunting bahasa Indonesia, dan peneliti bahasa dan sastra pada umumnya adalah lulusan perguruan tinggi dan sebagian dari mereka telah mendapat penataran khusus, antara lain penataran yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Penataran itu diselenggarakan tentulah dengan tujuan meningkatkan mutu mereka. Akan tetapi, pengamatan menunjukkan bahwa mutu lulusan penataran itu pada umumnya belum mencapai taraf yang diharapkan. Meningkatkan mutu seseorang bukanlah pekerjaan yang mudah. Mutu seseorang tidak tercipta seketika, tetapi tercipta dalam suatu proses yang panjang.

Ada beberapa kendala yang menyebabkan tujuan penataran tidak tercapai. Salah satu di antaranya yang penting berkaitan dengan iklim belajar-mengajar. Penataran yang pernah diselenggarakan cenderung menciptakan iklim belajar-mengajar yang tidak mengembangkan kreativitas dan kemampuan belajar sendiri para petatar karena penataran lebih mementingkan tumbuhnya keseragaman berpikir.

2. Mutu Tenaga Kebahasaan yang Dicitakan

Mutu yang dicitakan atau diharapkan dimiliki tenaga kebahasaan pada waktu mendatang harus sejalan dengan tujuan pembinaan, termasuk pengembangan, bahasa Indonesia. Tujuan pembinaan bahasa Indonesia harus selaras dengan visi kita tentang bahasa Indonesia dan pembinaannya pada abad mendatang, abad informasi global, abad yang dikuasai ilmu dan teknologi tinggi.

Beberapa puluh tahun mendatang, bahkan sampai akhir abad ke-21, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara akan makin mantap, tidak akan tergoyahkan oleh bahasa daerah atau bahasa asing mana pun. Mengapa? Dalam sejarah perkembangannya, bahasa Indonesia telah membuktikan dirinya dalam waktu yang relatif singkat mampu berfungsi sebagai lambang jati diri bangsa Indonesia dan alat pemersatu bangsa yang

terdiri atas berbagai suku, bahasa, adat-istiadat, dan agama. Fungsi itu akan makin mantap pada abad mendatang. Lenyapnya fungsi itu berarti lenyapnya bangsa Indonesia. Juga dalam waktu yang relatif singkat, bahkan amat cepat jika dibandingkan dengan perkembangan bahasa lain, bahasa Indonesia mampu berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan, bahasa kenegaraan dan administrasi pemerintahan, dan bahasa ilmu dan teknologi. Fungsi-fungsi itu juga akan makin mantap, tidak akan diambil alih oleh bahasa daerah atau bahasa asing mana pun. Merosotnya fungsi-fungsi itu berarti merosotnya kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.

Bahasa Indonesia adalah bahasa hidup. Baik struktur maupun fungsinya terus berkembang. Pada abad mendatang strukturnya akan makin mantap (stabil) dan mampu mengungkapkan kecendekiaan (kecermatan pikiran dan nalar), tetapi tetap luwes (fleksibel) demi pemekaran fungsinya sebagai sarana komunikasi. Dengan kata lain, variasi bentuknya dalam mengungkapkan kecendekiaan makin sedikit (minimum) sehingga relatif seragam, tetapi bentuk itu, baik berupa kata maupun gaya terus berkembang bertambah kaya sehingga variasi fungsinya sebagai sarana komunikasi juga semakin kaya (maksimum). Perkembangan itu dimungkinkan karena bahasa Indonesia bersifat terbuka menerima pengaruh bahasa lain, bahasa daerah dan bahasa asing, dan apabila ada upaya pembakuan yang tepat. Pembakuan yang menghambat pemekaran fungsi bahasa Indonesia akan melahirkan bahasa Indonesia yang beku alih-ahli baku, bahasa yang tidak menumbuhkan kebanggaan bangsa. Pembakuan yang memekarkan fungsi bahasa Indonesia akan mengangkat bahasa Indonesia sebagai bahasa baku yang andal, yang berwibawa, wibawa yang menumbuhkan kebanggaan bangsa dan memungkinkan bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk komunikasi lebih luas, bahasa antarbangsa, sekurang-kurangnya bahasa antarbangsa rumpun Melayu di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Madagaskar, Afrika Selatan, dan Suriname.

Gambaran peluang kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia pada masa mendatang beserta tantangannya seperti dikemukakan di

atas mengisyaratkan bagaimana seharusnya tujuan pembinaan, termasuk pengembangan, bahasa Indonesia, yaitu memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara dengan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia dan meningkatkan mutu bahasa Indonesia seperti dijelaskan pada awal tulisan ini. Lalu bagaimana mutu yang diharapkan dimiliki tenaga kebahasaan dalam pembinaan bahasa Indonesia dengan tujuan seperti itu?

Tenaga kebahasaan (guru bahasa Indonesia, penyuluh bahasa Indonesia, penyunting bahasa Indonesia, penyusun sarana pembinaan bahasa Indonesia, dan peneliti bahasa dan sastra) dalam pembinaan bahasa Indonesia hendaklah mereka yang

- (1) memiliki pengetahuan dan wawasan yang memadai tentang bahasa dan sastra, khususnya bahasa dan sastra Indonesia dan tentang tugas dan fungsinya;
- (2) memiliki kemampuan yang memadai untuk menerapkan pengetahuan dan wawasan itu dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya;
- (3) peka dan responsif terhadap lingkungan, penuh inisiatif, kritis, dan kreatif mengembangkan tugas dan fungsinya, terbuka, bertanggung jawab, dan berakhlak baik.

Ketiga segi mutu itu, yaitu segi kognitif (pengetahuan dan wawasan), keterampilan (kemampuan menerapkannya), dan sikap dan nilai (seperti peka, kritis, terbuka) merupakan satu kesatuan. Tenaga kebahasaan yang hanya memiliki banyak pengetahuan dan dalam wawasannya, tetapi tidak dapat menerapkan pengetahuan dan wawasan itu dalam praktik dan tidak bersikap positif seperti peka, responsif, dan kritis adalah tenaga kebahasaan yang tidak bermutu.

3. Strategi Peningkatan Mutu Tenaga Kebahasaan

Seperti telah dikemukakan, mutu seseorang atau sekelompok orang tidak tercipta seketika, tetapi tercipta dalam suatu proses yang panjang atau melalui serangkaian upaya yang bertahap dan berkelanjutan dengan strategi tertentu. Berikut ini dikemukakan

strategi peningkatan mutu tenaga kebahasaan agar mutu tenaga sebagaimana diharapkan atau dicitakan dapat tercapai seoptimum mungkin.

Pertama, melakukan pemrioritasan yang tajam dan tepat sasaran. baik mengenai tenaga maupun mutu, dalam jangka pendek dan jangka panjang. Menurut pendapat saya, urutan prioritas tenaga kebahasaan dalam upaya peningkatan mutunya untuk berperan aktif dalam upaya mencapai tujuan pembinaan bahasa Indonesia (mutu pemakaian bahasa Indonesia dan mutu bahasa Indonesia) dan untuk mengantisipasi tantangan era globalisasi adalah sebagai berikut: (1) guru bahasa Indonesia sekolah dasar dan menengah, (2) penyusun sarana pembinaan bahasa Indonesia, (3) peneliti bahasa dan sastra Indonesia, (4) penyunting bahasa Indonesia, dan (5) penyuluh bahasa Indonesia.

Guru sekolah dasar dan menengah adalah ujung tombak pembinaan bahasa Indonesia. Apabila rendah mutu guru, rendah pula daya untuk mencapai tujuan pengajaran dalam pembinaan bahasa Indonesia, yaitu mutu pemakaian bahasa Indonesia di kalangan siswa.

Penyusun buku pelajaran bahasa Indonesia adalah penunjang utama terselenggaranya pengajaran bahasa Indonesia. Apabila rendah mutu penyusun buku, rendah pula buku yang disusunnya dan juga rendah daya dukung proses belajar-mengajar mencapai tujuannya.

Penyusun kamus umum bahasa Indonesia, kamus istilah dan kamus ungkapan atau idiom adalah penyedia utama sarana pemekaran fungsi bahasa Indonesia dalam mengungkapkan berbagai maksud atau keperluan pemakai bahasa Indonesia. Apabila rendah mutu penyusun kamus itu, rendah pula mutu kamus dan juga rendah daya dukung pemekaran fungsi bahasa Indonesia.

Penyusun buku tata bahasa Indonesia sekolah atau umum adalah penyedia sarana acuan aturan baku bahasa Indonesia. Apabila rendah mutu penyusunnya, tentulah rendah pula mutu susunannya dan juga rendah daya dukung upaya pembakuan bahasa mencapai kemantapan struktur bahasa Indonesia. Begitu

pula halnya menyusun sarana lain untuk pembinaan bahasa Indonesia seperti buku panduan pemakaian bahasa Indonesia untuk berbagai keperluan dan bahan penyuluhan bahasa Indonesia untuk masyarakat.

Peneliti adalah penyedia seluk-beluk informasi kebahasaan dan kesastraan hasil telaah dan penelitian yang dapat menunjang para penyusun dalam menyusun berbagai sarana pembinaan dan para pengambil keputusan dalam menentukan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra, dan para peneliti dalam mengembangkan teori kebahasaan dan kesastraan di Indonesia. Apabila rendah mutu peneliti, rendah pula mutu dan manfaat hasil telaah dan penelitiannya bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Penyunting adalah penyiap karangan orang lain dengan menyunting antara lain pemakaian bahasanya berdasarkan kaidah baku untuk diterbitkan di media massa cetak atau elektronik atau diterbitkan sebagai buku. Apabila rendah mutu penyunting, rendah pula mutu suntingan dan juga rendah sumbangannya memberikan teladan berbahasa Indonesia dengan baik kepada masyarakat luas pembacanya.

Penyuluh adalah penyampai informasi tentang pemakaian bahasa Indonesia yang baik kepada masyarakat selama mutu pemakaian bahasa Indonesia di kalangan masyarakat dianggap rendah dan selama masyarakat memerlukannya (jadi bersifat sementara), dengan membujuk atau mengajak, bukan dengan mengindoktrinasi atau memaksa agar masyarakat itu berbahasa Indonesia dengan baik. Apabila mutu penyuluh rendah, penyuluhan tentulah tidak efektif meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia di kalangan masyarakat.

Gambaran umum kedudukan dan peran serta mutu tenaga kebahasaan itu diharapkan dapat menjelaskan alasan penentuan urutan prioritas seperti dikemukakan di atas.

Kedua, memanfaatkan seoptimum mungkin (1) hasil teknologi maju dalam media cetak, media elektronik, dan multimedia dan (2) sumber daya manusia (seperti pakar, ilmuwan, cendekiawan, budayawan, pengarang, wartawan, dan sastrawan) yang terkait dan

yang ada di pusat, badan, lembaga. atau organisasi profesi. dalam dan luar negeri, dalam suatu koordinasi fungsional untuk mencapai efisiensi dan efektifnya peningkatan mutu tenaga kebahasaan dalam pembinaan bahasa Indonesia.

Ketiga, menerapkan asas bertahap, berkesinambungan, dan berkelanjutan dalam upaya peningkatan mutu tenaga kebahasaan dan asas manfaat baik bagi upaya peningkatan mutu tenaga kebahasaan maupun bagi lulusan upaya itu dalam pembinaan bahasa Indonesia.

Keempat, berorientasi kepada tujuan yang hendak dicapai oleh peserta, bukan oleh penatar, dalam upaya peningkatan mutu tenaga kebahasaan dalam rangka peningkatan mutu pelaksanaan pembinaan bahasa Indonesia.

4. Upaya Peningkatan Mutu Tenaga Kebahasaan

Dengan strategi seperti dikemukakan pada seksi 3, upaya peningkatan mutu tenaga kebahasaan berikut dapat dipertimbangkan untuk dilaksanakan dalam rangka pembinaan bahasa Indonesia.

Jangka Pendek

- (1) Pelatihan penyuluhan bahasa Indonesia untuk maksud khusus
 - a. Bahasa Indonesia Bisnis
 - b. Bahasa Indonesia Administrasi
 - c. Bahasa Indonesia Hukum
 - d. Bahasa Indonesia Jurnalistik
 - e. Bahasa Indonesia Sastra dan Film
 - f. Bahasa Indonesia Ilmiah
 - g. Bahasa Indonesia Teknologi
- (2) Pelatihan penyunting bahasa Indonesia
 - a. naskah kesekretariatan
 - b. naskah laporan bisnis
 - c. naskah jurnalistik
 - d. naskah perundang-undangan
 - e. naskah laporan penelitian
 - f. naskah buku pelajaran

- (3) Pelatihan penyusun bahan penyuluhan bahasa Indonesia untuk berbagai maksud khusus (lihat nomor 1)
- (4) Penataran penyusun buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia
 - a. sekolah dasar
 - b. sekolah menengah
- (5) Penataran penyusun kamus bahasa Indonesia
 - a. kamus umum
 - b. kamus khusus (istilah, sinonim-antonim, idiom)
- (6) Penataran peneliti
 - a. bahasa Indonesia
 - b. sastra Indonesia
 - c. pengajaran bahasa Indonesia
 - d. pengajaran sastra Indonesia

Jangka Panjang

1. Pendidikan pascasarjana strata dua
 - a. bidang linguistik umum
 - b. bidang linguistik terapan
 - c. bidang kesastraan
2. Pendidikan pascasarjana strata tiga
 - a. bidang linguistik
 - b. bidang linguistik terapan
 - c. bidang kesastraan

Pelatihan dilakukan di dalam negeri, penataran dilakukan di dalam dan/atau di luar negeri, dan pendidikan dilakukan di dalam dan/atau di luar negeri. Setelah pelatihan, penataran, dan pendidikan, lulusan diharapkan merupakan tenaga kebahasaan yang andal, profesional, dan menjunjung "kode etik" tenaga kebahasaan dalam pembinaan bahasa Indonesia.

5. Penutup

Mutu tenaga kebahasaan adalah taraf atau derajat atau kadar terutama positif, baik mengenai pengetahuan dan wawasan, kemampuan (keterampilan), maupun sikap yang dimiliki tenaga

kebahasaan dan bermanfaat bagi pembinaan bahasa Indonesia.

Berdasarkan pertimbangan pengalaman pribadi dan pengamatan beberapa naskah laporan penelitian, karya tulis guru, buku sarana pembinaan bahasa Indonesia, hasil suntingan dan hasil tes sederhana guru sekolah dasar dan menengah, mutu tenaga kebahasaan saat ini rendah. Rendahnya mutu itu mencerminkan kelemahan sistem pelatihan dan penataran antara lain iklim belajar-mengajar yang cenderung mementingkan tumbuhnya keseragaman berpikir yang menghambat perkembangan kreativitas dan kemampuan belajar sendiri para peserta pelatihan dan penataran.

Pada masa mendatang tenaga kebahasaan hendaknya lebih bermutu, baik dalam segi pengetahuan dan wawasan, segi kemampuan menerapkannya dalam praktik maupun dalam segi sikap. agar mampu menghadapi tantangan era informasi dan globalisasi.

Untuk meningkatkan mutu tenaga kebahasaan itu diperlukan strategi yang mementingkan (1) pemrioritasan sasaran, (2) pemanfaatan potensi hasil teknologi maju dan sumber daya manusia yang terkait dengan pembinaan bahasa dalam koordinasi fungsional demi efisiensi dan efektifnya peningkatan mutu tenaga kebahasaan, (3) asas bertahap, berkesinambungan, dan berkelanjutan, dan (4) asas manfaat.

Dengan strategi tersebut, perlu dilakukan upaya pelatihan, penataran, dan pendidikan khusus, seperti pelatihan penyuluh dan penyusun bahan penyuluhan bahasa Indonesia untuk maksud khusus, pelatihan penyunting bahasa Indonesia, penataran penyusun buku pelajaran bahasa Indonesia, penataran, penyusun kamus umum dan khusus, penataran peneliti bahasa dan sastra, dan pendidikan pascasarjana bahasa dan sastra Indonesia.

14. PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH (1999)

Pendahuluan

Sejak awal kemerdekaan sampai tahun enam puluhan tidak banyak dilakukan penelitian bahasa dan sastra di Indonesia. Penelitian bahasa dan sastra pada umumnya dilakukan dalam rangka penyusunan skripsi, tesis, atau disertasi di lingkungan perguruan tinggi. Baru pada tahun tujuh puluhan penelitian bahasa dan sastra juga dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam rangka pelaksanaan tugasnya membina dan mengembangkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya. Sejak itu jumlah dan persebaran kegiatan penelitian bahasa dan sastra di daerah dan di pusat terus bertambah dari tahun ke tahun. Pada tahun sembilan puluhan sudah ratusan naskah laporan hasil penelitian diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Makalah ini tidak akan memaparkan kegiatan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Makalah ini hanya memaparkan kegiatan penelitian bahasa daerah dan sastra (berbahasa) daerah, terutama yang dilakukan oleh tenaga dari berbagai perguruan tinggi dan Balai Penelitian Bahasa di daerah di bawah koordinasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dalam hal-hal berikut.

- (1) kebijakan dan pelaksanaan penelitian, termasuk kendalanya;
- (2) hasil penelitian baik jumlah maupun mutunya, dan aspek yang telah diteliti;
- (3) langkah lebih lanjut yang perlu dilakukan untuk meningkatkan efisiensi pelaksanaan dan mutu hasil penelitian.

Untuk maksud itu makalah ini menggunakan bahan informasi kebahasaan dan kesastraan yang tersedia di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

1. Kebijakan dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian bahasa dan sastra mulai dikelola oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1974 dan berlangsung sampai sekarang (1999) melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dalam upaya pelaksanaan kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa sebagai bagian kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang digariskan dalam Garis Besar Haluan Negara dan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) Kedua (1974/75-1978/79 sampai dengan Repelita Keenam (1997/98-2002/2003). Dalam kebijakan itu ditetapkan arah, tujuan, dan sasaran yang harus dicapai. Dalam garis besarnya, program penelitian bahasa dan sastra daerah mencakup kegiatan

- a. survei bahasa daerah melalui perekaman, pentranskripsian, penerjemahan dalam upaya inventarisasi dan pendokumentasian untuk pelestarian bahasa dan sastra daerah;
- b. penelitian struktur dan pemakaian bahasa daerah serta perkembangannya dalam upaya pembinaan bahasa;
- c. penelitian pengajaran bahasa, terutama mengenai kemampuan berbahasa daerah murid sekolah dasar, dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran bahasa daerah.

Kegiatan survei dan penelitian itu pada tahun 1974 dikelola oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, bekerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi dan Balai Penelitian Bahasa di daerah. Kemudian mulai tahun 1976 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra itu dipecah menjadi satu proyek penelitian di Jakarta dan sepuluh proyek penelitian yang berlokasi di daerah, yaitu di (1) Banda Aceh, Daerah Istimewa Aceh, dengan pengelola Universitas Syah Kuala; (2) Padang, Sumatra Barat, dengan pengelola IKIP Padang; (3) Palembang, Sumatra Selatan, dengan pengelola Universitas Sriwijaya; (4) Banjarmasin, Kalimantan Selatan, dengan pengelola Universitas Lambung Mangkurat; (5) Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, dengan pengelola IKIP Ujung Pandang; (6) Manado, Sulawesi Utara, dengan pengelola IKIP

Manado; (7) Denpasar, Bali, dengan pengelola Universitas Udayana; (8) Bandung, Jawa Barat, dengan pengelola IKIP Bandung; (9) Yogyakarta, DI Yogyakarta, dengan pengelola Balai Penelitian Bahasa; dan (10) Malang, Jawa Timur, dengan pengelola IKIP Malang.

Upaya menambah jumlah proyek penelitian bahasa dan sastra di daerah terus dilakukan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa demi pemerataan dan efisiensi pelaksanaan penelitian. Pada tahun 1978 dibentuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra di Pontianak dengan pengelola Universitas Tanjungpura. Pada tahun 1999 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra di daerah berjumlah sembilan belas buah, yaitu, selain di sepuluh tempat itu, juga di Semarang, Jawa Tengah, dengan pengelola Universitas Diponegoro; Medan, Sumatra Utara, dengan pengelola Universitas Sumatra Utara; Pekanbaru, Riau, dengan pengelola Universitas Riau; Lampung, dengan pengelola Universitas Lampung; dan di Palangkaraya, Kalimantan Tengah; Palu, Sulawesi Tengah; Ambon, Maluku; Kupang, Nusa Tenggara Timur, dan di Jayapura, Irian Jaya, masing-masing dengan pengelola Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat.

Pada Repelita Kedua program penelitian di daerah disusun oleh Proyek Penelitian di Pusat dengan mempertimbangkan usul dari Proyek Penelitian di daerah. Pada Repelita Ketiga dan seterusnya program penelitian disusun oleh Proyek Penelitian di daerah dengan persetujuan Proyek Penelitian Pusat. Tenaga pelaksana penelitian sebagian besar adalah tenaga dari perguruan tinggi setempat. Setiap kegiatan penelitian dilakukan oleh sebuah tim, bukan oleh perseorangan. Tim peneliti diwajibkan mengajukan rancangan penelitian. Setelah dinilai dalam rapat koordinasi penilaian di Jakarta dan diperbaiki oleh tim bersangkutan, rancangan itu dijadikan pedoman pelaksanaan penelitian di lapangan.

Ada beberapa hal yang patut dicatat mengenai kebijakan dan pelaksanaan penelitian bahasa dan sastra daerah yang sudah berlangsung selama dua puluh lima tahun (1974–1999) itu.

a. Penentuan skala prioritas program penelitian bahasa dan sastra daerah untuk setiap tahun, lima tahun, atau dua puluh lima

tahun tidak jelas sehingga tidak jelas pula hasil utama penelitian untuk setiap tahap itu dan kapan perkiraan selesainya penelitian itu dengan mutu dan jumlah hasil yang dianggap memadai bagi pelestarian dan pembinaan bahasa dan sastra daerah.

- b. Pemimpin Proyek beserta stafnya pada umumnya tidak bekerja secara profesional. Waktu mereka, setiap tahun, tersita oleh urusan administrasi dan keuangan sehingga upaya peningkatan mutu perencanaan dan pemanfaatan kemajuan ilmu kebahasaan dan pengembangan metodologi penelitian terabaikan.
- c. Pelaksanaan proyek penelitian pada umumnya tidak efisien dan efektif karena hambatan birokratis seperti (1) prosedur pencairan dana yang kaku, yang menyebabkan terlambat secara rutin pencairan dana tahunan sehingga pelaksanaan penelitian secara efektif hanya dalam lima atau enam bulan setiap tahun. (2) ketentuan target waktu tahunan, yang mendorong tim peneliti bekerja demi tercapainya target waktu penyelesaian, bukan demi tercapainya mutu hasil penelitian yang memadai, dan (3) ketentuan yang tidak mendorong perlunya evaluasi berkelanjutan demi meningkatkan mutu program dan pelaksanaan penelitian setiap tahap.

Selain catatan tersebut di atas, perlu juga dikemukakan bahwa kendala utama yang menghambat tercapainya mutu memadai pelaksanaan dan hasil penelitian bahasa dan sastra daerah adalah sumber daya manusia baik sebagai pengelola proyek maupun sebagai peneliti bahasa dan sastra yang sangat terbatas dalam jumlah dan mutu. Menurut catatan yang ada, pada tahun 1980-an jumlah doktor ilmu sastra (linguistik dan kesusastraan) sekitar lima puluh orang, dan pada tahun 1990-an kurang dari seratus orang: tujuh puluhan di bidang linguistik dan lima belasan di bidang kesusastraan, dan magister pun baru sekitar tiga puluh orang. Selain itu jumlah bahasa daerah yang dapat dijadikan objek penelitian amat besar (lebih dari 280 bahasa) dengan persebaran lokasi di daerah yang amat luas dan

yang pada umumnya sukar dijangkau.

2. Hasil Penelitian

Sampai dengan tahun 1996 tercatat 357 buah terbitan berupa buku laporan hasil penelitian mengenai 160 bahasa daerah di berbagai wilayah, yaitu di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, Timor Timur, Irian Jaya, Jawa, Madura, dan Bali dengan perincian sebagai berikut (tidak termasuk bahasa yang laporan penelitiannya belum diterbitkan):

a. Sumatra, 44 bahasa daerah:

| | | |
|---------------------|-------------------|------------------------|
| bahasa Aceh | bahasa Mentawai | bahasa Sekak |
| bahasa Alas | bahasa Enggano | bahasa Panesak |
| bahasa Gayo | bahasa Nias | bahasa Pekal |
| bahasa Simeulue | bahasa Serawai | bahasa Lintang |
| bahasa Tamiang | bahasa Musi | bahasa talang Mamak |
| bahasa Kluet | bahasa Basemah | bahasa Akit |
| bahasa Batak Toba | bahasa Ogan | bahasa Muko-muko |
| bahasa Batak Karo | bahasa Komering | bahasa Rejang |
| bahasa Mandailing | bahasa Rawas | bahasa Lampung |
| bahasa Dairi/Pakpak | bahasa Siladang | bahasa Sokop |
| bahasa Simalungun | bahasa Semende | bahasa Sindang |
| bahasa Minangkabau | bahasa Kayu Agung | bahasa Angkola |
| bahasa Kerinci | bahasa Enim | |
| bahasa Kubu | bahasa Natal | |
| bahasa Sakai | bahasa Blide | |
| bahasa Orang Laut | bahasa Bonai | |

b. Kalimantan, 34 bahasa daerah:

| | | |
|---------------------|------------------|--------------------|
| bahasa Banjar Hulu | bahasa Maanyan | bahasa Siang |
| bahasa Banjar Kuala | bahasa Lawangan | bahasa Kantuk |
| bahasa Pasir | bahasa Bayan | bahasa Bosap |
| bahasa Bakumpai | bahasa Dayak Rio | bahasa Lamandau |
| bahasa Bukit | bahasa Bulungan | bahasa Bedayuh |
| bahasa Tidung | bahasa Tawoyan | bahasa Baru |

bahasa Dusun Deyah
bahasa Kahayan
bahasa Katingan

bahasa Tamuan
bahasa Barangas
bahasa Iban

bahasa Kutai
bahasa Sampit
bahasa
Kendayan
bahasa Sanggau

bahasa Paku
bahasa Dayak Ngaju
bahasa Dayak Ken-
dayan

bahasa Sangen
bahasa Bawo
bahasa Ot Donum

c. Sulawesi, 47 bahasa daerah:

bahasa Bugis
bahasa Makassar

bahasa Balantak
bahasa Besoa

bahasa Talaud
bahasa
Gorontalo

bahasa Masenrempulu bahasa Binongko

bahasa
Totemboan

bahasa Mandar
bahasa Tolaki
bahasa Toraja
bahasa Toraja Sa'dan

bahasa Ciacia
bahasa Ponosokan
bahasa Mawasangka
bahasa Dampelas

bahasa Tombulu
bahasa Tonsea
bahasa Sangihe

bahasa Muna

bahasa Napu

bahasa
Kaidipang
bahasa Bune
Bonda

bahasa Moronene
bahasa Totoli
bahasa Kaili
bahasa Mori
bahasa Pamona

bahasa Uki
bahasa Buol
bahasa Balaesang
bahasa Miangas
bahasa Manui

bahasa Atingola
bahasa Saluan
bahasa Tondano
bahasa Bajau

bahasa Wolio
bahasa Wotu

bahasa Mekongga
bahasa Sangir

bahasa
Bolaang
Mongondow
bahasa Suwawa
bahasa
Tompembuni

bahasa Mualang

bahasa Bonai

d. Nusa Tenggara-Maluku-Timor Timur, 25 bahasa daerah:

| | | |
|-----------------|-----------------|----------------|
| bahasa Sasak | bahasa Kolo | bahasa Galolen |
| bahasa Sumbawa | bahasa Tarangan | bahasa Tidore |
| bahasa Tobelo | bahasa Lio | bahasa Kalabra |
| bahasa Gorom | bahasa Kei | bahasa Idate |
| bahasa Tanimbar | bahasa Ngadha | bahasa Tetum |
| bahasa Komodo | bahasa Donggo | |
| bahasa Blagar | bahasa Nambai | |
| bahasa Kedang | bahasa Bima | |
| bahasa Sabu | bahasa Ormu | |
| bahasa Sikka | bahasa Tetun | |

e. Irian Jaya, 6 bahasa daerah:

bahasa Tehid, Bahasa Iha, bahasa Waropen, bahasa Bahaam, bahasa Dani Barat, bahasa Biak.

f. Jawa-Madura-Bali, 4 bahasa daerah:

bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura, bahasa Bali.

Setiap bahasa daerah yang menjadi objek penelitian itu pada umumnya diteliti beberapa kali secara bertahap dan setiap tahap berlangsung setahun. Hasil penelitian pertama setiap bahasa daerah, terutama di luar Jawa, pada umumnya (a) memerikan garis besar struktur bahasa (fonologi, morfologi, dan sintaksis) dan ekologi bahasa (kedudukan dan fungsinya di masyarakat, wilayah pemakaiannya, jumlah penuturnya, tradisi sastranya (lisan atau tertulis) dan (b) mendaftar kosakata dasar bahasa daerah dengan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Hasil penelitian lanjutannya merupakan pendalaman telaah struktur seperti telaah (a) morfologi kata kerja (verba), kata benda (nomina), dan kata sifat (ajektiva) melalui pengimbuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), dan pemajemukan; (b) sintaksis mengenai konstruksi frase, frase nomina, frase verba; tipe klausa dan kalimat; tipe semantik verba dan ajektiva; dan konstruksi aktif-pasif, diatesis.

Hasil penelitian lanjutan beberapa bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, Madura, Bali, Minangkabau, Bugis, Makassar, dan Mandar juga memerikan (a) beberapa aspek sosiolinguistik yang berkaitan dengan ragam bahasa, tingkat tutur, sistem sapaan, dan interferensi leksikal dan gramatikal dalam pemakaian bahasa dan (b) kedudukan dan fungsi bahasa. Aspek lain menyangkut masalah pengajaran bahasa Jawa, Sunda, dan Madura, yaitu masalah kemampuan murid sekolah dasar berbahasa daerah (membaca, menulis, berbicara, menyimak) dan perkembangan struktur bahasa daerah (Jawa, Sunda) sesudah Perang Dunia Kedua. Selain itu, penelitian geografi dialek menghasilkan peta beberapa dialek bahasa daerah (Jawa, Sunda, Bali, Madura, Minangkabau, Bugis, Mandar, Gorontalo, dan Atingola).

Secara keseluruhan, aspek bahasa yang telah diteliti berjumlah 357 buah, yang berkaitan dengan 160 bahasa daerah dengan perincian sebagai berikut.

| | Bahasa Daerah | Aspek |
|----------------------|---------------|-------|
| a. Sumatra | : 44 | 94 |
| b. Kalimantan | : 34 | 54 |
| c. Sulawesi | : 47 | 84 |
| d. Nusa Tenggara | : 19 | 22 |
| Maluku | : 4 | 4 |
| Timor Timur | : 2 | 6 |
| e. Irian Jaya | : 6 | 8 |
| f. Jawa Tengah-Timur | : 1 | 51 |
| Jawa Barat | : 1 | 21 |
| Madura | : 1 | 6 |
| Bali | : 1 | 8 |
| | 160 | 357 |

Perincian itu menunjukkan bahwa bahasa daerah di Jawa paling banyak diteliti (bahasa Jawa 51 aspek), bahasa Sunda (21 aspek) jika

dibandingkan dengan bahasa daerah di luar Jawa. Dari 44 bahasa daerah di Sumatra, bahasa Aceh paling banyak diteliti (18 aspek), kemudian menyusul bahasa Minangkabau (12 aspek), dan bahasa Lampung (7 aspek), bahasa Mentawai (4 aspek), dan bahasa lainnya (1-3 aspek). Dari 34 bahasa daerah di Kalimantan, bahasa Banjar paling banyak diteliti (5 aspek), kemudian menyusul bahasa Kutai (3 aspek), bahasa Kendayan (3 aspek), dan bahasa lainnya (1-2 aspek). Dari 47 bahasa daerah di Sulawesi, bahasa Makassar paling banyak diteliti (5 aspek), menyusul bahasa Bugis, bahasa Mandar, bahasa Muna, dan bahasa Massenrempulu (masing-masing 4 aspek), bahasa Gorontalo dan bahasa Toraja (masing-masing 3 aspek), dan lainnya (1-2 aspek). Dari 25 bahasa daerah di Nusa Tenggara, Maluku, dan Timor Timur, bahasa Sumbawa, Bima, dan Tetum paling banyak diteliti (masing-masing 4 aspek), menyusul bahasa lainnya (rata-rata 1 aspek).

Laporan hasil penelitian bahasa daerah yang telah diterbitkan itu pada umumnya kurang memuaskan. Sekitar 75% dari 357 terbitan itu mengisyaratkan bahwa wawasan teoretis linguistik dan metodologi penelitian bahasa para penelitinya kurang memadai dan, karena itu, deskripsi, analisis, serta interpretasi data dalam laporan pada umumnya dangkal. Sekalipun demikian, laporan hasil penelitian bahasa itu tetap bermanfaat, sekurang-kurangnya, sebagai data awal tentang berbagai aspek kebahasaan dari ratusan bahasa daerah bagi penelitian lebih lanjut dan bagi pendokumentasian bahasa daerah.

Penelitian sastra daerah menghasilkan sejumlah laporan yang telah diterbitkan. Berdasarkan terbitan laporan penelitian sastra dari 50 bahasa daerah pada tahun 1978-1995 (118 buku laporan), sastra dan aspek sastra bahasa daerah yang telah diteliti dapat diperinci sebagai berikut.

a. Sastra bahasa daerah di Sumatra:

- (1) Sastra lisan bahasa Aceh, bahasa Alas, bahasa Kerinci, bahasa Musi, bahasa Serawai, bahasa Kayu Agung, bahasa Mentawai, bahasa Simalungun, bahasa Karo, bahasa Minangkabau, dan bahasa Lampung.

- (2) Tema, amanat, dan nilai budaya sastra daerah (Jambi, Angkola Mandailing, Sumatra Selatan).
- (3) Apresiasi Sastra Gayo murid SMTA di Kabupaten Aceh Tengah.

b. Sastra bahasa daerah di Kalimantan:

- (1) Sastra lisan bahasa Banjar, bahasa Sangen, dan bahasa Sambas.
- (2) Tema amanat, dan nilai budaya sastra daerah Kalimantan.
- (3) Citra wanita dalam sastra daerah Kalimantan.

c. Sastra bahasa daerah di Sulawesi:

- (1) Sastra lisan bahasa Bugis, bahasa Makassar, bahasa Mandar, bahasa Massenrempulu, bahasa Tolaki, bahasa Wolio, bahasa Toraja, bahasa Kaili, bahasa Saluan, bahasa Sangir Talaud, bahasa Totemboan, bahasa Bolaang Mongondow, bahasa Tanimbar, bahasa Dawan, bahasa Mori, bahasa Tetun Belu, dan bahasa Tololi.
- (2) Sastra bahasa Makassar: pantun, puisi, surek pangajakna Nabita Muhammad rennia Abdul Ibadi, sinlirik, pasang dan paruntuk kana, Boto-botoang dan Pakiok Buting, dan Kissana anakna Karaenga ri Bamuasang.
- (3) Sastra bahasa Toraja: prosa lirik, badong sebagai lirik kematian.
- (4) Sastra bahasa Bugis: lontarak.
- (5) Nilai budaya sastra bahasa daerah Sulawesi Selatan.

d. Sastra bahasa daerah di Bali dan Madura

- (1) Sastra Bali:
babad Ksatria Tamanbali, babad Kayu Salem, babad Selaparang, babad Sakra, dan babad Praya.
- (2) Geguritan Bali:
I Dukuh Siladri, Udiatmika, Madprana, Japatuan, dan Dwala.
- (3) Drama Bali Madura.

- (4) Sastra Modern Madura: puisi dan cerita rekaan.
- (5) Nilai budaya sastra daerah Madura.

e. Sastra bahasa Jawa:

- (1) Sastra babad Demak Pesisiran, Suluk Seh Ngabdul Salam, ajaran moral sastra suluk, sastra lisan.
- (2) Sastra modern: puisi, cerita rekaan, pengaruh carita Panji, dalam roman, novel Tahun 1950-an, kisah perjalanan, cerita rakyat, cerita anak, sastra sebelum abad ke-20.
- (3) Biografi pujangga Ranggawarsita, pengarang wanita.
- (4) Nilai budaya sastra, humor dalam sastra, idiom nilai budaya dalam sastra.

f. Sastra bahasa Sunda

- (1) Sastra lisan: cerita karuhun, kajajaden, dedemit.
- (2) Puisi guguritan, puisi pupujian, puisi selepas Perang Dunia Kedua,.
- (3) Wawacan Ogin Amarasakti, wawacan Sunan Gunung Jati.
- (4) Pustaka Rajyarajya I Bumi Nusantara Purana I Sargah 4, naskah Sunda lama di Sumedang.
- (5) Biografi pengarang Yuhana, Raden Memed Sastra Hadiprawira, Rustandi Kartakusumah.

g. Sastra bahasa daerah di Nusa Tenggara dan Timor Timur:

- (1) Sastra lisan bahasa Tetum, sastra lisan bahasa Mambai, cerita Inak Rae-bei Siga, babad Lombok.
- (2) Tema, amanat, dan nilai budaya sastra di Nusa Tenggara Barat.

Perincian sastra serta aspek sastra bahasa daerah itu menunjukkan bahwa penelitian sastra Jawa, sastra Sunda, dan sastra Bali lebih banyak diteliti jika dibandingkan dengan penelitian sastra bahasa daerah di luar Jawa. Penelitian sastra bahasa daerah di luar Jawa pada umumnya berkisar pada penelitian sastra lisan dan tema, amanat, serta nilai budaya sastra daerah. Penelitian sastra lisan pada umumnya memerikan jenis sastra lisan (cerita seperti legenda, mite,

epik dan/atau noncerita seperti ungkapan, peribahasa, teka-teki, dan puisi lisan), jumlahnya, tempatnya, penuturnya, strukturnya, dan fungsinya dalam masyarakat, disertai transkripsi sastra lisan dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Nilai budaya sastra daerah yang ditelaah dan ditafsirkan adalah nilai kemanusiaan dalam kerangka hubungan manusia dengan Tuhan, dengan masyarakat, dengan dirinya, dan dengan alam.

Secara keseluruhan, penelitian sastra daerah menghasilkan berbagai informasi kesastraan yang bermanfaat bagi upaya pelestarian atau pendokumentasian sastra daerah dan sebagai sarana pembinaan sikap saling mengerti antaretnis dan toleransi yang lebih baik dalam bermasyarakat dan berbangsa.

3. Langkah Mendatang

Bahasa daerah, termasuk sastranya, di Indonesia merupakan warisan kebudayaan nasional yang hidup. Apabila masyarakat pendukungnya berkehendak memeliharanya dengan baik agar lebih mantap fungsinya sebagai lambang jati diri dan lambang kebanggaan daerah serta sebagai sarana komunikasi (terutama bagi bahasa daerah besar) atau agar terselamatkan dari kepunahan tanpa terdokumentasi, maka penelitian bahasa daerah perlu dilakukan secara berencana, sungguh-sungguh, dan berkelanjutan. Berikut ini dikemukakan beberapa langkah strategis yang perlu dilakukan demi tercapainya efisiensi pelaksanaan penelitian dan mutu hasil penelitian.

Pertama, perlu dikembangkan politik bahasa daerah rumusan Seminar Politik Bahasa Nasional pada tahun 1975 sehingga tersusun politik bahasa daerah yang menentukan kedudukan dan fungsi bahasa daerah serta arah dan tujuan pembinaan bahasa daerah yang lebih sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Dalam hubungan ini peran para budayawan, cendekiawan, bahasawan, dan pemimpin pendukung kebudayaan daerah untuk mewujudkan maksud tersebut sangat diperlukan.

Kedua, sejalan dengan politik bahasa daerah perlu disusun rencana strategis lima tahunan yang merupakan garis besar program

pembinaan bahasa daerah dengan tujuan dan sasaran berdasarkan skala prioritas yang jelas. Dalam hubungan ini perlu dicatat bahwa di Indonesia terdapat tiga belas bahasa daerah besar, bahasa yang berpenutur satu juta ke atas, yaitu bahasa Jawa (60 juta), bahasa Sunda (24 juta), bahasa Madura (6 juta), bahasa Minangkabau (5 juta) bahasa Bali (2,6 juta), bahasa Batak (2,5 juta), bahasa Bugis (2,3 juta), bahasa Aceh (1,8 juta), bahasa Banjar, (1,8 juta), bahasa Sasak (1,5 juta), bahasa Lampung (1,5 juta), bahasa Makassar (1,5 juta), dan bahasa Rejang (1 juta) dan bahasa daerah kecil, bahasa yang berpenutur di bawah satu juta yang berjumlah kurang lebih 260 bahasa daerah. Dari jumlah itu, sekitar 100 bahasa daerah berpenutur antara 1.000 sampai dengan 100 orang yang terdapat di Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara, terutama di Maluku dan Nusa Tenggara. Berdasarkan kenyataan kebahasaan itu, perlu dibedakan tujuan penelitian bahasa daerah besar dengan tujuan penelitian bahasa daerah kecil, dan demikian pula tujuan pembinaan kedua kelompok bahasa daerah itu. Misalnya, penelitian bahasa daerah besar dilakukan terutama dalam upaya pembakuan kaidah tata bahasa dan pemakaian bahasa jika akan dibina terutama melalui pengajaran bahasa daerah di lembaga pendidikan, sedangkan penelitian bahasa kecil dilakukan terutama dalam upaya pendokumentasian bahasa daerah agar informasi kebahasaan bahasa daerah kecil itu tetap terpelihara meskipun bahasa itu pada suatu ketika punah. Dalam hubungan ini Badan Perencanaan Pembangunan Daerah di tiap provinsi merencanakan selain pembangunan sosial ekonomi juga pembangunan bahasa daerah dalam rangka pembangunan kebudayaan daerah sebagai realisasi kebijakan otonomi pemerintahan daerah.

Ketiga, perlu dikembangkan jaringan informasi kebahasaan sebagai suatu sistem di Indonesia dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam upaya peningkatan mutu pelayanan informasi kebahasaan kepada masyarakat, termasuk para peneliti bahasa, pelayanan yang mudah dan cepat dengan informasi yang memadai. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, beberapa Balai Penelitian Bahasa di Jawa dan luar Jawa, (Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Perpustakaan

Nasional dapat membangun bersama jaringan informasi kebahasaan itu. Kemudahan memperoleh informasi kebahasaan dapat meningkatkan efisiensi penelitian serta mutu hasil penelitian dan menghindarkan terjadinya duplikasi penelitian.

Keempat, perlu ditingkatkan mutu dan jumlah sumber daya manusia di bidang kebahasaan melalui penataran penelitian bahasa dan sastra secara berencana, intensif, dan berkelanjutan, yang lulusannya siap melakukan penelitian bahasa dan sastra di lapangan. Penataran itu tidak hanya dilakukan di Jakarta, tetapi juga di daerah-daerah yang memiliki tenaga penatar yang memadai.

4. Penutup

Penelitian bahasa dan sastra daerah di Indonesia selama 25 tahun (1974–1999) sebagian besar dilakukan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di sembilan belas ibu kota provinsi, yaitu di Banda Aceh, Medan, Padang, Pekanbaru, Palembang, Lampung, Banjarmasin, Palangkaraya, Ujung Pandang, Manado, Palu, Ambon, Kupang, Jayapura, Bali, Malang, Semarang, Yogyakarta, dan Bandung di bawah koordinasi Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa sebagaimana digariskan dalam Garis Besar Haluan Negara dan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) Kedua (1974/75–1998/79 sampai dengan Repelita Keenam (1997/98–2002/03). Sebagian lagi dilakukan dalam rangka penyusunan skripsi, tesis, dan disertasi di lembaga pendidikan tinggi di dalam dan di luar negeri.

Selama 25 tahun telah dilakukan penelitian 160 bahasa daerah (tidak termasuk bahasa daerah yang hasil penelitiannya belum diterbitkan) mengenai berbagai aspek kebahasaan, yaitu struktur bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana), pemakaian bahasa (ragam bahasa, tingkat tutur, sistem sapaan, dan interferensi bahasa), kedudukan dan fungsi bahasa, pengajaran bahasa, perkembangan bahasa, dan geografi dialek yang disajikan dalam 357 buku laporan penelitian. Juga dilakukan penelitian sastra dari 50 bahasa daerah mengenai berbagai ragam sastra (sastra lisan, puisi,

fiksi, drama, wawacan, cerita sejarah (babad), kisah perjalanan), aspeknya (struktur, tema, amanat, dan nilai budaya sastra), dan apresiasi sastra daerah, yang disajikan dalam 120 buku laporan penelitian.

Untuk meningkatkan mutu pelaksanaan dan hasil penelitian bahasa dan sastra daerah di Indonesia pada masa mendatang perlu dilakukan berbagai upaya seperti pengembangan politik bahasa daerah sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, penyusunan rencana strategis yang mencakup program penelitian dengan penentuan skala prioritas yang jelas, pengembangan jaringan informasi kebahasaan, dan penataran bahasa dan sastra secara berencana, intensif, dan berkelanjutan. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah di tiap provinsi perlu merencanakan pembangunan bahasa dan sastra daerah dalam rangka pembangunan kebudayaan daerah sebagai realisasi kebijakan otonomi pemerintahan daerah.

Catatan

1. Menurut *Language Atlas of The Pacific Area*, terbitan the Australian National University (1983), di Indonesia, di luar Irian Jaya, terdapat 280 bahasa daerah.
2. Menurut *Language Atlas* (1983), bahasa daerah di Sumatra berjumlah 28 bahasa, di Kalimantan 73 bahasa, di Sulawesi 56 bahasa, di Nusa Tenggara 49 bahasa, di Maluku 59 bahasa, dan di Timor Timur 9 bahasa.

Bagian Kedua

PENGAJARAN DAN PEMAKAIAN BAHASA

Dalam Bagian Kedua ini dimuat delapan artikel yang berhubungan dengan masalah pengajaran dan pemakaian bahasa Indonesia. Beberapa artikel ditulis untuk keperluan diskusi atau seminar. Artikel "Tentang Mengarang dan Apresiasi Puisi di SMP dan SMA" (1) disajikan dalam diskusi bahasa dan Sastra Indonesia bersama guru SMP dan SMA di Jakarta, 18 Oktober 1971. Artikel "Beberapa Susunan Kalimat yang Menarik dalam Wacana Berita" (4) disajikan dalam diskusi kebahasaan dengan para wartawan media massa cetak di Jakarta, 17 Mei 1977. Dan "Pengajaran bahasa Indonesia dan Prospek Pengembangan Bahasa di Masa Depan" (7) disajikan dalam Seminar Sehari tentang Kesenambungan Pengajaran Bahasa Indonesia di FPBS IKIP Muhammadiyah di Jakarta, 20 November 1990.

Artikel yang lain ditulis untuk keperluan penataran atau pelatihan. Artikel "Beberapa Masalah Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama" (2) disajikan dalam Penataran Kepala SMP DKI Jakarta Raya di Ciloto, 6 Juli 1972. Artikel "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Penulisan karangan Ilmiah Populer" (5) disajikan dalam Penataran Penulisan Karya Ilmiah yang diselenggarakan oleh LIPI di Bukittinggi, 1980. Makalah "Pemakaian Bahasa Indonesia" (6) dibahas dalam penataran Calon Instruktur Guru Bahasa Indonesia SMTA Kejuruan di Jakarta, 1983. Makalah "Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Buku Teks" (8) disajikan dalam kegiatan Pelatihan Prapenulisan Buku Teks dengan Wawasan Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat (SETS) di Bandung, 20-21 Oktober 2000. Dan artikel "Beberapa Pokok Pikiran tentang Pengajaran Bahasa" (3) ditulis untuk majalah *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, 1975.

1. TENTANG MENGARANG DAN APRESIASI PUISI DI SMP DAN SMA (1971)

0. Pendahuluan

0.1 Setahun yang lalu telah dikemukakan,¹ bahwa pertanyaan:

- a) benarkah wawasan pengajar tentang bahasa dan sastra belum memadai,
- b) benarkah metodik bahasa dan sastra tidak serasi,
- c) benarkah buku-buku pelajaran yang tersedia kurang baik,
- d) benarkah kemampuan berbahasa murid kurang baik,
- e) benarkah silabus bahasa yang tersedia kurang baik,

diadakan berdasarkan analisis sementara data-data kuesioner kepada 1369 murid SMP kelas I, 1185 murid SMP kelas III, 677 murid SMA kelas III, 62 guru SMP, 29 guru SMA, beberapa buku pelajaran, soal-soal ujian akhir SMP 1950-1967 dan SMA 1951-1963, beberapa artikel dalam *Medan Bahasa* dan silabus dalam Rencana Pendidikan SMP dan SMA.

Telah pula dikemukakan bahwa prioritas pembinaan seyogianya untuk pengajaran dengan penyegaran atau penataran yang dapat dilakukan antara lain dengan menerbitkan segera majalah tentang pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, penyusunan segera buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, penyusunan segera buku pelajaran bahasa dan sastra dengan memanfaatkan pandangan-pandangan linguistik dan teori sastra, dan peninjauan kembali silabus yang telah ada.

0.2 Penyegaran atau penataran tentang bahasa dan sastra Indonesia sedang dilakukan oleh Inspeksi SMA Jakarta, tapi belum oleh Inspeksi SMP sepanjang diketahui. Majalah mengenai bahasa dan pengajaran bahasa Indonesia telah diusahakan. Majalah dimaksud telah diterbitkan oleh LBN dengan nama *Lembaga*, sekalipun masih dalam bentuk dan isi sederhana. Penelaahan lebih lanjut tentang sila-

bus sedang dilakukan. Tinggallah penyusunan buku pelajaran yang belum digarap.

Bertalian dengan penyusunan itulah, referat ini akan menawarkan: (1) beberapa pokok pikiran (yang sebenarnya bukan sesuatu yang baru) tentang pelajaran mengarang di sekolah lanjutan umum dan apresiasi puisi di SMA, dan (2) dua buah buku percobaan sebagai usaha penerapannya.

Dua sasaran tersebut dipilih setelah mempertimbangkan hasil survei (yang sebagian kecilnya akan dikemukakan pada 1.2 dan 2.2), sesuai dengan kesempatan dan kemampuan yang tersedia.

1. Mengarang di SMP dan SMA

1.1 Pokok Pikiran. Ketika seseorang menuliskan sesuatu dari A sampai Z, maka orang itu memikirkan sesuatu itu dari A sampai Z pula. Artinya, ada hubungan erat antara mengarang dengan berpikir; ada hubungan erat antara mengembangkan bahasa dengan mengembangkan pikiran. Dan ungkapan berikut akan lebih menjelaskan adanya hubungan erat itu: mengarang baik, berpikir baik; mengarang kacau, berpikir kacau; dengan memahami karangan seseorang, kita akan memahami cara berpikir orang itu, misalnya ketertiban-kekacauannya dan kekaburan-kejelasannya.

Kalau anggapan ini dibenarkan, dan apabila tugas mengembangkan kekritisn dan keteraturan berpikir anak didik sangat penting dalam kegiatan pendidikan, maka seyogianyalah pelajaran mengarang lebih digarap dan dibina secara berencana dan sistematis. Bagiamana kenyataannya?

1.2 Data Silabus. Apabila ditelaah silabus Bahasa Indonesia dalam Rencana Pendidikan SMP tahun 1968 dari Direktorat Pendidikan Umum, Kejuruan dan Kursus-kursus Jakarta, akan ditemukanlah pada kolom 'Pokok/bagian' perincian mata pelajaran mengarang sebagai berikut: 'karangan bebas, membuat laporan, surat-menyurat, cerita dari buku perpustakaan, telegram, iklan, pengumuman, dsb.' Pada kolom 'Keterangan' dijelaskan: 'Pokoknya ditentukan atau berdasarkan gambar. Karangan dibuat sekurang-kurangnya sekali

dalam seminggu, diberikan bertanggal di atasnya dan boleh dibuat di sekolah atau di rumah. Harus selalu diperiksa guru dengan saksama dan telah diberi parap beserta hari bulan, dikembalikan kepada murid. Kemudian dijelaskan cara-cara memeriksa karangan. Demikianlah perincian dan penjelasan untuk kelas I. Untuk kelas-kelas berikutnya hanya dijelaskan: kelas II idem kelas I; kelas III idem kelas II.

Pada silabus Bahasa Indonesia dalam Rencana Pendidikan dan Pelajaran SMA tahun 1968 dari direktorat yang sama, perincian mata pelajaran mengarang lebih singkat lagi. Penjelasan seperti pada kolom keterangan dalam silabus SMP tidak diberikan.

Sepanjang diketahui, selain yang tercantum dalam silabus tersebut tidak tersedia buku pegangan yang memberikan informasi yang memadai kepada para pengajar tentang pelajaran mengarang. Karena itulah, timbul pertanyaan: Apakah dengan perincian dan penjelasan seperti tertera dalam silabus itu, pengajaran mengarang dapat dilaksanakan sebaik-baiknya serta mencapai hasil yang diharapkan? Sangat diragukan. Dan keraguan itu akan menguat apabila ditelaah data—data yang tersedia, bahkan timbul kesan diremehkannya pelajaran mengarang di kedua tingkat sekolah menengah itu.

1.3 Tertib Pelajaran. Pokok pikiran pada 1.1 dan informasi pada bagian 1.2 telah cukup mendorong referat untuk mencari penataan dan cara menyajikan pelajaran mengarang di sekolah lanjutan umum.

Dan dari telaah tentang peristiwa mengarang itu sendiri, tentang kemungkinan-kemungkinan kebutuhan anak didik serta pendekatannya, diangkatlah tertib pelajaran mengarang sebagai berikut.

Pertama, mempersiapkan anak didik untuk memahami:

- 1) fungsi mengarang: langkah ini mengarah kepada pemberian pertanyaan dan penjelasan seperlunya tentang peranan komunikasi dalam berbagai bentuk dan berbagai lingkungan kehidupan manusia;
- 2) peristiwa mengarang: langkah ini mengarah kepada pemberian pertanyaan dan penjelasan seperlunya tentang adanya hubungan

- erat antara berpikir dan mengarang;
- 3) berbagai variasi tutur: langkah ini mengarah kepada latihan mengenal dan mempergunakan variasi-variasi kalimat dalam bermacam situasi.

Kedua, membimbing anak didik untuk mencapai keterampilan:

- 4) memilih pokok karangan: langkah ini mengarah kepada latihan mengembangkan sebuah gagasan/ide menjadi gagasan-gagasan lebih kecil atau terbatas, kemudian memilih salah satu sebagai pokok karangan yang cocok dengan kemampuan, tujuan karangan, panjang karangan, dan tingkat atau golongan sidang pembaca yang dituju;
- 5) mengumpulkan keterangan tentang pokok: langkah ini mengarah kepada latihan cara mengumpulkan keterangan dari berbagai sumber, misalnya dari pengalaman pribadi, wibawa para ahli, buku, majalah, surat kabar, televisi, dan radio;
- 6) menyaring dan menata keterangan: langkah ini mengarah kepada latihan memilih keterangan-keterangan yang paling diperlukan atau relevan dengan pokok, kemudian menatanya sebagai suatu kerangka karangan demikian rupa sehingga tiap bagian kerangka itu memperlihatkan hubungan logis atau tertib;
- 7) menuliskan karangan: langkah ini mengarah kepada latihan mengenal dan menggunakan diksi, ragam kalimat, kadar makna kata, kaidah keekonomisan dan kekonkretan kalimat, ragam paragraf serta transisinya dan ikhtisar, dalam rangka mengembangkan kerangka menjadi karangan yang sanggup meyakinkan pembaca, sanggup mengomunikasikan gagasan seefektifefektifnya;
- 8) memeriksa kembali karangan: langkah ini mengarah kepada latihan meneliti kembali karangan yang telah diselesaikan, antara lain tepat-tidaknya ejaan, tanda baca dan huruf besar, tepat-tidaknya pilihan kata dan kalimat, tertib-kacaunya penataan paragraf atau lancar-tidaknya transisi dari paragraf ke paragraf.

- Ketiga, membimbing anak didik untuk mencapai keterampilan:
- 9) mengenal dan menggunakan ragam karangan: langkah ini mengarah kepada latihan mengenal dan menggunakan ragam surat, pengumuman, iklan, laporan dan sebagainya, atau ragam lukisan/deskriptif, cerita/naratif, paparan/ekspositoris dan nalaran/argumentatif.

Sembilan langkah di atas diangkat sebagai salah satu kemungkinan untuk mencapai sasaran pelajaran mengarang di sekolah lanjutan umum: keterampilan mengembangkan pikiran dan perasaan secara teratur dengan mengembangkan bahasa secara teratur pula dalam berbagai bentuk dan maksud.

Juga diharapkan langkah-langkah tersebut dapat diterapkan dalam penyusunan buku-buku pelajaran. Dalam hubungan ini, salah seorang petugas Bidang Bahasa Indonesia LBN telah berusaha menyusun buku dimaksud untuk ditanggapi seperlunya atau dicobakan dalam praktik.

1.3 Evaluasi. Evaluasi adalah bagian integral dari kegiatan pendidikan. Tapi telaah sementara telah cukup memperingatkan bahwa evaluasi dalam kegiatan pengajaran bahasa Indonesia tidak digarap semestinya. Akibatnya, gerak pengajaran bahasa Indonesia hingga kini di sekolah lanjutan umum (dan mungkin di semua jenis sekolah) lebih merupakan gerak maju semu, suatu gerak yang tidak dikehendaki oleh siapa pun.

Karena itu referat akan menawarkan sebuah tabel catatan guru berikut ini, suatu usaha kecil yang diharapkan dapat dijadikan salah satu alat (dari sekian kemungkinan ragam yang tidak akan dibicarakan di sini) pembantu kegiatan evaluasi pelajaran mengarang.

TABEL CATATAN

Judul:

| Penilaian | baik sekali | baik | cukup | buruk |
|--|-------------|------|-------|-------|
| <p><i>Struktur:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1) pokok cukup terbatas 2) penjelasan cukup lengkap dan relevan 3) urutan gagasan teratur 4) satuan paragraf tertib 5) transisi paragraf lancar dan logis <p><i>Gaya:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 6) kata-kata tepat dan konkret 7) kata-kata cukup bervariasi dalam bentuk maupun makna 8) kalimat tersusun lengkap 9) kalimat tersusun ekonomis 10) kalimat bervariasi dalam pola dan panjang <p><i>Teknik:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 11) pengejaan tepat 12) penandabacaan tepat 13) penghurufbesaran tepat 14) perupaan bersih dan rapi <p><i>Keaslian:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 15) keaslian gaya dipertahankan 16) keaslian pikiran dipertahankan | | | | |
| Penilaian keseluruhan | | | | |
| Nama : Kelas : | | | | |

Penurunan aspek dapat diperinci lebih lanjut atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan kelas atau murid. Kemantapan skala nilai 'baik sekali', 'baik', 'cukup', atau 'buruk' (atau dengan skala lebih

terperinci atau disederhanakan sesuai dengan kebutuhan) sejalan dengan kemantapan wawasan guru penilai terhadap aspek-aspek atau keseluruhan mengarang.

2. Apresiasi Puisi di SMA

2.1 Pokok Pikiran. Apresiasi puisi adalah suatu proses memekanya kekritisan dan perasaan² seseorang karena banyak bergaul dengan dunia puisi. Kepekaan atau sensitivitas yang tercapai akan melahirkan citarasa atau *feeling*, suatu kemampuan yang mengkonkret sebagai perilaku mengerti dan menghargai kehidupan puisi dengan penuh kesadaran dan perasaan mulia: orang itu senang dan sering membaca puisi, membicarakan puisi, suka mengatakan puisi ini menarik dan itu tidak menarik, menghadiri pembacaan puisi, senang menerima pendapat orang lain dengan kritis dan rendah hati, dan berbagai perilaku konkret lainnya. Dan pernyataan '*Like all literature, poetry lifts us to a new equilibrium; if it is truly appreciated, it makes us more aware of life*' (Walter Loban dkk, 1961:376) tentang peranan puisi pada dasarnya tidak bertentangan dengan rumusan abstrak di atas.

Jika anggapan itu dibenarkan, dan apabila tugas mengembangkan citarasa yang berperilaku konkret semacam itu sangat penting dalam kegiatan pendidikan, maka pelajaran apresiasi puisi (juga apresiasi sastra pada umumnya) tidak bisa diabaikan.

2.2 Data Silabus. Tapi, apabila ditelaah silabus Bahasa Indonesia dalam Rencana Pendidikan dan Pelajaran SMA tahun 1968 dari Direktorat Pendidikan Umum, Kejuruan dan Kursus-kursus, akan ditemukanlah pada kolom "Bahasa Indonesia" bagian 'Kesusastraan' perincian pelajaran puisi sebagai berikut: '4. Puisi: a. sajak dan irama, b. pembagiannya' untuk kelas I caturwulan 1. Untuk caturwulan 2 dan 3 tidak tersedia. Untuk kelas II caturwulan 1, 2 dan 3 juga tidak tersedia untuk puisi, tapi tersedia cukup banyak pokok-pokok pelajaran sastra yang bersifat kesejarahan. Gambaran semacam ini kuat mewarnai keseluruhan silabus, dan juga umumnya buku pelajaran yang ada. Ditambah dengan telaah beberapa informasi, dan tiadanya buku bimbingan apresiasi yang memadai, timbulah keraguan: Apakah dengan kecenderungan semacam itu, peningkatan

apresiasi puisi dan sastra umumnya yang dikehendaki rencana pendidikan itu bisa tercapai?

2.3 Tertib Pelajaran. Anggapan pada 2.1 dan informasi pada 2.2 telah mendorong referat untuk menemukan langkah-langkah penyajian apresiasi puisi di SMA dan di sekolah lanjutan tingkat atas lainnya.

Dari telaah tentang peristiwa apresiasi puisi itu sendiri, tentang kemungkinan-kemungkinan kebutuhan anak didik serta pendekatannya, dapatlah diangkat tertib pelajaran apresiasi puisi sebagai berikut:

Pertama, mempersiapkan anak didik secara langsung memahami:

- 1) perilaku paling permukaan: langkah ini mengarah kepada latihan pengenalan beragam larik dan bait seperlunya;
- 2) perilaku makna lugas³: langkah ini mengarah kepada latihan memahami keseluruhan makna yang tersurat;
- 3) perilaku pengimajian: langkah ini mengarah kepada latihan memahami cara penyair mengonkretkan pengertian atau konsep-konsep yang abstrak dengan penataan bahasa tertentu;
- 4) perilaku pengiasan: langkah ini mengarah kepada latihan memahami cara penyair mengonkretkan pengertian abstrak dengan kata-kata kias dan perilaku pengiasan dalam pemakaian bahasa sehari-hari;
- 5) perilaku pelambangan: langkah ini mengarah kepada latihan memahami cara penyair mengonkretkan pengertian abstrak dengan lambang, dan perilaku pelambangan dalam pemakaian bahasa sehari-hari;
- 6) perilaku makna utuh: langkah ini mengarah kepada latihan memahami pertalian fungsional antara pengimajian, pengiasan dan pelambangan dalam menjelmakan makna utuh;
- 7) perilaku nada dan suasana: langkah ini mengarah kepada latihan memahami sikap penyair terhadap apa yang diungkapkannya dan suasana yang dijelmakan oleh lingkungan fisis maupun psikologis;

- 8) perilaku kemanisan bunyi: langkah ini mengarah kepada latihan memahami pertalian kemanisan bunyi dengan makna, seperti rima dan ritma;

Kedua, membimbing anak didik secara langsung memahami:

- 9) perilaku kekaburan: langkah ini mengarah kepada latihan memahami pengimajian, pengiasan, dan pelambangan yang menyebabkan kaburnya makna kiasan maupun makna simbolis;
- 10) perilaku kejelasan: langkah ini mengarah kepada latihan memahami pengimajian, pengiasan, dan pelambangan yang menyebabkan jelasnya, kongkretnya, lengkapnya atau hidupnya makna utuh;
- 11) perilaku kegagahan: langkah ini mengarah kepada latihan memahami pengimajian, pengiasan, dan pelambangan yang menyebabkan gagahnya atau bombastisnya nada dan suasana;
- 12) perilaku kewajaran: langkah ini mengarah kepada latihan memahami pengimajian, pengiasan, dan pelambangan yang menyebabkan lahirnya nada dan suasana wajar, rendah hati, jujur, dan seimbang;
- 13) perilaku pelukisan: langkah ini mengarah kepada latihan memahami cara penyair mengimajikan, mengiaskan, dan melambangkan pengalaman dria⁴ serta keimplisitan nadanya;
- 14) perilaku penalaran: langkah ini mengarah kepada latihan memahami cara penyair mengimajikan, mengiaskan, dan melambangkan pengalaman nalar⁵ serta keeksplisitan nadanya;
- 15) perilaku kenikmatan dan kehikmahan: langkah ini mengarah kepada latihan memahami cara pengimajian, pengiasan dan pelambangan yang menggugah berbagai kenikmatan maupun kehikmahan, kenikmatan-kehikmahan yang menumbuhkan pengertian dan penghargaan wajar terhadap puisi, terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, atau terhadap kehidupan sekitar.

Ketiga, membimbing anak didik secara langsung lebih memahami:

- 16) perilaku imaji: langkah ini mengarah kepada latihan memahami apa imaji, perilaku serta ragamnya;

- 17) perilaku metafor: langkah ini mengarah kepada latihan memahami apa metafor, perilaku serta ragamnya;
- 18) perilaku ritma: langkah ini mengarah kepada latihan memahami apa ritma, perilaku serta ragamnya;
- 19) perilaku rima: langkah ini mengarah kepada latihan memahami apa rima, perilaku serta ragamnya;

Keempat, membimbing anak didik secara langsung lebih memahami:

- 20) perilaku pengalaman dria: langkah ini mengarah kepada memahami berbagai pengalaman dria dalam sajak serta nada dan suasana yang ditimbulkannya;
- 21) perilaku pengalaman nalar: langkah ini mengarah kepada latihan memahami berbagai pengalaman nalar dalam sajak serta nada dan suasana yang ditimbulkannya;
- 22) perilaku nilai kejiwaan: langkah ini mengarah kepada latihan memahami nilai kejiwaan tokoh atau gerak dalam sajak;
- 23) perilaku nilai kemasyarakatan: langkah ini mengarah kepada latihan memahami nilai-nilai kejiwaan tokoh atau gerak dalam hubungan kemasyarakatan yang terungkap dalam sajak;
- 24) perilaku nilai kenalaran: langkah ini mengarah kepada latihan memahami nilai-nilai nalar tokoh atau gerak dalam hubungan kesemestaan yang terungkap dalam sajak,

Kelima, membimbing anak didik secara langsung lebih memahami:

- 25) perilaku sajak lukisan: langkah ini mengarah kepada latihan memahami ragam sajak lukisan dengan pengalaman drianya;
- 26) perilaku sajak renungan: langkah ini mengarah kepada latihan memahami ragam sajak renungan dengan pengalamannya;
- 27) perilaku sajak liris: langkah ini mengarah kepada latihan memahami ragam sajak liris dengan keeksplisitan perasaan pribadinya;

- 28) perilaku sajak naratif: langkah ini mengarah kepada latihan memahami ragam sajak naratif dengan ceritanya;
- 29) perilaku sajak dramatik: langkah ini mengarah kepada latihan memahami ragam sajak dramatik dengan gerak tokohnya.

Langkah-langkah tersebut di atas dianggap sebagai salah satu kemungkinan untuk mencapai sasaran pelajaran apresiasi puisi di SMA dan sekolah lanjutan tingkat atas lainnya: meningkatnya kadar citarasa anak didik terhadap kehidupan puisi demikian rupa sehingga anak didik mampu mengerti dan menghargai diri sendiri, orang lain, dan kehidupan sekitarnya dengan penuh kesadaran dan perasaan-perasaan mulia.

Dan langkah-langkah tersebut juga diharapkan dapat diterapkan dalam penyusunan buku pelajaran. Dalam hubungan ini, saya telah mencoba menyusun buku dimaksud berdasarkan langkah-langkah ini. Bagian pertamanya sudah tersedia untuk dibaca dan ditanggapi, dan mungkin juga untuk dicobakan dalam praktik pengajaran.

2.4 Evaluasi. Dengan anggapan serupa seperti dikemukakan pada 1.3 di sini pun akan diangkat sebuah tabel catatan penilaian apresiasi puisi murid di SMA dan sekolah lanjutan tingkat atas lainnya, sebuah usaha kecil dalam rangka mencari alat-alat evaluasi yang lebih mantap dan lengkap.

TABEL CATATAN

Nama :

Kelas :

| Penilaian | baik sekali | baik | cukup | buruk |
|------------------------------|----------------|------|-------|-------|
| A.: | | | | |
| 1) kepekaan nada dan suasana | | | | |
| 2) kepekaan makna utuh | | | | |
| 3) kepekaan makna kias | | | | |
| 4) kepekaan makna lugas | | | | |
| 5) kepekaan pengimajian | | | | |
| 6) kepekaan pengiasan | | | | |
| 7) kepekaan pelambangan | | | | |

| Penilaian | baik sekali | baik | cukup | buruk |
|---|-------------|------|-------|-------|
| 8) kepekaan hubungan pengimajian-pengiasan-pelambangan 9) kepekaan hubungan kemanisan bunyi dan makna | | | | |
| B: 10) kepekaan kekaburan makna 11) kepekaan kejelasan makna 12) kepekaan kegagahan nada dan suasana 13) kepekaan kewajaran nada dan suasana 14) kepekaan keimplisitan nada 15) kepekaan keeksplisitan nada | | | | |
| Penilaian keseluruhan | | | | |
| Judul sajak: | | | | |

A-B dapat merupakan skala kesukaran. Selain satuan A dan B dapat disusun satuan yang lain, tergantung pada kebutuhan penilaian. Demikian pula penurunan aspek lebih terperinci atau pengurangan dan skala nilai lebih terperinci atau disederhanakan. Dan kemandapan skala nilai sejalan dengan kemandapan wawasan penilai terhadap aspek-aspek tersebut serta pertaliannya.

Jakarta, 18 Oktober 1971

Catatan

¹lihat *Lembaga*, No. 2, Th. I, Desember 1970, Lembaga Bahasa Nasional.

²Kira-kira sejalan dengan pengertian '*the process of being critically and emotionally sensitive.*'

³makna lugas = *literal meaning*

⁴pengalaman dria = *sensuous or physical experience*

⁵pengalaman nalar = *intellectual experience*

2. BEBERAPA MASALAH PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (1972)

I

Hasil analisis terhadap jawaban kuesioner kepada 1.369 murid SMP kelas I dan 1.185 murid kelas III SMP di Jakarta memberikan petunjuk bahwa keterampilan mereka menggunakan kalimat yang dianggap standar di bawah 50%.

Hasil analisis terhadap jawaban kuesioner kepada 62 guru SMP di Jakarta memberikan petunjuk bahwa (1) wawasan guru terhadap bahasa dan sastra Indonesia di bawah 50% dan (2) metodik yang dipergunakan mereka cenderung berorientasi kepada mengajarkan kaidah atau pengetahuan tata bahasa.

Hasil analisis terhadap 13 naskah soal ujian bahasa Indonesia untuk SMP tahun 1950 (2 buah), 1951, 1952 (4 buah), 1953, 1954 (4 buah), 1958, 1959 dan 1960 memberikan petunjuk bahwa tujuan pengajaran bahasa Indonesia lebih cenderung mengembangkan pengetahuan bahasa anak didik daripada kemampuan anak didik memakai bahasa, seperti tampak pada perbandingan (jumlah butir soal) berikut: pengetahuan bahasa: pemakaian bahasa= 256 : 124; tata bahasa: pemakaian bahasa=111:124.

Sekalipun belum lengkap dan mendalam analisis yang dilakukan, keseluruhan data tersebut telah cukup memperingatkan bahwa metodik mengajar bahasa Indonesia di SMP perlu ditinjau kembali, dan tujuan pengajaran bahasa Indonesia perlu diidentifikasi lebih jelas.

Dan kertas kerja ini sedapatnya akan menawarkan beberapa pokok pikiran (yang sebenarnya bukan masalah baru) tentang kedua masalah tersebut dengan urutan seperti terlihat pada bagian II.

II

1. Konsep dasar

Pengajaran bahasa Indonesia adalah suatu proses yang sistematis. Dalam proses itu terjadilah interaksi di antara:

- (1) satuan anak didik sebagai *input* bakal;
- (2) satuan kurikulum, guru, nonguru, metodik, manajemen, alat pelajaran dan evaluasi sebagai *input* instrumental;
- (3) satuan keluarga, masyarakat, ekonomi, dan politik sebagai *input* lingkungan;
- (4) satuan proses di mana anak didik dikembangkan kemampuan bahasanya melalui pembinaan pengertian, komunikasi, dan apresiasi (sikap, nilai etis-estetis)
- (5) satuan lulusan sebagai *output*.

Sepintas lalu sistem itu cukup sederhana—hanya dibangun oleh lima satuan. Akan tetapi, apabila tiap satuan itu ditelaah dan dianalisis sungguh-sungguh, akan ditemukan suatu jaringan komponen masalah yang mahaluas, rumit, dan saling berinteraksi. Menyadari ini, siapa pun seyogianya akan berhati-hati mengambil kebijaksanaan pembaruan pengajaran bahasa Indonesia. Artinya, tiap kebijaksanaan pembaruan pengajaran seyogianya sejauh mungkin mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada—yang menguntungkan ataupun yang menghambat—pada tiap satuan dan komponen dalam proses pengajaran itu. Ini adalah tugas yang sangat berat. Sekalipun demikian, kita tidak bisa mengabaikan pembaruan pengajaran bahasa Indonesia apabila pembaruan itu dianggap sebagai suatu keharusan untuk kehidupan anak didik masa kini dan mendatang.

Dasar pembaruan pengajaran bahasa Indonesia itu seyogianya tidak terlepas dari usaha pengembangan Bahasa Indonesia secara keseluruhan.

2. Identifikasi tujuan kurikuler. Kurikulum SMP yang berlaku hingga dewasa ini (1972) telah mengidentifikasi tujuan pelajaran bahasa Indonesia. Apabila ditelaah baik-baik, identifikasi itu kurang konsisten. Untuk lebih mengonsistenkan, tujuan pengajaran bahasa

Indonesia akan diidentifikasi sebagai berikut*)

- (1) Pengetahuan, yakni konsep-konsep, pengertian-pengertian yang seyogianya diselami dan dimiliki oleh anak didik;
- (2) Keterampilan, yakni sejumlah kemampuan yang konkret yang seyogianya dimiliki dan dikembangkan oleh anak didik;
- (3) Sikap dan nilai, yakni perilaku-perilaku tertentu yang seyogianya dimiliki dan dikembangkan oleh anak didik, dan nilai-nilai etis maupun estetis yang hendaknya dialami sendiri dan dikembangkan oleh anak didik; sikap dan nilai berintegrasi dengan pengetahuan dan keterampilan.

Pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai seyogianya diturunkan demikian rupa hingga perinciannya "cocok" dengan perincian-perincian komponen pelajaran yang bersangkutan, dalam hal ini pelajaran bahasa Indonesia di SMP.

3. Penurunan komponen pelajaran. Dalam kurikulum SMP komponen pelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut: membaca, berca-
kap, mengarang, pengetahuan bahasa, kesusastraan. Jika ditelaah baik-baik, penurunan komponen itu tidak konsisten dengan proses belajar bahasa dengan tujuan memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai seperti dimaksud pada nomor 2.

Yang kini dianggap lebih konsisten adalah penurunan komponen pelajaran bahasa atas kemampuan:

- a. Reseptif atau memahami, dengan keterampilan:
 - (1) mendengarkan;
 - (2) membaca;
- b. Ekspresif atau mengomunikasikan, dengan keterampilan:
 - (3) berbicara;
 - (4) menulis.

Empat keterampilan tersebut perlu diturunkan lebih terperinci hingga memudahkan penataan silabus dan evaluasi.

4. Penurunan keterampilan bahasa. Sebagai usaha pendahuluan, keempat keterampilan tersebut akan diturunkan pada tingkat tertentu sebagai berikut:

- (1) Mendengarkan dengan kecakapan-kecakapan:
 - a. menangkap makna lugas;
 - b. menafsirkan maksud pembicara;
 - c. menilai sikap, alasan, relevansi, konsistensi pembicara;
 - d. mengintegrasikannya dengan pengalaman pribadi.

- (2) Membaca, dengan kecakapan-kecakapan:
 - a. menangkap makna lugas;
 - b. menafsirkan maksud bacaan;
 - c. menilai sikap, alasan, relevansi, konsistensi bacaan;
 - d. menyesuaikan kecepatan baca dengan maksud membaca;
 - e. menggunakan buku dan perpustakaan;
 - f. menggunakan kaidah;
 - g. mengintegrasikannya dengan pengalaman pribadi.

- (3) Berbicara, dengan kecakapan-kecakapan:
 - a. memilih pokok pembicaraan;
 - b. menguraikan pokok pembicaraan;
 - c. menata pembicaraan;
 - d. mengucapkan pembicaraan;
 - e. mengintegrasikannya dengan pengalaman pribadi.

- (4) Menulis, dengan kecakapan-kecakapan:
 - a. memilih pokok tulisan;
 - b. menguraikan pokok tulisan;
 - c. menata tulisan;
 - d. merapikan tulisan;
 - e. menggunakan kaidah;
 - f. mengintegrasikannya dengan pengalaman pribadi.

Penurunan tersebut masih terbatas pada kecakapan-kecakapan untuk telaah, jadi: mendengarkan telaah, membaca telaah, berbicara telaah, dan menulis telaah. Yang bersifat rekreasi belum diturunkan.

Hasil telaah kurikulum dan pengalaman pribadi menunjukkan bahwa antara 4 komponen pelajaran bahasa Indonesia tersebut,

menulis/mengarang paling terabaikan, menyusul kemudian membaca. Kenyataan inilah yang menimbulkan anggapan perlunya sungguh-sungguh kedua komponen tersebut. diperhatikan dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Dalam proses pengajaran bahasa Indonesia tujuan dan komponen pelajaran bahasa akan saling menunjang dan mengembangkan. Karena itu, pengabaian salah satu komponen tujuan atau komponen pelajaran bahasa seyogianya dihindari.

5. Asas metodik. Untuk mencapai ketiga satuan tujuan tersebut pada nomor 2 hendaknya dikembangkan asas-asas umum metodik:

- (1) analitis-sintetis, untuk mengembangkan wawasan pengetahuan anak didik;
- (2) otoaktivitas, keinginan tahu, dan pemecahan masalah, untuk mengembangkan proses belajar yang dinamis, kritis, dan responsif;
- (3) motivasi, kematangan, dan kemampuan anak didik, untuk lebih menyetakan dan mengembangkan proses belajar dan wawasan pengetahuan;
- (4) pengalaman sendiri, untuk mengembangkan nilai-nilai etis maupun estetis.

6. Asas kebahasaan. Untuk mencapai kemampuan dan keterampilan seperti dikemukakan pada 3 dan 4 hendaknya dipergunakan asas-asas kebahasaan:

- (1) Kalimat dasar sebelum kalimat luasan. Tulisan anak didik SMP cukup memberi petunjuk bahwa mereka perlu lebih dulu menguasai kalimat-kalimat dasar.
- (2) Memakai, bukan mengetahui pola kalimat. Mengetahui kata-kata, kalimat, atau aturan-aturan tata bahasa tidak banyak menyebabkan anak didik mampu dan terampil berbahasa. Mampu dan terampil berbahasa berarti mampu dan terampil memakai pola-pola kalimat dengan sejumlah perbendaharaan kata dalam suatu situasi untuk berkomunikasi.

- (3) Memakai, bukan mengetahui perbendaharaan kata. Mengetahui sebanyak-banyaknya arti kata tidak menjamin anak didik mampu dan terampil memakainya untuk berkomunikasi. Memakai perbendaharaan kata dalam rangka pola kalimat dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa.
- (4) Mulai dengan pola, baru dengan unsur-unsur. Analisis unsur lebih dapat memberikan wawasan yang lebih wajar tentang kerja bahasa kepada anak didik apabila dalam rangka pola kalimat.
- (5) Kenyataan bahasa yang diajarkan, bukan kenyataan buatan. Berbagai ragam bahasa dipakai dalam berbagai ragam situasi pemakaian. Ragam yang diajarkan adalah ragam yang biasa dipakai oleh golongan terpelajar.

Asas-asas kebahasaan ini masih perlu ditafsirkan lebih terperinci sehingga dapat diperoleh gambaran konkret teknik mengajarkan bahasa Indonesia. Penafsiran demikian belum sempat dikemukakan pada kesempatan ini.

Dalam praktik pengajaran bahasa Indonesia, kedua satuan asas yang dikemukakan pada 5 dan 6 saling mendukung, dan seyogianya dikembangkan secara kreatif oleh para guru bahasa Indonesia.

Jakarta, 5 April 1972

Catatan

- ¹⁾ Dalam beberapa kali lokakaryanya (1972), Badan Pengembangan Pendidikan Dep. P dan K telah mengidentifikasi tujuan kurikuler, tujuan instruksional, silabus, dan program pengajaran BI untuk Sekolah Menengah Pembangunan.

3. BEBERAPA POKOK PIKIRAN TENTANG PENGAJARAN BAHASA (1975)

Pengajaran Bahasa sebagai Suatu Sistem

Apabila kita sebagai guru berdiri di depan kelas hendak mengajarkan bahasa, tentulah kita akan berhadapan dengan anak didik yang akan kita bawa ke arah tujuan tertentu. Andaikata yang hendak kita ajarkan itu bahasa Indonesia, anak didik itu akan kita bawa ke arah tujuan misalnya "agar anak didik dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat, baik secara lisan maupun tulisan".

Dari ilustrasi itu dapat kita lihat adanya *guru, kegiatan mencapai tujuan, anak didik* yang terlibat dalam kegiatan itu, *bahan* yang diajarkan, dan *rumusan tujuan* pengajaran itu sendiri yang biasanya tersedia dalam silabus atau kurikulum. Juga kita melihat bahwa anak didik, guru, bahan pelajaran, dan rumusan tujuan itu masing-masing memiliki peranan dalam menciptakan terjadinya kegiatan mencapai tujuan. Keempat unsur (komponen) itu mempunyai hubungan fungsional dengan kegiatan mencapai tujuan.

Untuk mencapai tujuan pengajaran, guru menggunakan *metode mengajar* tertentu dan *cara-cara mengevaluasi* hasil perkembangan kemampuan berbahasa anak didik. Kenyataan ini menunjukkan bahwa metode dan evaluasi pun ikut serta menyebabkan terjadinya kegiatan mencapai tujuan. Artinya, kedua komponen ini pun mempunyai hubungan fungsional dengan kegiatan tersebut.

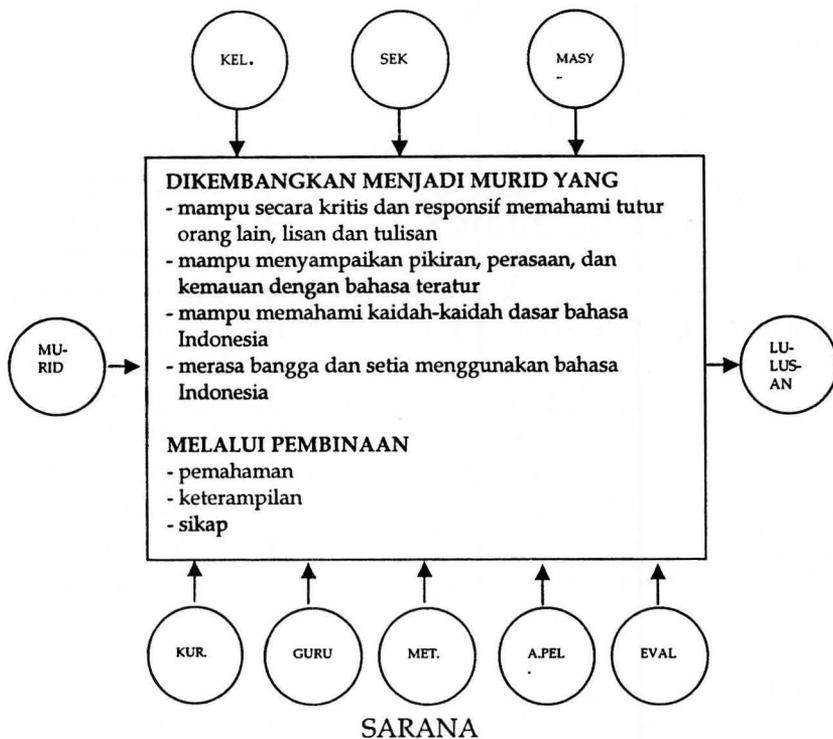
Ada lagi komponen lain yang tidak kecil pengaruhnya terhadap kegiatan mencapai tujuan pengajaran bahasa, yakni *keluarga dan masyarakat* tempat anak didik dibesarkan. Seorang anak didik yang sehari-harinya berbahasa Indonesia dalam lingkungan keluarganya akan lebih memperlancar kegiatan mencapai tujuan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (kelas tiga) daripada yang sehari-harinya berbahasa daerah (Jawa, misalnya).

Kurikulum dan silabus, guru, metode, bahan pelajaran, dan evaluasi adalah komponen-komponen yang memperlihatkan peranan yang hampir serupa, yakni sebagai *sarana*. Sebagai sarana, ia mengembangkan atau menghambat kegiatan mencapai suatu tujuan. Sedang anak didik adalah komponen yang akan dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Dan keluarga serta masyarakat adalah komponen *lingkungan*, yang secara tidak langsung mempengaruhi tercapai tidaknya tujuan kegiatan pengajaran bahasa.

Kegiatan mencapai tujuan pengajaran pada hakikatnya adalah suatu proses mengubah anak didik sebelum dilibatkan dalam kegiatan itu menjadi anak didik sesudah mengalami kegiatan tersebut dalam jangka waktu yang tertentu. misalnya selama tiga tahun di sekolah menengah pertama. Atau dengan singkat dapat kita katakan proses mengubah anak didik menjadi lulusan. Akan tetapi, proses perubahan (transformasi) itu baru terjadi apabila ada sarana tertentu seperti telah dikemukakan tadi.

Demikianlah, dalam pengajaran bahasa sebagai proses transformasi kita melihat sejumlah komponen: anak didik, sarana, proses transformasi itu sendiri, lingkungan, dan lulusan serta sejumlah hubungan; hubungan antarkomponen dan hubungan antarkomponen dengan proses transformasi. Adanya sejumlah komponen dan sejumlah hubungan ini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa merupakan suatu sistem.

Secara sederhana sistem itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Sesungguhnya pengajaran bahasa sebagai suatu sistem tidaklah sesederhana seperti digambarkan di atas. Sistem itu amat rumit. Tiap komponen memperlihatkan sifat-sifat atau ciri-ciri khas dan memperlihatkan hubungan yang khas pula dalam sistem itu. Ambillah seorang anak didik yang akan memasuki kelas dan akan memperoleh pelajaran bahasa Indonesia. Ia adalah seorang manusia yang hidup, yang memiliki perilaku, kemampuan belajar, lingkungan keluarga dan masyarakat tersendiri, berbeda dengan yang dimiliki anak didik yang lain dan amat sukar dipahami. Hubungan yang terjadi antara anak didik itu dengan sarana, misalnya dengan gurunya, adalah hubungan saling mempengaruhi, hubungan interaksi, yang juga sukar dipahami karena kepelikannya, ditambah lagi dengan kepelikan guru sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Demikian pula halnya hubungan anak didik itu dengan sarana-

sarana yang lain, lulusan, lingkungan dan proses pengajaran itu sendiri, atau sebaliknya, menciptakan suatu jaringan yang cukup rumit.

Menyadari kepelikan tiap komponen dan hubungan yang diperlihatkan dalam kegiatan pengajaran bahasa seperti dikemukakan sangat penting, terutama bagi mereka yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam kegiatan tersebut. misalnya guru bahasa dan para pembaharu pengajaran bahasa. Mereka yang memiliki kesadaran akan adanya kepelikan tersebut biasanya akan berhati-hati apabila akan mengadakan pembaharuan. Mereka sadar bahwa pembaharuan hanya pada penulisan buku pelajaran misalnya tidaklah akan bermanfaat banyak apabila tidak diikuti pembaharuan terhadap sarana-sarana yang lain seperti silabus dan kurikulum, guru, metode mengajar, dan cara evaluasi karena sarana-sarana itu saling menunjang dalam menggerakkan kegiatan pengajaran bahasa mencapai tujuannya, dalam hal pengajaran bahasa Indonesia di SMA. misalnya: menghasilkan lulusan-lulusan yang dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat, secara lisan dan tulisan.

Tujuan Pengajaran Bahasa

Seorang guru yang baik biasanya mengetahui dengan pasti apa yang diajarkan, tujuan yang hendak dicapai, dan bagaimana cara membawakannya di depan kelas. Atau sekurang-kurangnya, ia cenderung berusaha memahami apa yang hendak diberikan kepada anak didik, tujuan, dan cara menyajikannya sebelum ia berdiri di depan kelas. Ia mempersiapkan diri lebih dulu. Di sini yang menarik perhatian kita adalah apa sesungguhnya tujuan pengajaran bahasa Indonesia dan bagaimana peranannya dalam kegiatannya dalam kegiatan pengajaran.

Apabila kita membaca *Rencana Pendidikan SMP* tahun 1968 yang hingga kini masih resmi berlaku, kita akan menemukan rumusan-rumusan tujuan lembaga pendidikan tersebut (tujuan institusional) dan rumusan-rumusan tujuan untuk tiap mata pelajaran (tujuan kurikuler) yang masih bersifat umum, termasuk untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Untuk mata pelajaran bahasa

Indonesia, rumusan-rumusan yang lebih terperinci bagi tiap jenis pelajaran (tujuan instruksional), misalnya mengarang, belum disediakan dalam silabus rencana pendidikan tersebut. Ini tidak berarti bahwa rencana pendidikan itu, khususnya yang bertalian dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, tidak bermanfaat bagi guru. Sebaliknya, ia telah mengembangkan keyakinan bahwa tiap mata pelajaran perlu memiliki tujuan tertentu. Dan kita pun yakin bahwa mengajarkan bahasa Indonesia tanpa tujuan tertentu adalah pekerjaan yang sia-sia. Keyakinan ini seyogianya kita kembangkan lebih dulu sebelum kita berusaha memahami apa tujuan yang hendak dicapai dan bagaimana rumusan yang lebih dapat menolong kita melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia.

Kalau kita membaca rumusan tujuan misalnya "membimbing anak didik agar dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat, baik secara lisan maupun tulisan" dalam kurikulum SMP, maka kita melihat dua cara memandang tujuan. Pertama, tujuan dilihat dari pihak guru seperti terlihat dari ungkapan "membimbing anak didik". Artinya, "guru bertujuan membimbing anak didik." Ungkapan ini mengandung pengertian metodologis atau lebih bertalian dengan cara mengajar. Inilah yang biasa disebut *tujuan guru*. Yang lainnya adalah tujuan yang dilihat dari pihak murid seperti tampak dari bagian rumusan "agar (anak didik) dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat, baik secara lisan maupun tulisan". Atau "Setelah lulus dari SMP, anak didik memiliki keterampilan berbahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan." Di sini tujuan dilihat sebagai hasil yang harus dimiliki murid setelah menyelesaikan sejumlah pengalaman belajar dalam waktu tertentu. Karena itu, lazimnya ia disebut *tujuan murid*.

Adanya perbedaan melihat tujuan pengajaran bahasa itu—tujuan guru dan tujuan murid—perlu kita sadari. Kebiasaan mencampurkan kedua tujuan itu dalam sebuah rumusan seyogianya kita hindari apabila kita menghendaki suatu kejelasan dalam melaksanakan tugas kita mengajar. Kita masukkan tujuan guru ke dalam hal-hal yang bertalian dengan metode mengajar. Dan apabila kita berhadapan dengan masalah tujuan pengajaran bahasa, hendaknya yang kita maksudkan adalah tujuan murid.

Ada lagi beberapa hal yang dapat kita lihat dari contoh rumusan itu. Kita melihat adanya tiga unsur. Pertama, unsur *murid* seperti dalam ungkapan "anak didik". Kedua, unsur *perilaku* murid seperti tersirat dalam bagian rumusan "dapat menggunakan dengan tepat". Dan yang lain, unsur *kriteria* seperti terlihat dalam ungkapan "bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan." Di sini, yang paling relevan dengan pembicaraan kita adalah unsur perilaku anak didik, yakni yang lazim disebut dengan istilah *keterampilan*. Pertanyaan yang segera timbul adalah, apakah dalam pengajaran bahasa Indonesia anak didik dituntut hanya untuk memiliki keterampilan berbahasa?

Perilaku anak didik yang kita harapkan bukanlah semata-mata keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa semata-mata belum membentuk perilaku berbahasa secara utuh, sebutlah "tahu bahasa", yang kita harapkan dimiliki oleh anak didik. Mungkin kita pernah bercakap-cakap dengan seorang murid yang "lancar" berbicara, tetapi dengan pandangan matanya ke sana ke mari acuh tak acuh terhadap kita. Singkatnya, ia berbicara dengan sikap tidak sopan. Di sini kita melihat *sikap dan nilai* hidup sebagai segi-segi perilaku berbahasa yang seyogianya juga dimiliki dan dikembangkan oleh anak didik. Mungkin pula kita pernah membaca karangan anak didik/lulusan SMA tentang bahasa Indonesia yang menarik perhatian kita karena tidak teratur susunan kalimat, tidak tepatnya pilihan kata, banyak hal-hal sederhana yang sepatutnya sudah diketahui anak didik tetapi keliru dikemukakan. Ketidakteraturan susunan kalimat dapat disebabkan oleh kurangnya anak didik memahami aturan-aturan bahasa dan karang-mengarang. Ketidaktepatan pilihan kata dapat disebabkan oleh kurangnya anak didik memahami kaidah-kaidah situasi pemakaian bahasa. Kekeiruan isi dapat timbul karena anak didik tidak memperoleh kesempatan untuk mengetahui informasi yang lebih memadai. Di sini kita melihat segi lain dari perilaku bahasa, yakni *pengetahuan* bahasa yang diperoleh dan seyogianya dikembangkan anak didik tentang seluk-beluk bahasa. Pengetahuan dapat mencerdaskan anak didik.

Keterampilan, sikap dan nilai, dan pengetahuan seperti dikemukakan di atas adalah unsur-unsur yang dapat mengembangkan

perilaku berbahasa anak didik secara utuh. Karena itu, tujuan pengajaran bahasa Indonesia hendaknya terarah kepada terbina dan berkembangnya ketiga segi perilaku berbahasa ini. Atau dengan rumusan sederhana: anak didik memiliki pengetahuan bahasa, keterampilan berbahasa, dan sikap berbahasa serta apresiasi terhadap nilai-nilai.

Kemampuan Bahasa dan Unsur Bahasa

Dalam praktik berbahasa sehari-hari, lebih dari separuh waktu digunakan oleh anak didik untuk *berbicara* dan *mendengarkan* pembicaraan orang lain dalam bermacam-macam konteks dan situasi. Anak-anak berbicara dengan orang tua dan saudara-saudaranya di rumah, dengan guru dan teman-teman di sekolah, atau dengan orang lain di pasar, di jalan atau di tempat lain dalam berbagai kesempatan. Anak-anak berbicara ketika ia bergembira memperoleh kemenangan dalam pertandingan, bersedih kehilangan buku, marah karena terus-menerus diganggu temannya, atau kagum melihat kemahiran pasukan payung terjun dari pesawat udara. Dan dalam berbagai konteks dan situasi itu, anak-anak tidak semata-mata berbicara, tetapi juga mendengarkan tutur orang lain. Selebihnya digunakan untuk *membaca* dan *menulis*. Mereka membaca buku pelajaran, buku cerita, majalah, surat kabar, surat, atau yang lainnya di sekolah, di rumah, atau di tempat dan kesempatan lain. Mereka menulis surat, cerita, ikhtisar, catatan, buku harian, atau yang lainnya untuk berbagai keperluan dan dalam berbagai kesempatan.

Secara kasar, konteks dan situasi pemakaian bahasa seperti digambarkan di atas dapat kita bedakan atas *resmi* (formal), misalnya pemakaian bahasa di sekolah, dan *tidak resmi* (informal), misalnya pemakaian bahasa dalam percakapan sehari-hari. Atau, apabila kita lihat dari hubungan interaksi antara pembicara dengan pendengar, dan antara pembaca dengan penulis, kita dapat membedakan peristiwa *menangkap* (reseptif) apa yang dinyatakan oleh pembicara atau penulis, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan dan peristiwa *menuturkan* (ekspresif) dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Kegiatan membaca dan mendengarkan bersifat reseptif, sedang berbicara dan menulis bersifat ekspresif. Dalam pengajaran bahasa, kegiatanber-

bicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, baik resmi maupun tidak resmi, kita namakan *kemampuan bahasa*

Keempat kemampuan itulah yang hendaknya dibina dan dikembangkan dengan mempertimbangkan segi-segi perilaku anak didik (pengetahuan, keterampilan, sikap serta apresiasi nilai) yang sepatutnya dimiliki setelah ia tamat belajar, dan selalu memelihara keutuhan keempat jenis kemampuan itu. Maksudnya, dalam praktik pengajaran hendaknya dihindari pemisahan keempat kemampuan bahasa itu hingga seakan-akan ada pelajaran berbicara yang terlepas sama sekali dari membaca, menulis, dan mendengarkan.

Akan tetapi, adakah segi lain yang perlu kita perhatikan dalam kegiatan membina kemampuan bahasa? Apabila kita mendengarkan orang berbicara, lazimnya kita akan mendengar serangkaian bunyi yang teratur dengan tekanan, nada, dan lagu tertentu sehingga kita memahami maksud pembicara itu. Apa yang kita dengar dan kita pahami itu adalah wujud bahasa sesungguhnya yang lazim disebut *ujaran*. Menurut penelitian ahli bahasa (linguis), bahasa yang dituturkan itu merupakan suatu sistem yang antara lain terdiri atas subsistem *tata bunyi* dan subsistem *tata bahasa*. Lafal, lagu (intonasi), dan unsur-unsur lain yang bertalian dengan bunyi bahasa termasuk *tata bunyi*. Pembentukan kata dan penyusunan kalimat termasuk *tata bahasa*. Di samping itu terdapat apa yang biasa disebut *kosakata* atau perbendaharaan kata. Kosakata termasuk unsur leksikal yang berhubungan dengan *tata bunyi* dan *tata bahasa*. Dan dalam pemakaian bahasa tulisan, orang mengenal *ejaan* sebagai suatu sistem pemakaian huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca untuk mewujudkan ujaran. *Tata bunyi*, *tata bahasa*, *kosakata*, dan *ejaan* inilah yang perlu dikuasai anak didik dalam rangka mengembangkan kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.

Bagan di bawah ini menggambarkan hubungan antara kemampuan bahasa dengan unsur bahasa dan tujuan pengajaran bahasa.

BAGAN

| Kemampuan Bahasa | Aspek Bahasa | | | | Tujuan | | |
|-----------------------|--------------|-----------|------------|-------|--------|-------|-----|
| | Tata Bahasa | Kosa Kata | Tata Bunyi | Ejaan | P | K | S/N |
| | | | | | | | |
| Mendengarkan | | | | | | | |
| Berbicara | | | | | | | |
| Membaca | | | | | | | |
| Menulis/ mengarang | | | | | | | |

P = Pengetahuan S = Sikap
 K = Keterampilan N = Nilai

Asas Belajar dan Mengajar

Cukup banyak asas yang dianjurkan oleh ahli-ahli pendidikan untuk dikembangkan ketika kita mengajar dan anak didik belajar. Dengan pengembangan asas-asas itu dalam praktik, diharapkan kita secara efektif dan efisien dapat mencapai tujuan pendidikan atau pengajaran. Tetapi dalam praktiknya, antara lain di Indonesia, tidak sedikit yang belum berusaha sungguh-sungguh mengembangkan asas-asas itu.

Banyak faktor yang menyebabkannya, antara lain mungkin terbatasnya pengertian kita terhadap kemanfaatan asas-asas itu, kurang menggairkannya keadaan sosial ekonomi, atau kelemahan sistem pendidikan itu sendiri yang secara resmi berlaku. Namun faktor apa pun yang menyebabkannya, kurangnya beralasan untuk mengabaikan asas-asas itu apabila kita yakin bahwa mengabaikannya dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran akan lebih merugikan daripada menguntungkan perkembangan anak didik.

Asas umum. Mustahillah dibicarakan semua asas yang bertalian dengan psikologi pendidikan yang dewasa ini masih sedang tumbuh berkembang. Di sini hanya akan dikemukakan beberapa asas yang secara umum dapat dikembangkan dalam kegiatan belajar dan mengajar, termasuk dalam kegiatan pengajaran bahasa Indonesia.

a. Motivasi. Tidak jarang kita umpai situasi ketika guru sedang mengajarkan sesuatu, murid-murid tidak bergairah belajar. Mereka patuh mendengarkan hanya karena takut mendapat teguran sang

guru. Mereka tidak benar-benar *terlibat* dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Para ahli pendidikan pada umumnya sependapat bahwa suasana kelas demikian terjadi karena *kemauan* murid untuk belajar tidak berkembang dan dikembangkan ketika itu. Padahal, kemauan adalah salah satu tenaga batin yang dapat mendorong murid untuk menentukan pilihan dan merencanakan tindakan-tindakan dalam mencapai suatu tujuan. Kemauan dapat mendorong murid untuk belajar, untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Tanpa kemauan, kegiatan belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi. Tetapi kemauan yang berkembang belumlah menjamin tercapainya tujuan suatu kegiatan belajar secara efisien. Untuk mengefisienkan kegiatan belajar, murid hendaknya yakin bahwa tujuan kegiatan itu adalah juga miliknya atau yang dikehendakinya. Di samping itu, murid hendaknya memperoleh bimbingan dalam memilih tindakan-tindakan yang bermanfaat dalam kegiatan belajar itu untuk memahami apa yang dikehendakinya.

Dalam kegiatan pengajaran bahasa, kemauan, dan keyakinan akan tujuan sebagai miliknya seyogianya dikembangkan sebelum anak didik memulai kegiatan belajar yang sesungguhnya. Demikian pula minat belajar yang lazimnya berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan kematangan anak didik hendaknya dibangkitkan lebih dulu.

b. Mengalami sendiri. Kita dapat menjelaskan misalnya bahwa menulis surat sebaik-baiknya itu penting. Tetapi, hanya dengan menjelaskan biasanya anak didik tidak cukup yakin bahwa penjelasan itu benar. Anak didik biasanya dapat diyakinkan bahwa sesuatu itu penting apabila guru lebih banyak menunjukkan sesuatu itu. Surat yang rapi bentuk dan tulisannya, yang tertib susunannya, diperlihatkan kepada anak didik. Mereka diajak membacanya sendiri, memahaminya, atau merasakan kesenangan membacanya. Dengan mengalami sendiri, secara individual atau pun kelompok, anak didik akan lebih meyakini manfaat sesuatu. Dengan mengalami sendiri anak didik akan lebih merasa terlibat dalam suatu kegiatan belajar, akan lebih berkembang otonomitasnya.

Anak didik adalah manusia hidup yang pada dasarnya memiliki dorongan yang kuat untuk bekerja aktif. Aktivitas ini bisa berkembang atau terhambat, tergantung banyak pada lingkungan. Lingkungan sekolah yang jarang melibatkan anak didik dalam kegiatan belajar dapat menghambat perkembangan aktivitas anak didik atau aktivitas anak didik akan menurun. Demikian pula lingkungan rumah atau masyarakat.

c. Keingintahuan. Pada dasarnya anak didik selalu ingin tahu segala sesuatu di sekitarnya. Keinginan untuk mengetahui ini dapat berkembang atau bahkan menyusut. Hal itu tergantung pada lingkungannya. Guru yang tidak banyak memberi kesempatan bertanya kepada para muridnya dapat menghambat perkembangan keingintahuan itu. Dan apabila lingkungan rumah atau masyarakat pun bersikap tertutup, pada akhirnya anak didik hanya pandai mendengarkan, tidak merasa terlibat dalam kegiatan belajar, atau tidak banyak menemukan masalah-masalah kehidupan yang menyebabkan anak didik itu terlatih berpikir. Karena itu, mengembangkan keingintahuan anak didik, baik di kelas maupun di luar kelas adalah tugas pendidikan dan pengajaran yang tidak bisa diabaikan.

d. Pemecahan masalah. Melihat, mendengarkan, merasakan, dan melakukan sesuatu (mengalami sendiri) dapat menimbulkan bermacam-macam pertanyaan, terutama bagi mereka yang telah berkembang keingintahuannya. Menimbulkan dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan dalam kegiatan belajar dan mengajar berarti mengembangkan kemampuan anak didik untuk menemukan masalah-masalah dari apa yang dipelajari. Karena itu, anak didik perlu mendapat bimbingan dalam mencari sendiri masalah, menemukan sendiri masalah, dan memecahkan sendiri masalah, baik secara individual maupun kelompok. Bimbingan semacam itu diharapkan dapat mengembangkan pikiran kritis anak didik. Kekritisannya menghadapi pelajaran atau kehidupan sekitar adalah sarana amat penting bagi anak didik dalam pengembangan pengetahuan, pengalaman, serta sikapnya.

e. Analitis-sintetis. Erat hubungannya dengan pemecahan masalah, adalah asas analisis dan sintetis. Berpikir kritis ditunjang oleh berpikir analitis dan sintetis. Apabila kita bertanya kepada diri kita

sendiri apa yang disebut gelas misalnya, maka kita mencari ciri-ciri khas gelas itu, misalnya "gelas untuk minum" dan "gelas terbuat dari beling", kemudian mengatakan bahwa gelas adalah "sesuatu yang terbuat dari beling dan berguna sebagai alat untuk minum". Ketika kita menemukan ciri-ciri, kita berpikir analitis, dan ketika kita menyatakan hubungan ciri-ciri dalam suatu pernyataan yang utuh, kita berpikir sintetis. Kita berpikir analitis-sintetis apabila kita ingin *memahami* sesuatu. Dan pemahaman yang kita peroleh adalah *pengetahuan* kita tentang sesuatu itu.

Untuk mengembangkan pengetahuannya, anak didik perlu mendapat bimbingan bukan hanya dalam mengembangkan berpikir analitis, tetapi juga sintetis. Anak didik misalnya bukan hanya dibimbing menganalisis sebuah kalimat menjadi unsur-unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan, kemudian mengklasifikasikan tiap unsur itu secara sistematis. Klasifikasi dapat menyenangkan, tetapi cukup berbahaya, yakni anak didik tidak akan memperoleh pengertian yang sesungguhnya apa yang disebut kalimat. Anak didik juga perlu mendapat bimbingan untuk melihat hubungan unsur-unsur itu sebagai suatu keseluruhan dalam kalimat dan dalam praktik berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis).

f. Perbedaan individual. Kita mengetahui bahwa anak didik yang kita hadapi sehari-hari bukanlah manusia-manusia yang memiliki kesamaan misalnya dalam kemampuan dan kematangan. Tiap anak didik misalnya memiliki tingkat kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis tersendiri, memiliki tingkat kemampuan belajar tersendiri, atau tingkat kesiapan berpikir abstrak tersendiri pula. Menetapkan tujuan-tujuan instruksional dan mengorganisasi serta menyajikan pengalaman-pengalaman belajar sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik, secara individual atau kelompok, lebih menguntungkan daripada merugikan perkembangan anak didik.

Dalam kegiatan belajar dan mengajar, semua asas yang telah dibicarakan merupakan suatu kebulatan. Tiap asas bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, terlepas yang satu dengan yang lain.

Dengan penerapan asas-asas umum secara kreatif dalam

kegiatan belajar dan mengajar, diharapkan (a) pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta apresiasi terhadap nilai-nilai apa yang dipelajari anak didik menjadi berkembang wajar, dan (b) proses belajar menjadi hidup, dinamis, tidak menjemukan.

Asas kebahasaan. Di samping asas-asas umum tadi, cukup banyak pula asas yang bertalian dengan bahasa dan praktik berbahasa. Tetapi, di sini pun hanya akan dikemukakan beberapa yang diterapkan dalam kegiatan pengajaran bahasa Indonesia.

a. Mengajarkan kalimat dasar sebelum kalimat luasan. Pengalaman menunjukkan bahwa seorang anak didik tidak mungkin dapat menguasai berbagai pola kalimat sekaligus. Akan lebih efektif apabila ia mempelajari secara bertahap, dari pola-pola kalimat yang sederhana ke pola-pola kalimat yang lebih kompleks. Dan akan lebih efisien apabila ia mempelajari lebih dulu pola-pola kalimat yang paling dasar yang paling banyak digunakan dalam berbahasa.

b. Mengajarkan menggunakan, bukan mengetahui pola kalimat. Anak didik yang mengetahui bermacam pola kalimat, bermacam fungsi kata-kata dalam pola kalimat seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan, dan berbagai kaidah tentang pola kalimat belum tentu ia dapat menggunakan pola-pola kalimat yang diketahuinya itu dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Yang lazim dikatakan mampu atau terampil berbahasa bukanlah mengetahui sebanyak-banyaknya pola kalimat dengan segala aturan tata bahasanya. Seseorang dikatakan mampu berbahasa apabila ia dapat menggunakan sejumlah pola kalimat dan sejumlah perbendaharaan kata dalam suatu situasi untuk berkomunikasi. Anak didik kita beri pengalaman belajar bahasa Indonesia adalah terutama untuk membina kemampuan menggunakan.

c. Mengajarkan menggunakan, bukan mengetahui perbendaharaan kata.

Pengalaman pun menunjukkan bahwa mengetahui sebanyak-banyaknya arti kata, ungkapan, atau peribahasa tidak menjamin seorang pun, apakah itu orang Jawa, Sunda, Bali, atau orang Indonesia misalnya, mengetahui semua perbendaharaan kata bahasanya. Yang diketahuinya hanyalah sejumlah perbendaharaan kata. Yang terpenting dalam belajar berbahasa adalah menggunakan

sejumlah perbendaharaan kata itu dalam berkomunikasi.

Dalam kegiatan pengajaran bahasa Indonesia, pengalaman anak didik menggunakan sejumlah perbendaharaan kata dalam rangka kalimat, wacana atau karang-mengarang lebih dapat mengembangkan kemampuan berbahasa daripada mengetahui dan menghapalkan arti sebanyak-banyaknya.

d. Mengajarkan pola, baru kemudian unsur-unsur. Anak didik berbahasa bukanlah dengan menderetkan unsur-unsur kalimat atau wacana begitu saja, melainkan dalam suatu struktur kalimat atau wacana yang lazim dalam bahasanya. Struktur adalah susunan sejumlah unsur yang saling berhubungan dalam pola tertentu. Karena itu, dalam kegiatan pengajaran bahasa Indonesia, anak didik seyogianya mendapat bimbingan untuk mengembangkan kemampuannya bukan dengan mendahulukan analisis unsur-unsur kalimat atau wacana, menghapalkan nama dan fungsi unsur-unsur itu. Yang didulukan adalah mengajarkan pola, menggunakan pola dalam kegiatan berbahasa. Analisis unsur dilakukan kemudian, dan hendaknya selalu dalam rangka pola, pada tingkat kalimat maupun wacana atau karangan.

e. Mengajarkan menggunakan, bukan mengetahui lafal dan lagu. Seperti halnya seorang anak didik yang banyak mengetahui pola-pola kalimat dan arti kata atau ungkapan tetapi tidak dapat menggunakannya dalam berbahasa, demikian pula seorang anak didik yang mengetahui banyak cara melapalkan kata-kata atau melagukan kalimat belum tentu ia dapat menggunakannya. Pengetahuan tentang cara mengartikulasikan vokal, konsonan, atau gugus konsonan, misalnya, tidaklah bermanfaat bagi anak didik apabila ia tidak dapat menggunakannya dalam berkomunikasi lisan. Demikian pula pengetahuan tentang cara melagukan kalimat atau macam serta nama lagu kalimat misalnya.

Dalam kegiatan pengajaran bahasa Indonesia, yang penting adalah anak didik memperoleh latihan dan bimbingan menggunakan lafal dan lagu dalam berbicara, bukan mengetahui atau menghapalkannya.

f. Mengajarkan kenyataan bahasa, bukan kenyataan buatan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang selama hidupnya hanya memakai satu ragam bahasa dalam berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan. Misalnya, ketika mengajar atau menulis buku pelajaran, lazimnya guru tidak menggunakan bahasa Jakarta atau dialek lain, tetapi menggunakan ragam bahasa yang dianggap cocok dengan situasi dan konteks tersebut. Ketika bercakap-cakap dengan teman akrabnya, ia menggunakan ragam bahasa yang lain, sebutlah ragam akrab, yang dianggap sesuai dengan situasi tersebut, dan tidak menggunakan ragam seperti ketika ia mengajar atau menulis tadi. Kenyataan ini memperingatkan kita bahwa ragam bahasa yang betul adalah ragam bahasa yang cocok atau yang lazim dianggap sesuai dengan situasi pemakaian bahasa.

Dalam kegiatan pengajaran bahasa Indonesia, yang diajarkan kepada anak didik adalah ragam bahasa yang selama ini biasa digunakan antara lain dalam kegiatan penulisan buku pelajaran, buku ilmu pengetahuan, dalam kegiatan diskusi, seminar, atau simposium. atau dalam kegiatan administrasi pemerintahan. Singkatnya, ragam yang biasa disebut ragam resmi, ragam bahasa yang biasa dipakai untuk keperluan-keperluan resmi. Ragam tidak resmi tidak perlu diajarkan secara sengaja. Lingkungan pemakaian bahasa sehari-hari akan dapat mengembangkan kemampuan menggunakan berbagai ragam tidak resmi, sesuai dengan berbagai situasi ketidaksiannya.

g. Mengajarkan masalah bahasa, bukan yang terbiasa. Hampir dapat dikatakan bahwa semua anak didik Indonesia berbahasa ibu bahasa daerah. Kenyataan ini dapat menimbulkan beberapa masalah dalam pengajaran bahasa Indonesia. Masalah itu misalnya karena adanya kelainan atau kesamaan tertentu dalam struktur, kosakata, lafal, dan lagu. Dalam hubungan ini, pengalaman belajar yang diberikan kepada anak didik adalah latihan-latihan yang bertalian dengan adanya kelainan.

Apabila hasil suatu evaluasi menunjukkan bahwa kesukaran anak didik terletak pada penggunaan kata tugas, misalnya kata depan atau kata penghubung, latihan-latihan ditekankan pada masalah ini. Singkatnya, seleksi bahasa yang akan diajarkan benar-

benar merupakan masalah pengajaran bahasa.

Dalam kegiatan pengajaran bahasa Indonesia, penerapan asas-asas kebahasaan seperti disebutkan di atas baru bermanfaat apabila ditunjang oleh penerapan asas-asas umum tadi.

4. BEBERAPA SUSUNAN KALIMAT YANG MENARIK DALAM WACANA BERITA (1977)

0. Pada suatu kesempatan berbincang-bincang tentang pemakaian bahasa Indonesia, Goenawan Mohamad dari *Tempo* antara lain menanyakan apakah susunan kalimat seperti—tidak sepenuhnya dari penanya—(1) *Lahir di Wonogiri, si Anu sedang menghadapi masalah kemerosotan prestasi persepakbolaan nasional* dapat dibenarkan. Saya katakan dapat selama susunan kalimat seperti itu tidak menghambat komunikasi. Tentu saja jawaban tersebut belum memuaskan, masih memerlukan penjelasan lebih lanjut berdasarkan hasil penelitian yang cermat.

Tertarik oleh pertanyaan pemimpin redaksi majalah itu, saya membuka halaman demi halaman majalah *Tempo* tanggal 21 Mei 1977, Th. VIII, No. 12 mencari dan mencatat susunan kalimat seperti itu dan susunan kalimat lain yang saya anggap menarik dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa Indonesia dalam majalah berita. Hasilnya ada beberapa dan akan saya jadikan bahan pembicaraan pada pertemuan sekarang ini

1. Saya kutipkan dulu kalimat-kalimat berikut:

- (1) Kelahiran Bangka, Boen adalah WNI yang bisa membaca koran Cina tapi juga suka mengingatkan tamunya dia juga lancar bicara Indonesia. (h. 52)
- (2) Di gedung bertingkat 7 di Jalan Asemka, Jakarta-Kota, kantornya mengesankan sekali. (h. 51)
- (3) Di Jalan Roa Malaka Selatan 12-14, Jakarta-Kota, Asia Commercial Corporation Ltd., suatu bank niaga Singapura, diwakili oleh Boen Kin Kap. (h. 52).

Susunan kalimat (2), (3), dan (4) sepola dengan susunan kalimat (1), yakni dengan urutan suku kalimat K(eterangan)-S(ubjek)-P(redikat). Dengan urutan demikian, disadari atau tidak, agaknya penulis ingin menarik perhatian pembaca pada fakta-fakta yang

dilukiskan dalam suku K, atau ingin *menonjolkan* atau memfokuskan fakta-fakta tersebut untuk menarik perhatian pembaca. Ini adalah salah satu cara yang lazim digunakan dalam menyusun berita (Beny Hoed, 1976: 24-27 dari Varen, 1955:10).

Apakah keinginan penulis berita itu—jika memang itu keinginannya—terpenuhi? Saya tidak tahu pasti. Yang saya alami adalah, ketika saya membaca kalimat (2), (3) dan (4), saya terhenti sejenak pada suku K.

Untuk menyampaikan isi berita tersebut, penulis lain mungkin menggunakan susunan kalimat

(2a) Boen, kelahiran Bangka, adalah WNI yang bisa ...

(3a) Kantornya, di gedung bertingkat 7 di Jalan Asemka, Jakarta-Kota, mengesankan sekali.

(4a) Asia Commercial Corporation Ltd, suatu bank niaga Singapura, di Jl. Roa Malaka Selatan 12-14, Jakarta-Kota, diwakili oleh Boen Kin Kap.

dengan S sebagai fokus, atau menggunakan susunan kalimat

(2b) Boen, *yang* lahir di Bangka, adalah WNI yang bisa membaca koran Cina, tapi, juga

(3b) Kantornya, *yang terletak* di gedung bertingkat 7 di Jl Asemka, Jakarta-Kota, mengesankan sekali.

(4b) Asia Commercial Corporation Ltd, suatu bank niaga Singapuara, *yang ada* di Jl. Roa Malaka Selatan 12-14, Jakarta-Kota, diwakili oleh Boen Kin Kap.

dengan S sebagai fokus dan dengan penambahan kata tugas atau kata lain pada suku K.

Apabila para penulis berita kita bersepakat menerapkan asas 'singkat dan jelas', maka susunan kalimat tanpa penambahan kata-kata yang dianggap tidak perlu atau mubazir—karena penghilangannya tidak merusak penyampaian informasi—seperti pada (2b), (3b), dan (4b) akan banyak digunakan. Dalam hubungan lain, Beny Hoed (1955:21) mencatat adanya penghilangan kata-kata tugas seperti *bahwa* dan *oleh* dalam wacana berita beberapa surat kabar yang terbit pada tahun 1975 apabila penghilangan itu tidak mengganggu penyampaian informasi.

2. Gejala penghilangan seperti itu terlihat pula pada *Tempo*. Saya kutipkan kalimat-kalimat berikut dengan catatan bahwa kata dalam kurung pada awal kalimat adalah kata yang mungkin dinyatakan secara tersurat, tetapi dibuang.

- (5) (ketika) Melihat kenyataan itu, maka saya memutuskan untuk menyerang dia (h. 56)
- (6) (ketika) Melihat keuntungan yang dicapai Rayyes, seorang Arab yang lain dari Libya—menerbitkan harian *Al-Arab*.
- (7) (ketika) Menanggapi ribu-ribut ini, Arief Matotorung SH cuma bisa membantah bahwa erong tadi dijual kepada turis asing (h. 33)
- (8) (ketika) Berada di Jakarta selama lebih kurang 24 jam, Romulo—disertai sejumlah pejabat Pilipina— yang biasanya gemar bicara penyang lebar, kini melakukan gerakan tutup mulut seketat mungkin. (h. 11)
- (9) (ketika) Tinggal di London 10 tahun lamanya, Rayyes adalah wartawan harian Beirut, *An-Nahar*. (h. 49)
- (10) (dengan) Bersenjata sumpit saja, dia bunuh sejumlah babi hutan dan menjangkan untuk binatang kurban, lantas (h. 36)
- (11) (berkat, dengan) Diperkuat oleh barisan penari Wiwik S sebagai perempuan Laknat dan Trisapto sebagai Ayah, gebrakan tersebut memang merupakan tim yang padu. (h. 57).
- (12) (setelah) Melihat hasil perjuangan tim Indonesia yang tak mencapai target seperti direncanakan semula, Rudy jadi murung (h. 55)
- (13) (setelah, se-) Lepas sulapan tersebut, tibalah giliran Bani Adam. (h. 40)
- (14) (setelah, se-) Sampai di hadapan kepala kampungnya, Nasib menceritakan pengalaman malam itu. (h. 38)
- (15) (setelah) Usut sana sini, selidik sana sini, si pelaku segera diketahui. (h. 33)

Melihat 11 kutipan tersebut—sejumlah yang diperoleh dari halaman 4 sampai 58—timbulah pertanyaan apakah penghilangan itu terbatas pada kata tugas penunjuk waktu (*ketika, setelah*) dan kata tugas penunjuk alat (*dengan*)? Tampaknya tidak, seperti yang telah ditunjukkan oleh Beny Hoed tadi—adanya penghilangan kata *bahwa* dan *oleh*. Untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang ini, tentulah diperlukan penelitian yang lebih cermat.

Sebuah lagi pertanyaan. Apakah penghilangan semacam itu selalu dilakukan? Ternyata juga tidak, seperti terlihat pada kutipan berikut.

- (16) *Setelah* 35 tahun meninggalkan kampung halaman, tanpa disadarinya bisnis Tangkiling menyebabkan dia singgah di pelabuhan kampung halamannya. (h. 35)
- (17) *Sementara* ditinggal anak lelakinya, sang ibu yang rupanya tak bersuami resmi kembali masuk kuwu. (h. 36)
- (18) *Sambil* mengangkat tangan dengan lemah, ia berseru: "Saya lapar, pak". (h. 38)
- (19) Maksud S, *setelah* membereskan keluarga Marsum ini, ia akan segera berlalu dan pulang kampung. (h. 39)
- (20) *Karena* kesulitan administratif kepomongprajaan, akhirnya sistem ini hanya dikenakan kepada pegawai negeri, per dinas. (h. 45)

Penghilangan kata tugas pada kalimat (16) dan (17) tidak begitu mengganggu penyampaian informasi, dan masih mungkin dilakukan, tetapi penghilangan kata tugas pada kalimat (18), (19), dan (20) dapat merusak penyampaian informasi.

3. Bagaimana sikap kita terhadap gejala ini? Berdasarkan hasil pengamatan selintas ini, dapatlah dinyatakan bahwa:

- (1) tidak semua kata tugas dapat dihilangkan tanpa merusak penyampaian informasi; karena itu penghilangan seyogianya mempertimbangkan kenyataan ini;
- (2) penghilangan kata tugas penunjuk waktu seperti pada kalimat (5) sampai dengan (15) kurang menimbulkan "kejanggalan" penyampaian informasi; karena itu dapat dikembangkan dalam

- usaha menerapkan asas 'singkat dan jelas';
- (3) penghilangan kata tugas penunjuk alat seperti pada kalimat (10) dan (11) masih menimbulkan "kejanggalan" penyampaian informasi, karena itu perlu penelitian kemanfaatan pemakaiannya demi pengembangan bahasa 'singkat dan jelas';
 - (4) pemakaian susunan kalimat dengan urutan seperti pada kalimat (1), (2), (3), dan (4) tidak mengganggu penyampaian informasi; karenanya dapat digunakan terutama untuk kepentingan pemfokusan fakta berita.

Jakarta, 27 Mei 1977

Korpus Data

- (1) Lahir di Wonogiri, si Anu sedang menghadapi masalah kemerosotan prestasi keolahragaan nasional. (SE, GM)
- (2) Kelahiran Bangka, Boen adalah WNI yang bisa membaca koran Cina, tapi juga suka mengingatkan tamunya dia juga lancar berbicara Indonesia. (h. 52)
- (3) Di gedung bertingkat 7 di Jalan Asemka, Jakarta Kota, kantornya mengesankan sekali. (h. 51)
- (4) Di Jalan Roa Malaka Selatan 12-14, Jakarta-Kota, Asia Commercial Corporation Ltd, suatu bank niaga Singapura, diwakili oleh Boen Kin Kap. (h. 52)
- (5) Melihat kenyataan itu, maka saya putuskan untuk menyerang dia. (h.56)
- (6) Melihat keuntungan yang dicapai Rayyes, seorang Arab yang lain dari Libya—Rashid Al-Houni—menerbitkan harian *Al-Arab*. (h. 49)
- (7) Menggapai ribut-ribut ini, Arief Matotorung SH cuma bisa membantah bahwa erong tadi dijual kepada turis asing. (h. 33)
- (8) Berada di Jakarta selama lebih kurang 24 jam, Romulo—disertai sejumlah pejabat tinggi Pilipina—yang biasanya gemar bicara panjang lebar, kini melakukan gerakan tutup mulut seketat mungkin. (h. 11)
- (9) Tinggal di London 10 tahun lamanya, Rayyes adalah wartawan harian Beirut, *An-Nahar*. (h. 49)

- (10) Bersenyata sumpit saja, dia bunuh sejumlah babi hutan dan menjangan untuk binatang kurban, lantas (h. 36)
- (11) Diperkuat oleh barisan penari Wiwik S sebagai Perempuan Laknat dan Trisapto sebagai ayah, gebrakan tersebut memang merupakan tim yang padu. (h. 57)
- (12) Melihat hasil perjuangan tim Indonesia yang tak mencapai target seperti direncanakan semula, Rudy jadi murung — (h. 55)
- (13) Lepas sulapan tersebut, tibalah giliran Bani Adam. (h. 40)
- (14) Sampai di hadapan kepala kampungnya, Nasib menceritakan pengalaman malam itu. (h. 38)
- (15) Usut sana selidiki sini, si pelaku segera diketahui. (h. 33)
- (16) Setelah 35 tahun meninggalkan kampung halaman, tanpa disadarinya bisnis Tangkiling menyebabkan dia singgah di pelabuhan kampung halamannya. (h. 35)
- (17) Sementara ditinggal anak lelakinya, sang ibu yang rupanya tak bersuami resmi kembali masuk *kuwu*. (h. 36)
- (18) Sambil mengangkat tangan dengan lemah, ia berseru: "Saya lapar, Pak". (h. 38)
- (19) Maksud S. setelah membereskan keluarga Marsun ini, ia akan segera berlalu dan pulang kampung. (h. 39)
- (20) Karena kesulitan administratif kepamongpraajaan, akhirnya sistem ini hanya dikenakan kepada pegawai negeri, per dinas. (h. 45)
- (21) Setelah diperiksa, tak salah lagi, itu tubuh Marsun (40 tahun) yang berlumuran darah. (h. 38)
- (22) Jika dihitung keseluruhan kredit yang dijanjikan, maka bagian Indonesia adalah 7%. (h. 51)
- (23) Setelah berhasil merebut kursi kepresidenan dan memberikan harapan baru bagi rakyat AS yang bingung akibat luka Vietnam dan skandal Watergate, laki-laki asal Georgia itu ternyata memang bukan sembarang "petani kacang", (h. 54)
- (24) Setelah lama bekerja dibawa ayah angkatnya itu, suatu ketika Tangkiling diberi kapal (*banama*) sendiri oleh ayah angkatnya. (h. 35)

- (25) Dengan mengumpulkan nilai 155 ia pun berhak mengantongi duit hadiah Rp50 ribu. (h. 39)
- (26) Hanya saja, dengan mengingat kondisi itu, rumah sakit mungkin bisa jadi contoh sukses. (h. 44)
- (27) Dengan menusukkan jarum, mutar-mutarnya pada bagian tubuh tertentu, akan dapat mempengaruhi percobaan sensasi tubuh terhadap rasa sakit. (h. 46)
- (28) Tapi melihat sikap Yamani yang ngotot ketika di Bali dan Qatar, bukan mustahil Arab Saudi bakal tarik urat lagi. (h. 53)
- (29) Diberi 10 pertanyaan, dia hanya dapat menjawab 5 dengan tepat (SE)
- (30) Duduk berjantai di pematang, ia menatap jauh ke bukit. (SE)

Sumber: *Tempo*, 22 Mei 1977, Th. VII, No. 12

5. PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM PENULISAN KARANGAN ILMIAH POPULER (1980)

Pendahulaun

Ketika seorang penulis telah memilih dan menentukan sesuatu yang akan ditulisnya, biasanya penulis itu mengetahui apa yang hendak dikatakannya tentang sesuatu itu. Kemudian, setelah ia menentukan dan mengetahui siapa yang akan membaca tulisan itu, barulah ia menentukan bagaimana cara mengumpulkan bahan yang bertalian dengan sesuatu yang akan ditulis, memilih bahan yang paling berhubungan dengan sesuatu yang akan ditulis, dan menuliskannya dalam suatu kerangka. Sebelum menerbitkannya, ia memeriksa lebih dulu tulisan itu. Dengan kata lain, menulis merupakan suatu proses (a) menentukan pokok tulisan dan pembaca, (b) mengumpulkan bahan yang bertalian dengan pokok tulisan, (c) memilih bahan yang paling berkaitan dan menata pilihan itu dalam suatu kerangka tulisan, (d) menuliskannya dalam suatu karangan atau tulisan, dan (e) menyunting sebelum diterbitkan. Proses dari (a) sampai dengan (d) juga merupakan proses berpikir. Karena itu, ada anggapan bahwa menulis teratur mencerminkan berpikir teratur dan berpikir teratur dapat menghasilkan tulisan yang teratur. Kedua proses itu saling menentukan.

Penggunaan bahasa menyangkut proses menuliskan bahan dalam bentuk karangan. Sehubungan dengan itu, ada beberapa pertanyaan yang timbul:

- a. Bagaimanakah fungsi bahasa, termasuk bahasa Indonesia, sebagai alat komunikasi?
- b. Apakah tujuan karangan ilmiah populer itu ditulis?
- c. Bagaimanakah ragam bahasa Indonesia ilmiah populer?

Dengan seperangkat pertanyaan itu diharapkan makalah ini dapat memberikan penjelasan sekadarnya bagaimana kelaziman dan

seharusnya penggunaan bahasa Indonesia dalam karangan ilmiah populer. Gambaran kelaziman itu belumlah tuntas. Gambaran harapan (bagaimana seharusnya penggunaan bahasa Indonesia) itu juga belum lengkap dan terperinci, masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Fungsi Bahasa

Bahasa digunakan orang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain, atau bahasa digunakan manusia sebagai salah satu alat komunikasi. Contoh percakapan singkat antara dua orang mahasiswa yang bertamu ke rumah temannya berikut ini mungkin lebih menjelaskan maksud pernyataan sederhana dan abstrak itu.

- (1) "Hai, Hadi, Haris, apa kabar? Sudah lama kita tak jumpa."
- (2) "Biasa-biasa saja. Kau tampak segar sekarang," balas Hadi.
- (3) "Bertambah gendut lagi," tambah Haris.
- (4) "Segar dan gendut tanda orang senang, kan?" kata Hani.
- (5) "Mari kita masuk." (Setelah berbincang-bincang ke sana kemari, akhirnya mereka terlibat dalam suatu pembicaraan yang lebih sungguh-sungguh.)
- (6) "Rakyat ialah segenap penduduk suatu negara," jawab Hadi atas pertanyaan yang diajukan Hani.
- (7) "Tidak selalu itu makna rakyat. Rakyat juga berarti orang kebanyakan seperti tersirat dalam ungkapan 'bioskop rakyat'," Haris menambahkan penjelasan. (Mendengar penjelasan itu, Hani teringat apa yang pernah dibacanya dalam sebuah buku kumpulan puisi.)
- (8) "Penjelasan itu masih terlalu abstrak bagiku. Rakyat ialah kita, jutaan tangan yang mengayun dalam kerja di bumi di tanah tercinta, jutaan tangan yang mengayun bersama membuka hutan lalang jadi ladang-ladang berbunga, yang mengepulkan asap dari cerobong pabrik-pabrik di kota, yang menaikkan layar menebarkan jala, yang meraba kelim di tambang logam dan batubara. Rakyat ialah tangan yang bekerja."

Dari percakapan lisan itu kita melihat beberapa fungsi bahasa. Pertama, tuturan atau kalimat-kalimat (1), (2), (3) dan (4) digunakan pembicara terutama untuk berbasa-basi, bersopan-santun, atau menyenangkan orang yang diajak berbicara sebelum pembicaraan sesungguhnya dimulai. Informasi yang mungkin tersarankan oleh serangkaian tuturan itu tidak menjadi perhatian peserta percakapan. Kedua, tuturan (5) digunakan pembicara untuk mengajak orang lain berbuat sesuatu sejalan dengan maksud tuturan. Informasi yang mungkin terungkap oleh tuturan itu juga tidak begitu penting bagi peserta percakapan. Ketiga, tuturan (6) dan (7) digunakan pembicara untuk menjelaskan sesuatu kepada orang yang diajak berbicara dengan harapan orang itu memahami apa yang dijelaskan. Informasi yang diungkapkan melalui tuturan itu menjadi perhatian peserta pembicaraan. Keempat, tuturan (8) digunakan pembicara terutama untuk mengungkapkan perasaan, sikap pribadi, dan citra tentang sesuatu kepada orang lain dengan harapan orang lain tergerak oleh perasaan, sikap pribadi, dan citra itu. Untuk mencapai maksud itu, pembicara memerikan (mendeskripsikan) hal-hal yang konkret. Informasi yang terungkapkan dalam tuturan itu tidak begitu penting bagi pembicara. Secara singkat dapat kita katakan bahwa bahasa berfungsi (a) basa-basi (seremonial), (b) mengajak atau membujuk (direktif), (c) menjelaskan (informatif), (d) mengungkapkan perasaan, dan menjelmakan citra (ekspresif).

Gambaran fungsi bahasa seperti dikemukakan di atas adalah gambaran kasar, gambaran yang terungkap dalam suatu percakapan singkat. Gambaran fungsi bahasa yang sesungguhnya amatlah rumit, serumit gambaran maksud dan sikap orang berkomunikasi dalam hidup bermasyarakat. Dalam suatu pertemuan diskusi tentang kenakalan remaja, misalnya, bahasa mungkin digunakan pembicara bukan semata-mata untuk menjelaskan (fungsi informatif), melainkan juga sekaligus untuk meyakinkan peserta diskusi bahwa apa yang dijelaskan itu benar dengan berbagai alasan dan pembuktian (fungsi argumentatif) dan dengan menunjukkan atau memerikan hal-hal yang konkret (fungsi deskriptif). Tuturan yang digunakan untuk melaksanakan sekaligus fungsi informatif, argu-

mentatif, dan deskriptif itu tentulah lebih rumit daripada tuturan yang hanya berfungsi informatif. Dalam suatu pidato pada upacara peresmian penggunaan sekolah baru, misalnya, kita mungkin mendengar bahasa digunakan bukan semata-mata untuk berbasa-basi, melainkan juga untuk menjelaskan sesuatu, meyakinkan tentang sesuatu, menunjukkan sesuatu, dan membujuk dengan harapan pendengar merasa senang, memahami apa yang dijelaskan, percaya bahwa apa yang dijelaskan itu benar, dan bersedia melaksanakan bujukan itu. Tuturan atau kalimat-kalimat yang digunakannya pun beragam, sejalan dengan beragamnya fungsi yang dikehendaki pembicara.

Keragaman fungsi seperti dikemukakan di atas kita jumpai pula dalam berbagai karangan atau tulisan. Dalam karangan berita di surat kabar, misalnya, bahasa digunakan untuk menyampaikan berita. Dalam karangan tajuk rencana surat kabar atau majalah, bahasa biasanya digunakan untuk menjelaskan sesuatu dan juga untuk meyakinkan pembaca tentang sesuatu itu. Ragam bahasa untuk menyampaikan berita berbeda dengan ragam bahasa untuk menjelaskan dan juga untuk meyakinkan pembaca. Bagaimanakah ragam bahasa yang digunakan dalam karangan ilmiah populer? Apakah yang disebut karangan ilmiah populer?

Karangan Ilmiah Populer

Salah satu upaya memahami apa yang disebut karangan ilmiah populer adalah memahami (a) tujuan penulis menulis karangan, (b) apa yang ditulis, dan (c) siapa pembaca yang dijadikan sasaran. Tujuan menulis, apa yang ditulis, dan pembaca adalah tiga hal yang dapat mempengaruhi pemilihan ragam bahasa yang digunakan.

Apabila kita membaca beberapa karangan ilmiah atau ilmiah populer, kita dapat melihat beberapa tujuan penulis menulis karangan.

- a. Penulis bertujuan menjelaskan sesuatu yang bertalian dengan apa yang ditulis kepada pembaca, misalnya kutipan berikut.
 - (1) Kebudayaan selalu berada dalam proses berubah. Perubahan proses tersebut bersumber pada perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur yang ada dalam ekosistem di mana

manusia, kebudayaan dan masyarakat merupakan sebagian daripadanya.

Kutipan singkat itu menunjukkan bahwa penulis menjelaskan sesuatu (tentang kebudayaan) kepada pembaca. Pembaca tentulah diharapkan dapat memahami apa yang dijelaskan oleh penulis.

- b. Penulis bertujuan meyakinkan pembaca bahwa apa yang dijelaskan itu benar, seperti terlihat pada kutipan berikut.
- (2) Tidaklah dapat disangkal bahwa pada negara-negara sedang berkembang perubahan kebudayaan yang cepat itu banyak terjadi, termasuk juga di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini disebabkan karena program-program pembangunan yang bersumber pada konsep-konsep pemikiran ilmiah dan modern, sering tidak sesuai dengan pola-pola kebudayaan yang ada dalam masyarakat setempat di negara-negara sedang berkembang tersebut.

Dengan mengemukakan beberapa bukti dan alasan, penulis berusaha meyakinkan bahwa apa yang dikemukakan itu benar dan pembaca diharapkan dapat menerima kebenaran itu.

- c. Penulis bertujuan memerikan (mendeskripsikan) hal-hal penting yang bertalian dengan sesuatu, misalnya pada kutipan berikut.
- (3) Setiap hari, setiap saat kita berbuat sesuatu, bertindak, bereaksi karena dipengaruhi oleh perbuatan orang lain. Ini semua tidak lepas dari suatu proses yaitu proses komunikasi. Misalnya, kita menambah pengetahuan dengan melalui buku-buku, majalah profesional, atau terbitan lain, kita mengontrol dan mengeritik, baik pemerintah maupun masyarakat dapat kita lakukan melalui surat kabar, dan kita membeli barang karena kita tahu dari iklan.

Dengan menunjukkan hal-hal konkret seperti tampak pada kutipan itu, penulis memerikan sesuatu dan pembaca diharapkan melihat hal-hal yang ditunjukkan itu dan memahami apa yang

diperikan itu.

Menjelaskan sesuatu, meyakinkan tentang sesuatu, dan memerikan sesuatu kepada pembaca merupakan ciri utama karangan yang lazim disebut karangan ilmiah atau ilmiah populer. Dengan menjelaskan, meyakinkan, dan memerikan itu penulis karangan ilmiah atau ilmiah populer hendak menyampaikan informasi yang bertalian dengan ilmu (informasi keilmuan atau informasi ilmiah) kepada pembaca.

Apa yang ditulis dalam karangan ilmiah atau ilmiah populer adalah sebagian informasi keilmuan atau ilmiah. Informasi itu dapat bertalian dengan proses sesuatu, organisasi dan mekanisme sesuatu, orang, dan dengan gagasan. Pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana sesuatu dibuat berhubungan dengan proses sesuatu, bagaimana sesuatu tersusun dan bekerja bersangkutan paut dengan organisasi dan mekanisme sesuatu, apa arti sesuatu bertalian dengan gagasan, dan siapa sesungguhnya dia berhubungan dengan orang. Sesuatu itu dapat berupa benda abstrak atau konkret, benda mati atau hidup.

Beberapa macam informasi itu dikatakan ilmiah apabila penjelasan yang menyampaikan informasi itu antara lain (a) *relevan* dengan fakta atau kenyataan yang dijelaskan, (b) *teruji* kebenarannya berdasarkan pengamatan, langsung atau tidak langsung, dan penalaran, (c) *konsisten* dengan penjelasan lain dan secara keseluruhan penjelasan itu *bersistem*, (d) dikuatkan dengan bahan keterangan yang *lengkap*, dan (e) *hemat* tetapi mencakup semua fakta yang diperoleh. Jika penjelasan ilmiah atau penjelasan yang menyampaikan informasi itu benar demikian (relevan, teruji, konsisten, bersistem, lengkap, dan hemat), penjelasan-penjelasan yang tidak bertalian dengan fakta, yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, yang saling bertentangan dan teracak, yang miskin dengan bahan keterangan yang ada, dan panjang lebar tetapi sedikit fakta yang tercakup dapat mengurangi kadar keilmiahannya sebuah karangan. Makin tinggi kadar kerelevanan, keterujian, kekonsistenan, kebersisteman, kelengkapan, dan kehematan penjelasan dalam sebuah karangan, makin tinggi pula kadar keilmiahannya karangan itu.

Kadar keilmiahannya penjelasan-penjelasan yang terdapat dalam

karangan ilmiah populer berbeda dengan kadar keilmiahan penjelasan-penjelasan yang terdapat dalam karangan ilmiah. Perbedaan itu terletak pada perbedaan tingkat kemampuan pembaca yang menjadi sasaran kedua jenis karangan itu. Pembaca karangan ilmiah adalah pembaca yang dianggap memiliki keahlian atau pengetahuan yang sama dengan keahlian atau pengetahuan penulis karangan (pembaca ahli). Pembaca karangan ilmiah populer adalah pembaca yang dianggap tidak memiliki keahlian atau pengetahuan yang sama dengan keahlian atau pengetahuan penulis karangan (pembaca awam). Tingkat kemampuan memahami yang dimiliki pembaca rendah daripada tingkat kemampuan memahami yang dimiliki pembaca ahli. Karena itulah, pada umumnya kadar kerelevanan, keterujian, kekonsistenan, kebersisteman, kelengkapan, dan kehematan penjelasan-penjelasan yang terdapat dalam karangan ilmiah populer tidak begitu ketat atau tinggi, atau disesuaikan dengan tingkat kemampuan pembacanya. Misalnya, penjelasan-penjelasan itu mengemukakan hanya sebagian keterangan atau fakta yang diketahui (kurang lengkap), definisi yang kurang cermat dan analisis yang terbatas (kurang teruji), dan pemerian atau ilustrasi yang berpanjang-panjang (kurang hemat), perbandingan yang tidak berkaitan dengan fakta yang dijelaskan (kurang relevan), dan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang sebenarnya saling bertentangan atau kurang saling menunjang (kurang konsisten dan bersistem). Dengan kata lain, penjelasan-penjelasan itu lebih sederhana, tidak begitu rumit seperti penjelasan-penjelasan yang benar-benar ilmiah. Dengan penjelasan yang lebih sederhana itu diharapkan karangan ilmiah populer *terbaca* (dapat dipahami) oleh pembaca sasaran. Namun, karangan ilmiah populer yang ditujukan kepada pembaca lulusan sekolah lanjutan tingkat atas, misalnya, mungkin tidak akan terbaca oleh pembaca lulusan sekolah dasar. Hal itu menunjukkan bahwa keterbacaan itu bertingkat-tingkat, sejalan dengan bertingkat-tingkatnya kemampuan memahami yang dimiliki pembaca sasaran.

Bahasa Indonesia Ilmiah Populer

Penjelasan-penjelasan dalam karangan ilmiah populer menggunakan lambang yang lazim disebut bahasa. Oleh karena itu, keterbacaan seperti telah dikemukakan menyangkut pemilihan bahasa yang dianggap sesuai dengan tingkat kemampuan memahami yang dimiliki pembaca yang dijadikan sasaran, atau dianggap terbaca oleh pembaca sasaran. Masalah yang timbul adalah bagaimana menentukan pilihan bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia, yang akan digunakan dalam karangan ilmiah populer sehingga karangan itu terbaca oleh pembaca sasaran.

Belum ada rumus keterbacaan yang disusun berdasarkan hasil penelitian sehubungan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam karangan ilmiah populer.*) Oleh karena itu, butir-butir yang dikemukakan berikut ini masih perlu diuji kebenarannya sebagai pegangan penggunaan bahasa Indonesia dalam karangan ilmiah populer. Butir-butir itu disusun berdasarkan telaah tentang tujuan penulisan karangan ilmiah populer, apa yang biasa ditulis, dan siapa pembaca sasaran seperti telah dikemukakan. Pembaca yang dimaksud adalah pembaca dengan tingkat pendidikan sekolah lanjutan tingkat atas. Butir-butir yang akan dibicarakan menyangkut pilihan kata, susunan kalimat, dan paragraf.

Pilihan Kata

Seperti telah dikemukakan bahwa karangan ilmiah populer bertujuan menjelaskan sesuatu, meyakinkan tentang sesuatu, atau memerikan sesuatu melalui bahasa. Sesuatu itu diharapkan dapat dipahami oleh pembaca sasaran. Pemahaman berhubungan dengan akal atau penalaran. Kata-kata manakah yang kita pilih dan kita gunakan sehingga pemahaman itu lebih efektif?

a. *Kata-kata dengan makna harfiah (denotasi), bukan makna kias (konotasi).* Pemahaman makna harfiah berhubungan dengan akal atau penalaran. Oleh karena itu, kata-kata dengan makna harfiah lebih cocok dengan tujuan karangan ilmiah populer. Kata-kata dengan makna kias (konotasi), kata-kata yang dapat membangkitkan perasaan atau citra terdapat dalam kalimat berikut:

- (1) Rakyat ialah jutaan tangan yang membuka hutan lalang jadi ladang-ladang berbunga, yang selalu berkata dua adalah dua, yang melantunkan suara kecak di muka pura.

Kata-kata dalam kalimat itu bukan untuk menyampaikan informasi atau menjelaskan apa yang disebut rakyat, berbeda dengan kata-kata yang digunakan dalam kalimat, misalnya,

- (2) Rakyat ialah kumpulan orang yang terikat oleh kesamaan kebudayaan, tradisi, atau perasaan kekeluargaan di suatu negara.

Kata-kata dalam kalimat (2) digunakan bukan untuk membangkitkan perasaan atau citra pada pembaca seperti pada kalimat (1), melainkan untuk memberikan informasi.

b. *Kata-kata yang dikenal, bukan yang kurang dikenal pembaca.* Kata yang dikenal biasanya adalah kata sehari-hari, kata istilah yang tidak terlalu teknis, atau bukan kata istilah asing. Beberapa kata atau istilah asing dalam kutipan berikut, misalnya, perlu diganti dengan kata atau istilah Indonesia.

- (3) Pengembangan *inteligensia* buatan seperti pada robot mempunyai tiga karakteristik utama. Ketiganya adalah kemampuan *reasoning*, *sense* (dengan 'melihat' atau 'meraba'), dan berkomunikasi.

Penggantian kata *inteligensia* (kata ini berarti 'cendekiawan') dengan *kecerdasan* atau *kepandaian*, kata *reasoning* dengan *bernalar*, dan kata *sense* dengan *mengindria* akan memudahkan pembaca memahami maksud kalimat itu.

c. *Kata-kata dengan makna yang tepat.* Kata-kata dengan makna yang tidak atau kurang tepat dapat menimbulkan keaburan atau tafsiran rangkap pada pembaca. Kata-kata seperti *tingkat*, *derajat*, *tahap*, *jenjang*, dan *taraf*, misalnya, mempunyai makna yang hampir sama, tetapi penggunaannya berbeda dan perbedaan itu harus jelas dalam kalimat.

d. *Istilah teknis dibatasi.* Istilah teknis yang dianggap tidak terlalu perlu diganti dengan pemerian, penjelasan, atau penyertaan istilah Indonesiannya. Misalnya, kutipan berikut,

- (4) *Fertilitas* dan *mortalitas* merupakan subsistem dari sistem kependudukan.

diganti dengan

- (5) Jumlah penduduk di Indonesia selalu berkembang tiap tahun. Perkembangan jumlah penduduk, atau yang lazim disebut laju pertumbuhan penduduk (*fertilitas*) merupakan salah satu masalah kependudukan. Dalam perkembangan itu, sebagian penduduk meninggal. Jumlah kematian pun menunjukkan perkembangan tertentu. Tingkat kematian (*mortalitas*) juga merupakan salah satu masalah kependudukan.

a. *Istilah dengan makna yang konsisten.* Sekali digunakan istilah *mortalitas* dengan makna 'kematian', misalnya, selanjutnya istilah itu harus digunakan dengan makna itu, bukan makna, misalnya, tingkat kematian (*mortality rate*).

Memilih kata yang tepat dan menggunakannya di tempat yang tepat merupakan masalah yang pelik. Kepelikan itu antara lain tampak pada kenyataan bahwa makna yang ada di kepala penulis tidak selalu diterima sama oleh pembaca, dan kata-kata mempunyai kemampuan yang terbatas dalam mengungkapkan makna atau sesuatu.

Susun Kalimat

Susunan kalimat teratur menunjukkan cara berpikir teratur. Keteraturan berpikir dalam menjelaskan sesuatu dalam karangan ilmiah populer, dan bahkan dalam karangan apa pun yang bersifat menjelaskan, tidak dapat diabaikan apabila penjelasan itu ingin mudah dipahami oleh pembaca. Susunan kalimat bagaimanakah yang memungkinkan informasi yang disampaikannya mudah dipahami atau terbaca oleh pembaca?

b. *Susunan kalimat yang pendek, bukan yang panjang.* Susunan kalimat yang pendek biasanya lebih cepat dan mudah dipahami daripada susunan kalimat yang panjang karena susunan kalimat yang pendek biasanya menyampaikan satu gagasan dan susunan kalimat yang panjang beberapa gagasan. Memahami satu gagasan dalam satu kalimat lebih mudah daripada memahami beberapa gagasan dalam satu kalimat. Dalam kutipan berikut, beberapa gagasan dinyatakan dalam satu kalimat.

- (6) Dewasa ini, ilmu-ilmu sosial dan khususnya antropologi melihat keinginan, motivasi, dan dorongan untuk melakukan sesuatu tindakan bukanlah sebagaimana yang secara tradisional didefinisikan sebagai bakat, atau karena mentalnya, atau semata-mata karena kebudayaannya memang demikian; tetapi sebagai suatu hasil dari interaksi antara dorongan untuk memenuhi syarat-syarat dasar kebutuhan jasmaniah, kejiwaan dan sosial guna melangsungkan kehidupan dengan kebudayaannya dan dengan corak atau pola dari lingkungan yang dihadapinya.

Panjang kalimat dapat diukur dengan jumlah kata dalam satu kalimat. Menurut hasil penelitian (Lesikar, 1973), pembaca Amerika lebih cepat atau mudah memahami kalimat dalam bahasa Inggris yang terdiri atas 16 sampai 18 kata.

b. *Susunan kalimat dengan kata-kata yang tidak berlebihan atau yang hemat.* Ungkapan yang terdiri atas dua kata atau lebih dapat membingungkan dan lebih sulit dipahami daripada ungkapan yang terdiri atas satu kata. Oleh karena itu, apabila ungkapan panjang dalam sebuah kalimat mungkin diganti dengan ungkapan satu kata, kalimat itu akan lebih efektif.

- (7) Diduga bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama bahasa dengan penutur yang tinggal 100 orang itu akan punah.

Kalimat itu akan lebih efektif apabila diganti dengan kalimat

- (7a) Diduga bahwa bahasa dengan penutur 100 orang itu akan segera punah.

Ungkapan *dalam waktu yang tidak terlalu lama* adalah ungkapan yang tidak hemat, dan *yang tinggal* ungkapan mubazir atau berlebihan. Kemubaziran juga terlihat, misalnya, dalam kalimat berikut.

- (8) Untuk penyaluran informasi yang efektif, maka harus dipergunakan sinar infra merah, hal ini disebabkan karena sinar ini mempunyai dispersi yang kecil.

Kalimat (8) itu akan lebih efektif apabila ditulis, misalnya, sebagai berikut.

- (8a) Untuk penyaluran informasi yang efektif, harus dipergunakan sinar infra merah karena sinar ini mempunyai dispersi yang kecil.

c. *Susunan kalimat tidak berbelit*. Susunan kalimat berbelit mengaburkan makna kalimat dan dapat menimbulkan tafsiran rangkap atau salah pada pembaca, misalnya susunan kalimat berikut.

- (9) Kependudukan merupakan suatu sistem, yaitu penduduk yang merupakan suatu totalitas dari beberapa subsistem di dalamnya. Subsistem fertilitas, mortalitas, dan migrasi/mobilitas.

Kalimat (9) ini mungkin menimbulkan tafsiran berikut:

- 1) Kependudukan adalah sebuah sistem yang terdiri atas beberapa subsistem.
- 2) Penduduk sebagai totalitas terdiri dari beberapa subsistem.
- 3) Sistem dengan beberapa subsistemnya sama dengan totalitas.

Apakah makna kalimat (9) itu seperti makna kalimat (9a) atau (9b) di bawah ini?

- (9a) Kependudukan merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa subsistem, yaitu subsistem fertilitas, mortalitas,

migrasi/ mobilitas. Sistem dengan beberapa subsitem itu merupakan suatu totalitas.

- (9b) Kependudukan, yakni penduduk yang merupakan suatu totalitas, adalah suatu sistem yang terdiri atas subsistem fertilitas, mortalitas, dan migrasi/ mobilitas.

d. *Susunan kalimat tidak rancu.* Susunan kalimat rancu adalah susunan kalimat yang menggabungkan dua bentuk sehingga gagasan atau makna kalimat menjadi kacau. Gejala kerancuan, yang lazim disebut kontaminasi, terjadi karena kebiasaan. Kalimat rancu seperti di bawah ini tidak efektif.

- (10) *Dari* proses ini akan *melahirkan* berbagai perilaku sistem penduduk yang berwujud: jumlah penduduk, ratio ketergantungan, ratio pria/ wanita, dan *lain sebagainya*.

Yang dirancukan dalam kalimat (10) adalah dua bentuk berikut:

- 1) *Dari* proses ini akan *dilahirkan* berbagai perilaku sistem penduduk dan *lain-lain*.
- 2) Proses ini *melahirkan* berbagai perilaku sistem penduduk, dan *sebagainya*.

Penulis harus memilih salah satu bentuk itu. Beberapa kalimat berikut ini juga memperlihatkan kerancuan.

- (11) Meskipun kadang-kadang terjadi kekurangdayagunaan dalam penyampaian bahasa, tetapi akhirnya dapat diselami maksudnya.
- (12) Menurut penulis buku itu menyatakan bahwa manajemen adalah ilmu yang menelaah kerja sama manusia dalam mencapai tujuan yang disetujui bersama.

Yang dirancukan dalam kalimat (11) adalah

- 1) *Meskipun* kadang-kadang terjadi kekurangdayagunaan dalam penyampaian bahasa, akhirnya dapat diselami maksudnya.
- 2) Kadang-kadang terjadi kekurangdayagunaan dalam penyampaian bahasa, *tetapi* akhirnya dapat diselami maksudnya.

Yang dirancukan dalam kalimat (12) adalah

- 1) Menurut penulis buku itu, manajemen adalah ilmu yang menelaah
- 2) Penulis buku itu *menyatakan* bahwa manajemen adalah ilmu yang menelaah

e. *Susunan kalimat dengan bentuk-bentuk kata sejajar atau paralel.*

Bentuk-bentuk kata yang sejajar dalam sebuah kalimat memperlihatkan pikiran-pikiran yang sejajar pula. Kesejajaran bentuk dengan pikiran dalam kalimat memperjelas makna kalimat dan mempermudah pembaca memahami makna kalimat. Kalimat (13) berikut memperlihatkan ketidaksejajaran.

- (13) Dalam pembahasan ini, *permintaan akan dilihat* sebagai salah satu model pengetahuan yang merupakan salah satu unsur dari kebudayaan: yang dengan demikian juga *melihat peningkatan permintaan* sebagai perubahan kebudayaan.

f. *Susunan kalimat tidak terpenggal.* Bagian-bagian kalimat yang dipenggal-penggal lebih cocok digunakan dalam bahasa lisan. Kalimat (9) dan kalimat berikut memperlihatkan gejala pemenggalan kalimat.

- (14) Berbagai sistem penduduk ini akan sangat terpengaruh atau dipengaruhi pula oleh sistem-sistem lain yang melingkarinya. *Seperti* sistem idiologi, politik, ekonomi, hubungan manusia dengan lingkungan hidup fisik dan sumber alam.
- (15) Dewasa ini, kita sedang dahsyat-dahsyatnya dilanda suatu dikotomi. *Yaitu* sikap kita terhadap salah satu milik kita, bahasa Indonesia.
- (16) *Karena* kebudayaan dilihat sebagai suatu sistem, dan perubahan salah satu unsurnya akan mengakibatkan adanya perubahan pada unsur-unsur lainnya, dan yang secara keseluruhan akan mengakibatkan adanya perubahan kebudayaan tersebut.

Bagian kalimat yang didahului kata *seperti*, *yaitu* dan *karena* seharusnya tidak dipisahkan dari bagian kalimat yang mendahuluinya.

g. *Kalimat disusun menurut kaidah tata bahasa.* Kaidah tata bahasa pada dasarnya memberikan patokan bagaimana seseorang seharusnya membentuk kata dan menata kata dalam kalimat sehingga kata-kata itu memperlihatkan hubungan yang logis. Hubungan logis kata-kata dalam kalimat memperjelas makna kalimat. Kaidah itu antara lain menyatakan bahwa keterangan kalimat tidak boleh dipisah dari bagian yang diterangkan, misalnya pada kalimat (14) dan (15); anak kalimat tidak boleh dipisahkan dari induk kalimat, misalnya anak kalimat (16); dan pokok kalimat tidak boleh dipisahkan dari sebutan kalimat dengan tanda koma, misalnya pada kalimat

- (17) Perjalanan cahaya sepanjang fiber optik ini, mengikuti hukum Snellius.

Ungkapan *yang mana* seperti pada kalimat (18), di samping mubazir, tidak menyatakan hubungan yang logis antara bagian kalimat yang diantar oleh ungkapan itu dengan bagian kalimat yang mendahuluinya:

- (18) Serat gelas ini diselimuti dengan bahan gelas lain sebagai pelindungnya: *yang mana* indeks bias gelas pelindung ini harus lebih kecil dibandingkan dengan indeks bias serat optiknya.

h. *Kalimat ditulis sesuai dengan kaidah ejaan resmi.* Penerapan kaidah penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur bahasa asing, dan pemakaian tanda baca akan menghasilkan bahasa tulisan yang tertib. Bahasa tulisan yang tertib lebih mudah dipahami daripada bahasa tulisan yang kacau.

Susunan Paragraf.

Paragraf merupakan satuan bahasa yang lebih besar dari kalimat. Paragraf terdiri atas beberapa kalimat yang saling berhubungan. Susunan paragraf bagaimanakah yang memudahkan pembaca lebih cepat dan mudah memahaminya?

a. *Paragraf yang memiliki kesatuan.* Paragraf sebaiknya disusun berdasarkan satu gagasan utama dan gagasan-gagasan penunjang, dan gagasan-gagasan itu secara keseluruhan merupakan satu kesatuan.

b. *Paragraf yang pendek, bukan yang panjang.* Paragraf yang panjang, misalnya paragraf sepanjang empat perenam halaman, melelahkan pembaca memahami susunan pikiran dalam paragraf itu. Paragraf yang pendek, misalnya dua perenam atau satu perenam halaman, memudahkan pembaca memahami dan mengikuti perkembangan pikiran dalam paragraf.

Catatan

*)Rumus yang terkenal dengan nama Gunning Fog Index yang disusun berdasarkan hasil penelitian keterbacaan bahasa Inggris dalam media massa cetak tertentu mungkin dapat dimanfaatkan (dengan beberapa penyesuaian) untuk menentukan keterbacaan bahasa Indonesia, Indeks itu digunakan untuk menentukan hubungan yang sesuai antara mutu bahasa yang digunakan dalam penulisan dengan tingkat pendidikan pembaca sasaran. Misalnya, indeks 12 menunjukkan bahwa tulisan atau bahan bacaan dapat dibaca pembaca serendah-rendahnya lulusan sekolah lanjutan tingkat atas (kelas 12). Mutu bahasa dalam penulisan bertalian dengan panjang kalimat dan kesukaran kata. Langkah-langkah untuk menemukan indeks itu sebagai berikut.

- a. Pilih sampel dari tulisan yang terdiri atas 100 kata paling sedikit.
- b. Tentukan jumlah rata-rata kata per kalimat, dengan membagi jumlah keseluruhan kata dalam sampel dengan jumlah keseluruhan kalimat.
- c. Tentukan persentase kata-kata sukar dalam sampel, yaitu (1) kata-kata dasar empat suku atau lebih, (2) kata jadian bersuku empat atau lebih, kecuali yang berimbuhan *me-*, *di-*, *ber-*, *ter-* dan *-kan*, dan (3) kata-kata yang berasal dari bahasa asing.
- d. Jumlahkan hasil b dan c di atas dan kalikan dengan 0,4. Hasil pengalian ini adalah tingkat minimum pendidikan pembaca yang dapat membaca tulisan itu (tingkat minimum keterbacaan).

Lampiran

PENGUNAAN BAHASA YANG KURANG BAIK

Pilihan Kata

- (1) Kecuali itu, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang peranan bahasa itu di masyarakat.
- (2) Kegiatan penelitian telah dilakukan sesuai rencana yang telah ditetapkan.
- (3) Untuk mengetahui besarnya retensi yang dimiliki siswa, kita dapat mengadakan "recall" (mengingat kembali), "recognition" (mengetahui kembali) dan "reproduction" atau menghasilkan kembali.

Susunan Kalimat

- (4) Walaupun hasilnya belum memadai, akan tetapi usaha yang sungguh-sungguh telah ditumpahkan ke dalam kerja penelitian ini.
- (5) Penduduk daerah itu walaupun banyak yang telah mengenyam pendidikan modern, tetapi banyak yang melaksanakan kebiasaan yang turun-temurun.
- (6) Pengarang dalam menggambarkan latar selain memberikan gambaran keadaan tempat, ia memberikan gambaran sejarah dan sosial budaya.
- (7) Penduduk daerah pantai mata pencariannya menangkap ikan.
- (8) Daerah yang dikunjungi jumlah penduduknya sebagai berikut.
- (9) Dalam tahap persiapan meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut.
- (10) Dari keterangan yang terkumpul menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian bekerja dengan baik.
- (11) Berdasarkan atas data yang diperoleh menunjukkan adanya penyimpangan pelaksanaan pekerjaan itu.
- (12) Untuk pelaksanaan tugas itu membutuhkan tenaga yang terampil.

- (13) Sehingga dalam mengenal kembali ada unsur lain yang membantu retensi kita, ialah penglihatan dan pendengaran.
- (14) Yang dimaksud dengan "hambatan sesudahnya", ialah suatu pelajaran yang kita pelajari, tetapi justru menghambat atau mengganggu retensi kita tentang pelajaran yang sudah kita pelajari.
- (15) Materi yang tidak menarik dan situasi yang tidak menekan atau santai, akan menghambat daya ingat manusia dari penyakit cepat lupa.

6. PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA (1983)

Pendahuluan

Setiap hari kita menggunakan bahasa. Apabila kita berbicara, kita menggunakan bahasa ragam lisan. Apabila kita menulis atas mengarang, kita menggunakan bahasa ragam tulis. Demikian pula halnya apabila kita menggunakan bahasa Indonesia. Kita menggunakan bahasa Indonesia ragam lisan apabila kita berbicara. Kita menggunakan bahasa Indonesia ragam tulis apabila kita menulis. Pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa kita lebih banyak menggunakan bahasa ragam lisan daripada ragam tulis.

Kita menggunakan bahasa, baik ragam lisan maupun ragam tulis karena kita ingin menyampaikan sesuatu kepada orang lain dengan maksud tertentu. Sesuatu itu mungkin mengenai peristiwa, gagasan, seseorang, atau perasaan. Orang lain tempat kita menyampaikan sesuatu itu mungkin orang tua, sahabat, guru, kenalan, atasan, atau bawahan kita. Maksud penyampaian sesuatu itu berupa kehendak agar, misalnya, orang lain itu dapat memahami atau merasakan sesuatu yang kita sampaikan itu.

Pengalaman menunjukkan bahwa maksud penyampaian sesuatu itu tidak selalu berhasil. Kita mengharapkan, misalnya, agar orang lain dapat memahami apa yang kita sampaikan. Orang itu malah tidak dapat memahaminya atau bahkan salah paham. Hal itu dapat terjadi karena bahasa yang kita gunakan untuk menyampaikan sesuatu itu tidak baik dan tidak benar. Bahasa yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Bahasa yang benar adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan aturan kaidah tata bahasa baku. Bahasa yang baik dan benar adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan dan kaidah tata bahasa baku.

Makalah ini akan mengemukakan beberapa hal mengenai pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan dan ragam tulis sehubungan

dengan norma kemasyarakatan dan kaidah tata bahasa.

Pemakaian Ragam Lisan

Bahasa Indonesia ragam lisan lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari dan dalam diskusi dalam berbagai pertemuan resmi. Dalam percakapan sehari-hari, seperti di pasar, di ruang pertunjukan, dan di perjalanan, biasa kita dengar lafal kata atau lagu tuturan bahasa Indonesia ragam lisan yang terpengaruh oleh lafal kata atau lagu tuturan bahasa daerah. Kalimat-kalimat yang dituturkan dalam percakapan itu biasanya tidak cermat. Dalam diskusi di berbagai pertemuan resmi, seperti seminar, konferensi, dan rapat kerja, bahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan peserta pertemuan biasanya lebih cermat dan pengaruh lafal dan lagu bahasa daerah tidak terlalu menonjol.

Berikut ini adalah contoh penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan yang dituliskan dalam sebuah buku bacaan.

- (1) "Hmm! Segaaar! Sedaaap! Air jeruknya boleh tambah, Rin. Istimewa sekali rasanya. Eh, omong-omong, betulkah Rini sendiri yang membuatkan minuman ini?" tanya Pak Harun sambil mengedip-ngedipkan matanya. Bu Darman terseenyum-senyum mendengarkannya.
- (2) "Bukan, Paman! Rini hanya menuangkannya saja ke dalam gelas. Air jeruk itu sudah ada dari tadi di dalam lemari es. Ibu yang membuatnya."
- (3) "Benar, Paman! Mana mungkin dia yang membuatnya. Membuat air teh saja dia tidak bisa, apalagi ...," ejek Rano.
- (4) "Husy, diam kau, Bocah! Tahu apa kau!" bentak Rini.
- (5) "Sudah! Sudah! Jangan bertengkar!" Pak Harun menengahi.
- (6) "Si Mulut Usil itu memang nakal, Man!" jawab Rini sambil menuding adiknya.
- (7) "Eee, manja!" balas Rano sambil menjulurkan lidahnya.
- (8) "Hai, kalian diam!" bentak Bu Darman. "Mengapa kedatangan Paman kalian sambut dengan perang mulut?"
- (9) "Sudah! Sudah!" kata Pak Harun seraya bangkit dari tempat duduknya.

Dari kutipan itu terlihat beberapa kelaziman penggunaan

bahasa Indonesia ragam lisan yang mencerminkan norma-norma kemasyarakatan dan beberapa kaidah tata bahasa yang berlaku.

Pertama, peserta percakapan (Pak Harun, Bu Darma, Rini, dan Rano) berhubungan langsung di suatu tempat dan pada suatu waktu dalam suasana santai. Oleh karena itu, pembicara dapat mendengarkan secara langsung setiap tuturan (kata, ungkapan, atau kalimat), dapat melihat mimik serta gerak lawan berbicara, dan merasakan suasana santai dalam percakapan. Hubungan langsung seperti itu dapat memudahkan peserta percakapan memahami makna dan maksud tuturan yang diucapkan dalam percakapan dan dapat memperkecil timbulnya kesalahpahaman di antara peserta percakapan. Bu Darman yang secara langsung mendengar setiap tuturan dan secara langsung pula melihat mimik serta gerak penutur tentulah lebih memahami makna dan maksud tuturan *Eh, omong-omong, betulkah Rini sendiri yang membuat minuman ini?* pada kutipan (1) daripada orang lain yang tidak terlibat secara langsung dalam percakapan itu. Tuturan itu digunakan untuk berbasa-basi dengan maksud agar lawan berbicara merasa senang dan suasana akrab terjelma. Tuturan berbasa-basi seperti itu adalah tuturan yang baik karena sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Tuturan itu juga benar karena tidak menyimpang dari kaidah tata bahasa.

Kedua, setiap peserta percakapan mengucapkan tuturan dengan tekanan, nada, irama, jeda, atau lagu tertentu untuk memperjelas makna dan maksud tuturan. Dengan nada rendah dan irama agak lambat, misalnya, tuturan *Sudah! Sudah! Jangan bertengkar!* pada kutipan (5) diucapkan untuk membujuk agar lawan bicara dengan senang hati menghentikan pertengkaran. Tuturan membujuk seperti itu juga merupakan tuturan yang baik karena sesuai dengan norma kemasyarakatan kita. Tuturan itu juga benar menurut kaidah tata bahasa sekalipun subjek tidak dinyatakan secara tersurat. Dalam ragam lisan tuturan tanpa subjek seperti itu tidak akan menimbulkan salah tafsir. Peserta percakapan mengetahui dengan tepat siapa yang dibujuk agar menghentikan pertengkaran.

Ketiga, kalimat yang digunakan oleh setiap peserta percakapan tidak selalu merupakan kalimat lengkap, yaitu kalimat yang ber-subjek dan berpredikat. Kalimat *Bukan, Paman!* pada kutipan (2), *Benar, Paman!* pada kutipan (3), dan *Eee manja!* pada kutipan (7), misalnya, bukanlah kalimat lengkap. Bentuk lengkap kalimat itu, masing-masing, adalah *Bukan Rini membuat minuman itu, Paman!* dan *Eee, kamu manja!* Kalimat-kalimat yang tidak lengkap itu adalah kalimat-kalimat yang benar menurut kaidah tata bahasa. Kelengkapan unsur dalam sebuah kalimat tidak selalu diperlukan dalam ragam lisan. Peserta percakapan dapat memahami dengan tepat makna dan maksud kalimat-kalimat yang tidak lengkap itu berdasarkan hubungannya dengan kalimat-kalimat yang diucapkan sebelumnya. Kalimat-kalimat itu juga adalah kalimat-kalimat yang baik menurut norma kemasyarakatan kita. Misalnya, penggunaan kata *paman* dalam kalimat pada kutipan (2) dan (3). Penggunaan kata itu oleh seorang kemenakan kepada pamannya dianggap sopan oleh masyarakat kita. Berbeda halnya apabila kata itu diganti dengan kata *Harun*, nama paman kemenakan itu. Penggunaan kata *Harun* dalam kalimat itu tidak sopan menurut norma kemasyarakatan kita.

Keempat, dalam percakapan itu muncul kata atau ungkapan yang berasal dari bahasa daerah, seperti *bocah* pada kutipan (4) dan *omong-omong* pada kutipan (1) Pemunculan kata atau ungkapan dari bahasa daerah adalah peristiwa bahasa yang lazim dalam suatu percakapan yang berlangsung dalam suasana santai. Kata atau ungkapan dari bahasa daerah tidak baik jika digunakan dalam diskusi dalam suatu pertemuan resmi.

Dalam pertemuan resmi mungkin kita pernah mendengar, misalnya, tuturan sebagai berikut.

- (10) "Kepada para peserta pertemuan dipersilakan masuk ruang pertemuan. Sidang akan segera dimulai"
- (11) "Saudara Ketua. Menurut pendapat saya, dalam pertemuan yang akan datang perlu mengikutsertakan seorang ahli psikologi."

Kalimat *Kepada para peserta pertemuan dipersilakan masuk ruang pertemuan* pada contoh (1) adalah kalimat yang baik menurut norma kemasyarakatan kita. Peserta pertemuan akan memahami makna

kalimat itu dan merasa dihormati ketika mendengar kalimat itu diucapkan. Akan tetapi, penggunaan kata *kepada* pada kalimat itu tidak benar karena menyebabkan kalimat itu tidak bersubjek. Jadi, kalimat itu adalah kalimat yang baik, tetapi tidak benar.

Kalimat *Menurut pendapat saya, dalam pertemuan yang akan datang perlu mengikutsertakan seorang ahli psikologi* pada contoh (11) juga merupakan kalimat yang baik. Akan tetapi, penggunaan bentuk *mengikutsertakan* pada kalimat itu mengaburkan subjek kalimat itu. Peserta pertemuan yang mendengar kalimat itu diucapkan tidak dapat mengetahui secara pasti siapa yang perlu mengikutsertakan seorang ahli itu. Subjek kalimat itu akan menjadi jelas apabila bentuk *mengikutsertakan* diganti dengan bentuk *diikutsertakan*. Jika bentuk *mengikutsertakan* tetap digunakan, subjek kalimat itu harus dinyatakan, misalnya, di antara kata *datang* dan *perlu*.

Pemakaian Ragam Tulis

Bahasa Indonesia ragam tulis digunakan, baik dalam tulisan tidak resmi maupun dalam tulisan resmi. Dalam tulisan tidak resmi, seperti surat dan catatan pribadi, penggunaan kalimat yang teratur dan lengkap serta penggunaan ejaan yang cermat tidak selalu diperlukan. Akan tetapi, dalam tulisan resmi, seperti buku pelajaran, surat dinas, dan laporan, penggunaan kalimat yang teratur dan lengkap serta penggunaan ejaan yang cermat itu diperlukan. Keteraturan dan kelengkapan kalimat serta kecermatan ejaan dalam sebuah tulisan dapat mengungkapkan gagasan atau pikiran yang jelas. Kejelasan gagasan dalam sebuah tulisan akan memudahkan pembaca memahami tulisan itu. Tekanan, nada, jeda, atau lagu yang memudahkan pemahaman bahasa ragam lisan tidak dapat dituliskan secara lengkap dalam bahasa ragam tulis. Oleh karena itu, dalam memahami sebuah tulisan, pembaca bertumpu pada keteraturan serta kelengkapan kalimat dan kecermatan ejaan dalam tulisan itu. Mari kita telaah beberapa kalimat berikut.

(12) Mengenai bahasa nasional Indonesia dewasa ini menghadapi bermacam persoalan.

(13) Dengan garis kebijaksanaan itu memungkinkan pemba-

ngunan nasional berhasil.

- (14) Berdasarkan keterangan yang diperoleh menunjukkan bahwa pelaksana pembangunan gedung itu bekerja dengan baik.
- (15) Dari percobaan yang dilakukannya membuktikan bahwa kerang hijau berprotein tinggi.

Penggunaan kata *mengenai* pada kalimat (12) menyebabkan kalimat itu tidak bersubjek. Kalimat yang tidak bersubjek itu tentulah tidak dapat menyatakan gagasan atau pikiran yang jelas. Makna kalimat itu pun menjadi kabur. Penggunaan kata *dengan* pada kalimat (13) juga menyebabkan kalimat itu tidak bersubjek. Kalimat yang tidak bersubjek itu juga tidak dapat menyatakan gagasan yang jelas. Makna kalimat itu pun menjadi kabur. Demikian pula halnya dengan penggunaan kata *berdasarkan* pada kalimat (14) dan kata *dari* pada kalimat (15). Jika kita *mengenai* pada awal kalimat (12), kata *dengan* pada awal kalimat (13), kata *berdasarkan* pada awal kalimat (14), dan kata *dari* pada awal kalimat (15) tidak digunakan, maka subjek kalimat-kalimat itu menjadi jelas dan makna kalimat-kalimat itu pun menjadi jelas.

Kekaburan makna terlihat pula dalam beberapa kalimat berikut.

- (16) Apabila ia ingin berhasil dalam hidup, harus bekerja keras dan sungguh-sungguh.
- (17) Jika sebuah molekul air dipecah, akan terurai menjadi satu atom oksigen dan dua atom hidrogen.
- (18) Seseorang yang menguasai suatu persoalan, orang itu akan dapat mengemukakan persoalan itu dengan baik.

Kalimat (16) lazim disebut kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk itu mempunyai anak kalimat, yaitu *apabila ia ingin berhasil dalam hidup*, dan induk kalimat, yakni *harus bekerja keras dan sungguh-sungguh*. Induk kalimat itu tidak bersubjek sehingga tidak dapat menyatakan makna yang jelas. Apabila kata *ia*, misalnya, digunakan pada awal induk kalimat itu, maka *ia* merupakan subjek induk kalimat itu dan makna induk kalimat itu pun menjadi jelas.

Kalimat (17) juga merupakan kalimat majemuk bertingkat. Induk kalimatnya, yaitu *akan terurai menjadi satu atom oksigen dan dua*

atom hidrogen, juga tidak bersubjek sehingga tidak dapat menyatakan makna yang jelas. Apabila kata *ia* atau frase *molekul air itu* digunakan pada awal induk kalimat itu, maka kata dan frase itu merupakan subjek induk kalimat itu. Induk kalimat yang bersubjek tentulah dapat menyatakan makna yang jelas.

Kalimat (18) adalah kalimat tunggal. Kekaburan makna kalimat itu disebabkan oleh penggunaan kata-kata *orang itu* pada bagian kalimat *orang itu akan dapat mengemukakan persoalan itu dengan baik*. Penggunaan *orang itu* merupakan pengulangan subjek sehingga kalimat itu mempunyai dua subjek. Menurut kaidah tata bahasa baku, pengulangan subjek seperti itu tidak dibenarkan.

Penutup

Demikianlah pemakaian bahasa Indonesia, baik ragam lisan maupun ragam tulis, adalah kelaziman masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia. Dalam kelaziman itu tercermin penggunaan norma yang berlaku dalam masyarakat Indonesia dan penggunaan kaidah tata bahasa.

Kelaziman penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan tidak sepenuhnya sama dengan kelaziman penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis. Hal itu terjadi karena fungsi bahasa Indonesia ragam lisan juga tidak sepenuhnya sama dengan fungsi bahasa Indonesia ragam tulis.

7. PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DAN PROSPEK PENGEMBANGAN BAHASA DI MASA DEPAN (1990)

Pendahuluan

Pokok makalah ini menyiratkan praanggapan bahwa pengajaran bahasa Indonesia (PBI) mempunyai hubungan fungsional dengan upaya pengembangan bahasa Indonesia di masa yang akan datang. Berdasarkan praanggapan tersebut, makalah singkat ini akan melihat hubungan fungsional itu dengan urutan pembahasan sebagai berikut:

- a. konsep PBI itu dengan pengembangan (penstabilan) bahasa Indonesia,
- b. peranan PBI dalam pemantapan (penstabilan) bahasa Indonesia,
- c. peranan PBI dalam peluwesan (pendinamisan) bahasa Indonesia,
- d. beberapa kendala yang dapat menghambat keberhasilan pengajaran dan pengembangan bahasa Indonesia.

Pembahasan dengan urutan demikian diharapkan dapat menggugah atau merangsang pemikiran lebih lanjut tentang pokok makalah ini di kalangan peserta seminar.

Konsep PBI dan Pengembangan Bahasa Indonesia

Secara sederhana dapat dirumuskan bahwa pengajaran bahasa Indonesia adalah proses belajar dan mengajar bahasa Indonesia dengan tujuan menghasilkan lulusan yang mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Dalam proses tersebut guru membimbing siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia baku. Lulusan dikatakan mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar apabila lulusan itu dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan maksud atau keperluan dan sesuai pula dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Lulusan dikatakan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia apabila lulusan itu (a) cenderung

memelihara bahasa Indonesia dari pengaruh yang tidak baik dari bahasa lain dan mengembangkannya karena kecintaan dan kesetiannya terhadap bahasa Indonesia, (b) cenderung bergairah menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat karena kebangganya memiliki bahasa Indonesia sebagai lambang identitas dan lambang persatuan bangsa, dan (c) cenderung menggunakan bahasa Indonesia secara tertib atau sesuai dengan kaidah bahasa karena kesadarannya akan adanya kaidah dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, lulusan itu memiliki kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma bahasa yang memadai.

Perlu ditambahkan bahwa bahasa, termasuk bahasa Indonesia, digunakan untuk berbagai tujuan atau keperluan, antara lain untuk (a) memelihara atau mempertahankan hubungan keakraban dalam berkomunikasi, (b) menyampaikan informasi tentang sesuatu kepada pendengar atau pembaca dengan menjelaskan, (c) meyakinkan pendengar atau pembaca tentang informasi yang disampaikan dengan menunjukkan fakta dan alasan, (d) mengajak pendengar atau pembaca bersedia menerima, mengikuti, atau melaksanakan maksud pembicara atau penulis, dan (e) mengungkapkan pengalaman indria dan nalar dalam bentuk estetis. Agar maksud penggunaan bahasa itu tercapai, pemakai bahasa mengikuti aturan kaidah bahasa dan kaidah pemakaian bahasa yang berlaku dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Pengembangan bahasa, termasuk pengembangan bahasa Indonesia, adalah proses (a) kodifikasi bahasa dengan tujuan menetapkan (kaidah) bahasa dengan meminimumkan variasi bentuk dan (b) memekarkan bahasa dengan tujuan meluweskan pemakaian bahasa dengan memaksimumkan variasi fungsi bahasa. Dalam proses kodifikasi, para pengembang bahasa memilih dan menetapkan kaidah berdasarkan asas tertentu seperti asas kehematan (efisiensi) dan merumuskan serta menuliskannya dalam wujud seperti buku tata bahasa, pedoman ejaan, dan pedoman pembentukan istilah. Dalam proses pemekaran bahasa, para pengembang bahasa menciptakan laras bahasa seperti istilah, ungkapan khusus, dan kosakata dan menciptakan gaya pemakaian bahasa untuk

berbagai maksud pemakaian bahasa seperti gaya ilmiah dan gaya jurnalistik dengan memanfaatkan berbagai sumber (bahasa Indonesia, bahasa serumpun, dan bahasa asing) dan berdasarkan asas kepadan (*adequacy*) dalam fungsi, kemudian merumuskan serta menuliskannya dalam wujud seperti kamus istilah, kamus sinonim, kamus umum, kamus ungkapan, dan pedoman gaya. Hasil kodifikasi dan pemekaran itu bermanfaat apabila masyarakat bahasa dapat menerima dan menggunakannya dalam berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Agar keberterimaan itu berbahasa, baik secara lisan tulisan itu terlaksana, hasil kodifikasi dan pemekaran bahasa itu disebarluaskan di kalangan masyarakat melalui berbagai cara seperti melalui pengajaran dan pendidikan bahasa, penulisan berbagai buku dan dokumen resmi serta berita surat kabar, dan melalui penyuluhan bahasa.

Dari konsep pengajaran bahasa Indonesia, dan pengembangan bahasa seperti dikemukakan di atas tersirat adanya hubungan fungsional antara pengajaran bahasa Indonesia dengan pengembangan bahasa Indonesia: lembaga pendidikan tempat berlangsungnya kegiatan pengajaran bahasa Indonesia adalah yang pemantapan dan peluwesan pemakaian bahasa Indonesia baku.

Peranan PBI dalam Pemantapan Bahasa Indonesia

Dalam proses belajar dan mengajar bahasa Indonesia di sekolah antara lain disajikan bahan pelajaran tentang tata bahasa dan kaidah ejaan sebagai hasil kodifikasi bahasa Indonesia dan siswa berusaha memahami bahan pelajaran tersebut serta menggunakannya dalam berbahasa Indonesia. Jika demikian, proses belajar dan mengajar bahasa di sekolah dapat merupakan salah satu kegiatan penyebaran dan pemberterimaan hasil pengembangan bahasa Indonesia, terutama hasil kodifikasi bahasa Indonesia. Kegiatan penyebaran dan pemberterimaan hasil kodifikasi bahasa Indonesia melalui pengajaran bahasa Indonesia dilakukan berdasarkan program tertentu dengan tujuan yang jelas. Oleh karena itu, kegiatan tersebut dapat lebih efektif mencapai tujuannya, yakni keberterimaan kaidah bahasa hasil kodifikasi oleh siswa dan siswa yang menerima kaidah bahasa itu akan cenderung menggunakan bahasa Indonesia sesuai

dengan kaidah. Kecenderungan seperti itu akan memantapkan bahasa Indonesia.

Peranan PBI dalam Peluwesaan Bahasa Indonesia

Dalam proses belajar dan mengajar bahasa Indonesia di sekolah juga disajikan bahan pelajaran tentang laras bahasa seperti kosakata, ungkapan, dan peristilahan yang digunakan dalam berbagai bidang studi dan gaya atau cara pengungkapan pikiran dan perasaan dengan bahasa Indonesia untuk berbagai maksud atau keperluan seperti untuk memelihara hubungan keakraban, menjelaskan sesuatu (eksposisi), memerikan sesuatu (deskripsi), meyakinkan lawan bicara atau pembaca (argumentasi), mengajak lawan bicara atau pembaca untuk melakukan sesuatu (persuasi), dan mengungkapkan pengalaman estetis. Jika demikian, proses belajar dan mengajar bahasa Indonesia dapat merupakan salah satu kegiatan penyebarluasan dan pemberterimaan hasil pemekaran bahasa Indonesia, salah satu kegiatan pengembangan bahasa Indonesia. Kegiatan seperti itu dapat membina kreativitas siswa dalam berbahasa Indonesia dan juga membina keluwesan bahasa Indonesia.

Berapa Kendala

Ada beberapa kendala yang dapat menghambat keberhasilan pengajaran dan pengembangan bahasa Indonesia. Sehubungan dengan pengajaran bahasa, kendala itu antara lain berkaitan dengan wawasan guru tentang bahasa serta sikapnya terhadap bahasa Indonesia dan kurikulum bahasa Indonesia. Sehubungan dengan pengembangan bahasa, kendala itu antara lain berkaitan dengan strategi pengembangan bahasa Indonesia.

Hasil pengamatan dalam berbagai penataran dan pertemuan kebahasaan menunjukkan bahwa (a) wawasan guru tentang kaidah bahasa dan kaidah pemakaian bahasa Indonesia serta asas pengajaran bahasa Indonesia pada umumnya belum memadai dan (b) sikap guru mata pelajaran lain terhadap bahasa Indonesia juga pada umumnya kurang menunjang keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia. Kekurangpadaan itu tampak antara lain dalam hal pemi-

lihan bahan serta penataannya yang kurang sesuai dengan tingkat kemampuan serta kebutuhan anak didik dan cara penyajian bahan yang kurang menumbuhkan sikap responsif, kritis, dan kreatif anak didik. Kecenderungan guru bersikap pasif menunggu "petunjuk dari atas" tentang pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia, alih-alih bersikap kreatif menemukan sendiri pemilihan, penataan, dan cara penyajian bahan serta asas pengajaran bahasa yang dianggap cocok dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan anak didik, dari masa ke masa tidak kunjung lenyap. Kurikulum (1984) yang berlaku, yang cukup terperinci itu, kurang menumbuhkan sikap kreatif guru dalam melaksanakan kegiatan pengajaran bahasa Indonesia. Jika sekelumit gejala seperti ini berkembang terus, hari depan pengajaran bahasa Indonesia akan merupakan hari yang suram alih-alih hari yang cerah.

Arus informasi yang melanda dunia sekarang ini tidak semata-mata memberikan manfaat bagi bangsa Indonesia. Berkaitan dengan pemakaian bahasa Indonesia, misalnya, kini makin kuat tumbuhnya sikap lebih merasa bangga dan bergengsi menggunakan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, daripada menggunakan bahasa Indonesia. Kepekaan terhadap gejala ini kurang tampak dalam strategi pengembangan bahasa Indonesia, antara lain, dalam hal pemrioritasan program pengembangan dan efisiensi pelaksanaan pengembangan. Penelitian yang berencana serta mendalam tentang bahasa Indonesia yang dapat memberikan masukan yang memadai bagi terlaksananya secara mantap kodifikasi kaidah bahasa serta pemekaran fungsi bahasa Indonesia belum mendapat perhatian secukupnya. Upaya pengerahan secara berencana dan intensif potensi strategis seperti guru, ahli bahasa, cendekiawan, politikus, dan wartawan untuk mewujudkan prestasi dan prestise bahasa Indonesia sebagai bahasa modern juga kurang tampak. Jika gejala seperti itu tidak segera diatasi, cita-cita mewujudkan bahasa Indonesia modern itu, bahasa yang mampu sebagai saran pemanfaatan ilmu dan teknologi modern, tidak akan cepat tercapai.

Penutup

Pengajaran bahasa Indonesia, sebagai proses belajar dan mengajar bahasa Indonesia, bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar serta bersikap positif terhadap bahasa Indonesia sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan anak didik lulusan. Pengembangan bahasa Indonesia adalah proses kodifikasi kaidah bahasa dengan tujuan memantapkan atau menstabilkan bahasa dengan meminimumkan variasi bentuk dan proses pemekaran bahasa dengan tujuan meluweskan atau mendinamiskan pemakaian bahasa dengan memaksumikan variasi fungsinya.

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dapat merupakan sarana pemantapan kaidah bahasa Indonesias dan peluwesan pemakaian bahasa Indonesia sesuai dengan perkembangan kebutuhan pemakaian bahasa sekarang dan pada waktu yang akan datang.

Wawasan guru tentang kaidah bahasa Indonesia dan kaidah pemakaiannya yang kurang memadai serta sikap guru yang kurang positif terhadap bahasa Indonesia dapat menghambat keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia. Kekurangpekaan terhadap menggejalanya sikap lebih merasa bangga menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia dan sikap kurang meyakini kemampuan bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa modern di sebagian kalangan masyarakat juga dapat menghambat tercapainya tujuan pengembangan bahasa Indonesia.

Jakarta, 19 November 1990

8. PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM BUKU TEKS (2000)

Pendahuluan

Menulis buku teks tidak seperti membuat mie *instant* untuk dihidangkan. Menulis buku teks merupakan proses berpikir yang rumit dan dalam waktu yang tidak singkat. Dalam proses itu serangkaian pertanyaan berikut mungkin muncul di benak penulis.

(1) *Buku teks apa yang akan saya tulis dan untuk siapa?*

Pertanyaan ini menuntut penulis untuk memahami sebaik-baiknya apa yang akan ditulis, termasuk ruang lingkupnya, siapa pembaca sasaran, dan apa tujuan atau maksud menulis.

(2) *Bagaimana mengumpulkan bahannya?*

Pertanyaan ini menuntut penulis untuk memahami berbagai sumber informasi (pengalaman pribadi, pustaka acuan), kualitas informasi (fakta, pendapat, pertimbangan, generalisasi), dan cara mengumpulkan informasi sebagai bahan tulisan.

(3) *Bagaimana memilih dan menata bahan itu?*

Pertanyaan ini menuntut penulis untuk memahami dan menentukan informasi yang relevan dan penataan informasi itu dengan urutan yang bersistem dalam suatu organisasi yang sesuai dengan tujuan menulis dan cocok bagi pembaca sasaran.

(4) *Bagaimana mengatakannya?*

Pertanyaan ini menuntut penulis untuk memahami mutu kata (baku-tak baku, denotatif-konotatif, konkret-abstrak, majas, klise), mutu kalimat (baku-takbaku, ekonomi bahasa, penekanan), dan mutu paragraf (kohesi, koherensi) serta dapat menggunakan dengan tepat setiap kata, kalimat, dan paragraf sebagai pengungkap informasi dalam suatu organisasi yang ditentukan dan dalam gaya yang sesuai dengan tujuan menulis dan cocok bagi pembaca sasaran.

Makalah ini akan memusatkan perhatian pada pertanyaan keempat, pertanyaan yang menyangkut masalah penggunaan ba-

hasa dalam buku teks. Masalah itu menuntut pembahasan (a) maksud penggunaan bahasa dalam buku teks dan (b) keterbacaan bahasa oleh pembaca sasaran. Pembahasan kedua hal tersebut akan dilakukan berdasarkan sejumlah kenyataan penggunaan bahasa dalam beberapa buku teks berbahasa Indonesia, baik yang menyangkut bidang studi ilmu alam maupun ilmu sosial.

1. Maksud Penggunaan Bahasa dalam Buku Teks

Apabila kita membaca paparan dalam buku teks, kita akan melihat bentuk visual bahasa yang terdiri atas beberapa satuan bahasa yang bermakna, saling berhubungan menurut urutan tertentu dan bertanda baca tertentu pula seperti tanda titik, tanda koma, dan tanda tanya. Satuan-satuan bahasa itu berhierarki, dari satuan yang terkecil sampai yang terbesar. Dalam tata kalimat (sintaksis), satuan terkecil adalah *kata* dan satuan terbesar adalah *kalimat*. Satuan di atas kata adalah *frase*. Satuan di antara frase dan kalimat adalah *klausa*. Perhatikan contoh satuan bahasa berikut.

- kalimat : *Jika dilepaskan dari ketinggian tertentu, benda itu akan mendapat percepatan gravitasi*
- klausa : *jika benda itu dilepaskan dari ketinggian tertentu benda itu akan mendapat percepatan gravitasi*
- frase : *benda itu dari ketinggian tertentu percepatan gravitasi akan mendapat*
- kata : *benda jika itu percepatan dari akan*

Satuan bahasa di atas kalimat berturut-turut adalah paragraf dan wacana.

Dalam penggunaan bahasa, makna suatu wacana menentukan makna paragrafnya, makna suatu paragraf menentukan makna kalimat pembentuknya, dan makna suatu kalimat menentukan makna kata yang membentuknya. Demikian pula sebaliknya, makna kata menentukan makna kalimat, makna kalimat menentukan makna paragraf, dan makna paragraf menentukan makna wacana yang dibentuknya. Kenyataan itu mengisyaratkan asas penafsiran (makna) satuan bahasa, yaitu makna keseluruhan menentukan

makna bagian, dan makna bagian menentukan makna keseluruhan.

Makna keseluruhan suatu wacana atau suatu kalimat dalam buku teks mengisyaratkan maksud penggunaan bahasa oleh penulisnya. Dan maksud penggunaan bahasa itu bermacam-macam seperti yang tersurat dan tersirat dalam berbagai bentuk wacana dalam buku teks. Akan tetapi, secara sederhana berbagai maksud penggunaan bahasa itu dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Memaparkan (memberi tahu dan menjelaskan) sesuatu (ide, proses, mekanisme, organisasi, orang) kepada pembaca untuk diketahui dan dipahami, seperti terungkap pada kutipan (apa adanya) berikut.

- (1) Sumber daya alam atau natural resources ialah persediaan alam berupa kekayaan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya.

Di alam orang menemukan bahan makanan, misalnya padi. Untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan, orang menjadikan padi sebagai tambahan yang senantiasa diperbaharui, dalam arti ditanam untuk mendapatkan produksi yang sama jika persediaan yang ada sekarang telah habis dimakan. Padi memang dapat diperbaharui dengan jalan bertani. Kebutuhan daging dapat juga dipenuhi secara berkesinambungan dengan berternak hewan. Kebutuhan kayu secara terus menerus dapat dipenuhi dengan mengganti terus menerus tumbuh-tumbuhan hutan.

[ide]
(SMA)

- (2) Air terjun dan sungai, hasil kerja matahari! Air di bumi menerima sinar matahari dan kemudian menguap. Di angkasa sebagai akibat pendinginan, uap air itu mengembun dan berkumpul menjadi

awan. Setelah cukup berat, titik air itu jatuh ke bumi berupa hujan.

[proses]
(SMP)

- (3) Bagaimana sebuah mesin jet dapat bergerak maju? Udara diisap oleh sebuah alat yang namanya kompresor (K) Kompresor ini selanjutnya memampatkan (merekam) udara ke dalam ruang pembakaran (R). Di dalam ruang pembakaran itu udara dicampur dengan bahan bakar. Campuran udara dan bahan bakar ini dinyalakan. Campuran itu terbakar dan mengembang dengan kuat dan cepat. Campuran itu masuk ke celah-celah sudut turbin (T). Campuran itu keluar menyembur dengan kuat dari belakang mesin jet itu. Karena semburan isi mesin jet terdorong ke depan, seperti balon tadi.

[mekanisme/organisasi]
(SD)

- (4) Dokter Wahidin Sudirohusodo memiliki cita-cita yang luhur. Terbukti tekad dan usahanya dicurahkan memajukan bangsanya. Menurut beliau kemajuan bangsa Indonesia hanya akan diperoleh melalui pendidikan.

Ia melihat nasib berjuta-juta anak yang tidak pernah menikmati pendidikan, karena adanya diskriminasi serta keadaan biaya sekolah untuk anak-anaknya.

[orang]
(SMA)

Keempat kutipan itu memperlihatkan bahwa perbedaan sesuatu (ide, proses, mekanisme, organisasi, orang) yang dipaparkan dan perbedaan pembaca sasaran menentukan perbedaan gaya penggunaan bahasa (pilihan kata/diksi, kalimat, paragraf) dalam buku

teks.

b. Memerikan realitas sesuatu (benda/orang, kejadian, keadaan) untuk menimbulkan gambaran atau citra sesuatu itu dalam batin pembaca demikian rupa sehingga pembaca seakan mengalami dan melihat langsung sesuatu itu, seperti terungkap pada kutipan (apa adanya) berikut.

(5) Waktu dingin kita berselimut. Badan kita merasa lebih hangat. Selimut menjaga agar udara di luar selimut tidak banyak yang masuk mengenai badan. Kecuali itu ruang udara di antara selimut dan badan menahan pertukaran kalori dengan udara luar.

[keadaan]
(SMP)

(6) Secara geografik, wilayah Republik Indonesia terletak antara dua benua, yaitu Asia dengan Australia dan antara dua samudra, yaitu Samudra India dan Pasifik. Letak seperti itu menempatkan wilayah negara kita pada posisi silang yang mempunyai akibat, baik secara fisikal, sosial, ekonomi, maupun politik.

[benda]
(SMA)

(7) Siapa-siapa yang berdiam di tepi sungai di pegunungan akan melihat batu-batu bertebaran di sepanjang sungai. Batu-batunya besar kecil, kasar dan halus. Berwarna kehitam-hitaman ataupun kemerahmerahan seperti karat besi. Di dasar sungai akan kamu temukan juga kerikil-kerikil besar kecil dan pasir.

[benda]
(SD)

- (8) Tidore waktu itu diperintah oleh Sultan Nuku. Oleh rakyatnya ia diberi gelar "Pangeran Perang dan Pimpinan yang diberkahi Allah". Dalam usaha mengusir pemerintah kolonial Belanda, Sultan Nuku berhasil membina angkatan perang dengan inti kekuatannya adalah armada yang terdiri dari 200 buah perahu kora-kora, dan kekuatan personil sekitar 6.000 orang.
- [kejadian/orang]
(SMA)

Kutipan (5)–(8) juga memperlihatkan bahwa perbedaan sesuatu (benda/orang, kejadian, keadaan) yang diperikan dan perbedaan pembaca sasaran menentukan perbedaan gaya penggunaan bahasa dalam buku teks.

- c. Mengisahkan realitas sesuatu (orang, benda, kejadian, keadaan) untuk membangkitkan citra sesuatu itu dalam batin pembaca demikian rupa sehingga pembaca seakan mengalami langsung sesuatu itu, seperti terungkap dalam kutipan (apa adanya) berikut.
- (9) Pada jaman Junani Kuno ada seorang bernama Archimedes. Ia dipanggil oleh sang raja. Ia mendapat tugas untuk menyelidiki, apakah mahkota raja betul dibuat dari emas. Apakah mahkota itu tidak dipalsukan dengan logam lain. Raja mencurigai tukang emas yang membuat mahkotanya. Tetapi raja tidak dapat membuktikannya sendiri. Emas yang ia berikan kepada tukang emas sama berat dengan mahkota. Archimides berpikir terus di rumah untuk mencari jawab tugas yang diterimanya itu.
- [orang/kejadian]
(SD)

- (10) Karena pengunduran Sanggramawijaya sebagai putra mahkota, timbul kesulitan bagi Airlangga. Hal ini disebabkan karena ia masih mempunyai putra-putra yang lain, yang tidak berasal dari permaisuri. Untuk menghadapi perebutan kekuasaan diantara putra-putranya, sebelum meninggal Airlangga terpaksa membagi kerajaannya menjadi dua. Pembagian kerajaan yang telah disatukannya dengan susah payah itu dilakukan oleh Empu Bharata pada tahun 1041 M. .

[keadaan]
(SMA)

- (11) Begitu ayahnya keluar, Prim memakai jaket wool dan celana blue-jeans serta sepatu larsnya. Dengan anyaman kabel, alat yang seperti TV itu disandangnya. Alat yang seperti pestol di tangan kiri. Prim mematikan lampu kamar. Kamar gelap. Prim menunjukkan alat yang seperti pistol tadi ke arah lampu. Tangan kanan menyalakan lampu, lalu menekan sebuah tombol pada gagang alat buatannya. Matanya memperhatikan layar di depan dadanya.

Mula-mula gelap. Kemudian tampak lampu menyala. Aneh sekali, di layar alat Prim, cahaya kuning lampu itu maju perlahan sekali meninggalkan bola lampu. Semili demi semili dijalani berdetik-detik.

[orang/kejadian/keadaan]
(SMP)

Tampak pada kutipan (9)–(11) bahwa perbedaan sesuatu (orang/benda, kejadian, keadaan), faktual atau imajinatif, yang dikisahkan dan perbedaan pembaca sasaran dapat menentukan perbedaan gaya penggunaan bahasa dalam buku teks.

Dan seluruh kutipan pada (a), (b), dan (c) mengisyaratkan bahwa apa yang ditulis, siapa pembacanya, dan apa tujuan menulis berpengaruh dalam menentukan perbedaan ragam bahasa dan gaya

dalam penulisan buku teks. Perbedaan ragam bahasa terutama tampak pada perbedaan kosakata (register) bidang studi. Perbedaan gaya tampak pada perbedaan diksi, penekanan kata, variasi kalimat, dan cara pengembangan paragraf (induktif, deduktif).

Apakah semua kutipan itu sesuai dengan tingkat kemampuan membaca pembaca sasaran? Seksi berikut akan menelaah masalah ini dalam kaitan dengan masalah keterbacaan bahasa.

2. Keterbacaan Bahasa Buku Teks

Tingkat kemampuan orang memahami suatu bacaan (teks) berbeda-beda, bergantung antara lain pada usia dan pengalaman membaca. Siswa SMU, misalnya, biasanya memiliki tingkat kemampuan memahami bacaan lebih tinggi daripada tingkat kemampuan murid SD memahami bacaan.

Kemampuan memahami menyangkut aspek kognitif. Menurut Bloom (lihat Flood dan Salus, 1984:247-249), belajar merupakan suatu proses pengembangan aspek kognitif. Dalam proses itu penguasaan salah satu tingkat fungsi kognitif diperlukan untuk penguasaan kemampuan membaca. Tingkat fungsi kognitif itu berkembang dari yang terendah sampai yang tertinggi, yaitu dari mengingat, mengerti, menerapkan, menganalisis, mensintesis, sampai mengevaluasi sesuatu.

Dalam menentukan tujuan pendidikan di Indonesia, wawasan taksonomi ini dimanfaatkan. Wawasan itu juga dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan pengajaran membaca untuk memahami bacaan sebagaimana dikemukakan dalam Flood Solus (1984):

- a. mengingat dan mengerti berkaitan dengan pemahaman makna secara harfiah;
- b. menerapkan, menganalisis, dan mensintesis berkaitan dengan pemahaman makna yang tersirat;
- c. menilai atau mengevaluasi berkaitan dengan pemahaman makna secara kritis.

Memahami makna bacaan secara harfiah atau memahami apa yang tersurat dalam bacaan tentulah lebih mudah daripada me-

mahami apa yang tersirat dalam bacaan dan menyimpulkan sesuatu. Memahami makna secara kritis, seperti menilai sesuatu sebagai realitas atau khayal dan sebagai fakta atau pendapat, paling sukar dalam proses pengembangan kognitif. Wawasan ini patut dipertimbangkan dalam penyusunan buku teks dengan harapan kita dapat menghasilkan wacana dalam buku teks yang terbaca atau sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa sebagai pembacanya.

Perlu juga kita pertimbangkan keterbacaan bahasa buku teks yang berkaitan dengan pilihan kata, kalimat, dan paragraf. Belum ada rumus keterbacaan yang disusun berdasarkan hasil penelitian serius yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam buku teks. Oleh karena itu, butir-butir yang dikemukakan berikut ini hanya merupakan saran berdasarkan catatan tentang beberapa kelemahan menggunakan bahasa Indonesia dalam buku teks yang dapat mempersulit siswa memahami bacaan.

Pilihan Kata

Kata dengan makna yang cermat digunakan, kata yang dikenal atau lazim, kata yang bermakna denotatif, dan kata yang pendek dalam suatu kalimat lebih mudah dipahami daripada kata yang salah digunakan, yang berasal dari bahasa asing, yang bermakna konotatif, dan yang panjang. Pertimbangkan contoh berikut.

- (1) a. Energi (atau enersi) *menyatakan* kemampuan melakukan usaha
b. Energi *adalah* kemampuan melakukan usaha.
- (2) a. Benda yang bergerak mempunyai energi kinetik *disebabkan oleh* geraknya itu.
b. Benda yang bergerak mempunyai energi kinetik *karena* geraknya itu.
- (3) a. Tumbuhan yang hidup secara alami *disebut sebagai* vegetasi alami.
b. Tumbuhan yang hidup secara alami disebut *tumbuhan alami*.
c. Tumbuhan yang hidup karena ditanam dan diusahakan oleh manusia disebut *tumbuhan budidaya*.

Kata pada (1b), (2b), dan (3b, c) lebih tepat karena cermat

menyatakan makna, berbentuk pendek, lazim, dan bukan kata pinjaman atau asing.

Kalimat

Kalimat yang pendek, yang hemat dengan kata, yang logis, yang menggunakan bentuk paralel, yang lengkap unsurnya, dan yang sesuai dengan kaidah tata bahasa lebih mudah dipahami daripada kalimat yang panjang, yang boros kata, yang rancu, yang tidak paralel, yang tidak lengkap unsurnya (fragmen kalimat), yang berbelit-belit dan yang melanggar kaidah tata bahasa. Pertimbangkan contoh berikut.

- (4) a. Telah kamu ketahui, *bahwa jika* tiada gaya yang bekerja (atau jika pada benda itu bekerja gaya-gaya yang setimbang), benda itu akan diam atau bergerak lurus beraturan.
b. Telah kamu ketahui *bahwa* benda itu akan diam atau bergerak lurus beraturan *jika* pada benda tiada gaya yang bekerja atau ada gaya-gaya setimbang yang bekerja.
- (5) a. *Untuk* di daerah yang bersuhu udara yang sangat dingin, tumbuhan akan berdaun dan tumbuh pada saat musim panas dan musim semi.
b. Di daerah yang bersuhu udara yang sangat dingin tumbuhan akan berdaun dan tumbuh pada saat musim panas dan musim semi.
- (6) a. *Flora* yang hidup di daerah dataran rendah berbeda dengan *jenis flora* yang hidup di daerah dataran tinggi.
b. *Jenis flora* yang hidup di daerah dataran rendah berbeda dengan *jenis flora* yang hidup di daerah dataran tinggi.
- (7) a. Kalau *benda itu* dilepaskan dari suatu ketinggian tertentu, akan mendapat percepatan gravitasi.
b. Kalau dilepaskan dari ketinggian tertentu, *benda itu* akan mendapat percepatan gravitasi.
- (8) a. Lemari es dibuat berdinding rangkap. Hal ini untuk menjaga *jangan sampai* terlalu banyak kalor dari luar masuk dengan cara hantaran melalui dinding itu.
b. Lemari es dibuat berdinding rangkap. Hal itu *dilakukan* untuk

menjaga *agar tidak* terlalu banyak kalor dari luar masuk dengan cara hantaran melalui dinding itu.

Kalimat pada (46b) menghindari pendampingan dua kata penghubung (*bahwa jika*) demi kejelasan, pada (5b) tanpa kata depan *untuk* agar kalimat menjadi lengkap (bersubjek), pada (6b) berbentuk paralel demi kesejajaran gagasan, pada (7b) subjek (*benda itu*) dialihkan ke induk kalimat, sesuai dengan kaidah tata bahasa, pada (8b) menghindari ungkapan *jangan sampai* demi kenetralan sikap penulis dan predikat *dilakukan* dimunculkan demi kelengkapan dan keutuhan kalimat. Kalimat (4b)–(8b) lebih jelas mengungkapkan gagasan daripada kalimat (4a)–(8a). Kejelasan pengungkapan gagasan dalam kalimat mempermudah pemahaman.

Paragraf

Paragraf yang pendek, yang menyatakan kesatuan gagasan (koherensi), yang menyatakan kepaduan hubungan antarkalimat pembentuknya (kohesi) mudah dipahami. Paragraf yang panjang, yang tidak koheren dan kohesif sukar dipahami. Pertimbangkan kutipan berikut.

- (9) a. *Energi itu bentuknya* beraneka ragam. *Sumber energipun* bermacam-macam. Sumber energi penting bagi kita, karena itu perlu kita kenal.
- b. *Bentuk energi itu* beraneka ragam. *Sumber energi pun* bermacam-macam. Sumber energi penting bagi kita. Karena itu, sumber energi perlu kita kenal.
- (10) a. Dilihat dari hidupnya, flora Indonesia *dapat dikelompokkan menjadi dua*.
- (1) Tumbuhan yang hidup secara alami disebut sebagai vegetasi alami;
 - (2) Tumbuhan yang hidup karena ditanam dan diusahakan oleh manusia disebut tumbuhan budi daya;
- b. Dilihat dari hidupnya, flora Indonesia *dapat dibagi atas dua kelompok, yaitu*

- (1) tumbuhan yang hidup secara alami, disebut tumbuhan alami;
 - (2) tumbuhan yang hidup karena ditanam dan diusahakan oleh manusia, disebut tumbuhan budi daya.
- (11) a. Berbagai cara dilakukan pemerintah dalam upaya melindungi dan melestarikan flora dan fauna yang mulai langka, di antaranya sebagai berikut.
- *Dibuatnya* cagar alam dan suaka margasatwa.
 - *Mengeluarkan* undang-undang perlindungan terhadap binatang dan tumbuhan langka.
 - *Dibangunnya* pusat-pusat penelitian tanaman langka.
 - *Mendirikan* cagar biosfer untuk melindungi keanekaragaman komunitas hayati;
- b. Berbagai cara dilakukan pemerintah dalam upaya melindungi dan melestarikan flora dan fauna yang mulai langka, di antaranya sebagai berikut.
- (1) *Membuat* cagar alam dan suaka margasatwa.
 - (2) *Mengeluarkan* undang-undang perlindungan terhadap binatang dan tumbuhan langka.
 - (3) *Membangun* pusat-pusat penelitian tanaman langka.
 - (4) *Mendirikan* cagar biosfer untuk melindungi keanekaragaman komunitas hayati;
- (12) a. *Akhli-akhli* ilmu hayat membagi cara-cara berkembang biak itu menjadi dua golongan. Cara berkembang biak dengan tunas, stek, atau bagian-bagian lainnya dari tubuh makhluk hidup sendiri tanpa adanya perkawinan disebut perkembangbiakan secara tak kawin.
- Cara berkembang biak dengan melahirkan anak pada hewan atau dengan biji pada tumbuhan disebut perkembangbiakan secara kawin karena terjadinya keturunan baru selaku dengan perkawinan.
- b. *Ahli-ahli* ilmu hayat membagi cara berkembang biak itu menjadi dua golongan, *yaitu* perkembangbiakan secara tak

kawin dan perkembangbiakan secara kawin. Perkembangbiakan secara tak kawin adalah cara berkembang biak dengan tunas, stek, atau bagian-bagian lain dari tubuh makhluk hidup sendiri tanpa adanya perkawinan. Perkembangbiakan secara kawin adalah cara berkembang biak dengan melahirkan anak pada hewan atau dengan biji pada tumbuhan.

Paragraf (9b), (10b), dan (11b) menggunakan bentuk sejajar sebagai sarana pemandu hubungan antarkalimat dalam paragraf (kohesi) dan sebagai sarana penyatu gagasan (koherensi) dalam paragraf. Paragraf (12b) menyatukan dua paragraf pada (12a) menjadi satu paragraf deduktif dengan kalimat pertama yang diperlengkap dengan menyebutkan nama kedua cara (kalimat topik) dan kedua kalimat berikutnya sebagai penjelas. Paragraf (12b) lebih kohesif dan koheren, dan lebih mudah dipahami.

3. Penutup

Telaah selintas penggunaan bahasa dalam buku teks ini mengisyaratkan adanya tiga maksud penggunaan bahasa dalam buku teks, yaitu memaparkan (memberi tahu dan menjelaskan), memerikan, dan mengisahkan sesuatu kepada pembaca sasaran.

Tingkat kemampuan membaca memahami bacaan dan sesuatu yang diungkapkan kepada pembaca berpengaruh dalam menentukan pilihan ragam bahasa dan gaya penulisan buku teks. Karena itu, penulis buku teks perlu memahami sebaik-baiknya tingkat kemampuan pembaca sasaran dan apa yang akan diungkapkan.

Pilihan kata, kalimat, dan paragraf yang bermutu (seperti yang tepat, cermat, logis, kohesif, koheren) dapat memperjelas makna, dan kejelasan makna mempermudah pembaca memahaminya.

Jakarta, November 2000

Sumber Karangan

Bagian Pertama Politik Bahasa

1. "Bahasa Standar dan Penstandaran Bahasa" (1969). Makalah untuk diskusi dengan guru sekolah menengah di Jakarta 1969 dan sebagai salah satu bahan penataran guru SPG dan SGLB di Ciloto, 10 Juli--9 Agustus 1972. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional.
2. "Sikap Wajar Menghadapi Hari Depan Bahasa Indonesia" (1970). Makalah untuk menyambut peringatan Hari Sumpah Pemuda di Jakarta 1970 dan sebagai salah satu bahan penataran guru SPG dan SGPLB di Ciloto, 10 Juli--9 Agustus 1972. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional.
3. "The Development of Bahasa Indonesia in Relation to the National Language Policy" (1972). Makalah untuk Conference on The National Language Policy and Language Development of Asian Countries", December 18--22, 1972, in Manilla, Philippine.
4. "Lembaga Bahasa Nasional dan Pengembangan Bahasa" (1974). Makalah untuk Praseminar Politik Bahasa Nasional di Jakarta, 29--31 Oktober 1974; dimuat dalam Amran Halim (Ed.), *Politik Bahasa Nasional* (1976), Jilid I. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
5. "Inventarisasi Bahasa Daerah" (1975). Makalah untuk Seminar Politik Bahasa Nasional di Jakarta, 25--28 Februari 1975; dimuat dalam Amran Halim (Ed.), *Politik Bahasa Nasional* (1976), Jilid 2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
6. "Masalah Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia" (1976). Makalah untuk Sanggar Kerja Politik Bahasa Nasional, di

Jakarta, 23--27 Maret 1976; dimuat dalam *Indonesia Magazine*, No. 37, Th. 1976.

7. "The Problem of Cultivating and Promoting the Indonesian Language" (1976). Terjemahan makalah no. 5. *Indonesia Magazine*, No. 37, Th. 1976.
8. "Penelitian Bahasa dalam Hubungannya dengan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa" (1978). Makalah untuk Kongres Bahasa Indonesia III di Jakarta, 28 Oktober--3 November 1978; dimuat dalam Amran Halim dan Yayah B. Lumintang (Ed.), *Kongres Bahasa Indonesia III* (1983). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
9. "Selintas Perkembangan Pembinaan Bahasa Indonesia" (1979). Pengantar pada buku kumpulan karangan Amran Halim, *Pembinaan Bahasa Nasional* (1979). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
10. "Perluasan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Mempercepat Peningkatan Kecerdasan Bangsa." (1980). Makalah untuk pertemuan memperingati Hari Sumpah Pemuda di Kosgoro, Jakarta, Oktober 1980.
11. "Tiga Tuntutan Mendesak dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia" (1990). Makalah untuk Seminar Pengembangan Budaya Nusantara melalui Sumbangan Ilmu-Ilmu Sastra di Universitas Padjadjaran Bandung, 14-16 Oktober 1990.
12. "Peningkatan Mutu Pemakaian Bahasa Indonesia" (1996). Makalah untuk Seminar Nasional XI Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pengajarannya di Medan, 7--9 November 1996.
13. "Peningkatan Mutu Tenaga Kebahasaan dalam Pembinaan Bahasa Indonesia" (1998). Makalah untuk Kongres Bahasa

Indonesia VII, 26--30 Oktober 1998.

14. "Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah" (1999). Makalah untuk Program Pemetaan Bahasa Nusantara, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Bagian Kedua

Pengajaran dan Pemakaian Bahasa

1. "Tentang Mengarang dan Apresiasi Puisi di SMP dan SMA" (1971). Makalah untuk diskusi bahasa dan sastra bersama guru SMP dan SMA di Jakarta, 18 Oktober 1971. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional.
2. "Beberapa Masalah Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama" (1972). Makalah untuk penataran kepala SMP DKI Jakarta Raya di Ciloto, 6 Juli 1972. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional.
3. "Beberapa Pokok Pikiran tentang Pengajaran Bahasa" (1975). *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, No. 1, Th. I. 1975.
4. "Beberapa Susunan Kalimat yang Menarik dalam Wacana Berita" (1977). Makalah untuk pertemuan dengan para wartawan media massa cetak di Jakarta, 17 Mei 1977.
5. "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Karangan Ilmiah Populer" (1980). Makalah untuk penataran penulisan karya ilmiah yang diselenggarakan oleh LIPI di Bukittinggi, 1980.
6. "Pemakaian Bahasa Indonesia" (1984). Makalah untuk Penataran Calon Instruktur Guru Bahasa Indonesia SMTA Kejuruan di Jakarta 1984. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

7. "Pengajaran Bahasa Indonesia dan Prospek Pengembangan Bahasa di Masa Depan" (1990). Makalah untuk Seminar Sehari tentang Kesenambungan Pengajaran Bahasa Indonesia di FPBS IKIP Muhammadiyah Jakarta, 20 November 1990.
8. "Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Buku Teks" (2000). Makalah untuk Pelatihan Prapenulisan Buku Teks dengan Wawasan Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat (SETS) di Bandung, 20-21 Oktober 2000.

Lampiran A

BAHASA INDONESIA DAN DAERAH

Kemajemukan bangsa Indonesia terlihat dalam keanekaan bahasa daerah yang dimilikinya. Karena itu, bahasa daerah, sebagaimana diterangkan dalam penjelasan Pasal 36 undang-undang dasar kita, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik, seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Madura, akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara berdasarkan anggapan bahwa bahasa-bahasa itu pun merupakan bagian kebudayaan Indonesia yang hidup. Akan tetapi, tahukah Anda berapa jumlah bahasa daerah dan jumlah penuturnya?

Data statistik yang disajikan di bawah ini akan menjawab pertanyaan itu. Data ini bersumber pada *Language Atlas of the Pacific Area*, terbitan The Australian National University (1983), sedangkan yang menyangkut bahasa daerah di luar Irian Jaya bersumber pada "Index of Irian Jaya Languages" terbitan Summer Institute of Linguistics dan Universitas Cenderawasih (1981), dicocokkan dengan hasil Sensus Penduduk 1981.

Kelompok A

BAHASA DAERAH DENGAN PENUTUR SATU JUTA ATAU LEBIH

| Bahasa | Jumlah Penutur | Tempat |
|----------------|----------------|----------|
| 1. Jawa | 60.000.000 | Jawa |
| 2. Sunda | 24.000.000 | Jawa |
| 3. Madura | 6.000.000 | Madura |
| 4. Minangkabau | 5.000.000 | Sumatra |
| 5. Bali | 2.600.000 | Bali |
| 6. Batak | 2.545.000 | Sumatra |
| 7. Bugis | 2.313.000 | Sulawesi |
| 8. Aceh | 1.800.000 | Sumatra |

| | | |
|--------------|-----------|---------------|
| 9. Banjar | 1.800.000 | Kalimantan |
| 10. Sasak | 1.500.000 | Nusa Tenggara |
| 11. Lampung | 1.500.000 | Sumatra |
| 12. Makassar | 1.485.000 | Sulawesi |
| 13. Rejang | 1.000.000 | Sumatra |

Selain 13 bahasa itu, terdapat bahasa Melayu Betawi (6.000.000 penutur), Melayu Banjar (3.300.000 penutur), Melayu Barito (2.290.000 penutur), Melayu Dayak (1.100.000 penutur), dan bahasa Melayu (40.000.000 penutur). Belum diketahui dengan pasti apakah 40 juta penutur bahasa Melayu itu mencakup jumlah penutur bahasa Melayu Betawi, Banjar, Barito, dan Dayak. Menurut hasil sensus penduduk tahun 1980, penutur bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari adalah 17.505.303.

Kelompok B

BAHASA DAERAH DENGAN PENUTUR SERATUS SAMPAI DENGAN SATU JUTA

| Bahasa | Jumlah Penutur | Tempat |
|--------------|----------------|---------------|
| 1. Atoni | 600.000 | Nusa Tenggara |
| 2. Komerling | 500.000 | Sumatra |
| 3. Sa'dan | 421.000 | Sulawesi |
| 4. Manggarai | 400.000 | Nusa Tenggara |
| 5. Minahasa | 392.000 | Sulawesi |
| 6. Ngaju | 380.000 | Kalimantan |
| 7. Gorontalo | 371.000 | Sulawesi |
| 8. Bima | 365.000 | Nusa Tenggara |
| 9. Bajo | 312.053 | Sulawesi |
| 10. Sama | 312.053 | Sulawesi |
| 11. Ende Lio | 300.000 | Nusa Tenggara |
| 12. Tetum | 300.000 | Timor Timur |
| 13. Kaili | 290.000 | Sulawesi |
| 14. Mandar | 267.000 | Sulawesi |

| | | |
|--------------------|----------|---------------|
| 15. Sangir | 261.000 | Sulawesi |
| 16. Kapuas | 250.000 | Kalimantan |
| 17. Lamaholot | 250.000 | Nusa Tenggara |
| 18. Massenrempulu | 202.000 | Sulawesi |
| 19. Basemah | 200.000 | Sumatra |
| 20. Kerinci | 200.000 | Sumatra |
| 21. Muna | 200.000 | Sulawesi |
| 22. Nias | 200.000 | Nias |
| 23. Kendayan Dusun | 183.500 | Kalimantan |
| 24. Sikka | 180.000 | Nusa Tenggara |
| 25. Halmahera | 179.000 | Maluku |
| 26. Aru | 166.000 | Nusa Tenggara |
| 27. Sumbawa | 160.000 | Nusa Tenggara |
| 28. Kei | 158.200 | Nusa Tenggara |
| 29. Gayo | 150.000 | Sumatra |
| 30. Bajau | 140.000 | Kalimantan |
| 31. Danum | 140.000 | Kalimantan |
| 32. Riung | 140.000 | Nusa Tenggara |
| 33. Palu'e | 130.000 | Nusa Tenggara |
| 34. Kambara | 150.000 | Nusa Tenggara |
| 35. Ma'anyan | 125.000 | Kalimantan |
| 36. Seram | 124.000 | Maluku |
| 37. Lowangan | 1200.000 | Kalimantan |
| 38. Nunusaku | 110.000 | Maluku |
| 39. Pamona | 106.000 | Sulawesi |
| 40. Musi | 100.000 | Sumatra |
| 41. Rawas | 100.000 | Sumatra |

Selain 41 bahasa itu, terdapat bahasa Melayu Riau (750.000 penutur), Melayu Dayak (700.000 penutur), dan Melayu Kutai (290.000 penutur) di Kalimantan. Di Nusa Tenggara terdapat bahasa Sama Bajau (130.000 penutur) yang mungkin merupakan bahasa campuran antara bahasa Sama di Sulawesi dan bahasa Bajau di Kalimantan.

Kelompok C

BAHASA DAERAH DENGAN PENUTUR SEPULUH RIBU SAMPAI DENGAN SERATUS RIBU

| Bahasa | Jumlah Penutur | Tempat |
|--------------|----------------|---------------|
| 1. Buru Sula | 98.000 | Maluku |
| 2. Tondano | 92.000 | Sulawesi |
| 3. Makasai | 90.000 | Timor Timur |
| 4. Tanimbar | 88.100 | Nusa Tenggara |
| 5. Baggai | 86.000 | Nusa Tenggara |
| 6. Mongondow | 85.000 | Sulawesi |
| 7. Buton | 80.000 | Sulawesi |
| 8. Dohoi | 80.000 | Sulawesi |
| 9. Mambai | 80.000 | Timor Timur |
| 10. Tonsea | 80.000 | Sulawesi |
| 11. Mamuju | 77.000 | Sulawesi |
| 12. Riru | 76.000 | Maluku |
| 13. Alas | 75.000 | Sumatra |
| 14. Sawu | 75.000 | Nusa Tenggara |
| 15. Wejewa | 75.000 | Nusa Tenggara |
| 16. Saluan | 74.000 | Sulawesi |
| 17. Bungku | 70.000 | Sulawesi |
| 18. Tomini | 68.000 | Sulawesi |
| 19. Buol | 63.000 | Sulawesi |
| 20. Siang | 60.000 | Kalimantan |
| 21. Tombulu | 60.000 | Sulawesi |
| 22. Banda | 56.000 | Maluku |
| 23. Talana | 55.000 | Sumatra |
| 24. Bunah | 50.000 | Timor Timur |
| 25. Galoli | 50.000 | Nusa Tenggara |

| | | |
|---------------------|--------|---------------|
| 26. Kemak | 50.000 | Nusa Tenggara |
| 27. Tolaki | 50.000 | Sulawesi |
| 28. Lematang | 50.000 | Sumatra |
| 29. Meratua | 50.000 | Kalimantan |
| 30. Ogan | 50.000 | Sumatra |
| 31. Ranau | 50.000 | Sumatra |
| 32. Sula | 50.000 | Maluku |
| 33. Geser Goram | 45.000 | Kalimantan |
| 34. Kahayan | 45.000 | Kalimantan |
| 35. Katingan | 45.000 | Kalimantan |
| 36. Tunjung | 50.000 | Kalimantan |
| 37. Ternate | 42.000 | Maluku |
| 38. Bakumpai | 40.000 | Kalimantan |
| 39. Kayan | 40.000 | Kalimantan |
| 40. Daya | 40.000 | Sumatra |
| 41. Semendo | 40.000 | Sumatra |
| 42. Talaud | 40.000 | Sulawesi |
| 43. Pitu Uluna Salo | 37.000 | Sulawesi |
| 44. Kayu Agung | 35.000 | Sumatra |
| 45. Mentawai | 35.000 | Sumatra |
| 46. Walio | 35.000 | Sulawesi |
| 47. Bukar Sadong | 34.700 | Kalimantan |
| 48. Bisaya | 32.700 | Kalimantan |
| 49. Aji | 30.000 | Sumatra |
| 50. Ampanang | 30.000 | Kalimantan |
| 51. Buru | 30.000 | Maluku |
| 52. Lengkayap | 30.000 | Sumatra |
| 53. Lubu | 30.000 | Sumatra |
| 54. Kenyah | 27.000 | Kalimantan |
| 55. Pantar | 27.000 | Nusa Tenggara |
| 56. Tidore | 26.000 | Maluku |
| 57. Melanau | 25.300 | Kalimantan |
| 58. Kedang | 25.000 | Nusa Tenggara |

| | | |
|-----------------|--------|---------------|
| 59. Kodi | 25.000 | Nusa Tenggara |
| 60. Tidong | 25.000 | Kalimar_tan |
| 61. Apuduat | 24.350 | Sumatra |
| 62. Letri Lgoni | 24.041 | Nusa Tenggara |
| 63. Balantak | 22.000 | Sulawesi |
| 64. H itu | 22.000 | Maluku |
| 65. Kaidipang | 22.000 | Sulawesi |
| 66. Mori | 21.000 | Sulawesi |
| 67. Sepa Teluti | 21.000 | Maluku |
| 68. Beatah | 20.100 | Kalimantan |
| 69. Tonsawang | 20.000 | Sulawesi |
| 70. Dusun Deyah | 20.000 | Kalimantan |
| 71. Pasir | 20.000 | Kalimantan |
| 72. Jagoi | 19.000 | Kalimantan |
| 73. Tolitoli | 19.000 | Sulawesi |
| 74. Makian | 18.000 | Maluku |
| 75. Taliabo | 18.000 | Maluku |
| 76. Basap | 17.000 | Kalimantan |
| 77. Abui | 16.000 | Nusa Tenggara |
| 78. Sumambu | 16.000 | Kalimantan |
| 79. Tobelo | 16.000 | Maluku |
| 80. Lun Daye | 15.700 | Kalimantan |
| 81. Modang | 15.300 | Kalimantan |
| 82. Atinggola | 15.000 | Sulawesi |
| 83. Ciacia | 15.000 | Sulawesi |
| 84. Laloda | 15.000 | Maluku |
| 85. Lamboja | 15.000 | Nusa Tenggara |
| 86. Pipikaro | 15.000 | Sulawesi |
| 87. Tabaru | 15.000 | Maluku |
| 88. Tukang Besi | 15.000 | Sulawesi |
| 89. Anakalangu | 14.000 | Nusa Tenggara |
| 90. Rungus | 14.000 | Kalimantan |

| | | |
|-------------------|--------|---------------|
| 91. Alune | 13.000 | Maluku |
| 92. Haruku | 12.000 | Maluku |
| 93. Saku | 12.000 | Maluku |
| 94. Suluh | 12.000 | Kalimantan |
| 95. Tambanua | 12.000 | Kalimantan |
| 96. Tanglapui | 12.000 | Nusa Tenggara |
| 97. Woisika | 12.000 | Nusa Tenggara |
| 98. Mbaloh | 11.000 | Kalimantan |
| 99. Blagar | 11.000 | Nusa Tenggara |
| 100. Bada | 10.000 | Sulawesi |
| 101. Baram Tinyar | 10.000 | Kalimantan |
| 102. Belide | 10.000 | Sumatra |
| 103. Kaboda | 10.000 | Nusa Tenggara |
| 104. Kelon | 10.000 | Nusa Tenggara |
| 105. Lamma | 10.000 | Nusa Tenggara |
| 106. Maka Ela | 10.000 | Maluku |
| 107. Adabe | 10.000 | Timor Timur |
| 108. Tataluku | 25.000 | Timor Timur |
| 109. Tunjung | 50.000 | Kalimantan |

Di samping 109 bahasa itu terdapat bahasa Melayu Bakumpai clan dua bahasa campuran (?), yaitu bahasa Rejang Baram (72.000 penutur) dan bahasa Rejang Sajau (30.000 penutur) di Kalimantan.

Kelompok D

BAHASA DAERAH DENGAN PENUTUR SERATUS SAMPAI DENGAN SEPULUH RIBU

| Bahasa | Jumlah Penutur | Tempat |
|----------------|----------------|---------------|
| 1. Dampelaa | 9.500 | Sulawesi |
| 2. Dondo | 9.000 | Sulawesi |
| 3. Sagai | 9.000 | Maluku |
| 4. Selaru | 8.267 | Nusa Tenggara |
| 5. Kasimbar | 7.000 | Sulawesi |
| 6. Saparua | 7.000 | Maluku |
| 7. Timujon | 7.000 | Kalimantan |
| 8. Luhu | 6.500 | Maluku |
| 9. Paluan | 6.500 | Kalimantan |
| 10. Asilulu | 6.000 | Maluku |
| 11. Bintauna | 6.000 | Sulawesi |
| 12. Buli | 6.000 | Maluku |
| 13. Illanum | 6.000 | Kalimantan |
| 14. Kesar | 6.000 | Maluku |
| 15. Maba | 6.000 | Maluku |
| 16. Kuyau | 6.000 | Kalimantan |
| 17. Putoh | 6.000 | Kalimantan |
| 18. Seko | 6.000 | Sulawesi |
| 19. Waima'a | 6.000 | Nusa Tenggara |
| 20. Banggi | 5.000 | Kalimantan |
| 21. Bolango | 5.000 | 5.000Sulawesi |
| 22. Garo | 5.000 | Kalimantan |
| 23. Idate | 5.000 | Timor Timur |
| 24. Kimaragang | 5.000 | Kalimantan |
| 25. Klias | 5.000 | Kalimantan |

| | | | |
|-----|--------------|-------|---------------|
| 26. | Kluet | 5.000 | Sumatra |
| 27. | Kui | 5.000 | Nusa Tenggara |
| 28. | Latud | 5.000 | Kalimantan |
| 29. | Lakalie | 5.000 | Nusa Tenggara |
| 30. | Nasiwang | 5.000 | Maluku |
| 31. | Rampi | 5.000 | Sulawesi |
| 32. | Tebilung | 5.000 | Kalimantan |
| 33. | Tewa | 5.000 | Nusa Tenggara |
| 34. | Tutung | 5.000 | Kalimantan |
| 35. | Single | 4.800 | Kalimantan |
| 36. | Teor-Kun | 4.800 | Maluku |
| 37. | Punan | 4.500 | Kalimantan |
| 38. | Bintulu | 4.200 | Kalimantan |
| 39. | Ambelau | 4.000 | Maluku |
| 40. | Balaesan | 4.000 | Sulawesi |
| 41. | Batumerah | 4.000 | Maluku |
| 42. | Giman | 4.000 | Maluku |
| 43. | Kalaotoa | 4.000 | Sulawesi |
| 44. | Kinabatangan | 4.000 | Kalimantan |
| 45. | Layolo | 4.000 | Sulawesi |
| 46. | Sawai | 4.000 | Maluku |
| 47. | Silakau | 3.800 | Kalimantan |
| 48. | Damar | 3.581 | Nusa Tenggara |
| 49. | Manuasela | 3.500 | Maluku |
| 50. | Ndao | 3.500 | Nusa Tenggara |
| 51. | Nita Serua | 3.500 | Nusa Tenggara |
| 52. | Babor | 3.300 | Maluku |
| 53. | Bahau | 3.200 | Kalimantan |
| 54. | Wetar | 3.160 | Nusa Tenggara |
| 55. | Bomberai | 3.000 | Maluku |
| 56. | Pagu | 3.000 | Maluku |
| 57. | Pnosakan | 3.000 | Sulawesi |
| 58. | Patani | 3.000 | Maluku |

| | | | |
|-----|---------------|-------|---------------|
| 59. | Saleman | 3.000 | Maluku |
| 60. | Weda | 3.000 | Maluku |
| 61. | Panihing | 2.630 | Kalimantan |
| 62. | Roma | 2.360 | Nusa Tenggara |
| 63. | Sewasa | 2.070 | Nusa Tenggara |
| 64. | Boano | 2.000 | Maluku |
| 65. | Kairui-Midiki | 2.000 | Nusa Tenggara |
| 66. | Kalabra | 2.000 | Maluku |
| 67. | Lingkabau | 2.000 | Kalimantan |
| 68. | Mdau | 2.000 | Sulawesi |
| 69. | Madole | 2.000 | Maluku |
| 70. | Dawera | 1.860 | Nusa Tenggara |
| 71. | Baukan | 1.800 | Kalimantan |
| 72. | Lindu | 1.700 | Sulawesi |
| 73. | Kalabet | 1.650 | Kalimantan |
| 74. | Andio | 1.600 | Sulawesi |
| 75. | Bolano | 1.600 | Sulawesi |
| 76. | Atamanu | 1.500 | Maluku |
| 77. | Manipa | 1.500 | Maluku |
| 78. | Nuauulu | 1.500 | Maluku |
| 79. | Kajaman | 1.250 | Kalimantan |
| 80. | Gana | 1.200 | Kalimantan |
| 81. | Enggano | 1.000 | Sumatra |
| 82. | Habu | 1.000 | Nusa Tenggara |
| 83. | Lobu | 1.000 | Sulawesi |
| 84. | Kayeli | 1.000 | Maluku |
| 85. | Kolod | 1.000 | Kalimantan |
| 86. | kafoa | 1.000 | Nusa Tenggara |
| 87. | Niatbat | 1.000 | Maluku |
| 88. | Maya | 1.000 | Maluku |
| 89. | Nauet | 1.000 | Nusa Tenggara |
| 90. | Nadebang | 1.000 | Nusa Tenggara |
| 91. | Petapa | 1.000 | Sulawesi |

| | | | |
|------|-------------|-------|---------------|
| 92. | Tetun | 1.000 | Nusa Tenggara |
| 93. | Berawan | 800 | Kalimantan |
| 94. | Dai | 808 | Nusa Tenggara |
| 95. | Papar | 800 | Kalimantan |
| 96. | Kalabakan | 600 | Kalimantan |
| 97. | Lisabata | 600 | Maluku |
| 98. | Onin | 600 | Maluku |
| 99. | Sedoa | 600 | Sulawesi |
| 100. | Bukitam | 550 | Kalimantan |
| 101. | Abai Sungai | 500 | Kalimantan |
| 102. | Amahai | 500 | Maluku |
| 103. | Dumpas | 500 | Kalimantan |
| 104. | Kaibobo | 500 | Maluku |
| 105. | Kawe | 500 | Maluku |
| 106. | Serudung | 500 | Kalimantan |
| 107. | Bukat | 450 | Kalimantan |
| 108. | Maden | 400 | Maluku |
| 109. | Lakanan | 350 | Kalimantan |
| 110. | Lagayan | 350 | Maluku |
| 111. | Lara | 300 | Kalimantan |
| 112. | Gebe | 200 | Maluku |
| 113. | Palamul | 200 | Maluku |
| 114. | Kanowit | 170 | Kalimantan |
| 115. | Tanjong | 100 | Kalimantan |

Di samping 115 bahasa itu terdapat bahasa Rejang Kayan (3.003 penutur) yang diduga merupakan dialek Rejang di Kalimantan.

Bahasa yang berpenutur kurang dari 100 orang di luar Irian Jaya hanyalah sebuah, yaitu bahasa Maku'a (50 penutur) di Nusa Tenggara (Timor Timur). Dengan tambah satu bahasa ini, berapakah jumlah bahasa daerah di luar Irian Jaya?

JUMLAH BAHASA DAN PERSENTASE MENURUT LOKASI DI LUAR IRIAN JAYA

| No. | Lokasi | Jumlah | Persentase |
|-----|---|--------|------------|
| 1. | Jawa, Bali, dan Madura Sumatra dan pulau sekitarnya | 4 | 1 |
| 2. | Sumatra dan pulau sekitarnya | 28 | 10 |
| 3. | Kalimantan dan pulau sekitarnya | 73 | 26 |
| 4. | Sulawesi dan pulau sekitarnya | 55 | 20 |
| 5. | Nusa Tenggara, termasuk Timor Timur | 59 | 21 |
| 6. | Maluku | 61 | 22 |
| | Jumlah | 280 | 100 |

Dalam 280 bahasa itu termasuk sembilan bahasa di Timor Timur, yaitu

- | | |
|--------------|-----------------|
| (1) Tetum | 300.000 penutur |
| (2) Makasai | 90.000 penutur |
| (3) Mambai | 80.000 penutur |
| (4) Bunah | 50.000 penutur |
| (5) Fataluku | 25.000 penutur |
| (6) Adabe | 10.000 penutur |

| | |
|-------------------|---------------|
| (7) Idate | 5.000 penutur |
| (8) Kairul-Midiki | 2.000 penutur |
| (9) Maku'a | 50 penutur |

Bahasa Melayu dan dialek berbagai bahasa daerah tidak termasuk dalam jumlah itu.

Apabila diperhatikan persentase jumlah bahasa setiap lokasi, maka tampaklah bahwa 37% bahasa daerah berlokasi di wilayah Barat (Jawa, Madura, Bali, Sumatra, dan Kalimantan) dan 63% di wilayah timur (Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Maluku).

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1956. *Sedjarah Bahasa Indonesia*, Djakarta: Pustaka Rakjat.
- . 1957, *Dari Perdjuaan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia*, Djakarta: Pustaka Rakjat.
- Anderson, Verna Dickman, dkk. 1964. *Readings in the Language Arts*. New York: The Macmillan Company.
- . 1965. *Readings in the Language Arts*, New York: The Macmillan Co.
- Balley, Brian dan Morgan, David. 1976. *Thinking and Writing*. Adelaide, Australia: Rigby Limited.
- Basic Memorandum tentang Pendidikan*. 1970. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cobarrubias, Juan dan Fishman, Joshua A. 1983 *Progress in Language Planning*. Berlin, New York. Amsterdam: Mouton.
- Copi, Irving M. 1966. *Introduction to Logic*. New York: The Macmillan Company.
- Corder, S.Pit. 1973. "Functions of Language." Dalam Corder, *Introducing Applied Linguistics*. Great Britain: Hazel Watson & Viney Ltd.
- Dananjaja, James. 1973. "Inventarisasi dan Dokumentasi Folklore Indonesia", kertas kerja. Jakarta: Panitia Penyelenggara Seminar Inventarisasi dan Dokumentasi Folklore Indonesia.
- Daniel, R.W. 1966. *A Contemporary Rhetoric*, Boston: Little Brown & Co.
- Davidson, Donald. 1967. *American Composition and Rhetoric*. Fifth Edition. New York: Charles Scribner's Sons.
- . 1968. *American Composition and Rhetoric*. New York: Charles Scribner's Son.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1974. "Program Pengembangan Bahasa dan Sastra." Jakarta.
- . 1975. Sekolah Menengah Pertama (SMP): Garis Besar Program Pengajaran, *Bidang Studi Bahasa Indonesia*. Buku II DII. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- . 1984. "Garis Besar Program Pengajaran: SMA kelas 1 dan II-Inti, Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia", Jakarta.
- . 1977a *Manusia dan Alam Sekitarnya*. Untuk Kelas IV Sekolah Dasar. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1977b. *Bumi dan Antariksa 1*. Untuk SMP Kelas II. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1977c. *Zat dan Energi 2*. Buku Pelajaran Ilmu Alam untuk SMP Kelas II. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1976. *Makhluk Hidup: Pertumbuhan, Perkembangan dan Pelestarian*. Buku Pelajaran Ilmu Hayat untuk S.M.P Kelas III. Jakarta: Bumirestu.
- . 1982 *Bahasa Indonesia 3*. Buku Bacaan Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas III. Jakarta: Geha Agung.
- . 1977 *Sejarah Nasional Indonesia*. Untuk SMA Kelas I. Jakarta: Masa Baru.
- Departemen Penerangan R.I. t.t. *Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua*. Jilid II Jakarta.
- . *Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua*. Jilid III. Jakarta.
- Eastman, Carol M. 1983. *Language Planning: An Introduction*. San Franscisco: Chandler & Sharp.
- Effendi, S., 1970. "Bahasa Indonesia dalam Pendidikan dan Pengajaran", *Lembaga*, No.2 Th I/Desember.
- . "Tentang Mengarang dan Aspresiasi Puisi di SMP dan SMA", *Bahasa dan Kesusastraan*, No.1 Th.V/1972.
- Effendi, S., dan Farid Hadi. 1972. "Analisis Soal-soal Ujian Bahasa Indonesia SMP", *Bahasa dan Kesusastraan*, Seri Khusus No. 15.
- Effendi, S. 1972. "Didaktik Metodik Mengajar Bahasa Indonesia" (kertas kerja). Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional.

- . 1973. "Lembaga Bahasa Nasional dan Pembinaan Bahasa Indonesia". Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional.
- . 1976. "Lembaga Bahasa Nasional dan Pengembangan Bahasa". Dalam Amran Halim (ed.) *Politik Bahasa Nasional*. I: 27--36. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1976. "Masalah Pembinaan dan Pengembangan Bahasa." Kertas Kerja untuk Sanggar Kerja Politik Bahasa Nasional di Jakarta, 23--27 Maret 1976.
- . 1978. "Penelitian Bahasa dalam Hubungan dengan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa." Makalah Kongres Bahasa Indonesia III di Jakarta.
- . 1980. "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah". Makalah untuk Penataran Penulisan Karya Ilmiah LIPI, di Bukittinggi.
- . 1982. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Cetakan III. Jakarta: Tangga Mustika Alam.
- . 1983. "Penelitian Bahasa dalam Hubungannya dengan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa." Dalam *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1984. "Pembinaan Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Tingkat Pertama". Makalah Pertemuan Bahasa dalam rangka Peringatan Hari Sumpah Pemuda/Hari Pemuda ke-56. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1990. "Tiga Tuntutan Mendesak dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia." Makalah Seminar Pengembangan Bahasa Nusantara Melalui Sumbangan Ilmu-ilmu Sastra. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- . 1996. "Peningkatan Mutu Pemakaian Bahasa Indonesia." Makalah Seminar Nasional XI Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pengajarannya di Medan, 7--9 November 1996.

- Fishman, Josua A., ed. 1972. *Advances in the Sociology of Language*. Vol. II. The Hague-Paris: Mouton. Terutama kertas kerja Joan Rubin, "Evaluation and Language Planning".
- Flood, James dan Salus, Peter H. 1984. *Language and the Language Arts*. Englewood Cliff, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Greene, H.A. dkk. 1962 *Measurement and Evaluation in the Elementary School*, New York: David McKay Company, Inc.
- Hackett, L. dan R. Williamson. 1966. *Design for a Composition*, Harcourt, Brace & World, Inc., New York.
- Halim, Amran. 1972. *Multilingualism in relation to the Development of Bahasa Indonesia*, Sriwidjaja University, Palembang.
- . 1976. "Fungsi Politik Bahasa Nasional". Dalam Amran Halim (ed.), *Politik Bahasa Nasional*. I:13--25. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1977. "Sikap Bahasa dan Pelaksanaan Kebijakan Bahasa." Dalam Amran Halim, *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1979. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Haugen, Einar. 1972. "Linguistics and Language Planning". Dalam Anwar S. Dill (Ed.). *The Ecology of Language*. Essays by Einar Haugen. Stanford, California: Stanford University Press.
- . 1983. "The Implementation of Corpus Planning: Theory and Practice." Dalam Juan Cobarrubias dan Joshua A. Fishman (Ed.).
- Hoed, B.H. 1976. "Wacana Berita dalam Surat Kabar Harian Berbahasa Indonesia" Laporan penelitian (sementara), Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa.
- Hudson, William Henry. 1960. *An Introduction to the Study of Literature*, George G. Harap, London.

- Jernudd, Bjorn H. dan Jyotirindra Das Gupta. 1971. "*Towards a Theory of Language Planning*". Dalam Joan Rubin dan Bjorn H. Jernudd (Ed.). *Can Language be Planned?* Honolulu: The University Press of Hawaii.
- Jordan, John E. 1965. *Using Rhetoric*. New York: Harper and Row.
- Junus, Umar. 1969. *Sedjarah dan Perkembangan Kearah Bahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bhratara.
- Katalog Pameran Hardiknas 1996. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kawulusan, Hans E. t.t. *Bunga Rampai Management Modern*, Jakarta: Indonesian Development Evaluation & Analysis Systems.
- Kitto, H.D.F. 1960. *Form and Meaning in Drama*, Methuen/Barne & Noble, London/New York.
- Knickerbocker, K.L. dan H. Willard Reniger. 1960. *Interpreting Literature*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde. 1955. *Critical Survey of Studies on the Language of Sumatra*. Bibliographical Series 1. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- . 1958. *Critical Survey of Studies on the Language of Borneo*. Bibliographical Series 2. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- . 1961. *A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia*. Bibliographical Series 5. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Lado, Robert. 1964. *Language Teaching: A Scientific Approach*, Bombay-New Delhi, India: McGraw-Hill Publishing Co. Ltd.
- Lembaga, No.1 Th. I, Oktober 1970, Lembaga Bahasa Nasional, Jakarta.
- Lembaga Bahasa Nasional. 1972. "Kegiatan Pembinaan Bahasa". Jakarta.
- . 1975. "Kegiatan Utama dan Sasaran Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah 1974/1975 dan 1975/1976". Jakarta.

- Lesikar, Raymond V. 1973. *Report Writing for Business*. Homewood, Illinois: Richard D. Irwin.
- Loban, Walter, dkk. 1961. *Teaching Language and Literature*, New York: Harcourt, Brace & Word.
- Lulud Iswadi. 1990. *Bibliografi Terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Beranotasi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Majalah
Optimis, 15 (Th. II, April 1981).
Warta, 3 (Th. I, 15 Juni 1981)
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Jambatan.
- Peacock, Ronald. 1960. *The Art of Drama*, London: Routledge & Kegan Paul.
- Pride, J.B. dan Janet Holmens. ed. 1972. *Sociolinguistics*. Great Britain: Hazell Watson & Viney Ltd. Terutama kertas kerja E. Haugen, "Dialect, Language, Nation".
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1976. "Hasil Rumusan Sanggar Kerja Politik Bahasa Nasional." Jakarta
- . 1997. "Dokumen tentang Bahasa Daerah: Skripsi, Tesis, dan Disertasi." Koleksi Perpustakaan Pusat Bahasa, Jakarta.
- Patimah, Sinta dan Muroffi, Suyanto. 1966. *Geografi*. Untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Kelas I. Cetakan Kedua. Jakarta: Jelita Akademika.
- Rencana Pendidikan dan Pelajaran SMA*. 1968. Dinas SMA Direktorat Pendidikan Umum, Kejuruan dan Kursus-kursus, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Rencana Pendidikan SMP*. 1968. Dinas SMP Direktorat Pendidikan Umum, Kejuruan dan Kursus-kursus, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

- Rifai, Bachtiar. 1971. *Pengantar Menuju Sekolah Pembangunan*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 5 Maret.
- Rohayati dkk. 1996. *Penelitian Kabahasaan dan Kesastraan*.
- Rubin, Joan dan Bjorn H. Jernudd, ed. 1971. *Can Language Be Planned*. Hawaii: The University of Hawaii. Terutama kertas-kertas kerja Sutan Takdir Alisjahbana, "Some Planning Processes in the Development of the Indonesian-Malay Language"; Bjorn H. Jernudd dan J. Das Gupta, "Towards a Theory of Language Planning", dan Herbert C. Ketman, "Language as an Aid and Barrier to Involvement in the National System".
- Slametmuljana. 1964. *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*, Djakarta: Balai Pustaka.
- . 1966. *Politik Bahasa Nasional*, Djakarta: Djambatan.
- Surat Kabar
Sinar Harapan, 26 Agustus 1981.
Suara Karya, 27 Juli 1981.
- Tanudidjaja, Moh. Ma'mur dan Kartawidjaja, Omi. 1986. *Penuntun Pelajaran Geografi*. Untuk SMA Kelas II (Program Inti). Bandung: Ganeca Exact.
- Wiramanggapati, Suganda, Harapan Situmorang, dan Soeprijadi. 1991. *Sejarah Nasional Indonesia dan Dunia 2*. Untuk SMA Kelas II. Jakarta: Galaxy Puspa Mega.

